Mustafa Armagan

Muhammad Al-Fatih

KISAH KONTROVERSIAL SANG PENAKLUK KONSTANTINOPEL

KAYSA MEDIA

Muhammad Al-Fatih:

Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel

Penulis: Mustafa Armagan
Penerjemah: Erwin Putra
Penyunting: Koeh & M. Syafawi
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Riswan Widiarto
Penerbit: Kaysa Media (Grup Puspa Swara) Anggota Ikapi

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530

E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com
FB: https://www.facebook.com/KAYSAMEDIA
Twitt: @kaysamedia

Terjemahan dari Ufuklarin Sultani karya Mustafa Armagan

www.timas.com.tr

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2014

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Armagan, Mustafa
Muhammad Al-Fatih/Mustafa armagan
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2014
xvi + 224 hlm.; 20 cm
ISBN 978-979-1479-69-1

Pengantar Penerbit

Muhammad Al Fatih adalah sebaik-baik pemimpin yang pernah Rasulullah ﷺ sampaikan akan hadir dengan sebaik-baik pasukan. Dia berhasil menyatukan hampir dua benua dalam kedamaian islam. Saat ini, sudah cukup banyak buku yang mengupas tentang Al Fatih, namun karena bersumber dari literatur barat sehingga kebanyakan menyajikan Al Fatih dari sisi yang identik dengan perang.

Buku ini hadir dengan mengenalkan Al Fatih dari sudut pandang yang berbeda, yang sebagian besar bersumber dari literatur dan peninggalan-peninggalan di Istanbul yang masih membekas karena kebesaran pemerintahannya. Buku ini menggali dan menjelaskan sisi lain dari kisah Al Fatih sebagai seorang pemimpin yang begitu cinta akan nilai sebuah peradapan, bagaimana Al Fatih membangun sebuah kota, taman-taman yang indah, perpustakaan sebagai pusat ilmu, begitu pula dengan penghargaannya yang sangat tinggi kepada karya seni. Di samping itu, buku ini juga menyajikan beberapa bagian penting yang hilang dalam kisah Al Fatih. Dalam buku ini, banyak hal yang coba diluruskan tentang kisah Al Fatih dari kebohongan-kebohongan yang ada sebelumnya.

Buku ini dilengkapi kronologi sejarah Al Fatih hingga wafat sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahami kaitan peristiwa yang satu dan lainnya dalam kehidupan Al Fatih.

Buku ini terdiri dari empat bagian yang diawali dengan kisah dua Ali yang menggambarkan sosok Al Fatih sebagai seorang yang sangat menjunjung tinggi akan keagungan ilmu dan guru.

Bagian pertama menceritakan tentang Al Fatih yang saat diangkat menjadi sultan dalam usia yang masih sangat belia dengan segala kelebihan yang dimilikinya. Bagian kedua menceritakan tentang kota Istanbul yang begitu melekat dengan diri Al Fatih beserta proyek-proyek pengembangan kota yang dilakukan Al Fatih.

Bagian ketiga berkisah tentang sosok Al Fatih yang digambarkan oleh Nabi Muhammad dengan kemenangan yang besar. Bagian keempat mengupas banyak hal kontroversial tentang sisi lain Al Fatih yang jarang diungkap.

Tentu saja keempat bagian tersebut dikupas secara ringan dan menarik serta mampu menjawab pro dan kontra yang selama ini muncul.

Selamat membaca

Penerbit Kaysa Media

"Jika bangsa ini tidak punah,
Fatih ini akan dibangkitkan."

Necip Fazıl Kısakürek

Prakata

Buku ini lahir dari sebuah keinginan yang dalam. Lebih tepatnya, dari sebuah pemikiran yang mengungkapkan bahwa perlu penulisan kembali sejarah untuk masing-masing generasi.

Kita selalu mengulang-mengulang perkataan untuk "tak melewatkan kereta ilmu peradaban", tapi sejarah Turki tak pernah bisa lepas dari sumbu peperangan. Sekali lagi, dalam buku-buku pelajaran dikisahkan peperangan dan para sultan. Sekali lagi, sejarah kita tak bisa keluar dari sebuah penjelasan yang kurang dan buruk. Terus berjalan dengan darah, pedang, dan serbuk-serbuk amunisi.

Kita tidak menafikan bahwa sejarah kita memang identik dengan kekerasan dan perang. Namun, kita juga berkewajiban menggali dan menjelaskan sisi lain yang lebih lembut, yaitu sisi kemanusiaan dan kebudayaan. Ketika menjelaskan sejarah perang misalnya, kita bisa sisipkan kalimat-kalimat positif seperti sebuah peperangan butuh perencanaan yang luar biasa dan kemampuan untuk mewujudkannya.

Kita memang tidak beruntung. Sejarah peradaban kita terbentuk dari kebohongan dan kehilangan beberapa bagian penting. Sebuah peradaban yang hidup selama 600 tahun dan memberikan pancaran sinar di sekitarnya, bahkan kepada orang-orang yang hidup di masa sekarang, bukankah seharusnya meninggalkan kekayaan budaya? Kalau begitu, di manakah kekayaan ini ditampilkan? Berapa orang dari total jumlah orang yang mengunjungi Topkapı Saray (Istana Topkapi) yang sadar bahwa tiga pintu utama di tempat itu merupakan perwakilan dari peradaban yang besar itu?

Gülhane, kebun bunga mawar asli Istana, bukan terletak di lahan yang sekarang menjadi taman, melainkan berada di bagian rel kereta api, memanjang sampai Sarayburnu. Kebun mawar yang dikenal sebagai *Has Bahçe* yang ditanam oleh Fatih, tukang kebun amatir, mengapa tak diceritakan dan dijelaskan kepada kita? Dan mengapa kebun binatang yang ditemukan di sekitar taman itu, yang sebenarnya merupakan bagian Istana, tak dijelaskan bahwa itu merupakan reruntuhan dari kebun binatang Arslanhane dan Kuşhane?

Buku ini bercerita tentang sosok yang unik: Muhammad Al-Fatih. Menurut Necip Fazıl, Fatih bukan laba-laba, melainkan petir-petir yang berubah ke dalam bahasa zaman dan menjadi lentera yang memompa darah segar ke pembuluh darah zaman. Meskipun membeku di langit dan menunggu kita melelehkannya, petir-petir itu bisa memberikan sepercik cahaya ke beberapa bagian yang merupakan harapan dan tujuannya yang paling besar.

Isi buku penuh dengan nama para ilmuwan dan cendekiawan, seperti sebuah lingkaran-lingkaran emas geografi yang saling bersatu. Ketertarikan Fatih terhadap peta, sebuah cahaya yang mempersatukan bagian dalam dunia teknologi, membuka permukaan-permukaan yang luas.

Apa yang dicari oleh sultan muda ini di dalam perpustakaan Kekaisaran Byzantium yang melegenda itu? Mengapa dia merasa perlu untuk menggandakan sebuah buku biografi Plutarch? Kekosongan apakah yang akan diisi hikmah-hikmah dari karya *Fusus al-Hikam* yang telah diperbanyak ribuan kali di kota?

Kita tak cukup banyak tahu mengenai permasalahan ini. Apa yang kita ketahui adalah sebuah bara api yang terletak di bagian dalam yang terbakar dan tak bisa padam.

Buku ini sebagai pelaksanaan tugas untuk mendekatkan pembaca ke bara api itu, meskipun hanya satu langkah.

Ketika cahaya-cahaya sultan menerangi halaman-halaman buku ini, penulis akan mundur. Kata-kata dan kalimat diserahkan kepada perkataan dan baris-baris kalimat para sultan. Semua itu saya ringkaskan dengan puisi yang ditulis sangat indah sejauh ini mengenai Fatih oleh Abdülhak Hamid dalam "*Şair-i Azam*".

Yakin Islam bersatu dengan masyarakat,

Bersatulah dalam kebahagian dengan kekuatan ilmu.

Maksudnya, apa yang Anda inginkan adalah mempersatukan dan menggabungkan Islam dengan masyarakat. Mungkin tak ada jawaban yang lebih singkat untuk memahami Fatih selain perlunya menggabungkan ilmu dengan kekuatan.

Dalam buku ini, Fatih digambarkan tidak hanya dari sudut pandang perang, tapi juga ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kemanusiaan.

Mustafa Armağan

Kronologis Peristiwa di Masa Fatih
(835-886 H/1423-1481 M)

Angka tahun di sisi kiri sesuai dengan kalender Hijriyah, sementara di sisi kanan sesuai dengan kalender Masehi. Ini diambil dari buku tulisan İsmail Hami Danişmend yang berjudul *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi* (1971) dan buku *Osmanlı Uygarlığı* (2003) yang disiapkan bersama-sama Halil İnalcık dan Günsel Renda dari jilid pertama.

835/1432	Kelahiran Mehmed II (Fatih) di Edirne (3 Maret)
848/1444	Ayah Fatih, Murad II, turun takhta.
	Fatih menjadi sultan untuk pertama kali.
	Pemanggilan Murad II dari Manisa ke Edirne untuk mengatasi pelanggaran perjanjian perdamaian oleh tentara salib.
	Kemenangan pertama atas Verne (10 November).
849/1445-6	Fatih menyerahkan takhta kepada sang ayah. Ia pergi menuju Manisa.
	Murad II naik takhta untuk kedua kalinya.
851/1447	Kelahiran anak pertama Fatih, Bayezid.
853/1449	Upacara pernikahan Fatih di Edirne.
855/1451	Murad II wafat (3 Februari).
	Fatih naik takhta untuk kedua kali (18 Februari).

	Penenggelaman saudara Fatih, Pangeran Ahmed.
	Yazıcıoğlu Mehmed, penulis *Muhammediye,* wafat.
	Adat *cülus bahşişi* (pemberian hadiah kepada pegawai dan tentara ketika naik takhta) di Istana Ottoman dimulai.
856/1452	Pernyataan perang kepada Byzantium dan pembangunan Benteng Rumeli Hisarı (Januari-Agustus)
857/1453	Penaklukan Istanbul tanggal 29 Mei pagi setelah 53 hari pengepungan.
	Pendirian Istanbul sebagai ibu kota.
	Pengeksekusian Sadrazam Çandarlı Halil Pasha.
858/1454	Penandatanganan perjanjian perdamaian dengan Venezia (18 April).
	Pembangunan istana pertama yang merupakan peninggalan istana lama yang sekarang digunakan sebagai gedung pusat Universitas Istanbul setelah pembangunan Topkapı Sarayı.
	Keberangkatan armada laut menuju Laut Hitam.
	Fatih berhasil kembali dari perjalanan pertamanya ke Serbia.
859/1455	Perjalanan Fatih kedua menuju Serbia.
	Penaklukan Berat (Albania).
	Pernyataan perang kepada pasukan Rodos dan penaklukan Adalar (Prince Islands).
860/1456	Penaklukan kelompok Enez Ceneviz.
	Perjalanan Fatih ke Serbia yang ketiga.
	Fatih mengepung Belgard, tetapi tak dapat ditaklukkan.
861/1457	Kekalahan Mat oleh Iskender (George Kastrioti Skanderberg) di Albania.

862/1458	Perjalanan Fatih menuju Mora.
	Penaklukan Serbia.
	Pembangunan sebuah benteng di Yedikule.
	Penaklukan Athena.
863/1458-9	Penyerahan Smederevo.
	Pembangunan Masjid Eyüp dan makam.
	Syekh Akşemseddin wafat di Göynük.
864/1459-60	Serbia menjadi salah satu provinsi Ottoman.
	Kelahiran Cem Sultan.
	Perlindungan kepada tawanan Mora Selatan dan Kepangeranan Eflak.
	Pernyataan Perang Salib oleh Paus Pius II kepada pemerintahan Ottoman.
865-6/1461-2	Penandatanganan perjanjian antara Albania dan pemberontak.
	Penaklukan Amasra.
	Penaklukan kelompok Candaroğulları (Isfendiyarids).
	Kemenangan atas kerajaan Trabzon-Yunani.
	Penaklukan Lesbos oleh Sadrazam Mahmud Pasha.
	Penguatan Semenanjung Çanakkale.
867/1463	Peletakan fondasi awal Kompleks Fatih (*Sahn-ı Semân*) di Istanbul.
	Penandatanganan perjanjian perdamaian dengan Albania.
	Penaklukan Kerajaan Bosnia.
	Pengambilalihan daerah Hersek.

	Raja Hongaria kabur ke Jajce.
	Perang Venezia yang berlangsung selama 16 tahun dimulai.
	Mora kembali ke tangan Venezia.
868/1464	Penaklukan kembali Semenanjung Mora oleh Ottoman.
	Pengepungan Benteng Jajce yang terletak di Bosnia oleh Fatih.
	Paus Pius II wafat.
	Karamanoğlu Ibrahim wafat dan perang internal di kelompok Karaman terjadi.
870-71/1466-7	Pelanggaran perjanjian perdamaian oleh Iskender (George Kastrioti Skanderberg) dan terjadi perang dengan Albania.
	Pembangunan Benteng Elbasan di Albania.
	Dulkadir dalam perlindungan Ottoman.
	Kelompok dan daerah Karaman masuk ke dalam wilayah Ottoman.
	Pencopotan jabatan Sadrazam Mahmud Pasha yang kemudian digantikan Rum Mehmed Pasha.
872/1468	İskender (George Kastrioti Skanderberg) wafat pada 17 Januari.
	Pemusatan orang-orang Turkmenistan di Pegunungan Toros.
875/1470	Penaklukan Euboea (11 Juli).
	Kelahiran Yavuz Sultan Selim.
	Pembangunan Masjid Fatih selesai (masjid mengalami kerusakan karena gempa pada tahun 1776, yang kemudian kembali diperbaiki oleh Mustafa III)

876/1471	Muncul konflik pertama dengan pemerintahan Mamluk.
	Persekutuan antara Uzun Hasan dan Venezia, Raja Siprus, Tentara Rodos, dan Alaiye Emiri untuk melawan Fatih.
	Alaiye (Alanya) takluk.
877/1472	Penyerangan Uzun Hasan ke Tokat dan tentara Ottoman yang dipimpin Gedik Ahmed Pasha kalah.
	Fatih mengirimkan Mustafa untuk mengalahkan Uzun Hasan dan berakhir menang.
	Pembangunan Topkapı Saray.
878/1473	Kemenangan Otlukbeli (ibu kota) atas Uzun Hasan.
	Penyerangan oleh armada laut tentara salib.
879-80/1471-5	Penempatan pasukan Ottoman di tanah Erdel yang terletak di Hongaria.
	Pengepungan Shkodra.
	Perebutan kembali daerah Mersin oleh kelompok Karamanoğulları (Karamanid).
	Ali Kuşçu wafat.
	Penaklukan kembali daerah Mersin oleh Gedik Ahmed Pasha.
	Pengeksekusian wazir lama Mahmud Pasha.
	Moldavia takluk.
	Penaklukan koloni Genoa di Utara Laut Hitam dan penggabungan Crimean Khanate.
	Perubahan Laut Hitam menjadi "Danau Turki".
881/1476	Perebutan kembali Šabac oleh Raja Hongaria Matias Corvinus.
	Fatih menyerang Moldavia.

882/1477 Wazir Gedik Ahmed Pasha dicopot dan digantikan Karamanî Mehmed Pasha.

Pengepungan Lepanto.

Pasukan Ottoman tiba di dekat Venezia.

883/1478-9 Uzun Hasan wafat (6 Januari).

Penyerahan Krujë yang terletak di Albania kepada tentara Ottoman (6 Juni).

Penandatanganan perjanjian perdamaian antara Ottoman-Venezia.

Pasukan Ottoman menuju Friuli.

884/1479 Persekutuan antara Ottoman dan Venezia (25 Januari).

Pasukan Ottoman menuju Hongaria.

Kemenangan pertama Ottoman di Georgia dan Circassia (penaklukan atas Anapa, Kopa, dan Taman).

Penggabungan beberapa pulau di Laut Aegea ke wilayah Ottoman.

Perbaikan beberapa dam air di jalan menuju Mekah di daerah milik Mamluk atas perintah Fatih.

885/1480 Pengambilalihan daerah Hersek.

Perjalanan Gedik Ahmed Pasha ke Italia dan penaklukan Otranto.

Pengepungan Rodos oleh Mesih Pasha gagal.

886/1481 Fatih wafat (3 Mei).

Putra pertama Fatih, Bayezid, naik takhta (20 atau 21 Mei).

Pemakaman di Masjid Fatih (22 Mei).

Daftar Isi

Cahaya-Cahaya Sultan

Tahun menunjukkan angka 1443. Di masa pemerintahan Sultan Murad II, kita berada di salah satu ruang Istana Amire di Edirne yang didekorasi sederhana. Di ruangan itu terlihat Sultan Mehmed yang berumur 11-12 tahun sedang duduk mendengarkan dengan cermat apa yang diajarkan gurunya, Mulah Gürani. Di ruangan yang sama juga duduk tiga 'siswa asing' di sampingnya.

Di antara mereka yang masuk ke tahap remaja adalah gerilyawan terkenal Albania, yaitu Aleksander Katriyota, atau dalam kaum Muslim biasa menyebutnya Skanderberg. Dia dikirim ke Istana Ottoman sebagai orang yang dilindungi dan untuk pengembangan diri.

Sementara itu, dua siswa lainnya masih berumur sangat muda. Mereka bersaudara kandung. Ayah mereka, Eflak Voyvodası Vlad Tepeş, menetapi janjinya untuk tidak melakukan perlawanan lagi. Dua bersaudara itu ditinggalkan di Istana Ottoman sebagai perlindungan. Yang paling besar adalah Vlad ke-5 yang dikenal dalam sejarah sebagai Kazıklı Voyvoda dan menjadi tokoh sebuah novel berjudul *Drakula*. Satu lagi adalah saudara kecil Vlad, Radul, yang dikenal oleh orang-orang Ottoman dengan sifat 'baik' karena kebersihan wajah dan hatinya, dan kemudian memutuskan bekerja bersama dengan Eflak Voyvodası setelah masuk di antara "*Dergah-ı Ali mülazımlar*" beberapa tahun kemudian.

Mulah Gürani, yang berbadan tinggi, berjenggot panjang hitam, berotot, dengan wajah tempramental, mengajar keempat

murid bangsawan itu dalam satu ruangan. Dia mengajarkan pandangan-pandangan Islam kepada mereka. Dia mengajarkan bahwa dunia ini bukan tempat kotor, tapi wahana yang sangat bersih dan tugas manusia adalah melindungi dunia, setidaknya berbuat baik kepada dunia.

Skanderberg merupakan murid yang paling tua. Di samping itu, dia dididik sebagai seorang Kristen yang sangat taat. Oleh karena itu, dia tidak menggubris ajaran gurunya yang mengatakan bahwa orang baik berakar dari Islam. Dia memutuskan terus percaya dengan apa yang diyakini leluhurnya.

Sementara itu, Raduk mendengarkan dengan cermat penjelasan dan nasihat gurunya yang belum pernah dia dengar. Keyakinan yang mengatakan bahwa manusia tercipta dari kebaikan pelan-pelan mulai merasuk dalam alam pikirannya seperti mekarnya sebuah bunga.

Di sisi lain, Vlad selalu berpikir mengenai apa yang disampaikan gurunya. Tugas manusia, menurutnya, berhasil mengubah dunia ke alam liar. Tak hanya ajaran Islam, ajaran Kristen yang juga melawan setiap keinginan manusia untuk melakukan hal sesukanya merupakan sebuah ketidaknormalan. Orang yang kuat bisa melakukan apa saja yang dia mau. Kenikmatan manusia di dunia ini adalah hidup tanpa batas.

Sultan Mehmed yang baru berumur 11 tahun selalu mendengarkan pelajaran dengan saksama. Pikirannya mengarah pada pertanyaan-pertanyaan mengenai kebaikan dan keburukan serta membuka pandangannya bahwa manusia akan melindungi dunia.

Dengan demikian, muncul tiga paham dasar mengenai dunia: dari keyakinan Kristen (Skanderberg), kepercayaan pagan/

hedonisme (Drakula), dan sudut pandang Islam, yang diwakili Mehmed dan Radul.

Satu tahun kemudian, sang ayah memberikan takhta kepada putranya yang baru berusia 12 tahun. Saat itu, sang ayah memilih untuk beristirahat di Manisa. Penyerahan kunci-kunci pemerintahan oleh seorang ayah yang belum penuh berumur 41 tahun kepada putranya yang berumur 12 tahun menunjukkan betapa sang ayah begitu percaya kepada anaknya.

Mehmed muda naik takhta di Edirne. Dia ingin melakukan semuanya dalam satu waktu, tapi tak ada kesempatan. Dalam waktu yang sama, ketika sedang melakukan upacara kenaikan tahta, muncul pemberontakan Buçuktepe oleh *janissary*. Ini merupakan ancaman dan perlawanan dari pihak tentara. Sebuah ancaman kudeta. Mehmed kemudian menaikkan gaji para tentara setengah koin perak sehingga bukit yang terletak di Edirne itu disebut *Buçuktepe* (Bukit Setengah). Memang, beberapa waktu kemudian, Fatih memanggil kembali ayahnya dan menyerahkan takhtanya karena pasukan salib sedang bergerak dari Hongaria. Tapi, ayahnya tak ingin datang. Fatih lalu mencoba menyakinkan ayahnya dengan mengirimkan surat seperti berikut. "Jika aku yang berada di kursi takhta sultan, aku perintahkan Anda memimpin pasukanku. Tapi, jika Anda yang berada di kursi takhta itu, Anda harus memimpin pemerintahan Anda ."

Mehmed yang menyerahkan takhtanya kepada sang ayah mengikutsertakan Kasapzade Ibrahim, Zağanos Pasha, dan Mulah Gürani ketika pindah menuju Istana Manisa. Yang pasti, perpustakaannya juga ikut pindah. Lima tahun dia lalui bersama pengasuh, guru, diwan, dan sekelompok tentara penjaganya membentuk sebuah istana kecil. Bahkan, dia terkadang ikut berperang melawan musuh untuk membantu ayahnya.

Manisa seperti Istanbul kecil. Di kota itu bisa ditemukan peninggalan-peninggalan peradaban Yunani, Persia, Lidia, Frigia, Roma, dan Byzantium. Tampak juga peninggalan-peninggalan pedagang Venezia dan Prancis yang datang dari Izmir, para bajak laut, para pelaut, orang-orang Arab, orang-orang Turki, dan kelompok Saruhan. Di samping itu, hidup orang-orang Yunani, Armenia, dan Yahudi yang membentuk kelompok khusus di dalam kota. Semuanya seakan-akan sebuah perkebunan dengan bermacam-macam bunga. Fatih menyadari tata kota Istanbul di masa Sanjaks ketika masih kecil, dan sekarang kota ini disebut sebagai sebuah Istanbul dalam ukuran kecil.

Ketika di Manisa, Fatih mempelajari beberapa bahasa asing dan pelajaran-pelajaran dasar. Yang paling penting adalah pandangan yang membuka penglihatannya terhadap Istanbul.

***

Bertahun-tahun telah lewat, Skanderberg mendapatkan kesempatan dan berhasil melarikan diri ke Albania. Vlad Drakula dibebaskan setelah ayahnya, Vlad Tepes, meninggal dunia. Sementara itu, Radul berada di istana dan memutuskan melayani Ottoman. Fatih Sultan Mehmed sendiri naik takhta setelah sang ayah wafat pada tahun 1451.

Penaklukan Istanbul menjadi agenda Fatih Sultan Mehmed setelah naik takhta. Penaklukan Istanbul merupakan wujud kabar gembira dan sebuah halaman untuk memuat petualangan yang tak terlupakan dalam kemanusian. Penaklukan itu juga merupakan langkah, untuk sekali lagi, mendapatkan kekuatan dalam strategi

penaklukannya. Dan memang, perkataan yang dia ucapkan ketika melakukan pengepungan, *"Istanbul yang akan mengambil saya atau saya yang akan mengambil Istanbul,"* menggetarkan seluruh sudut kota.

Namun, jalan kemenangan tak dapat diraih tanpa langkah nyata.

Ketika Fatih duduk di atas takhta, dia menawarkan posisi wazir kepada Mulah Gürani. Peran cendekiawan ini dalam pendirian pemerintahan tentu tak dapat dipungkiri. Tetapi, sang guru menolak tawaran itu dengan berkata seperti berikut.

"Posisi itu tak sesuai untukku. Tak cocok untukku. Jika posisi wazir diisi orang-orang yang tidak memiliki kemampuan, hal itu hanya akan menginjak-injak hati dan tak bermanfaat sama sekali. Pemerintahan Ottoman butuh orang yang tahu dan terdidik benar untuk mengisi posisi itu."

Penolakan sang guru akan jabatan dan uang yang dia tawarkan mengejutkan Fatih. Berarti, orang-orang yang menanamkan keyakinan kemenangan itu tak hanya sekadar berkata-kata, tetapi juga mengaplikasikannya di dalam kehidupan. Fatih sadar jika dia harus menajamkan perhatian dan fokus untuk bisa menangkap percikan-percikan cahaya Istanbul dengan bantuan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas.

Fatih Sultan Mehmed sangat menginginkan penaklukan Istanbul. Namun keinginan tersebut bukan berdasarkan atas penaklukan, melainkan sebagai peran dalam memperindah dan melindungi dunia. Di dalam kepala Fatih, kota itu memang menjadi simbol kekuatan Kristen dan pagan di suatu masa, kota ideal yang mereka dirikan tapi tak terwujudkan secara penuh. Dalam pikirannya terlintas untuk sekali lagi membangun kota

semacam 'Keindahan Madinah', seperti penjelasan Mulah Gürani yang sering disampaikan dalam ceramah-ceramahnya. Dia ingin melindungi dan memperindah Dunia, sebuah kesibukan dalam menambahkan selembar daun ke dalam keindahan dunia.

Hal tersebut seperti yang Fatih sampaikan dalam sebuah pidato.

"Kita menaklukkan Istanbul bukan untuk menguasainya, melainkan untuk memompa darah baru di aliran darahnya. Seperti seekor ular yang mengganti kulitnya dan merasakan kesegaran, kita juga akan memberikan konstantinopel kulit baru dan di sana akan dibentuk sebuah taman kemanusian. Ini menunjukkan bahwa solusi kemanusiaan yang kita cari di tempat yang salah akan ditemukan di kota ini."

Bukankah Nabi Muhammad memberikan kabar gembira dengan mengucapkan "Konstantinopel akan ditaklukkan..." dan memberikan pujian kepada komandan dan pasukan yang menaklukkannya. Perkataan seorang nabi tidak seperti perkataan kita yang hanya duniawi, maksudnya belum pasti terjadi.

Target dan tujuan Fatih Sultan Mehmed yang dia sampaikan di majelis membuat Syekh Akşemseddin senang dan bersemangat.

Mekah adalah bunga kemenangan, sementara Istanbul akan menjadi kemenangan sekuntum bunga. Di sana kemanusiaan akan terbentuk penuh dan abad baru akan terbuka dengan ruh yang memiliki dua sayap.

***

Fatih berumur 21 tahun dan berada di sekitar Istanbul. Dia merancang strategi penaklukan Istanbul di Pantai Üsküdar, khususnya di menara Kızkule. Di atas menara itu, dia memandang jauh ke arah Konstantinopel. Kemudian, dia merasakan sebuah kerinduan dalam dirinya.

Sambil menundukkan kepala memandang peta, dia meletakkan ibu jari kanannya di atas Istanbul dan menaruh kompas di sampingnya. Dari Siprus ke Vienna, dari sana ke Crimea dan Tabriz, kemudian Baghdad, dan jarinya terus memanjang sampai Mekah dan Madinah. Jika Istanbul menjadi pusat, bagian-bagian geografi yang tak terorganisasi akan terkumpul dalam satu sumbu atau poros. Jemarinya terasa terbakar dan dia kemudian mengangkatnya dari peta.

Tiba-tiba, kota-kota yang tersisa di telapak tangannya hidup. Pada masing-masing kota memancar sinar lilin. Kemudian, terdengar suara azan bersahutan. Pancaran sinar lilin yang paling kuat dan suara azan yang paling keras tampak dari Istanbul.

Fatih Sultan Mehmed tersadar. Matanya memandang cahaya Matahari. Cahaya yang menandakan hari akan berganti malam terlihat dari menara-menara masjid. Sekali lagi, dia sadar akan melakukan pekerjaan besar atas nama masa depan. Dari wajahnya memancar harapan dan kebahagiaan.

Saat pengepungan, bersama-sama dengan Akşemseddin, gurunya, mereka mengembangkan beragam ide. Ketika moral mereka tinggi, di saat itu pula mereka menemukan makam Eyüp Sultan. Di sekitar Ayvansaray juga ditemukan makam-makam para sahabat lainnya yang tersebar seperti bebijian, menjadi teman perjalanan. Seakan-akan para sahabat tersebar di antara saf-saf yang tertutup kain berdebu berabad-abad lalu. Tulang-tulang para sahabat yang ditemukan di Pantai Kadıköy diberi nama dalam

urutan masing-masing tempat, seperti Merdivenköy diambil dari nama Kakek Orhan Gazi, Kartal dari Kartal Baba, Erenköy diambil dari bukit Eren lain, sementara Göztepe dari Gözcu Baba.

Dengan demikian, Istanbul telah diislamkan paham dan hatinya. Bahkan, orang-orang Yunani yang beragama Kristen pun mengunjungi makam Eyüp Sultan, seakan-akan mengharapkan sebuah pertolongan dan mencari sesuatu yang kurang yang ada pada diri mereka.

Akhirnya, pada tanggal 29 Mei, komandan dan pasukannya mendapatkan kemenangan yang mudah. Mereka tiba di dalam kota dan memberikan pengampunan pada masyarakat di sana. Orang-orang Yunani yang melarikan diri dipanggil kembali dan rumah mereka diserahkan. Paus Ovakim yang dikenal oleh Fatih ketika masih kecil di Bursa diangkat sebagai Patriark Jamaah Armenia yang tak memiliki satu gereja dan patriarkat di Istanbul sampai saat itu. Orang-orang Yahudi pun disarankan menetap di kota. Perintah yang dikenal otonom untuk orang-orang Genoa di Galata menunjukkan bahwa orang-orang Latin juga menjadi salah satu pewarna di kota tersebut. Orang-orang Arab, Iran, India, dan Afrika. Keuniversalan sekali lagi ditemukan dalam pelukan kota ini. Dengan demikian, Istanbul menjadi pusat dunia. Namanya adalah pintu kebahagiaan atau *Dersaadet*.

Proyek kemanusiaan yang berpusat di Istanbul terwujud dengan langkah-langkah yang cepat. Pembangunan kantor, sauna, air mancur, dan dapur umum (dapur yang digunakan untuk menyiapkan makanan yang diberikan secara gratis kepada orang miskin dan para pelajar). Hukum dan undang-undang ditata ulang dan dirancang sekali lagi. Semuanya sama di hadapan hukum dan undang-undang. Bahkan, ketika dituntut seorang arsitek, karena terbiasa ingin duduk di kursi hakim utama, ia pun diingatkan Qadi Istanbul Hızır Bey Çelebi dan Fatih pun duduk di kursi tersangka.

Seorang arsitek Yunani membuka tuntutan kepada Fatih. Pengadilan Istanbul dipimpin Qadi Hızır Bey. Fatih yang dipanggil sebagai tersangka ingin duduk di kursi hakim utama. Tapi, Hızır Bey Çelebi yang merupakan cucu Nasreti Hoca memperingatkannya. "Sultanku, sultanku, sekarang Anda berada di pengadilan. Tempat duduk Anda bukan di sana, tapi di kursi tersangka."

Di akhir pengadilan, Fatih didakwa bersalah dan diberi sanksi membayar ganti rugi. Arsitek Yunani yang melihat pengadilan berlangsung adil kemudian berganti agama menjadi seorang Muslim.

***

Beberapa tahun kemudian, Skanderberg melakukan pemberontakan di Albania. Dia menyerang pasukan Fatih. Meskipun pada saat awal mendapatkan kemenangan, dalam peperangan berikutnya dia kalah dan harus mundur. Albania merupakan salah satu perbatasan Ottoman.

Di tahun-tahun yang sama, Vlad yang menggantikan ayahnya melakukan perlawanan yang disebut sebagai "Kegelapan Setan". Tanpa membedakan orang Islam atau orang Kristen, dia suka mengubur manusia dan meminum minuman keras dari tengkorak kepala manusia. Dia juga berusaha untuk menyebarkan kekuatan paham setan. (Drakula memiliki makna yang berarti *anak setan*)

Ketika Fatih berusaha mewujudkan proyek perlindungan dan keindahan dunia, tujuan kegiatan Drakula adalah menampakkan masa kegelapan dan penyembahan patung. Akhirnya, dia tak bisa melarikan diri dari serangan Fatih dan pasukannya. Setelah mendapatkan luka yang diperoleh dari sebuah perkelahian senjata, dia ditemukan tak bernyawa di sebuah gua tempatnya bersembunyi. Dengan demikian, "orang jahat" yang duduk berdampingan dengan Fatih di Istana Edirne saat belajar bersama terhapus dari panggung dunia.

Fatih kemudian kembali ke Istanbul. Sebuah kisah yang dimulai di hadapan Mullah Gürani dan kejadian yang dilalui bersama dengan Akşemseddin berakhir dengan "malam yang panjang".

Jiwa Fatih yang telah mengalami banyak pengkhianatan dan menjadi saksi keburukan-keburukan lelah dan pedih. Peperangan melawan kejahatan dan keburukan untuk mewujudkan dunia yang indah dan terlindungi membuatnya lelah secara spiritual. Dia menyadari hanya satu tempat yang membuatnya damai. Zikir yang dilakukan Akşemseddin dan murid-muridnya membuatnya serasa terbang. Untuk memperbarui jiwanya, Fatih yang tenggelam dengan zikir itu tak ingin menit-menit kebahagiaan itu berhenti.

Suatu hari, dia menunjukkan keberanian untuk meninggalkan mahkotanya dan mengatakan keinginannya kepada Akşemseddin untuk duduk berlutut. Seperti pembahasan Mullah Gürani, dia merasakan dirinya berada di tenda kebaikan. Jiwanya menemukan ketenangan dan kebahagian ketika berada di sisinya. Dia tak peduli lagi dengan mahkota dan takhta.

Namun, Akşemseddin memahami keinginan sultan yang ia cintai. Dia mengatakan bahwa masyarakat butuh seorang pelopor politik seperti dirinya. Namun, jiwa Fatih berpikir bahwa pemerintahan dan masyarakat yang diberi kabar gembira oleh Nabi ﷺ ini lebih membutuhkan dunia yang kondisinya semakin memburuk. Kemudian, dia memberitahukan Fatih bahwa dia takkan mengizinkan itu terjadi.

"Masyarakat memerlukanmu. Alhamdulillah! Kita mendirikan sebuah taman kemanusian di kota yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Untuk mewujudkan dan mengakarkan ini, hal itu perlu ditanam di pusat muka bumi. Kau adalah orang yang terpilih dan sudah melakukan hal yang harus dikerjakan. Namun, masih banyak hal yang

perlu diperbaiki. Keadaan dunia semakin hari semakin memburuk. Beberapa hari yang lalu, aku bertemu dengan seorang syekh asal Saze yang datang dari Genoa. Dia memberitahukan bahwa orang-orang Kristen Portugis dan seorang pelaut yang dikenal dengan nama Henri menyerang Afrika. Mereka menangkap dan menjadikan orang-orang Afrika sebagai budak. Dalam pandangan orang-orang Barat, hal-hal seperti itu membuat mereka damai. Dunia berganti. Setelah ini, lakukanlah hal yang telah kamu lakukan. Biarkan mereka berada di bawah perlindungan kaum Muslim berabad-abad. Biarkan mereka dilindungi dari hal-hal buruk selama berabad-abad.

Jangan takut, kami selalu ada untukmu. Sebagaimana Emir Sultan selalu berada di samping dan di belakang Yıldırım Bayezid, seperti Hacı Bayram yang selalu mendukung Murad, Ayahmu, orang-orang fakir dan para siswa juga akan selalu berada di sisimu. Kami akan berdoa untuk keberhasilanmu. Kami akan selalu memohon kepada Allah siang-malam untuk menghilangkan noda-noda di hatimu.

Aku akan selalu berada di kota ini. Kota ini aku amanahkan kepadamu dan putra-putramu. Kau akan berada di awal doaku. Semoga Allah menerangi hatimu, mempertajam pedangmu, dan mempercepat kudamu...."

Dia menerangkan banyak rahasia sampai pagi hari. Akşemseddin juga memberikan rahasia yang paling akhir. Setelah salat Subuh bersama-sama, kemudian dia menunggangi kudanya, meninggalkan Fatih dan Istanbul, menetap di sebuah rumah sederhana di Göynük. Dia menolak hadiah Fatih berupa uang dua ribu dinar emas dan juga tawaran pembuatan sebuah kompleks di Göynük untuk dirinya. Dia hanya mengizinkan pembuatan sebuah mata air atau pancuran untuk minum orang-orang yang datang dan pergi.

Fatih menangisi kepergian syekhnya. Malam itu, dia memahami bahwa penaklukan Istanbul bukan sebuah akhir, tapi langkah awal. Fatih berpikir bahwa penaklukan ini akan memusnahkan semua keburukan. Namun, tak ada seorang pun yang berkata kepadanya betapa berat tanggung jawab yang dipinggul setelah penaklukan itu. Seakan-akan dia terdorong jauh dari tugasnya. Dia mengira bahwa kebersamaannya dengan syekh akan meringankan bebannya. Tapi, sekarang seakan-akan punggungnya sedang memikul bergunung-gunung beban.

Membuka lantai-lantai sejarah butuh sebaran pancaran-pancaran cahaya dan persiapan untuk generasi selanjutnya. Tak hanya terwujud dengan usaha-usaha yang dilakukan di medan perang. Perlu juga perbaikan dan penataan kembali pendidikan untuk para tentara dan pengetahuan mengenai struktur istana.

Kemudian, sultan pun tenggelam dalam pikiran-pikirannya....

Kisah Fatih dan Para Pencari Ilmu

Ada dua Ali. Yang satu datang dari dataran Persia, dan yang lain datang dari Transoxiana. Kita tidak tahu daerah mana yang dimaksud dengan "dataran Persia". Mungkin Herat, atau mungkin juga Shiraz. Namun, tempat lahir Ali yang kedua sudah jelas seperti yang sejarah tuliskan, yaitu Samarkand. Nama mereka boleh jadi sama. Akan tetapi, nama belakang mereka berbeda. Yang pertama disebut Ali Tusi, dan yang lain mereka sebut Ali Kushji.

Ali Tusi merupakan sosok "*badi'uzzaman*" yang merantau ke Anatolia pada zaman Murad II untuk menegakkan tonggak ilmu dan filsafat setelah menyelesaikan pendidikannya di Iran. Ia menunggu saat Fatih menyulap kota Istanbul menjadi taman mawar. Ia menjadi garda terdepan salah satu gerakan ilmiah Istanbul yang bermarkas di salah satu ruangan gereja Pantokrator. Sebagai balasan dari pelayanannya itu, ia diberikan sebuah dusun untuk dijadikan rumah besarnya (Fatih "membagikan" dusun-dusun untuk para cendekiawan yang terkenal di zamannya. Contohnya adalah Sa'd ad-Din. Dusun-dusun yang dihiasi ilmu-ilmu dari si pemilik dusun inilah yang kemudian menjadi tempat lahirnya Abu Su'ud, seorang Syaikhul-Islam yang menjabat selama 30 tahun.[1])

Berdasarkan riwayat yang ada, Fatih memberikan perhatian penuh pada madrasah-madrasah dengan mengunjunginya tanpa memberi kabar sebelumnya. Suatu hari, tibalah waktunya

1 AYDEMIR, Abdullah. *Büyük Türk Bilgini Şeyhülislam Ebussuud Efendi ve Tefsirdeki Metodu.* Ankara: Penerbit Diyanet İşleri Bakanlığı, hlm. 2.

mengunjungi madrasah Ali Tusi. Ia pergi bersama Patih Mahmud Pasha yang juga seorang cendekiawan. Mereka mengikuti pelajaran Tusi. Tusi menyampaikan permata-permata ilmu dari karya-karya Jurjani dengan cakap. Fatih, yang memang memiliki dasar pemahaman mengenai bab yang tengah diajarkan itu pun menyukai cara Tusi mengajarkannya. Segera saja ia memakaikan kaftan khusus dan memberikan beberapa hadiah kepada sang guru.

Fatih berkelut dalam dunianya sendiri yang bergejolak bagai lautan. Ia mulai terpesona dengan cara mengajar sang guru. Ia mengajak orang-orang di sekitarnya untuk mengingat kembali perdebatan Ghazali dan Ibn Rushd di Kordoba yang telah lama hilang dan hampir dilupakan sejarah. Dia melihat sekeliling sambil berpikir, adakah yang mampu menghidupkan kembali perdebatan kuno yang tengah lama menanti pangeran berkuda putihnya itu. Semua orang sependapat bahwa sosok yang mampu menjawab tantangan itu adalah Hocazade dan Ali Tusi. Keduanya lalu diberikan tugas yang sama, yaitu membandingkan dan mengupas tuntas ketidaksesuaian perdebatan antara Ghazali dan Ibn Rushd. Hocazade mampu menyelesaikan tugas ini dalam waktu hanya 4 bulan, sementara Ali Tusi dalam waktu 6 bulan. Karya keduanya disajikan ke hadapan Sultan Fatih. Ia pun kemudian mengirimkan karya-karya tersebut kepada dewan juri yang dibentuknya, yang terdiri atas para ilmuwan dan cendekiawan.

Keputusan dewan juri akhirnya diumumkan. Hasilnya, seperti perkiraan semua orang, karya milik Hocazade jauh lebih berkesan. Namun, Fatih tahu bahwa hati para ilmuwan itu sangat halus, mudah terluka. Oleh karena itu, hadiah sebesar 10.000 *akçe* dibagi sama rata untuk keduanya, seolah-olah mereka berdua sama-sama memenangi perlombaan. Karena karya Hocazade dianggap lebih baik, Sultan Fatih menambahkan hadiah berupa seekor keledai

unggulan. Di zaman itu, keledai adalah tunggangan yang cukup mahal. Jika saja Fatih tahu bahwa penambahan hadiah itu berarti meredupkan petualangan Tusi di Ustmaniyah, mungkin dia akan mencari cara lain untuk menjaga hati Tusi. Namun, nasi telah menjadi bubur, hati Ali Tusi terlanjur hancur. Dia pun meninggalkan dusun mulia yang selama ini diamanahkan kepadanya dan pergi menuju Tabriz.

Fatih tahu bahwa hati para ilmuwan itu sangat halus, mudah terluka. Oleh karena itu, hadiah sebesar 10.000 akçe dibagi sama rata untuk keduanya, seolah-olah mereka berdua sama-sama memenangi perlombaan.

Sementara itu, Ali yang lain di Tabriz, yaitu Ali Kuscu, meminta izin kepada Uzun Hasan untuk bisa menempuh perjalanan ke Istanbul. Dalam perjalanan, kedua Ali itu pun bertemu.

"Ke mana tujuanmu?" tanya Tusi kepada Kuscu.

"Istanbul," jawab Kuscu.

Kontan, bayangan Fatih dan antek-anteknya terlintas di kepala Tusi. Ia sebenarnya hendak mengatakan, "Urusanmu sulit." Namun, ia urungkan niat itu dengan mengatakan, "Kau akan menemui seorang cendekiawan bergelar Hocazade di sana. Mengatakan 'aku tahu' di hadapannya adalah suatu kebodohan," kata Tusi memberi nasihat pada Kuscu.

Tak berapa lama kemudian, mereka pun berpisah untuk meneruskan perjalanan masing-masing. Seorang menuju negeri

Ustmaniyah, sementara yang lain baru kembali dari sana. Seorang sedang dalam keadaan marah terhadap Samarkand, sementara yang lain diliputi sakit hati terhadap Istanbul.

Ali Kuscu, dengan lilinnya, sedang dalam pencarian raja bijaksana pengganti Ulugh, sedangkan Ali Tusi mengira akan menemukan bumi tempat menimba ilmu di Transoxiana. Air mengalir dengan deras di bawah jembatan. Transoxiana kehilangan darah. Istanbullah yang memompanya. Dan sekarang, Ali Kuscu pun telah keluar dari sarangnya.

Selama di Istanbul, Ali Kuscu bersama dengan Sultan Fatih yang juga haus dengan pengetahuan dan cinta ilmu mengabdikan hidupnya demi membangun dasar budaya keilmuan Ustmaniyah.

Ali Kuscu meninggalkan kampung halaman, sementara Ali Tusi tengah kembali pulang ke tanah airnya. Meski begitu, Tusi kembali tanpa menemukan ladang ilmu yang ia cari. Istanbul telah menorehkan luka kepadanya. Padahal, siapa pun yang datang dan kembali dari kota itu, paling tidak, akan mengenang dan membawa kenangan itu seperti membawa patung bercahaya ke mana pun ia pergi.

Dalam perjalanan kembali ke Anatolia, Tusi juga sempat bertemu di Tabriz dengan seorang syekh yang telah dia kenal sebelumnya. Sang syekh mengajaknya berbincang sejenak di tepi sungai. Di tengah perbincangan, syekh itu meminta izin untuk pergi sebentar, meninggalkan Tusi sendiri di tepi sungai itu. Tusi pun larut dalam lamunan. Entah sejauh apa ia akan melamun jika

sang syekh tidak datang. Syekh itu menanyakan apakah gerangan yang Tusi pikirkan.

"Negeri Roma," jawab Tusi. "Pujian yang tak henti-henti, kedudukan, kekuasaan, dan emas yang melimpah ruah dalam genggamanku. Sungguh, aku tak mampu melupakan perasaan itu. Semuanya terus membayangiku dan enggan keluar dari kepalaku. Tiap kali mencoba melupakannya, hal itu hanya akan memekarkan kuncup-kuncup rasa sakit dalam hatiku. Dan baru saja telah kupaksa diriku menghapus bayang-bayang itu dari otakku."

Berdasarkan riwayat, sejak saat itu Ali Tusi mengabdikan hidupnya kepada Syekh Ubaidillah Akhrar dari tarekat Naqsyabandiyah. Ia bersihkan dirinya dengan air dari tangan beliau. Ia benahi hatinya di akhir hidupnya. Yang menarik, Syekh Ubaidillah tahu persis perihal penaklukan Istanbul oleh Sultan Fatih. Beliau juga menjadi salah seorang cendekiawan yang membantu penaklukan itu secara maknawiyah.

Sementara itu, yang terjadi pada Ali Kuscu cukup mengherankan. Yang menyambut kedatangannya di Uskudar adalah orang yang sama yang menjadi penyebab kepergian Ali Tusi, yang tak lain dan tak bukan adalah Hocazade. Awalnya memang sempat terjadi debat kecil di antara mereka. Selanjutnya, mereka justru menjalin kerja sama yang berujung keakraban seperti dua saudara.

Selama di Istanbul, Ali Kuscu bersama dengan Sultan Fatih yang juga haus dengan pengetahuan dan cinta ilmu mengabdikan hidupnya demi membangun dasar budaya keilmuan Ustmaniyah. Dia menyumbang peluh dan jerih payah dalam proyek pembangunan Istanbul. Dia menerjemahkan karya-karya terbaik untuk Sultan Fatih. Hingga pada suatu hari, datanglah Izrail mengunjunginya. Sahabat Ayub Sultan menjadi imam pada salat jenazahnya.

Kisah para Ali yang datang dan pergi ini setidaknya telah memberi kita gambaran lebih tentang "proyek" Istanbul yang tengah digarap oleh Sultan Fatih beserta langkah-langkah pembangunan peradabannya. Para lelaki ini adalah sosok yang membawa peradaban dari Samarkand, Bukhara, Maraga di Asia Tengah, Tabriz di Anatolia, hingga jauh ke negeri Roma. Mereka seolah tertarik oleh sebuah magnet tak terlihat yang tak lain adalah sang "kutub zaman".

Bukan itu yang dia inginkan! Dia melakukan semua ini untuk tujuan yang jauh lebih mulia, jauh lebih tinggi. Memang, sikapnya yang selalu berpikiran luas itulah yang membuatnya menjadi seorang "Fatih" atau "Sang Penakluk"

Apakah hanya mereka? Tentu tidak. Ada Musannifek dari Kairo, kemudian ada juga seorang ahli pembuat medali asal Venesia, Italia, Constanzo de Ferrara. Mereka termasuk segelintir cendekiawan yang datang karena tertarik magnet peradaban ini. Siapa yang tak kenal Gentile Bellini, seorang pelukis yang mengawali lukisan Iskandariah, yang kemudian diselesaikan saudaranya, Giovanni. Sebagai penghargaan, Sultan Fatih menghadiahkan kalung untuknya. Betapa bangga Bellini mendapat perhatian begitu besar dari sang Sultan hingga dia melukis dirinya sendiri tengah mengenakan liontin itu. Dia mencoba mengenang Sultan Fatih bukan dengan lukisan Fatih yang terkenal sepanjang sejarah, namun mengabadikannya dengan lukisan liontin itu.

Ketika terjadi perang antara Ustmaniyah dan Eropa, strategi perang serta pengaruh hubungan kebudayaan semakin meningkat.

Tanggapan bahwa adanya pemisahan antara budaya Timur dan Barat sama sekali tidak benar. Buktinya adalah apa yang dilakukan de Ferrara dari Italia dan Bakhzad yang seorang Iran. Keduanya adalah seniman. Mereka menantang satu sama lain untuk membuat suatu karya dengan objek yang sama. De Ferrara memulainya dengan melukis seorang juru tulis di Istanbul yang sedang menulis, sementara Bakhzad menjawab tantangan itu dengan melukis juru tulis itu tadi, namun kali ini diubah dari seorang penulis menjadi pembuat miniatur. Jika melihat kedua hasil lukisan itu, Anda tidak akan dapat membedakan mana budaya Timur dan yang mana budaya Barat. Kedua lukisan itu seakan-akan membuat dua dunia melebur jadi satu.

Begitulah zaman ketika Sultan Fatih hidup, penuh dengan konflik. Perang yang paling keji sekalipun mampu dia didihkan dengan kekayaan wawasan budaya dalam satu zaman. Dialah yang menimba ilmu di ruangan yang sama bersama tirani masa depan bermata gelap, Drakula. Dengan tubuhnya yang lemah karena sakit, dialah juga yang bergaya di hadapan pelukis ternama Bellini…

Namun, tak semestinya kisah ini terhenti di sini. Bagi yang wawasannya luas, logikalah yang membuat Fatih berada di posisi sulit antara kepemimpinan dan perlindungan terhadap pengetahuan dan seni. Bukan agar terlihat hebat di mata Uni Eropa, bukan juga semata untuk memuaskan hasrat pribadinya terhadap kesenian dan pengetahuan. Bukan itu yang dia inginkan! Dia melakukan semua ini untuk tujuan yang jauh lebih mulia, jauh lebih tinggi. Memang, sikapnya yang selalu berpikiran luas itulah yang membuatnya menjadi seorang "*Fatih*" atau "Sang Penakluk". Bukan untuk pamer, melainkan untuk menghasilkan suatu pemikiran yang mampu merasuk ke dalam tiap sendi-sendi sejarah. Menganggap toleransi sebagai titah raja dan bukan sebagai keharusan sebagai seorang Muslim sebagaimana yang dilakukan masyarakat di

zaman Kekhalifahan Ustmaniyah adalah suatu kesalahan besar. Tentu saja dengan pengecualian untuk Sultan Fatih, yang di dalam dirinya tumbuh subur benih-benih keunggulan yang membuatnya berbeda dengan sultan-sultan yang lain. Sebenarnya, semua ini tidaklah membuat Fatih menjadi agung atau mulia, tetapi justru malah membuat dirinya kecil, keluar dari norma-norma tradisi, dan berujung pada kehancuran.

Sebaliknya, di tengah usahanya melakukan ekspansi ke daratan Eropa, Sultan Fatih dibesarkan dengan tradisi Islam dan memosisikan dirinya juga dalam ranah Islami. Jadi bukanlah sebuah pengecualian, apalagi tidak sedikit pun tersirat tujuan rendah sekadar untuk 'merapikan dasi' dan terlihat baik di mata orang lain. Dia adalah ruh Penakluk yang sama yang melancarkan eksekusi proyek penaklukan Laut Hitam langkah demi langkah. Begitu pula ketika meminta Pendeta Gennadios untuk menuliskan kitab akidah agama Kristen ke dalam bahasa Turki.[2] Atau ketika bertemu dengan Pendeta Kudus meski bukan atas kehendaknya sendiri[3]. Pun ketika mengeluarkan "dekrit toleransi" untuk para Fransiskan. Dia pula yang menyusun rencana di atas rencana perjalanan ke Otranta untuk menaklukkan Roma Abadi setelah Konstantiniyyah, bukan yang lain.

Setelah melihat kepribadiannya yang luar biasa ini, pantaskah kita sebut sosok ini sebagai "sultan semua paradoks" seperti yang dicetuskan Julian Raby? Saya rasa tidak sama sekali. Itu sama saja dengan penyimpangan dari inti utama permasalahan. Paradoks, ada untuk kita, tetapi bukan untuk Fatih. Layaknya gerhana Matahari

2 Penulisan dalam bahasa Turki ini amat penting demi menanggapi permintaan Fatih. Baca: Hasan Eren, "500 *yıllık dil yadigarı: Patrik Gennadios'un İtikatnamesi*", *Türk Dili*, Edisi: 20, Mei 1953, hal. 535-538. Untuk tulisan selengkapnya baca: T. Halasi-Kuhn, "*Gennadios' Turkish Confession of Faith*", *Archivum Ottomanicum*, Edisi: 12, 1987-1992, hlm. 5-41.

3 Ralph S. Hattox, "*Mehmed the Conqueror, the Patriarch of Jerusalem, and Mamluk Authority*", *Studia Islamica*, No. 90, 2000, hlm. 105 vd.

"Siapa pun tidak berhak mengganggu kaum Nasrani maupun gereja-gerejanya. Jika ada yang melarikan diri, baginya ada hak kebebasan dan jaminan keamanan, diperbolehkan untuk pulang, dan diizinkan juga untuk tinggal di biara-biara atau di manapun selama itu masih merupakan wilayah kekuasaanku."

yang tak memberi pengaruh apa pun pada Matahari, begitulah hal yang berlaku pada kita.

Alhasil, di mana ada "Fatih", di situlah tersirat teka-teki yang perlu kita pecahkan.

Dari lukisan yang menggambarkan Sultan Fatih dalam busana darwis datang ke Milodraze menemui pendeta Fransiskan, Fra Angel Zuizdovic, sebelum penaklukan Bosnia, tepatnya pada bulan Mei tahun 1463, sudah sangat gamblang menjelaskan semua. Pertemuan itu menghasilkan suatu perjanjian terkenal yang sebagian isinya berbunyi: "Siapa pun tidak berhak mengganggu kaum Nasrani maupun gereja-gerejanya. Jika ada yang melarikan diri, baginya ada hak kebebasan dan jaminan keamanan, diperbolehkan untuk pulang, dan diizinkan juga untuk tinggal di biara-biara atau di manapun selama itu masih merupakan wilayah kekuasaanku." Perjanjian yang setiap sentimeter perseginya berhiaskan emas itu kini disimpan di salah satu biara di Fonitsa...[4]

Tujuan Fatih bukan membuat insan manusia berkiblat ke Barat maupun Timur. Yang terpenting adalah membuat mereka menghadapkan wajahnya hanya kepada Sang Pencipta. Tugasnya adalah memupuki dan menyuburkan tanah, yang kemudian

4 Rusmir Mahmutcehajic, "*Benim Güzel Bosnam: Gelenek ve Birlikte Yaşam*," Penerjemah: Zeynep Özbek, Istanbul 2004, Gelenek Yayıncılık, hlm. 124 dan 127.

menanam di atasnya bibit-bibit tumbuhan. Dan untuk mencapai semua itu bukankah diperlukan tanah sebagai medianya? Namun, untuk membuahkan hasil panen yang baik, tanah yang dicari adalah yang cocok dengan tanaman yang akan ditanam. Dan Fatih sedang membuka pintu gerbang tanah itu.

Penampilannya yang terkesan kontradiktif mungkin juga bermula dari ini. Di tengah keinginannya melampaui inkonsistensi manusia, hal itu justru membuatnya terpaut pada paradoks ilahi. Untuk terbebas dari belenggu itu, dia harus menanggalkan takhta dan mahkotanya, lalu melarikan diri ke lubang hitam, tempat belenggu paradoks itu mampu terlepas dari dirinya. Lubang hitam itu adalah taman mawar Aksyammaddin. Namun, apa mau dikata, di sana telah menunggu tugas lain yang tak bisa dielaknya atau disembunyikan. Ditambah lagi, setelah mendapat penolakan dari syekhnya, ia merasakan sekali lagi betapa berat beban menjadi seorang Fatih, Sang Penakluk. Tak ada pilihan, dia harus kembali ke paradoks-paradoks itu. Tak ada hak untuk lari darinya. Tugas itu telah memilihnya.

Keinginannya untuk dapat melihat Masjid Molla nun jauh di Harrat menjelang ajalnya dan undangannya ke Istanbul, apakah hanya untuk ini segala usaha yang ia pertaruhkan selama ini? Dan penyelamannya ke dalam samudera ilmu Hoja Jihan Abulfadhl[5], sia-siakah semua itu?

Bir şâha kul oldum ki, cihân ana gedâdır
Bir mâha tutuldum ki, yüzü şems-i duhâdır.

(Kuhambakan diriku untuk seorang Sultan, yang dunia adalah pengemisnya. Betapa wajah seterang rembulan itu melenakanku, wajah secerah mentari Duha.)

---

5 Musa Duman. 2005. *Abdurrahman Seref, Osmanlı Devleti Tarihi*, Istanbul: Gokkubbe, hlm. 126.

1

Fatih, Sultan Muda Usia Belasan

Fatih Sultan Mehmed

Pelukis: Gentile Bellini
(*National Gallery*, London)

A. Seorang Pangeran Bernama Mehmed

"Keahlian yang sesungguhnya ditunjukkan
dengan membangun sebuah kota
dan membangun kembali hati masyarakat kota itu."

FATIH SULTAN MEHMED.[1]

Ketika ibu kota pertama Pemerintahan Ustmaniyah ditempatkan sampai ke Bursa, pantaskah kita melupakan senandung lagu "pahitnya buah kesabaran" karya Ahmad Hamdi Tanpinar yang selama berabad-abad dilantunkan dedaunan pohon kurma di sekeliling Kompleks Muradiyah, pohon kurma nan tinggi menjulang bagaikan tangga penghubung ke pintu langit? Atau sebut saja patung-patung yang hening, juga marmer yang dibekukan zaman yang bersembunyi di antara makam-makam yang siap menyambut, lalu para pelancong yang tiba-tiba saling berdatangan menjelajahi pulau-pulau bersejarah satu ke yang lainnya. Apa lagi yang bisa dikatakan? Entahlah.

"Keramik-keramik yang berbalut warna merah darah sang sultan penguasa itu, kemudian batu nisan basah milik Pangeran Mustafa, putra Qanuni dari Mahidevran, lalu makam itu yang sengaja dibiarkan terbuka agar kubah di atas makam Sultan Murad

---

1 Teks asli dari Undang-Undang Fatih (*Fatih Mehmet II Vakviyeleri,* Ankara 1938, Vakıflar Umum Müdürlüğü) disadur oleh: Mehmet Şeker, "Struktur Sosial Ustmaniyah Abad ke-15 berdasarkan Undang-Undang Fatih" [*Fatih Vakfiyesine Göre XV. Yüzyıl Osmanlı Sosyal Yapısı*], *Belleten,* Edisi: 219, Agustus 1993.

Sebenarnya, di bawah salah satu dari dua batu nisan yang tersorot cahaya temaram itu bersemayam ibunda sang penakluk dunia bermata gelap.

Tsani selalu basah oleh air hujan, lantas makam para selir yang tak mampu menuliskan siapa saja yang terlelap tidur di dalamnya, lalu..."

Anda akan terpana, terpaku di depan pintu besi itu. Dedaunan pohon kurma yang membisu. Menyayat lidah, mengalirkan darah. Urat nadi bebatuan marmer yang dingin, membengkak, membesar...

Jika pemandu wisata Anda kurang ahli, dengan sembarang ia akan mengatakan bahwa ini adalah makam ibunda dari sultan ini atau sultan itu. Kalau sudah begitu, tetaplah pada yang Anda yakini, jangan sampai tertipu. Jangan menganggap berlebihan bangunan sederhana bertuliskan "*Hatuniye Kumbeti*" (Kubah Khatuniyah) dengan gembok berkaratnya. Memang terkesan tidak terawat; penuh tanah dan debu. Bahkan, setelah sekian tahun di Bursa, baru sekali atau dua kali saya temukan pintu kubah ini terbuka. Dan lagi, bertahun-tahun sebelumnya, saya sempat menjumpai sekop penggali tanah tepat di samping batu nisannya! Pada kesempatan lain pun saya temukan pot-pot berjejer di sana. Tinggal pilih mau yang mana: lembayung, mawar, kemangi...

Sebenarnya, di bawah salah satu dari dua batu nisan yang tersorot cahaya temaram itu bersemayam ibunda sang penakluk dunia bermata gelap. Seorang istri sultan yang telah melahirkan seorang "anak abadi" dan menyerahkannya kepada dunia, seorang bernama Fatih

Sultan Mehmed, sang pengubah fondasi sejarah dunia. Sebuah jamuan manis pengetahuan yang cukup memperkaya wawasan kita selangkah lebih maju.

1. Apakah Ibunda Fatih Berasal dari Prancis?

Ibunda Fatih bersemayam di bawah makam sederhana, terukir di prasasti berbahasa Arab yang tergantung di atas pintu makam sejak tahun 853 Hijriah (1449 Masehi). Dari prasasti itu tidaklah mungkin menentukan nama dan asal-muasal ibunya atau apakah jasadnya masih berbalut sepuhan emas atau tidak.

Seiring berjalannya waktu, tersebarlah berita bahwa ibunda Fatih berasal dari keluarga bangsawan Prancis. Ada pula yang mengatakan bahwa ia seorang duta besar Prancis untuk Istanbul. Yang lain mengatakan, ketika sampai ke Istana Topkapi, ibunda Fatih sebenarnya adalah seorang "putri raja Prancis". Bahkan, gadis yang dinikahkan dengan Sultan Murad II itu tetap memeluk Nasrani hingga ajal menjemputnya. Terlebih, masih berdasarkan rumor, mengapa di Galata, tempat ditemukannya makam itu, tidak dilantunkan ayat-ayat suci Alquran. Menurut sumber lain disebutkan bahwa mereka telah membuat para pejabat Ustmaniyah memercayai isu tersebut.

Sementara itu, sejarawan yang tak mudah terpengaruh isu-isu, Ibrahim Pejewi Efendi, dengan kejelian bak seorang ahli bedah telah menyelidiki kebenaran berita-berita itu. Baru pada tahun-tahun tersebut ia mengumumkan hasil penyelidikannya yang menyebutkan bahwa asal ibunda Fatih bukanlah dari Maroko.

Usaha petinggi Prancis untuk membangun hubungan darah dengan manusia paling berpengaruh di dinasti pemerintahan Ustmaniyah ketika itu, meskipun hanya berujung khayalan,

sungguh gencar dilakukan. Jadi, agar tidak melihat desas-desus yang disebarkan para petinggi itu, orang haruslah benar-benar buta atau gigih dan keras kepala seperti duta Prancis.

Seiring berjalannya waktu, tersebarlah berita bahwa ibunda Fatih berasal dari keluarga bangsawan Prancis. Ada pula yang mengatakan bahwa ia seorang duta besar Prancis untuk Istanbul.

Meskipun jumlah yang buta dan keras kepala tidak bisa dikatakan banyak.

Apa gunanya mereka menghangatkan nasi yang telah basi ini berkali-kali dan membahasnya berulang-ulang? Apa yang mereka ragukan? Apakah karena anggapan mereka bahwa tidak mungkin seorang yang paling berpengaruh di Utsmaniyah atau bahkan di penjuru dunia itu dilahirkan oleh seorang ibu berdarah Turki? Atau mereka meragukan bahwa meskipun dikatakan berdarah Ustmani, masih ada kemungkinan dia dilahirkan dari darah percampuran bangsa lain (bisa jadi Serbia, bisa jadi pula Prancis) sehingga Fatih "berkulit putih"? Mungkin mereka ingin mengatakan bahwa Fatih mencapai kecerdasan pemikiran, kepandaian, dan kejeniusan sehebat itu dengan "memutihkan kulit"! Inilah sebenarnya apa yang mereka pikirkan: ketidakmauan mereka mengakui bahwa Fatih adalah bagian dari Utsmaniyah.

Dari sinilah, dari makam sederhana di antara saksi bisu di Kompleks Muradiyah, yang justru merupakan bukti paling kuat bahwa ibunda Sultan Fatih adalah seorang Muslimah. Tidak tertulis secara jelas nama wanita ini. Entah, apakah sang ibu adalah seorang putri bangsawan dari Dinasti Isfendiyarid (atau juga

disebut Jandarid) Khadijah Alimah (atau Halimah) Hatun atau Huma Hatun jika disebut namanya menurut arsip mahkamah di Bursa. Dilihat dari dalil-dalil yang dikemukakan oleh sebagian sejarawan, kemungkinan kedualah yang lebih kuat kebenarannya.[2]

Jika tahun yang tertera pada prasasti makam itu bukanlah tahun makam itu dibangun melainkan memang merupakan tahun wafatnya almarhumah, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada usia yang ke-17 Fatih menjadi seorang piatu. Menurut apa yang tertulis di prasasti, makam itu dibangun atas perintah Mehmed Celebi (Fatih) untuk ibunya, sementara pada waktu itu takhta kerajaan dipegang ayahnya, Murad II. Ternyata, sang ayah pun harus menghadap Sang Kuasa selang 2 tahun setelah ibunya. Pangeran Muda Mehmed Celebi harus menghadapi kenyataan menjadi seorang yatim sekaligus piatu di usianya yang baru 19 tahun.

Dengan begitu, jika diibaratkan zaman sekarang, Fatih telah kehilangan ibu saat masih SMA dan kehilangan ayah saat menginjak bangku kuliah. Tidak mudah membayangkan cobaan berat ini. Kehilangan kedua orang tua tentu akan mengguncang psikologis seorang Fatih dan hampir menggoyahkan harapan masa depannya. Hal itu masih ditambah dengan kehilangan kakak-kakaknya satu per satu. Kematian yang datangnya berturut-turut itu

2 Menurut prasasti di pintu makam tertera bahwa almarhumah wafat pada tahun 1449, sementara Alimah (atau Halimah) Hatun masih hidup di tahun itu, bahkan di saat takhta kesultanan akhirnya jatuh ke Fatih pada tahun 1451. Dengan demikian, 'ibunda' yang terbaring di makam ini adalah Huma Hatun. Untuk keterangan lebih lengkap, silakan lihat *Rincian Sejarah Utsmaniyah [Mufassal Osmanlı Tarihi]*, jilid1, Istanbul, 1950, hlm. 387-388. Ismail Hami Danismend menuliskan temuannya di antara dokumen-dokumen arsip Mahkamah, yaitu dalam buku bernomor 31, 201, dan 370 pada halaman 35, 64, dan 40. Lihat: Ismail Hami Danismend, *Kronologi Sejarah Utsmaniyah dengan Penjelasan [İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi]*, jilid 1, Istanbul, 1971 penerbit Turkiye. Dapat pula dilihat di buku saya, *Mimpi-Mimpi Fatih.*
Mengenai detail bagian-bagian arsitektur makam, lihat Hakki Onkal, *Makam-Makam Dinasti Utsmaniyah [Osmanlı Hanedan Türbeleri]*, Ankara, 1992, penerbit Kultur Bakanligi. Tulisan singkat tentang Pemakaman Muradiyyah dari segi sejarah seninya, lihat Atanur Meric, *Tempat Bertemunya Ketentraman dan Ketenangan: Komplekss Muradiyyah [Huzurun sükunla buluştuğu yer: Muradiye Külliyesi]*, Kultur ve Sanat, Edisi: 35, September 1997, hlm. 58-62.

sama artinya dengan kesirnaan pusat dunia. Oleh karena itu, yang harus dilakukannya adalah menunjukkan pada seluruh alam cara membangun kembali "pusat" yang dimulai dari dirinya sendiri.

Pangeran Mehmed harus menghadapi kenyataan pahit dengan peristiwa kematian yang datang merusak sukacita pernikahan yang baru saja berlangsung.

Meski demikian, ada hal lain yang menarik. Waktu wafat sang ibunda dan pernikahan Fatih dengan putri Bani Abdul Qadir, Sitti (atau nama lainnya, Mukrimah) Hatun, terjadi di tahun yang sama, bahkan di bulan yang sama (September). Tidak ada kejelasan apakah peristiwa kematian atau pernikahan yang lebih dulu terjadi. Namun, dengan pertimbangan bahwa tidak mungkin melangsungkan pernikahan saat masih dalam masa berkabung, ditarik kesimpulan bahwa pernikahan itu terjadi sebelum peristiwa kematian. Hal tersebut dikuatkan dengan fakta bahwa Huma Hatun pergi mengunjungi Istana Edirne bersama sang menantu. Dengan begitu, ketika Fatih menikah, ibundanya masih dalam keadaan sehat.

Pangeran Mehmed harus menghadapi kenyataan pahit dengan peristiwa kematian yang datang merusak sukacita pernikahan yang baru saja berlangsung di September tahun itu, 1449, di saat mentari musim gugur sampai ke Edirne.[3]

3 "Sebelum tahun 1600, para putra mahkota ditugaskan menjadi wali kota di daerah-daerah, dan yang telah mencapai masa pubertas, membangun istana-istana kecil untuk para selir mereka. Istana selir ini biasanya berada di bawah pengawasan aktif para ibu yang menyertai mereka. Jika terjadi pernikahan yang hebat, dalam arti kedua mempelai berkualitas sangat baik, mereka kembali dipanggil ke pusat pemerintahan untuk ditugaskan di sana sesuai kebutuhan. Hal itu terbukti dengan kepindahan Mehmed II dari Manisa ke Edirne sesaat setelah pernikahannya dengan Sitti Hatun berlangsung pada tahun 1449." A. D. Alderson, *Struktur Istana Utsmaniyah [Osmanlı Hanedanını Yapısı]*, penerjemah: Sefaettin Severcan, Istanbul 1998, Penerbit Iz, hlm. 154.

Di sisi lain, Kompleks Pemakaman Muradiyyah yang kita kenal sebagai "pahitnya buah kesabaran" itu tetap setia pada tugasnya: menyebarkan undangan kejutan kepada Bani Utsmaniyah untuk menjadi anggota barunya...

2. Pecewi Mencari Ibunda Fatih

Hamba sahayamu yang miskin ini, ketika Hafidz Pasha masih berkuasa menjadi menteri, pada suatu hari tengah duduk di salah satu sudut Ruang Pertemuan. Saat itu datanglah utusan dari Prancis. Ketika penasihat keluar ruangan untuk suatu keperluan, aku mendapat kesempatan berbincang empat mata hampir satu jam lamanya dengan duta Prancis ini. Ia terlalu membanggakan dirinya sendiri.

Katanya, "Para raja yang akan tiba setelah Fatih Sultan Mehmed ini akan datang dari kaum kerabat kerajaan Prancis. Meskipun tanah kami juga merupakan wilayah kekuasaan Utsmaniyah, kami tidak akan memberontak atau bersikap di luar kendali selain hubungan baik dan bersahabat dengan benteng dan daerah-daerahnya. Beginilah cara kerajaan kami menghormati hak kerabatnya. Gadis beruntung itu belum menjadi seorang Muslimah. Hari ini pun makamnya terkunci rapat. Acap kali, saat melewati Galata, kami singgah di masjid pada pintu masuknya dan ziarah ke makamnya."

Namun, beberapa hari yang lalu, dengan takdir Allah, secara kebetulan, seolah ingin menyiapkan jawaban untuk si utusan, kami bermusyawarah mengenai persoalan ini dengan beberapa sahabat tetapi tak kunjung jua mencapai mufakat. Lalu, aku putuskan pergi bertanya sendiri kepada si penjaga makam. Aku dapati jawaban seperti ini, "Setiap hari di waktu Subuh selalu dibacakan ayat suci Alquran satu kali khatam, tetapi pintunya tidak dibiarkan selalu terbuka. Setelah dibacakan ayat suci Alquran, pintu pun ditutup."

Meskipun sudah kusampaikan jawaban si penjaga makam itu kepada utusan Prancis itu, ia tak juga mau menerima kenyataan itu dan tetap keras kepala, bersikukuh dengan keyakinannya.

Pecevi Ibrahim Efendi, *Peçevi Tarihi*, jilid I, disusun oleh Bekir Sıtkı Baykal, Ankara 1992, Penerbit Kültür Bakanlığı, hlm. 245.

B. Kisah Cihangir

Kesempurnaan setiap karya seni
berasal dari kekerasan dalam menguapkan
seluruh perbedaan di dalamnya.

JOHN KEATS

Tanggal 3 Februari 1451, di setiap jalan di Ibu Kota Edirne beredarlah berita dari mulut ke mulut yang membuat siapa pun yang mendengarnya akan menitikkan air mata. Menurut salah satu sumber, pagi itu di waktu Duha, Sultan Murad II terserang stroke lalu meninggal dunia. Menurut sumber lain dikatakan pula bahwa beliau mengalami kelumpuhan otak yang berujung kematian. Menanggapi berita kematian itu, Patih Candarli Halil Pasha segera mengambil langkah. Melalui seorang kurir Tartar, ia kirimkan surat kepada Wali Kota Manisa, Pangeran Mehmed Celebi. Isi surat itu kurang lebih mengundang Pangeran Celebi untuk bersedia naik takhta. Begitu mendapat pesan itu, pangeran bergegas menuju Edirne. Kita tahu, demi menjaga agar kabar kematian Murad II ini tidak tersebar lebih luas lagi, berbagai macam antisipasi telah dilakukan. Mehmed Celebi, pemuda berusia 19 yang telah kenyang dengan pahit kehidupan dan telah matang karena digodok kejamnya dunia selama kurang lebih 7 tahun, kini beranjak dari Manisa untuk menjemput takhtanya. Inilah jalan untuk menyelesaikan urusannya.

Tujuh tahun seperti berada di bawah ancaman pisau *guillotine*. Tujuh tahun telah menggerogoti kehidupan pribadi dan pemerintahan. Tujuh tahun adalah masa pemerintahan agung dituntut melewati tanjakan paling curam sepanjang zaman. Hal tersebut seperti tubuh kurus yang kulitnya sudah menempel dengan tulang. Dan pada tujuh tahun itu pula, pemuda yang akan menyulap dataran Eurasia menjadi oase peradaban itu, dengan julukan "sultan yang tak terjangkau wawasannya", Fatih Sultan Mehmed bagaikan jembatan *shirath al mustaqin* yang diayun layaknya bayi dalam buaian, tiada gentar.

Sultan Mehmed masih terhitung sangat muda (usianya baru menginjak 13 tahun) ketika memerintahkan ayahnya untuk memimpin pasukan. Hal itu terjadi bukan karena kemauannya sendiri, tetapi memang keadaan yang mengharuskan.

Demikianlah, penaklukan Istanbul menjadi langkah terakhir yang paling menentukan dalam menempuh jembatan *shirath al mustaqin*. Di sisi lain, keremajaannya hanya akan mengotori negeri dan bangsa yang ada di dalam dirinya. Karena itu pula, pengangkatan Pangeran Mehmed Celebi ke takhta pemerintahan di Edirne pada 18 Februari 1451, hanya selang 15 hari dari kematian ayahnya, kontan menuai pro dan kontra.

Pro dan kontra itu sebenarnya telah datang dari dalam maupun luar di awal tahun 1440. "Depresi besar" ini benar-benar dirasakan Mehmed Celebi sepanjang masa kepemimpinannya. Pemberontakan Mustafa Palsu hanyalah satu di antaranya. Di tahun itu, rakyat Hungaria dan Serbia juga bekerja sama menyatukan kekuatan.

Dengan mengikuti langkah Stefan Dusan, seorang mata-mata di pemerintahan Byzantium sekaligus yang berperan besar dalam rencana mengganti Kekaisaran Byzantium menjadi Kekaisaran Serbia, mereka telah memulai serbuan ke hampir seluruh Balkan. Mereka merebut satu per satu kota Utsmani secara tertubi-tubi. Hal itu belum lagi ditambah usaha persatuan Gereja Ortodoks dan Katolik. Pedang tajam berwibawa wasiat sang ayah dipakainya untuk melumpuhkan kekuatan musuh yang merambah hingga Izladi Derbendi. Akhirnya, pasukan Hacli berhasil mencapai Varna. Jarak antara Varna dan ibu kota Edirne yang hanya 150 kilometer telah cukup menjelaskan betapa gentingnya kondisi saat itu.[1]

Sultan Mehmed masih terhitung sangat muda (usianya baru menginjak 13 tahun) ketika memerintahkan ayahnya untuk memimpin pasukan. Hal itu terjadi bukan karena kemauannya sendiri, tetapi memang keadaan yang mengharuskan. "Jika aku adalah pemimpin, aku memerintahkanmu memimpin pasukan itu," tulisnya dalam surat yang ia tujukan untuk ayahnya di Manisa. "Namun, jika pemimpin itu adalah engkau, laksanakanlah tugasmu," lanjutnya. Kata-kata singkat penuh makna itu terdengar mudah sekali terucap. Namun, di balik itu, siapa yang tahu berapa banyak air mata mengalir di malam tanpa harapan dan berapa banyak pagi terlalui dengan lunglai karena mata tak terpejam semalaman memikirkan hal tersebut? Hanya Allah yang tahu.

Usianya memang masih sangat belia untuk seorang *padishah* atau sultan. Oleh karena itu, sungguh tidak mudah bagi Mehmed Celebi dalam mengambil keputusan yang memunculkan penilaian negatif di kalangan banyak pihak seperti ini. Di dalam lubuk hati, jiwanya pasti meraung-raung karena tak ingin menerima kenyataan tersebut. Dia pun sadar bahwa tidak mungkin kelemahan bisa

1 Untuk penjelasan mengenai rantai peristiwa ini lihat Feridun M. Emecan, *Peristiwa Penaklukan Istanbul dan Konflik-Konfliknya [İstanbul'un Fethi Olayı ve Meseleleri],* Istanbul 2003, Kitabevi, hal.4-11.

tumbuh besar berkembang bersamaan dengan kesultanan dan kepemimpinan. (Beberapa sejarawan, seperti pencatat sejarah Utsmani, Abdurrahman Sheref Bey, mengatakan bahwa Candarli Halil Pasha ikut andil dalam usaha kebohongan yang membuat Fatih menyerahkan takhtanya kepada sang ayah dan bahwa Fatih tidak pernah melupakan kebohongan itu. Dari pengorbananan pascaperistiwa penaklukan itu perlu diingat bahwa kejadian ini berperan sangat besar.)

Tetapi begitulah syaratnya...

Ah, andai saja bisa lari darinya...

Sultan selalu berusaha menempatkan kedua hal dalam perspektif yang sama. Oleh karena itu pula, kerajaan Utsmani berdiri di atas keseimbangan dua kekuatan besar itu.

Bukan hanya karena mendapat kabar tentang serangan yang dilakukan pasukan Hacli yang membuat Fatih menugaskan ayahnya, namun juga karena tentara Utsmani sendiri sedang dalam kondisi kritis. Rumeli dan Anatolia, seperti juga perbedaan geografis yang dimiliki, juga memiliki perbedaan pandangan politik dan ideologi. Sebagai seorang *padishah*, oleh kedua partai yang berseteru ini Fatih selalu dihasut untuk lebih cenderung berpihak ke Barat atau ke Timur. "Partai Rumeli" dengan Zaghanos Pasha dan Syekh Akshamsaddin, sementara "Partai Anatolia" dengan Candarli Halil Pasha. "Partai Rumeli" yang bermarkas di Edirne lebih cenderung bertujuan merebut, berjihad, dan menaklukkan wilayah, sementara "Partai Anatolia" yang memusatkan pergerakannya di ibu kota lama, Bursa, condong untuk menarik diri, jauh lebih tenang, lebih

terkontrol, dan cenderung berpolitik agamis. "Partai Anatolia" yakin bahwa "tujuan besar' dapat dicapai bukan dengan terburu nafsu, melainkan dengan persiapan yang matang dan penguatan langkah.

Seperti yang kita pahami dari sini, kekuatan yang dihimpun kubu Anatolia dan kubu Rumeli ini kelak akan menjadi musuh bagi pemerintahan Utsmani. Pusat kekuasaan politik telah membangkitkan kembali kekuatan lama Anatolia yang telah hancur setelah kerusuhan Ankara yang terjadi pada tahun 1402. Sejak saat itu, persaingan-persaingan dan kemampuan Bani Utsmani dalam memberi kehidupan dan menghidupkan kondisi yang setara di antara pemerintahan di daerah kembali diuji.

Di sisi lain, dari masa ini pulalah muncul benih-benih perpecahan yang ditinggalkan. Wajar saja jika Rumeli ingin menegaskan keberadaannya dan mengumumkan kekuatannya agar mereka bisa ikut ambil bagian penting dalam penataan kembali stabilitas pemerintahan dan mengabarkan bahwa mereka juga berhasil selamat dari pemberontakan Timur tanpa bekas luka maupun goresan. Namun, Anatolia adalah kaki tangan dan akar pemerintahan. Tidak mungkin bertahan dalam waktu lama hanya bersandar pada Rumeli dan terlepas dari akarnya. Sultan selalu berusaha menempatkan kedua hal dalam perspektif yang sama. Oleh karena itu pula, kerajaan Utsmani berdiri di atas keseimbangan dua kekuatan besar itu.

"Kesultanan" harus menemukan sendiri kekuatan "penakluk" yang mampu menyatukan dan mendamaikan dua kubu kekuatan. Untuk itu, kecakapan dalam memimpin dan membuka kesempatan menata kembali pemerintahan dari nol sangat dibutuhkan. Sudah sepatutnya ini semua diakui sebagai sebuah "keberhasilan" yang tak perlu diperdebatkan atau dielakkan. Sebelum keberhasilan ini tercapai, modernisasi penataan kembali inti pemerintahan dan bangsa yang tengah tumbuh dengan pesat ini tidak akan mungkin terwujud.

C. Pangeran Muda, di Antara Keberanian Elang dan Kelembutan Merpati

Di telinganya, suara tapal kuda dan jeritan
Di bibirnya, rasa pahit kekalahan.

CEMİL MERİC

Seperti sang ayah, Murad II, Fatih pun seorang sultan yang memiliki semangat berperang tinggi bagai elang dan lembut penuh kedamaian seperti merpati. Dengan kata lain, ia membawa sifat-sifat yang saling bertolak belakang dan menggabungkannya menjadi kekuatan yang cemerlang.

Saat itu muncul kekuatan pemerintahan-pemerintahan daerah di Anatolia dan ambisi untuk merebut dan menaklukkan daerah baru. Mau tak mau, dia harus menerapkan "Kebijaksanaan Keseimbangan".

Kali ini, Mehmed tentu saja tidak bisa lari dari Patih Candarli Halil Pasha karena tanggung jawab yang dibebankan pada tentara ternyata jauh lebih berat. Namun, apa mau dikata, jalan pikiran dan kata hati Mehmed Celebi sangat sulit ditebak, baik oleh orang-orang terdekat maupun musuh. Sangat jauh berbeda dengan perkiraan antek-antek Candarli maupun Zaghanos.

Dalam bayangannya, sebuah model kekuasaan berbentuk piramida yang dibangun kembali dengan Istanbul sebagai puncak bagaikan tersenyum kepadanya. Ia tahu persis apa saja yang ayahnya alami selama memimpin kerajaan yang terbelah-belah ini dan mengapa dengan tiba-tiba meninggalkan takhta kepadanya untuk beruzlah ke Manisa. Dalam panggung

pemuda 13 tahun itu dengan hati penuh luka terpaksa harus memanggil kembali ayahnya yang berkeinginan menghabiskan sisa hidupnya dengan beribadah di satu sudut negeri yang jauh dari tampuk kekuasaan

kehidupan yang penuh hikmah itu, hatinya tersayat ketika menyaksikan sendiri betapa para sultan itu tak berdaya, meskipun memiliki apa yang kita sebut kekuatan "penakluk" hingga harus meninggalkan takhta. Begitu pula saat mengantarkan sang ayah yang meninggalkan takhta untuk menuju Manisa, dia berjuang sangat keras membuat perhitungan rumit agar bisa melewati ujian ini tanpa perlu berpisah dengan sang ayah.

Apa yang terjadi? Semua rencana itu gagal terlaksana?

"Apakah kita akan menghadapi pasukan Hacli itu di bawah kepemimpinan seorang bocah?" ungkapan-ungkapan keraguan bermunculan di kalangan istana.

Mulanya, Candarli Halil berusaha menghentikan suara-suara miring yang beredar di sekelilingnya itu, yang ternyata tak semudah yang dibayangkan. Ayahnya, untuk kali ini saja, terpaksa naik takhta kembali, paling tidak hingga fitnah yang beredar di dalam maupun di luar mereda.

Oleh karena itu, pemuda 13 tahun itu dengan hati penuh luka terpaksa harus memanggil kembali ayahnya yang berkeinginan menghabiskan sisa hidupnya dengan beribadah di satu sudut negeri yang jauh dari tampuk kekuasaan yang penuh tekanan itu. Dengan mata sayu yang memandang penuh arti itu, dia buka kembali rencana-rencana yang tersimpan di kepalanya. Dia kumpulkan

dan rapikan rencana-rencana itu dengan hati-hati bagaikan sebuah amanah suci yang dititipkan kepadanya.

Di waktu yang sama, setelah membuktikan bahwa ayahnya adalah seorang panglima besar dengan kemenangan pasukan di bawah kepemimpinannya di medan perang Varna, dia harus menerima kenyataan bahwa partai yang dipimpin Candarli Halil Pasha kembali menang. Tentu saja *pasha* yang berpengalaman ini tak melewatkan sedikit pun kesempatan. Dia akan kembali membangun pengaruhnya di pemerintahan.[2] Mehmed Celebi pun harus menunggu keputusan sang ayah untuk dapat naik kembali ke takhta *padishah*. Apa pun itu, telah dia menyerahkan semua inisiatif kepada orang tuanya.

Dan dua tahun kemudian, takhta kembali di bawah kekuasaannya. Usianya sudah genap lima belas tahun. Belum sempat menemukan kesempatan untuk mengambil langkah mewujudkan rencananya, ia mendapat kabar bahwa pasukan Hacli yang lain tengah dalam perjalanan dari daerah Balkan. Tanpa banyak buang waktu, dia segera serahkan kembali tampuk kekuasaan kepada sang ayah. Kali ini, Sultan Murad II berhasil mengalahkan musuh yang sama dengan yang pernah dikalahkan kakek buyutnya, Murad I, di peperangan lain di Kosovo. Tahun 1451 di bulan Februari, Sultan Murad II mengembuskan napas terakhir di Edirne. Dia amanahkan tampuk kekuasaan kepada pemuda belia yang berpikiran dewasa melebihi umurnya dengan hati penuh kelegaan.

Kini, di takhta itu telah berdiri seorang pemuda yang hati dan jiwanya telah matang karena ditempa rangkaian kejadian. Musuh dari luar, dia tahu. Akibat-akibat dari pemerintahan yang keropos, dia hapal di luar kepala. Dia tahu persis apa saja rintangan yang harus

2 Hubungan antara Candarli Halil Pasha dan Fatih berlangsung di masa kanak-kanak saja. Dialah yang mengenakan kalung Alquran berhias perak ke leher Fatih ketika Fatih baru masuk ke maktab. Dia pula yang kemudian menjadi patihnya.

dihadapi sebagai sebuah pemerintahan yang membawahi banyak negara bagian. Dia juga tahu apa arti menjadi seorang *padishah*. Di usianya yang masih belia itu, ia telah menyaksikan kekejian permainan kekuasaan dan politik di bawah kepemimpinannya. Terlepas dari semua itu, harapan akan menggigit "Apel Emas" (Penaklukan Roma, red.) dengan lahap telah membuatnya lupa akan segala kesedihan dan permasalahan yang dialaminya.

Di takhta itu telah berdiri seorang pemuda yang hati dan jiwanya telah matang karena ditempa rangkaian kejadian.

Akar pohon kurma besar dalam mimpi leluhurnya, Osman Gazi, itu bercokol kokoh dalam tanah, sementara batangnya terawat kuat oleh tangan-tangan para ahli dan para penguasa. Sudah saatnya sistem pelimpahan takhta dari partai satu ke partai lain di dalam pemerintahan itu dihapuskan. Gelar yang membawa harapan dan yang menyatukan takhta dengan keberuntungan itu selama ini hanyalah milik sedikit dari para penakluk di dunia ini, seperti Iskandar Agung, Jenghis Khan, dan Timur Lenk saja. Mengapa namanya tidak ditulis dalam sejarah seperti Iskandar Agung? Bukankah sudah saatnya Kitab Iskandar Agung itu digantikan dengan Kitab Fatih, Kitab Salim, Kitab Sulaiman? Mengapa gelar penguasa Timur dan Barat tidak diberikan kepada Bani Utsmani juga?

Namun, untuk mencapai semua itu, ia terlebih dahulu harus menetapkan tujuannya, fokus terhadap tujuan besar itu dengan mengesampingkan segala ingar-bingar masa mudanya. Mengarahkan orang-orang di sekitarnya, meyakinkan mereka,
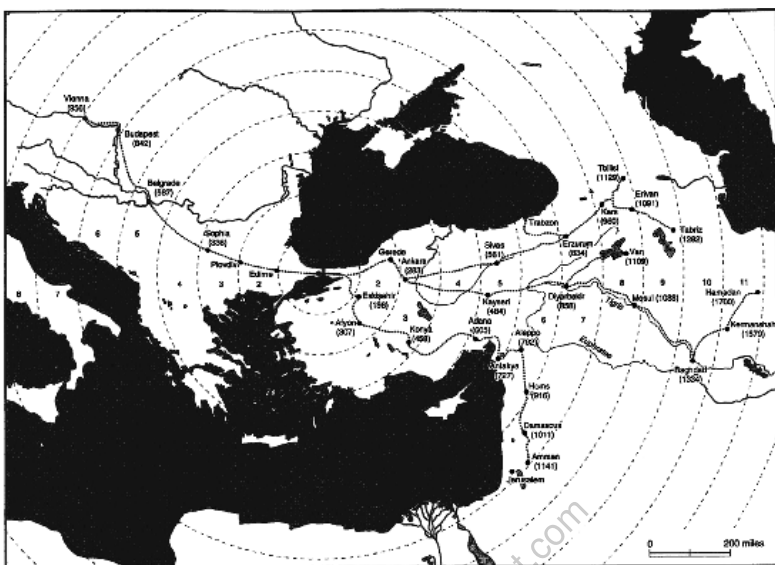
(Sumber: Rhoads Murphey, ***Ottoman Warfare***, UCLA Press, 1999, hal. XIV.)

Peta yang disusun kembali dengan Istanbul sebagai pusat.

Kota-kota Anatolia yang selama ini kita sangka berjarak "dekat" dari Istanbul daripada jarak antara kota-kota di Balkan dan Eropa yang kita sangka "jauh" dari Istanbul ternyata justru sebaliknya.

lalu menggerakkan pada satu tujuan adalah syarat yang harus dipenuhinya. Tujuan ini harus merupakan sebuah tujuan yang benar-benar genting. Tidak hanya kalangan di sekitarnya saja yang menyatukan berbagai harapan dan keinginan, bahkan meninggalkan tujuan kelompok atau pribadi, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Tujuannya, ketika kelak mencapai hal itu, ia telah dibekali kewenangan yang luar biasa dan dasar-dasar legitimasi yang tak tergoyahkan.

Mehmed Celebi muda sadar betul bahwa satu-satunya cara untuk bisa mengubah keadaan di antara kecaman elang dan kelembutan merpati Kesultanan Utsmani adalah dengan mencapai tujuan besar itu.

Kita semua tahu bagaimana cara membaca peta, bukan? Peta yang menunjukkan orbit terbang yang ditempuh burung ini disusun kembali dengan Istanbul sebagai pusat. Berdasarkan peta itu, kota-kota Anatolia yang selama ini kita sangka berjarak "dekat" dari Istanbul daripada jarak antara kota-kota di Balkan dan Eropa yang kita sangka "jauh" dari Istanbul ternyata justru sebaliknya. Lihatlah Sophia dibanding Konya, Belgrade dibanding Adana, Budapest dibanding Diyarbakır, dan terakhir Vienna jika dibandingkan dengan Kars dan Van lebih dekat dengan Istanbul!

1. Sebaik-Baik Perintah dan Pasukan

Kabar gembira tentang penaklukan Konstantinopel pada suatu hari terus-menerus bergaung di telinga Fatih. Diiringi gumaman bahasa Arabnya, ia gali terowongan tak berujung:

> *La tuftahanna'l-Qanstantiniyyah. Wa la ni'ma'l-amiru amiruna wa la ni'ma'l-jaisyu dzalika'l jaisy.*
>
> (*Sungguh, Konstantinopel akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah penakluknya dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya.*)[3]

3 Untuk menggali ilmu lebih tentang hadis ini, dua karya ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat: Ali Yardim, "Türk'ün şeref Madalyası: Fetih Hadisi" (Medali Kehormatan bagi Bangsa Turki: Hadis Penaklukan), Majalah Kubbealti Akademi *[Kubbealtı Akademi Mecmuası],* Edisi: 3, Juli 1979, hlm. 64. Ismail L. Cakan, "İstanbul'un Fethi Hadisi" (Hadis Penaklukan Istanbul), *Fetih, Fatih ve İstanbul: Sempozyum Bildirileri (Penaklukan, Fatih, dan Istanbul: Makalah Simposium)*, Istanbul 1992, Seha Neshriyat, hlm. 47-56.

Ia labuhkan perahunya ke tepi pantai. Sambil mengucapkan "insyaallah" dan menghela napas panjang, dia kemudian beranjak untuk kembali ke tendanya.

Perahunya diputar ke Pantai Uskudar dengan membawa konsekuensi berat dari pesan suci yang tak pernah henti dia gumamkan itu di pundaknya. Dengan cahaya dari kabar baik Sang Nabi, dipandanginya kubah-kubah berima Ayasofya dari kejauhan. Pun ketika di lain kesempatan, ketika melempar pancing dari pantai di Salacak, tak ada puasnya dia memandang Kubah Ayasofya lekat-lekat. Naik ke Kizkulesi, kota suci yang dibanggakan para penyair Byzantium dan menjulukinya sebagai "Ratu Kota nan Abadi" itu akan tenggelam ditelan senja panjang dalam balutan awan April, tenggelam, dan lenyap...

Ia melihat Istanbul dalam siluet yang kebiruan. Jembatannya, jatuh dan bangunnya, serta tangan-tangan Abu Ayub al-Anshari yang seolah terbuka lebar menyambutnya. Dibukanya peta dunia yang selalu dia bawa ke mana pun pergi. Dia letakkan ibu jarinya tepat di atas peta Istanbul, lalu jemari setangguh cakar elang itu dengan cepat diputar membentuk lingkaran mengitari "titik Istanbul" itu. Sungguh mengherankan! Ratusan kota yang tercakup oleh sebuah lingkaran berdiameter sepanjang jarak peta dari Vienna ke Tabriz, dari Ozi ke Mekah, dari Jabal Thariq ke Teluk Basra yang dia goreskan di keheningan malam di Kizkulesi ditemani satu-dua lilin menyala di sampingnya telah membuatnya tersenyum penuh makna, seolah membalas senyuman sarat makna cinta yang kota-kota kirimkan kepadanya.

Bersamaan dengan khayalan yang menyihir ini, dia menyadari wajahnya yang tegang kini berangsur longgar. Dia gulung kembali petanya lalu bergegas turun dan dengan perahunya menuju Pantai Zeytinburnu karena banyak urusan menunggunya di balik tenda kuning itu. Urusan yang harus ia selesaikan sebelum pagi tiba...

Ketika dayung perahunya membelah air dalam kegelapan malam seperti pisau tajam, petir terus menyambar-nyambar di dalam kepalanya. Otot material dan spiritual dua laut dan tiga benua, yaitu Laut Tengah dan Laut Mati, Asia, Eropa, dan Afrika itu akan disatukan dan dihubungkan oleh "*Baldatun Thayyibah*" yang semakin lumpuh di bawah kekuasaan Byzantium ini. Lengan tangan Timur dan Barat yang tengah jatuh lemah tak berdaya akan ditegakkan kembali di senja kota suci itu, dan lutut peradaban yang tengah payah pun akan menemukan kembali kesembuhannya di sana, di kota itu.

Ia labuhkan perahunya ke tepi pantai. Sambil mengucapkan "insyaallah" dan menghela napas panjang, dia kemudian beranjak untuk kembali ke tendanya. Dia dapati orang-orang tengah terlelap, api yang menyala dari tempat pengawal yang berjaga, dan lilin-lilin yang menyala dari tendanya.

D. Fatih, Sultan Timur dan Barat

> Tugas pedang adalah memisahkan dua bagian satu sama lain, sedangkan menyatukannya tergantung bagaimana kita memanfaatkan kecerdasan.
>
> NAMIK KEMAL

Jika mengingat kembali istilah *grejuva* atau "api Yunani" dalam perkataan Cemil Meric, kita tampaknya harus merumuskan pertanyaan dalam benak seperti berikut.

Sampai kapankah kita harus terbelenggu pemahaman orientalis yang dipaksakan masuk ke otak kita? Apa tujuan pemisahan istilah pemikiran Barat-Timur? Atas dasar apa mereka menilai orang Barat punya akal, sedangkan orang Timur punya intuisi? Apa pula dasar mereka mengatakan Barat berfilsafat, sedangkan Timur berpuisi? Apa lagi?!

Sesuatu yang kita sebut dengan istilah "Barat" itu dicerna bagai meteor yang jatuh dari langit. Dalam makalahnya yang bertajuk "Kemajuan", Namik Kemal mengungkapkan hasil penelitiannya yang dia bawa dari London. Dia menerangkan hasil karya industri yang telah melampaui kodrat manusia yang dia temukan di London itu ke dalam pemahaman istilah Barat (khususnya dalam hal pakaian). Dengan bangga, dia umumkan lagi bahwa kita (bangsa Turki) jauh tertinggal zaman dan urusan kita sekarang jauh lebih mudah karena Eropa telah menemukan semua ini. Oleh karena itu, tugas kita tinggal mengambil, memadukan dengan etika akhlak

yang kita punya, dan "Dalam kurun waktu dua abad ini… kita akan menjadi satu dari sedikit bangsa yang berperadaban paling tinggi," katanya.

Alhasil, ditemukanlah rumus ajaib itu. Anehnya, tak ada unsur yang membentuk rumus itu sendiri.

Sayang, hal-hal dasar yang ada pada pola pikir kita terbelah. Kita memaksakan diri untuk berpikir seperti berikut ini.

Kita adalah anak-anak generasi peradaban yang hancur. Menggumpal, memadat, dan membatu. Sementara itu, Barat selalu kuat, dinamis, dan berkembang. Mereka mewakili peradaban maju. Dan jika kita ingin seperti "mereka", menjadi salah satu negara "berkembang", hal itu hanya dapat diraih dengan mengosongkan penampungan ilmu pengetahuan dan teknik Barat. Berarti, kita harus meninggalkan penerimaan diri akan keterbelakangan kita dan melepaskan senjata-senjata Barat. Yang juga itu berarti sebuah kenaifan.

Sekali lagi, dalam khayalan kita, tak ada sebuah Barat yang sempurna seperti yang dijelaskan oleh Namık Kemal atau sebuah Timur yang bersembunyi di balik kain-kain seperti yang diceritakan penulis Inggris, Tagore, atau Edmondo de Amicis. Anda akan memahami bahwa peperangan terpancar antara sebuah "Khayal" Timur dan "Khayal" Barat dalam pikiran kita. Lebih tepatnya, dua model yang berkutub ini mengalami luka karena prasangka-prasangka.

Sekarang adalah waktunya bertanya: pemerintahan Ottoman, apakah masyarakat dan budayanya berakar dari Timur atau Barat?

Berhenti, jangan menatap tajam seperti itu. Saya tahu Anda akan menjawabnya dengan jawaban seperti, "pastinya berakar dari Timur" atau "tak ada kemungkinan untuk menjadi Barat, ya?"

Tapi, seberapa tepat ketika kita memandang permasalahan ini dengan sudut pandang "meremehkan" dan "lurus"?

Jika kita berbicara dari sudut pandang geografi, pemerintahan Ottoman memiliki jumlah tanah kekuasaan di Eropa yang tak bisa diremehkan. Misalnya, setelah wafat Fatih meninggalkan total luas tanah sekitar 2 juta 214 ribu kilometer persegi kepada putranya, Bayezid II. Dari jumlah itu, 1 juta 703 ribu kilometer persegi berada di Eropa, dan 511 ribu kilometer persegi berada di Asia.[4]

Barat yang Tenggelam di Timur, Timur yang Terlahir dari Barat

Sebenarnya, dari mana perbatasan Barat dari Timur terlewati? Negara-negara Eropa Timur, misalnya Rumania, pada masa pemerintahan Ottoman berakar di Timur ataukah Barat? Hal yang sama, tak adakah orang-orang Barat yang menganggap Yunani sebagai negara berakar Timur? Kalau begitu, mengapa bagian depan Masjid Hüdavendiğar di Bursa dibangun seperti Istana Venezia? Venezia yang berada di Bursa! Tapi, yang berada di Venezia juga sebuah Bursa. Maksudnya, tak dapatkah Anda melihat pancaran-pancaran dari arsitek Ottoman-Islam? Apakah sejarawan arsitektur Deborah Howard berkata keliru jika dalam bukunya mengatakan bahwa desain pusat San Marco diambil dari lingkungan Masjid Umawiyyah yang berada di Damaskus?

Deborah Howard, *Venice & The East: The Impact of the Islamic World on Venetian Architecture*, 1100-1500, New Haven & London: 2000, Yale University Press.

4 Yılmaz Öztuna, "*Osmanlı İmparatorluğu*," *Türk Ansiklopedia*, jilid XXVI, Ankara 1977, Milli Eğitim Bakanlığı, hlm. 94.

Hungaria, Polandia, Ukraina, semenanjung Adriatik, bahkan Rodos dan pulau-pulau Kreta bukankah merupakan tanah-tanah Ottoman? Maksudnya, dari sudut geografi yang dikuasai, jika diartikan di masa sekarang, pemerintahan Ottoman merupakan pemerintahan Eropa yang kuat saat ini.

Pertanyaan itu masih menempel dalam lidah kita: perbatasan yang membatasi Timur dari Barat –perbatasaan seperti ini pasti ada- di manakah letak yang tepat?

Ada sebuah cerita yang menarik.

Penguasa imperium Roma, Diocletianus, 1700 tahun yang lalu turun dari takhtanya dan kemudian membangun sebuah Istana di Semenanjung Adriatik yang keindahannya hanya bisa terlihat di dongeng-dongeng peri (305 SM). Bangunan di sekitar istana megah ini, khususnya tiang-tiang yang menghadap ke pantai, menarik perhatian para seniman. Di samping itu, Diocletianus juga membangun sebuah makam untuk dirinya, yang di sekitarnya dibangun tiang-tiang.

Tahukah Anda, siapakah yang memulihkan bentuk makam yang terlupakan ini sekitar seribu tahun kemudian?

Seorang ahli dari Ottoman, Mimar Koca Sınan, pada makam Süleyman yang terletak di samping Masjid Süleymaniye (1566) meninggalkan jejak yang membawa bentuk adat kebudayaan Akdeniz, dibentuk dengan mengambil tanah Ottoman yang bernama Split (nama sekarang adalah Spalato). Namun, dengan sebuah ungkapan yang diucapkan Doğan Kuban, bentuk itu lahir kembali dengan komposisi yang sangat berbeda. Rasio-rasionya, bentuk jendela-jendelanya, serta penerangan dan penataan bagian dalamnya, sebuah pengaruh ringan yang berbeda dengan struktur Roma membangkitkan karya Sinan. Hasilnya: karya dua arsitek yang menampilkan perbedaan antara peradaban Roma dan Ottoman.

Perbedaan di antara dua makam itu seperti perbedaan yang tersirat dari mobil-mobil yang pertama kali keluar dengan mobil-mobil modern.[5]

Jika kita ingin membahas masalah ini dengan sebuah karya yang terbentang hampir 13 abad itu di antara keduanya, akankah kita hitung Mimar Koca Sinan ke dalam akar Timur atau Barat? Apakah kita bisa menaruh sebuah identifikasi yang tebal dan kasar terhadap karya-karyanya yang merupakan terobosan di panggung keimperiuman, seperti sebuah "terobosan spektrum"? Lalu, dengan tradisi mana kita akan mengikat Mimar Sinan?

Bagaimana dengan Fatih Sultan Mehmed, apa pandangan kita terhadapnya? Seorang sultan yang berakar Timur atau Barat?

Kita harus membiasakan penglihatan dan hati kita terhadap potret baru Fatih yang pada satu tangan memegang legenda Homerus *Ilyad*, sementara pada tangan satunya terdapat buku al-Ghazali berjudul *Tahafut al-Falasifah*. Dia juga merupakan sosok yang belajar bahasa Yunani dan Latin. Sultan yang mampu berbahasa Arab dan Persia. Jangan lupakan lukisan Nakkaş Sinan yang terkenal, yang menggambarkan Fatih sedang memegang "bunga mawar" dan buku *Geographica* karya Ptolemaios.

Sebenarnya, dalam galeri pikiran Fatih terpasang potret sosok seorang raja lain. Dia adalah Ulugh Begh, cucu Timur Leng dan pendiri observatori di Samarkand. Ali Kuşçu tumbuh besar dengannya dan juga Kadızade-i Rumi, atau lebih dikenal sebagai Musa Pasha. Dengan perantara keduanya, kumpulan-kumpulan ilmu pengetahuan berpindah dari Baghdad ke Maraga dan dari Maraga ke Asia Tengah setelah serangan orang-orang Mongolia. Hal itu masih ditambah dengan tulisan kedokteran bergambar

5 Doğan Kuban, *Istanbul: Bir Kent Tarihi- Bizantion, Konstantinopolis, Istanbul*, penerjemah: Zeynep Rona, cetakan ke-2, Istanbul 2000, Tarih Vakfı Yurt Yayınları, hlm. 243.

milik Şerafettin Sabuncuoğlu berjudul *Cerrahiyetü'l-Haniyye* melapisi jejak-jejak tradisi Turki dan Mongolia lama dari tradisi Timur Jauh (Cina).

Keingintahuan Fatih mengenai peta membawanya ke para pencetak dan editor di kota-kota Italia. Fransesco Berlinghieri

Titik besar lainnya adalah seorang raja yang hidup di Herat di tahun-tahun yang sama, berkembang di tangan keahlian Hüsein Baykara, dengan komposisi lirik musisi Şamsuddin Nahifi yang berbahasa Arab dan Persia yang dipelajari dari dakwah Hüseyin Baykara. Hal itu terdengar di tembok-tembok istana milik Fatih yang terletak di Edirne.

Kita tahu bahwa keingintahuan Fatih mengenai peta membawanya ke para pencetak dan editor di kota-kota Italia. Fransesco Berlinghieri, cendekiawan asal Florensia, mencetak *Geographica* milik Ptolemy dan tak berhenti mengetuk pintu-pintu di Istanbul untuk bisa menjual salinan itu kepada Fatih. Sayang, sebelum berhasil menjual peta itu di istana, Fatih Sultan Mehmet telah dipanggil ke hadapan-Nya.

Berlinghieri yang dikenal sebagai seorang pedagang yang cerdik dan berani, kali ini bersama dengan sebuah surat berusaha menjual salinan itu kepada sultan baru, Bayezid II. Sangat menarik, tapi akhirnya berhasil. Dalam surat yang ditulis kepada sultan baru itu, dia menyatakan bahwa salinan itu disiapkan untuk ayahnya, Fatih. Namun, sebagai dedikasi karena Fatih telah wafat, buku itu dijual kepadanya. Sisi menarik dari peristiwa ini, "Sultan" Cem

yang melarikan diri ke Roma satu tahun kemudian tanpa takhta dan kekuasaan juga dikalahkan oleh ketrampilan bernegoisasi pedagang yang berani itu, dan kali ini dia akan membeli salinan kitab Ptolemy sebagai dedikasi untuknya.[6]

Ptolemy Ditemukan Kembali di Eropa

Geographica karangan Ptolemy mencakup ringkasan mengenai pengetahuan-pengetahuan geografi yang paling luas di masa Kekaisaran Roma. Meskipun memberikan gambaran yang detail untuk daerah Asia dan Afrika dan sumber yang tak tepercaya untuk daerah-daerah yang jauh, pada tahun 1406 terjemahan dari bahasa asli, yaitu Yunani, ke bahasa Latin ditemukan kembali di Eropa. Meskipun masih ada informasi dan pengetahuan yang kurang, memiliki buku "Geografi" karangan Ptolemy menjadi sebuah prestise yang tinggi. Bahkan, meskipun tak bermanfaat sama sekali, buku ini memberikan ide dan pikiran mengenai peta perjalanan Kekaisaran Roma dan pandangan terhadap dunia kepada orang yang memilikinya.

David Arnold, *Coğrafi Keşifler Tarihi* (1400-1600), penerjemah: Osman Bahadır, Istanbul 2001, Yöneliş Yayınları, hlm. 13.

Lantas, mengapa Berlinghieri yang merupakan cendekiawan sekaligus editor, mengetuk pintu para sultan dan pangeran Ottoman dan terus mengikutinya untuk bisa menjual cetakan peta-peta itu? Apakah dia tak memiliki seorang pelanggan atau pembeli lain di Eropa yang luas itu?

Jawaban pertanyaan itu sangat jelas. Pada masa itu, penghargaan terhadap peta dunia yang dikembangkan Ptolemy yang paling tinggi datang dari para sultan di Istanbul. Selain itu, harga hak cipta yang diinginkan oleh para editor hanya sanggup dibayar para sultan Ottoman!

---

6 Jerry Brotton, "*Printing the World*", editor: Marina Fransca-Spada dan Nick Jardine, *Books and the Sciences in History*, Cambridge University Press, 2000, hlm. 45.

Mengapa Berlinghieri yang merupakan cendekiawan sekaligus editor, mengetuk pintu para sultan dan pangeran Ottoman dan terus mengikutinya untuk bisa menjual cetakan peta-peta itu?

Kalau begitu, seberapa besar gambaran sosok Fatih yang memiliki rasa keingintahuan terhadap peta dalam contoh itu mengubah dan memasukkannya ke dalam kategori seorang sultan yang berakar "Timur"? Hubungan antara cendekiawan Florensia dan raja Islam rupanya berada di posisi belakang. Kita juga bisa membahas hubungan raja-cendekiawan antara Raja Norman II Sisilia dan İdris secara mudah. Idris adalah seorang ahli geografi besar peradaban Islam yang wafat pada tahun 1166. Kali dengan contoh berbeda, bukankah Idris mengumpulkan biaya hak cipta dari Raja Roger II yang juga memiliki rasa keingintahuan tentang peta sebagai ganti penyiapan peta untuknya?

Ketika kita mendekati sejarah kebudayaan dengan sudut pandang yang berwarna dan bergerak ini, pembatas akan hilang dengan sendirinya. Cahaya dari Kaisar Roma Diocletianus sampai Kanuni, dari Fatih ke Berlinghieri, cendekiawan Florensia, dan Raja Norman Roger II ke seorang Muslim Arab, Idris, memancar ke seluruh pembatas.

Kemenangan-kemenangannya merobek-robek atlas waktu. Mungkin, arti sebenarnya "kemenangan kita" yang sulit untuk dilihat adalah kemenangan-kemenangan intelektual yang berada di angkasa.

Cahaya biji-biji yang tak tercapai oleh kita ternyata terpancar di tangan emasnya. Biarkanlah kita yang berkata: "Tangan yang memegang kemudian membakarnya, terbakar yang tak memegangnya...."

E. Bunga Mawar Kemenangan

Eşrefoğlu, ambilah berita ini, taman adalah kita, mawar ada pada kita.

Kita adalah pengikut Ali radiallahuanhu, tujuh puluh dua bahasa ada pada kita.

Temeşvarlı Gazi Hasan meringkas keberadaan dan ketiadaan kita dalam dua baris kalimat itu. Sebuah peradaban yang bergerak seperti tukang kebun dalam taman kemanusiaan, satu langkah untuk menanam seribu satu bunga mawar yang menyemerbakkan wewangian.

Ketika akan mewujudkan target itu, saat taman bertambah luas, bunga-bunga mawar baru tak lupa ditambah. Sebuah dunia dengan "tujuh puluh dua bahasa" digunakan dan hidup dalam kebersamaan. Fondasi-fondasi "taman kemanusiaan" yang hanya bisa ditiru sebagian kecil Eropa tak hanya ditebarkan di tempat seperti "Istanbul", tapi ke seluruh sudut permukaan bumi layaknya sebuah keajaiban, seakan-akan segenggam biji-bijian ditebarkan dengan tiupan angin suci. Istanbul akan menjadi taman yang didirikan di Madinah, Granada, Baghdad, Samarkand, dan Konya. Bahkan, melebihi semua itu!

Dari berbagai sudut pandang, penaklukan Istanbul (Konstantinopel) pada 29 Mei 1453 merupakan usaha perwujudan peradaban baru. Hal ini sangat penting dalam mewakili sebuah

proyek peradaban sehingga harus dijelaskan dan dipahami dari sudut pandang seperti ini di masa sekarang. Mulai dari sekarang, kesampingkan cara pandang sastra mengenai bagaimana menggerakkan kapal-kapal di daratan, pendakian para *Janissari* di benteng-benteng, dan penghancuran meriam yang dilempar ke arah benteng. Kita harus menganalisisnya dengan penuh kehati-hatian dan perhatian mengenai strategi peradaban dan kebudayaan apa yang digunakan dan poin mana yang dihancurkan oleh idealisme pembuatan taman besar Islam ke seluruh permukaan bumi. Namun, kita bisa melihat dan menunjukkan tujuan dan hati Fatih mengenai penaklukan. Itu semua bukan seperti penguasaan atau perluasan tanah kuasa.

Saya ingin mengingatkan dan membahas poin ini dengan perkataan Yahya Kemal, "Kita tak menaklukkan tanah Istanbul, melainkan waktu."

Penaklukan waktu berarti penaklukan ruh Istanbul. Kata "*penaklukan*" berarti "*membuka*". Penaklukan Istanbul memiliki makna "pembukaan Istanbul". Dengan ungkapan lain, membuka, pembukaan taman besar kemanusiaan yang sudah dijadikan tujuan. Dalam makna kedua, hal itu berarti menghapuskan pemikiran bahwa penaklukan Istanbul merupakan kejadian masa lalu. Dengan kata lain, penaklukan itu bermakna membuka kain pelapis yang menutup kemanusiaan, hidup bersama-sama dalam satu taman, dengan berbagai bunga-bunga dan bahasa-bahasa dari generasi dan letak geografis berbeda. Dan ide-ide ini muncul ketika Fatih berbicara mengenai pembentukan sebuah kota yang memiliki potensi paling besar di dunia dan memberikan kehidupan dan tempat tinggal yang berkembang kepada masayarakat, seperti ketika menuliskan "perjanjian" kepada para pendeta Fransis di Bosnia.

Kita mulai dengan sejarah rencana penaklukan yang begitu penting.

Istanbul ditaklukkan pada 857 Hijriyah. Ini adalah kalender yang digunakan oleh Fatih. Tujuan atau makna penaklukan dalam pola pikir kaum Muslim hanya bisa dipahami melalui sejarah ini. Seperti ucapan Yahya Kemal, 1453 merupakan sebuah sejarah yang berarti di mata orang-orang Byzantium dan tak ada hubungan antara Fatih dan angka itu. Target Fatih adalah mewujudkan keinginan Rasulullah ﷺ yang terungkap dari kata "pastinya" untuk mendirikan taman ke dalam kota, yang berarti sebuah taman bunga mawar baru. Oleh karena itu, dia akan melihat makna garis hijrah yang terjadi 857 tahun lalu dan memahami bahwa yang dia lakukan merupakan bentuk hijrah baru.

Terdapat sebuah poin yang lebih menarik. Tahun 1453, jika kita baca dari tahun setelah 1258 (tahun runtuhnya Dinasti Abasiayh di Baghdad) dan 1492 (tahun runtuhnya Dinasti Umayah II di Andalusia), ditemukan di antara kedua tahun kritis itu. Kemenangan ini merupakan titik akhir mengenai kekuasaan dan serangan orang-orang Mongolia terhadap Baghdad 195 tahun lalu. Sementara itu, pendirian pemerintahan Ottoman juga sangat menarik. Ottoman berdiri 41 tahun setelah kejatuhan Baghdad. Yang lebih menarik lagi, Osman Gazi lahir tepat pada tahun saat Baghdad runtuh.

Makna Fatih

Baghdad yang merupakan pusat peradaban Islam Timur dan bersama dengan Andalusia yang terletak di Barat berhasil membawa perkembangan menuju sebuah taman kemanusian di muka bumi ini. Serangan yang terjadi pada tahun 1258 melukai sayap Islam di sebelah Timur. Baghdad yang tertutup oleh asap dan darah mencari tangan baru yang akan mengibarkan bendera Islam. Pencarian dilakukan sebelumnya di Maraga, kemudian Samarkand.

Target Fatih adalah mewujudkan keinginan Rasulullah ﷺ yang terungkap dari kata "pastinya" untuk mendirikan taman ke dalam kota, yang berarti sebuah taman bunga mawar baru.

Entah mengapa, dua kota itu tak bertahan lama. Namun, pemerintahan yang didirikan Osman Gazi yang lahir tepat di tahun penyerangan itu menginginkan tugas Baghdad yang berjalan setengah dalam waktu yang sama. Tepat 39 tahun setelah penaklukan Istanbul, sayap Islam di Barat terluka setelah menelan kekalahan di benteng terakhir, Granada. Jika pemerintahan Ottoman tak didirikan atau terbentuk dengan kekuatan yang tak mencukupi, musibah yang menimpa peradaban Islam di awal abad ke-20, akan terjadi lebih awal, Allah Maha Mengetahui.

Hapuskan tahun 1453 di antara tahun-tahun 1258 dan 1492, kita akan menemukan tablo peradaban Islam yang dua kakinya putus dan tak terjaga. Dan makna sesungguhnya penaklukan Istanbul adalah persiapan kemenangan masa depan Islam di suatu tempat di Istanbul.

Oleh karena itu, pendukung Fatih tak melihat "peristiwa penaklukan" ini dari segi duniawi. Kita harus mengatakan bahwa ini adalah awal yang akan menolong dan kembali mengibarkan bendera peradaban Islam. Kalimat itu terucap dari bibir seseorang yang dikirim sebagai "rahmat dunia". Makna dari kalimat itu tak terbatas hanya pada penaklukan sebuah benteng. Sebuah tangan yang meraih bendera yang terjatuh, sebuah taman bunga baru, sebuah perkembangan dan kemajuan baru. Pendek kata, seperti itulah Istanbul.

Istanbul seperti itu, tapi siapakah "komandan terbaik" yang mewujudkan kemenangan tersebut? Mewakili makna apa? Fatih, di usia yang masih muda, mewujudkan kemenangan yang dikabarkan. Berpikir berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya, dia mengetahui bahwa hari penaklukan itu bukan akhir, tapi awal dan akan berlanjut berabad-abad.

Pendeknya, penaklukan Istanbul tak berakhir di tanggal 29 Mei 1453.Tanggal itu adalah awal dari semuanya. Fatihlah yang memulai peradaban dan budaya. Fatih yang merintis penemuan kitab "*Geografi*" milik Ptolemy, penerjemahan Öklid, perdebatan *Tahafüt*, penerjemahan Injil ke dalam bahasa Arab, penemuan tafsir Füsusu'l-Hikam dalam katalog perpustakaan, pemanggilan Mullah Cami ke Istanbul, pentransferan ilmu pengetahuan dari sekolah-sekolah Samarkand dan Magara ke Istanbul, persahabatan dengan pelukis Gentile Bellini yang datang ke Istanbul, pemanggilan dan pembuatan tafsir yang dilakukan Hüseyin Bakara yang juga merupakan cucu Timur Leng, dan pertemuan dengan seorang cendekiawan Kairo yang datang ke Istanbul. Hal-hal tersebut membuat kita sekali lagi mengingat dan memahami makna penaklukan dan menyadarkan kita mengenai makna aslinya.

Coba pikirkan, seandainya kita hanya menaklukkan Istanbul secara "materi", dan jika kota ini hancur seperti apa yang kita lakukan di akhir 50 tahun ini, dengan wajah apa kita merayakan penaklukan itu? Dengan wajah apa kita akan mengucapkan bahwa kita menginginkan kemenangan itu? Syukur kepada Allah, mereka tak melihat Istanbul seperti apa yang kita lihat. Seperti sudut pandang Necip Fazıl, dia tahu bahwa penaklukan bukan sebuah kemenangan materi, melainkan kemenangan penting. Dia percaya dan pada akhirnya mereka mewujudkan Istanbul sebagai sebuah Pintu Kebahagian (*Dersaadet*) di muka bumi.

Fatih yang merintis penemuan kitab "Geografi" milik Ptolemy, penerjemahan Öklid, perdebatan Tahafüt, penerjemahan Injil ke dalam bahasa Arab, penemuan tafsir Füsusu'l-Hikam dalam katalog perpustakaan

Lukisan "Fatih yang Menghirup Wangi Bunga Mawar"

(Salinan tulisan karya Aşık Çelebi berjudul "Meşairu'ş-Şuara" yang terdapat di perpustakaan Fatih)

2

Istanbul

"Fatih Menghirup Bau Bunga Cengkeh"
(Miniatur Karya Sinan Bey Abad XVI, Museum Topkapı Saray)

A. Memahami Istanbul dan Fatih

Sambil menunggangi kuda putih... untuk kedua kali dan masuk dengan upacara resmi. Berhenti ketika masuk dari pintu Edirne. Pengorbanan sebagai seorang pemilik yang hakiki dan untuk nasib baik kota. Ah pengorbanan ini... aku melihat dengan cepat pengorbanan-pengorbanan suci itu.

SÜHEYL ÜNVER[1]

Byzantium, Roma Baru (*Nea Roma*), *Konstantinopolis, Konstantiniyye, Çarigrad, Dersaadet, Darü'l-Hilafeti'l-Aliyye*, dan Istanbul... sangat mudah untuk memperbanyak label-label kristal yang terpasang kepadanya.

Setiap budaya memanggilnya dengan bahasa berbeda. Selama berabad-abad, dalam tidur manusia namanya terucap dalam berbagai macam bahasa.[2] Para legenda, sambil menaiki kayak cerita, melewati perbatasan benua seperti sebuah arus air. Orang-orang yang melihatnya dalam mimpi mereka, ketika membandingkan dengan kenyataan, sulit memutuskan mana seorang pemburu yang lebih mengerikan.

Masyarakat Byzantium, untuk mempersingkat kata-kata, lebih memilih menyebutnya "Kota" (*Polis*). Kota berarti Istanbul menurut

1 Süheyl Ünver, "*Istanbul Fethinden Sonra Ilim ve Sanat*," *Fethin 511 inci Yıldönümü Konferansları*, Istanbul 1964, hlm. 17.

2 Untuk informasi lebih dalam mengenai nama-nama Istanbul selama dalam sejarah, lihat Osman [Nuri] Ergin, "*Istanbul'un Eski Adları...*", *Tarih Dunyası*, edisi 7, 15 Juli 1950, hlm. 292-296 dan 304.

mereka. Pernyataan mengenai "Kota Abadi" muncul sejak masa Konstantinus I sehingga Roma tak pernah lepas dari bayangan Istanbul. Bukankah kecemburuan membuat salah satu dari mereka jatuh?

Keramaian kota dengan populasi yang tinggi sejak didirikan oleh Raja Magara Byzas di tahun 658 Sebelum Masehi dan kurang lebih sudah melewati angka 2.671 pada tahun ini berkat kestrategisan tempat yang tak ada tanding. Belum lagi ditambah titik yang memotong Barat-Timur dan Utara-Selatan jalur perdagangan, baik darat maupun laut.

Titik yang mempertemukan jalur-jalur perdagangan menjadi objek yang diinginkan banyak orang. Masyarakat Trakya, Pers, Isparta, Atena, Makedonia, Roma, Arab Muslim, Peçenek, Mongolia, Rusia, Bulgaria, dan Ottoman merupakan kaum yang bergerak untuk mendapatkan kota yang diinginkan oleh banyak kelompok ini.

Pendeknya, Istanbul merupakan "kota yang sangat diinginkan oleh dunia".

Seorang perwakilan dari Venezia di abad ke-16 tak berkata bohong ketika mengatakan bahwa Roma merupakan miniatur dunia, sementara Istanbul adalah dunia itu sendiri. Dunia seakan-akan berhenti dan berkumpul di sana. Necip Fazıl mengungkapkan jiwa Istanbul dalam puisinya berjudul "Jiwaku Istanbul" seperti berikut ini.

Di atas tujuh puncak sebuah gendang yang bersenandung di sebuah waktu

Gabungan tak terhitung dari tujuh warna, tujuh suara

Keramaian kota dengan populasi yang tinggi sejak didirikan oleh Raja Magara Byzas di tahun 658 Sebelum Masehi dan kurang lebih sudah melewati angka 2.671 pada tahun ini berkat kestrategisan tempat yang tak ada tanding.

Dan ketika waktu berjalan, gendang yang terbentuk dari tujuh iklim dan beribu-ribu suara bersenandung di atas puncak-puncak.

Perlu diketahui bahwa tugu yang kita lihat di pusat Sultanahmet merupakan bagian kota ini yang paling tua. Berapakah umurnya? Kurang lebih di tahun ini tamu Istanbul yang berasal dari Mesir ini berusia 3.744 tahun. Pendirian tugu untuk mengenang Tuhan pencipta Mesir bernama Ptah yang dibuat Raja Mesir Thotmosis Moris itu terpaut kurang lebih 437 tahun sebelum kedatangan Nabi Ibrahim ke Mesir (kurang lebih 4 Abad)! [3]

Apakah hanya Mesir saja yang menjadi tamu di kota Istanbul? Sekali lagi, tiang Ular yang kita lihat di pusat Sultanahmet bukankah datang dari kuil atau candi terkenal yang terletak di Delf? Byzantium menghiasi jalan-jalan, tembok, pusat-pusat, dan tempat suci dengan bagian-bagian yang datang dari Roma, Athena, Girit, Trabzon, Yerrusalem, dan Babil. Bahkan, tertulis dalam sumber-sumber bahwa tiang-tiang besar yang memanggul kubah Ayasofya berakar dari peradaban reruntuhan Truva atau Efes yang terletak di Athena dan pulau-pulau Aegea.

Sangat menarik, jika kita ucapkan dengan ungkapan kita sendiri, ketika masjid-masjid imperium didirikan, kita melihat keterlanjutan penggunaan "pengumpulan bahan materi" yang sama,

3 Constantius (Patriark Yunani), *Ancient and Modern Constantinople*, penerjemah ke dalam bahasa Inggris: John P. Brown, London: Stevens Brothers, 1868, hlm. 61.

tanpa kehilangan kemegahan dan maknanya. Kita mengetahui mengenai pengumuman resmi dari istana ke empat penjuru dunia dan pengangkutan reruntuhan peradaban lama yang dianggap masih berguna melalui kapal-kapal ke Istanbul ketika membangun Masjid Süleymaniye. Dengan demikian, elemen-elemen bangunan itu, sama seperti Ayasofya, merupakan rangkuman kekaisaran yang menghiasai Süleymaniye. Dengan ungkapan lain, ketika memandang Süleymaniye, kita bisa melihat sebuah batu, marmer, bata, dan tiang di setiap sudut.[4] Maksudnya, jika kalian menekan Ottoman dari dalam, Süleymaniye akan mengalir.

Di samping itu, kita juga bisa berkata bahwa Süleymaniye merupakan lukisan atau sebuah komponen yang menunjukkan kekayaan budaya geografi Ottoman, bahkan sebagai buku filsafat kemanusian Ottoman.

Bukankah sistem Ottoman terbuka untuk seluruh agama dan etnik yang menyebar ke seluruh geografi? Perhatikan bagaimana tiang-tiang Istana Byzantium lama dengan mudahnya berdiri di antara tiang-tiang di Masjid Süleymaniye dan Yalova, sama seperti seorang Serbia, Yunani, Arab, Circassian, Turki, ataupun Kurdi untuk bisa naik ke derajat yang paling tinggi.

Dengan demikian, Istanbul tak hanya menjadi topik pembicaran mengenai kota itu sendiri, melainkan berhasil dalam membuka ide-ide dan pikiran dengan karya-karyanya kepada para generasi dan kemanusiaan. Membuka kedua lengannya untuk mendendangkan suara-suara berbeda dalam pelukannya yang lembut. Istanbul mengetahui bagaimana melidungi,

---

4 Dari salah satu tiang-tiang yang bediri di Süleymaniyye terdapat satu tiang bernama Kiztaşı. İtu merupakan Kıztaşı asli. Tiang Kıztaşı yang terkenal di Fatih bernama asli "Tiang Marsianus". Lihat Münir Sirer, "*Kıztaşı, Kıztaşı Değildir*!", *Yıllarboyu: Yakın Tarih Dergisi*, edisi: 9, Desember 1978, hlm. 10-13.

Istanbul tak hanya menjadi topik pembicaran mengenai kota itu sendiri, melainkan berhasil dalam membuka ide-ide dan pikiran dengan karya-karyanya

mendiskusikan, dan menghidupkan "pergerakan cendekiawan"[5] yang memiliki suara, bau, dan warna berbeda yang dibentuk cendekiawan Muslim Ulah Beyi Dimitri Kantemir di masa Tulip dari pondok Uzbekistan, tempat kaum Muslim Asia Tengah yang datang dan dijadikan wahana maknawiyah dan kekerabatan, yang terletak di Üsküdar.

Oleh karena itu, saya berkata bahwa senandung Istanbul yang tertutup di dalamnya selama berabad-abad itu hanya dan hanya menunggu kita mendengarkannya karena sedikit kota yang memiliki hak untuk berbicara layaknya Istanbul.

Nama-nama seperti Sinan, Süleyman, atau Nedim terucap dalam tidur malam kota ini. Dan di waktu yang sama pula, para pemimpin Halil, Laleli Baba, dan Saliha Sultan akan menangis tersedu-sedu di samping sebuah kendi yang retak. Konstantinus adalah pendiri kota ini. Pemimpin benteng-benteng di darat adalah Theodosius. Orang yang kembali ke Istanbul dari Malazgirt tanpa kedua matanya adalah Romen Diyojen.[6] Di waktu yang sama,

---

5 Halil Inalcık, "*Eastern and Western Cultures in Dimitrie Cantemir's Work*", *The Middle East and the Balkans Under the Ottoman Empire: Essays on Economy and Society*, Bloomington, 1993, hlm. 412-414. Untuk melihat tulisan ini dalam terjemahan bahasa Turki, Lihat "*Dimitri Kantemir'in Eserlerinde Doğu-Batı Kültüre*", *Yağmur*, Edisi 21, Juli 2005.

6 Agar tak terjadi salah paham, orang-orang yang mengambil kedua mata Roman Diyojen bukanlah orang-orang Seljuk, melainkan mereka yang berasal dari tanah kelahirannya, yaitu orang-orang Byzantium. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Semavi Eyice, *Malazgirt Savaşı'nı Kaybeden IV Romanos Diogenes*, Ankara 1971, Türk Tarih Kurumu Yayınları.

komandan pasukan Muslim yang tertangkap di tahun 961 adalah Kurtubalı AbdülAziz Bey, seorang ratu intelektual yang memiliki hati berlian adalah Anna Komnena, dan kota ini yang diserang Nika dan Kaisar Theodora.

Di pohon *chinar* yang tumbuh di Sultanahmet di masa pemerintahan Ottoman tergores nama-nama orang yang disiksa oleh kekejaman Anemas di peradaban Byzantium. Goresan itu kadang dengan tinta, kadang dengan darah. Suara-suara orang yang tersiksa datang ke ingatan kita mulai dari Antoni yang berasal dari Novgorod, Clavijo dari Spanyol, Benjamin dari Tudela, sampai nama Herevi dan Ibnu Battuta. Yang pasti, hal itu berhenti pada "kasih sayang" Evliya Celebi, seperti sekelompok warna ungu di setiap jalan.

Kita setuju bahwa nama yang paling berpengaruh dalam mempersatukan warna-warna itu adalah "Sultannya Timur dan Barat": Fatih Sultan Mehmed.

B. Ratu Kota-Kota yang Abadi

Penaklukan Istanbul di tahun 1453 oleh pemerintahan Ottoman seperti sebuah petir yang menyambar. Pusat kota yang ditinggal kosong oleh orang-orang Latin (orang-orang Venezia juga termasuk di antaranya) terpuruk di hadapan orang-orang Turki. Tapi, Istanbul dengan cepat menjadi kota yang baru dan kuat. Peningkatan populasi mengharuskan pertumbuhan dan membuka kemajuan untuk Istanbul. Beberapa waktu kemudian, Istanbul menjadi terdepan dalam kemajuan politik laut yang bergantung kepada para sultannya, dan Venezia akan menyadari keadaan ini yang akan merugikan mereka.

FERNAND BRAUDEL[1]

Beberapa waktu lalu datang seorang sahabat dari salah satu kota Anatolia. Dia ingin berjalan-jalan mengelilingi Istanbul sepuas-puasnya dalam satu-dua hari. Bagaimana mungkin berjalan-jalan mengelilingi Istanbul sepuas-puasnya hanya dengan beberapa hari? Apakah ada orang yang akan mengelilingi surga yang penuh dengan jejak-jejak tempat yang berumur beribu-ribu tahun ini, ratu di antara kota-kota, Roma baru, Yerussalem baru, pintu kebahagian, pusat dunia, matahari kemanusian yang tak pernah tenggelam ini dalam beberapa hari? Bisakah kita menyebut jalan-jalan tanpa merasakan kedalaman akar-akar jejak sejarah Yunani, Roma, Byzantium, Ottoman, dan Turki di tanah ini sebagai perjalanan yang memuaskan?

1 Fernand Braudel, *Maddi Uygarlık*, Cetakan III, penerjemah: Mehmet Ali Kılıçbay, Ankara 1993, Gece Yayınları, hlm. 112-113.

Dukas, seorang sejarawan Byzantium, menuliskan sebuah puisi kesedihan atas penaklukan Istanbul yang terjadi pada 29 Mei 1453 untuk kota tercintanya. Begitu menyentuh kata-kata yang digunakannya, puisi kesedihan itu terus menggaung dalam sejarah, khususnya di Eropa. Ketika kata "kebarbarian Turki" pertama yang datang ke pikiran mereka adalah puisi itu, kondisi kota itu seperti menjadi padang pasir, seiring dengan penaklukan dan dibiarkan tanpa keindahan.

Wahai raja seluruh kota!
Kotaku, Duhai Kotaku,
Pusat empat sudut dunia!
Kotaku, Duhai Kotaku,
Kebanggaan orang-orang Roma, guru peradaban para barbar!

Dukas melanjutkan kalimat-kalimatnya, "*Di mana keindahan itu, gereja-gereja itu, rumah-rumah itu, benteng-benteng suci itu...*" dan mengungkapkan kesedihannya tentang keindahan-keindahan yang hilang. Dia tak bisa untuk tak bertanya seperti ini, "*Sekarang musibah yang menimpa kota ini, di manakah pena yang menggambarkan perbudakan dan perpindahan yang menyedihkan ini*?"

Tak perlu diragukan, Dukas benar untuk beberapa sudut. Ketika dibangun, Konstantinopolis ditargetkan menjadi pesaing Roma, kota paling besar dan paling maju di masa itu. Target itu terwujud sebelum masuk perayaan abad ke-4. Ketika Roma melangkah ke dalam peradaban gelap di bawah serangan para Barbar, ibu kota alternatif Constantin dibangun sebagai pusat kekaisaran yang sebenarnya berfokus pada kesenian dunia, ilmu pengetahuan, budaya, agama, dan politik. Nama pertamanya, Roma Baru (*Nea Rome*), diberikan langsung oleh Constantin. Beberapa waktu, kota itu juga disebut sebagai Roma Kedua, tetapi nama itu tak pernah bisa masuk dalam hati masyarakat, kota, dan pendirinya. Kota Constantin berarti *Konstantinopolis*.

Begitu cepat kemasyhuran kota ini menyebar ke seluruh permukaan bumi, seiring dengan pergerakan sebuah awan legenda yang berjalan dari bukit Rusia sampai padang pasir Arab. Di akhir abad ke-10, karena orang-orang Rusia memilih Ortodoks, kota itu tak lagi menjadi sebuah kota, melainkan model atau contoh sebuah pusat dan peradaban maknawiyah. Meski penerimaan kekristenan belum lewat tahun kelimapuluhnya, mereka sudah melakukan kerja sama dengan para ahli yang berasal dari Istanbul di Kiev pada tahun 1307. Sebuah bangunan yang mirip Ayasofya, yang merupakan sebuah cahaya abadi Kristen Ortodoks di Kiev, dibangun dengan tangan-tangan para ahli itu dan terus berkembang.

Sementara itu, kaum Muslim Arab mengaitkan kemasyhuran "*Konstantiniyye*" atau Ayasofya dengan "zaman dahulu". Salah satu peristiwa yang terjadi adalah kubah Ayasofya yang retak saat Nabi Muhammad lahir. Di antara hadis-hadis yang terkenal, kita tahu bahwa kaum Muslim mendapatkan kabar gembira mengenai kekalahan "*Konstantiniyye*" di tangan mereka.

Bahkan, bisa jadi penyebab kecemburuan Roma, ada rencana yang disampaikan Ketua Gereja Kepausan, Sen Piyer Katedrali, kepada Paus yang baru terpilih, untuk mengambil arsitektur Ayasofya sebagai model pembangunan kembali gereja di tahun 1506. Dengan demikian, Roma, yang pada waktu itu memandang rendah Roma Baru, mulai mengambil contoh darinya. Pendeknya, mereka telah tertinggal dengannya.[2]

1. Pendirian Roma Baru

Kemasyhuran Konstantinopel tak hanya sekadar dari sisi makna dan mistis. Di waktu yang sama, kota itu juga sebagai pusat perdagangan yang menjadi titik temu jalur utama niaga.

2 Jerry Brotton, *The Renaissance Bazaar: From the Silk Road to Michelangelo*, Oxford University Press, 2002, hlm. 106-109.

Konstantinopel menjadi titik utama jalur darat Timur-Barat maupun perairan Laut Hitam-Laut Tengah. Tudelalı Benjamin, seorang pedagang Yahudi yang mengunjungi kota itu pada abad ke-12, menggambarkan profil potensial perdagangan dengan berkata, "Pedagang dari Babil, Iran, India, Mesir, Kenan, Rusia, Hongaria, Peçenek dan Hazar, Lombardiya, Spanyol, serta dari segala ras datang ke sini." Benjamin juga mengatakan bahwa kota-kota yang dalam masa kejayaan peradaban Islam tak bisa menyaingi Konstantinopel selain Baghdad. Dia menulis sebuah catatan ke dalam bukunya seperti ini: "Kota ini yang didatangi berbagai pemerintahan, daerah, dan kota penuh dengan kekayaan yang tak terbayangkan dan terisi dengan kekayaan dunia."

Tak pernah berkurang kejutan-kejutan dalam kehidupan kota ini. Halaman-halaman kecerahan dan kegelapan bergiliran datang. Kebahagian dan kesedihan dialami dalam waktu bersamaan. Kemajuan dan kemunduran menjadi bagian yang tak terpisahkan.

Benteng-benteng Konstantinopel yang berhasil memperluas arus-arus bangsa dari Arab sampai Bulgaria kurang lebih seribu tahun jatuh terpuruk di hadapan kecurangan pasukan salib pada tahun 1204. Energi yang terkumpul kurang lebih 875 tahun di kota itu seakan-akan terkuras hanya dalam setengah abad. Serangan Latin yang berlanjut lebih dari setengah abad menghapuskan semua kebahagian Konstantinopel sampai titik akhir di tahun 1261.

Di masa kegelapan ini, Byzantium kalah dan menanggung kerugian dalam dunia politik yang tak terbayar. Kota terbakar, perampasan (jas-jas yang terbuat dari kulit tupai Serbia dan serigala juga termasuk dalam barang-barang yang dirampas), dan reruntuhan yang tak dipedulikan. Selain kehancuran yang terjadi, karya-karya kesenian yang dirampas dan kemudian dibawa ke Venezia juga menjadi agenda pembahasan utama. Misalnya, 4 pasang patung

Konstantinopel menjadi titik utama jalur darat Timur-Barat maupun perairan Laut Hitam-Laut Tengah.

kuda yang terbuat dari emas, yang merupakan barang antik abad IV-III Sebelum Masehi. Patung itu terletak di Hipodrom (pusat Sultanahmet) dan dibawa oleh orang-orang Latin ke Venezia sebagai barang rampasan. Napoleon yang berhasil menaklukkan Venezia di tahum 1797 membawa patung itu ke Paris. Di masa Restorasi, patung itu sekali lagi kembali ke tempat lamanya di Gereja San Marco pada tahun 1815. (Pernahkah terpikir kapan pemilik aslinya, Istanbul, meminta kembali barang itu?)

Paleologos yang kembali menguasai Byzantium di tahun 1261 harus berhadapan dengan usaha-usaha untuk membawa "darah segar" yang bisa memompa restorasi Konstantinopel. Para pendatang yang berkesempatan melakukan perjalanan mengelilingi kota membahas lahan-lahan kosong, daerah-daerah yang ditinggalkan, dan reruntuhan kebakaran. Hal ini merupakan bukti yang paling besar mengenai penurunan populasi Konstantinopel.

Sementara itu, peningkatan populasi kota yang bertambah dari 30 ribu sampai 50 ribu setelah ditaklukkan Ottoman merupakan kebenaran lain.

2. Istanbulnya Orang-Orang Turki

Pendek kata, seperti yang diungkapkan Dukas mengenai keadaan sebelum penaklukan, Istanbul berada jauh dari perwujudan sebuah surga. Di samping itu, Dukas harus berhadapan dengan sebuah kebohongan kedua yang menyimpulkan bahwa orang-orang Turki sebagai "Barbar". Setelah penaklukan 1453, bahkan

belum sampai satu abad, para pendatang Eropa yang "kembali" ke Istanbul di pertengahan abad ke-16 tak bisa menyembunyikan kekagumannya. Mereka tak kesulitan mengungkapkan bahwa Konstantinopel yang mereka tinggalkan menjadi Istanbul yang memiliki keindahan yang berbeda di tangan orang-orang Turki. Kemudian, seorang penulis yang datang ke Istanbul pada masa pemerintahan Kanuni tak bisa menyembunyikan kekagumannya ketika menggambarkan ibu kota orang-orang Turki yang dinyatakan sebagai "musuh terbesar". Dia memaksakan dirinya menyembunyikannya dan memberikan jawaban yang berat kepada Dukas seperti berikut.

> *Secara keseluruhan, jika kita melihat dari semua poin-poin yang harus dimiliki oleh sebuah kota yang indah, baik Roma, Venezia, Milano, Paris, dan Leon, hal itu tak akan cukup untuk menjadi perbandingan yang bagus dengan Istanbul. Menurutku, meskipun kota-kota itu dijadikan satu, mereka tak bisa menjadi sebuah Konstantinopel [Istanbul] dari sudut harga dan keagungan, tempat-tempat permukiman, keindahan, dan perdagangan.*[3]

Para arsitek Ottoman juga mendapatkan kesempatan berkembang. Akhirnya, cahaya Ottoman-Islam tak terhapuskan meskipun banyak hal yang bertentangan berhasil menggetarkan Istanbul seperti sebuah gelombang laut. Dengan ucapan arsitek modern Le Corbusier, pemerintahan sebenarnya yang akan berkuasa selama berabad-abad sedang mulai di Istanbul. Yang pasti, Sinan sang arsitek menjadi kunci yang paling berhasil membuka roh Istanbul.

Dan tepat di titik itu, Ayasofya menemukan "pemilik sebenarnya" di antara para Ottoman dalam makna kebudayaan

3 Pengutip: Juan Goytisolo, *Osmanlı'nın Istanbul'u*, penerjemah: Neyyire Gül Işık, Istanbul 2002, Yapı Kredi Yayınları, hlm. 92.

arsitektur. Namun, Ayasofya yang merupakan karya dua arsitek Anatolia (Antemios yang berasal dari Aydinli dan Isidoros yang berasal dari Milet) tak menerima persaingan, baik di Timur maupun di Barat, seperti sebuah bintang yang terlihat di langit satu kali dan kemudian hilang dalam kedalaman alam semesta. Oleh karena itu, lebih dari seribu tahun kemudian, Ottoman mencari tempat untuk dijadikan pusat dan berkubah satu, yang akan menantang Ayasofya di hadapannya, berhasil membangun Masjid Edirne Selimiye menjadi sebuah pusat yang memiliki satu kubah.[4] Dengan demikian, *kaum Muslim mengambil Ayasofya sebagai ganti Ibnu Rusyd yang diambil Barat!*

Usaha Fatih Sultan Mehmed yang bertujuan mengubah Konstantinopolis menjadi "kota Muslim" membuatnya berhak mendapatkan penghargaan dengan penamaan dirinya sebagai "pendiri kedua" kota. Fatih yang melakukan gerakan strategis dan brilian, dalam arsitektur, budaya, sosial, dan politik, untuk mendapatkan posisi ibu kota yang dipegang Roma kurang lebih 1.128 tahun dan saat itu baru berusia 21 tahun telihat sedang memukul barang berharga dengan tongkat salah satu *janissary* dan tampak sangat marah ketika memasuki Ayasofya. Fatih yang juga memukul kepala pasukan berteriak bahwa Ayasofya mulai dari saat itu berada di bawah perlindungan khususnya.

Usaha dan langkah pertama dalam perbaikan kembali kota yang diperintahkan Fatih sama seperti di masa Constantin, dengan membawa masyarakat dari berbagai daerah dan tempat setelah penaklukan. Hal itu menunjukkan kehebatan Fatih dalam visi tata kota.

4 Tapi "pencarian ini", keberhasilan dalam perwujudan pembangunan tempat yang memiliki satu kubah yang berakhir dengan pembangunan Masjid Selimiye, yang kemudian dicampuradukkan dengan kepercayaan tentang "tempat syirik" seperti masjid lainnya yang memiliki lebih dari satu kubah, misalnya Masjid Ulu Bursa yang memiliki 20 kubah. Pembahasan mengenai hal ini terdapat dalam buku karangan Turgut Cansever dalam *Osmanlı'yı Kuran Şehir: Bursa'ya Şehrengiz* (Istanbul 2005, Timaş Yayınları, hlm. 46-66).

Sebenarnya, hal itu terlihat dari julukan "Kaisar Roma" untuk Fatih yang digunakan dalam beberapa dokumen. Impiannya adalah memulai bentuk baru dalam kota, sintesis baru, dan gerakan baru. Perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan juga diiringi dengan pembaruan dari sisi administrasi dan peraturan.

3. Sebuah Bintang yang Terus Memancarkan Cahaya

Begitu banyak karya tulis Ottoman mengenai Istanbul. Kita melihat terbitan mengenai Istanbul yang menghebohkan di Eropa setelah abad ke-17. Dalam sebuah bibliografi tercatat bahwa buku yang membahas Istanbul pada masa 1501-1551 terbit dengan 901 halaman. Pada masa itu, dalam bisnis penerbitan, angka itu sangat mengejutkan. Ketika di abad ke-16, kita akan melihat angkanya sudah sampai 2 ribu. Oleh karena itu, seorang pendatang yang mengunjungi Istanbul di abad ke-19, setelah sebelumnya membaca tulisan-tulisan tersebut berkata, "Bagaimana saya bisa menulis sebuah karya mengenai Istanbul? Apa yang tersisa untuk diucapkan?" Kita tentu tak akan terkejut ketika berhadapan dengan perkataan seperti itu.

Tak ada larangan dari Ottoman untuk menuliskan sebuah paragraf yang paling mengejutkan mengenai Istanbul. Edmondo de Amicis memberikan gambaran yang layak mengenai ratu kota-kota dalam bukunya, *Constantinople (1874)*, di hadapan kita dan mari kita saksikan bersama-sama sepuas-puasnya.

Benua Asia sekali lagi terpancar terang, seperti petir-petir yang memercikkan cahaya di perairan. Sandal-sandal mungil yang datang dari Istanbul yang dipakai sang suami bertemu dengan sandal-sandal lainnya yang dipakai istrinya. Anak-anaknya yang datang ke pantai lalu berhenti, membalikkan badan mereka, dan kemudian berlari menuju pantai Eropa. Terdengar suara-suara musik dan lagu dari kafe-kafe. Elang-

elang beterbangan di sekitar Bukit Yusa, burung camar menapaki perairan, ikan-ikan paus berenang di sekitar kapal, dan udara dingin yang datang dari Laut Hitam menghantam wajah kita. Di manakah kita? Ke manakah kita pergi? Di waktu yang memabukkan ini, semua kenangan yang kita lihat sejak dua jam di sekitar pantai-pantai Boğaz (selat), dalam alam pikir kita, sepuluh kali lebih besar daripada Istanbul, tempat para pendatang dari empat arah dunia bermukim, sebuah gambaran kota yang mencampurkan seluruh nikmat dari Tuhan dan sebuah mukjizat yang selalu memberikan rasa hari raya. Dan penggambaran ini memenuhi diri kita dengan perasaan sedih dan kerinduan.[5]

Apa yang belum kita sampaikan? 2.700 tahun ke masa sekarang dari tahun pendiriannya sebagai komunitas Magara, 1.681 tahun yang telah terlewati dari awal pendirian yang dilakukan Konstantin I, dan terakhir kemenangan umat Muslim yang diwujudkan Fatih Sultan Mehmed yang sudah lewat 560 tahun. Apakah peradaban budaya yang gemilang ini tak cukup membuat Istanbul sebagai "bintang yang terus memancarkan cahaya?"

Pembahasan ini kita awali dengan kata-kata Dukas. Sebuah syair yang menceritakan kehancuran sebuah surga yang akan terjadi di tangan orang-orang Turki. Seandainya bisa kembali ke kota tercintanya setelah 100 tahun, dia akan mendapatkan kesempatan untuk melihat arsitektur Byzantium, keagungannya yang terjaga, bahkan menjadi kota yang lebih cemerlang, terbuka, dan menyihir. Beribu-ribu orang telah menjadi saksi keindahannya. Busbecq berkata, "Tak ada kota kedua yang lebih menarik dan indah dibandingkan Istanbul." Bahkan, De Amicis mewakili hawa yang menyihir itu.

5 Edmondo De Amicis, *Istanbul* (1874), penerjemah: Beynun Akyavaş, Ankara 1993.

4. Kota yang Berbicara

Seorang sastrawan terkenal asal Spanyol, Juan Goytisolo, berkata mengenai "kota sungai" seperti berikut.

> *Byzantium-Konstantinopolis-Istanbul. Yang pertama mendapatkan perlindungan dari Tuhan-Tuhan Helen-Roma, yang kedua menyerahkan dirinya kepada Kristen, sementara yang terakhir kota yang berdiri tinggi dengan menara-menara Allah. Hal ini tak hanya mengejutkan kita dengan tempat-tempat yang luar biasa dan monumen yang gemilang, tapi di waktu yang sama juga dengan kekayaan ungkapan-ungkapan dan dengan permainan pengetahuan yang berada di antara sinkronisitas dan diakronisitas.*[6]

Goytisolo mendapatkan ilham di dalam kalimat-kalimatnya dari ahli semiotika modern, Yuri Lotman, asal Rusia. Pandangan kota, menurut Lotman, hanya bisa ditemukan di sebuah kota yang berlapis banyak seperti Istanbul.

> *Seorang arsitek kota melihat adat-adat dan upacara-upacara, bahkan rencana, nama-nama jalan, dan beribu-ribu jejak peninggalan lama sebagai sebuah kode-kode pemograman yang bisa terus memproduksi teks-teks sejarah kota. Kota adalah mekanisme yang selalu memproduksi masa lalunya... ketika dilihat dari sudut pandang ini, kota adalah mekanisme yang berlomba dengan kota besar lainnya, seperti budaya.*

Kota sebagai sebuah naskah seperti teks yang bisa dibaca. Teks tentang kota harus bisa dibaca seperti sebuah batu bata yang membentuk badan kota. Fondasi-fondasi Sauna Beyazıt menggunakan reruntuhan Tauris Forumu oleh Ottoman. Di sinilah sebuah kondisi berbalik. Para tentara Roma melihat kita berani mengorbankan nyawanya untuk berbicara dengan orang-orang Istanbul setiap hari.

6 Juan Goytisoslo, *Osmanlı'nın Istanbul'u*, hlm. 91. Naskah yang sama dalam versi yang berbeda lihat Neyire Gül Işık, *Yeryüzünde Bir Sürgün: Juan Goytisolo'dan Seçme Yazılar*, Istanbul 1993, Metis Yayınları, hlm. 156.

C. Fatih "Menerbangkan" Kapal-Kapalnya dari Gunung-Gunung!

karena musim semi telah datang dan bunga kemenangan telah bermekaran, bertebaran seperti pepohonan di seluruh permukaan bumi.

IBN KEMAL, *Tevarih-, Al-i Osman,* **VII, halaman 291**

Apakah Fatih Sultan Mehmed benar-benar membuat kapal-kapalnya berjalan di atas daratan pada tahun 1453?

Saya berpikir bahwa pertanyaan ini takkan selamat di bawah bayang-bayang penaklukan selama menjadi sebuah bahan pembicaraan dalam sejarah. Hal itu karena sejarah yang tak memiliki kekuatan untuk melihat permasalahan secara mendetail pasti tak memiliki kemampuan untuk melihat kebenaran.

Bukankah sering kali mereka berkata bahwa "penggerakan kapal-kapal melewati daratan ketika terjadi pengepungan Istanbul hanya sebuah cerita belaka". Maaf, hal ini membuat darahku mendidih. Sebenarnya, orang-orang itu tumbuh besar dalam lingkup bayang-bayang jiwa yang malas untuk membahas sejarah kita. Oleh karena itu, untuk bisa keluar dari bayang-bayang itu, tolong lihat lebih detail, detail!

Kita akan beritahukan sedikit mengenai apa yang kita ketahui.

Tanggalnya juga kita lampirkan, yaitu kalender Jülyen yang waktu itu digunakan di Eropa, Minggu malam 21 April yang berhubungan dengan Senin 22 April[1]. Dengan perintah Fatih, seperti yang dijelaskan dalam sumber, sebuah grup tentara menarik 40 sampai 80 bagian kapal dari Pelabuhan Tophane melewati darat dan turun sampai pelabuhan Kasımpaşa yang terletak di sekitar Tepebaşı atau lebih agak ke depan. Dengan demikian, pengepungan Istanbul terjadi dari tiga arah, seiring dengan penurunan kapal-kapal ke pantai dan melangkahkan satu langkah menuju kemenangan. Pintu masuk pantai, seperti yang terlihat di gambar, tertutup oleh sebuah rantai.[2] Pergerakan yang tak dinantikan ini membelah kekuatan pertahanan Byzantium menjadi tiga. Menurut apa yang diceritakan, berembus angin kesedihan di dalam benteng, sementara itu di antara kaum Muslim meruap angin kebahagian.

Peristiwa ini, dalam buku-buku sejarah kita, dijelaskan dengan bahasa yang kejam seperti itu. Jika kita melihat permasalahan ini secara detail, hal tersebut menjadi sangat komplekss. Riwayat-riwayatnya sungguh "bermacam-macam". Menemukan dua penjelasan yang saling mendukung atau sama hampir tidak

1 Menurut beberapa orang (misalnya menurut Yılmaz Öztuna), malam 22 April. Untuk menentukan tanggal yang benar menggunakan kalender Gregorian yang kita gunakan sekarang, masing-masing hari ditambahkan 10 hari. Jadi, saat itu berarti malam yang menggabungkan antara Rabu 1 Mei dan Kamis 2 Mei. Menurut perhitungan ini, penaklukan Istanbul terjadi bukan pada tanggal 29 Mei, melainkan 7 Juni 1453. Untuk penjelasan mengenai kekompleksan ini, baca buku karya saya, *Osmanlı Tarihinde Maskeler ve Yüzler* (Istanbul, 2005, Timaş Yayınları) yang memuat sebuah tulisan berjudul "*Istanbul 29 Mayıs'ta Değil, 7 Haziran'da Fethetildi*" (hlm. 183-188). Dijelaskan pula mengenai lukisan bagaimana kapal-kapal diturunkan ke pantai dari Tophane karangan seorang pelukis Prancis tak bernama.

2 Beberapa bagian rantainya bisa dilihat di Museum Asker yang terletak di Harbiye dan Museum Deniz. Informasi mengenai rantai dengan sebuah foto di tahun 1930-an bisa ditemukan pada tulisan Ibrahim Hakkı (berasal dari Konya), "*Askeri Müzede Haliç'i Kapayan Meşhur Tarihi Zincir*", *Yedigün*, edisi 219, 19 Mei 1937, hlm. 12-13 dan 25. Dari informasi Konyalı, tinggi rantai itu antara 45-52 cm, lebar 24-52 cm, dan tebal 20 cm. Konyalı juga memberikan informasi bahwa rantai diikat di daratan menggunakan sebuah jangkar berukuran besar.

(Sumber: Horizon, November 1963, edisi: 8)
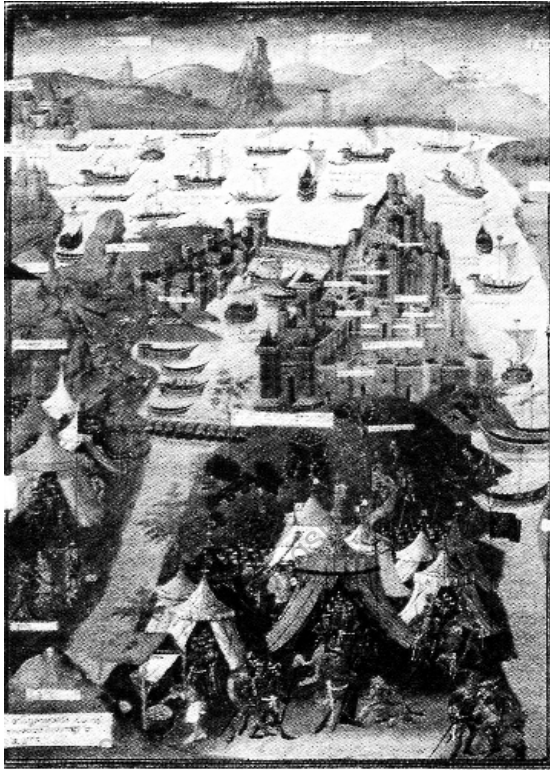
Miniatur karya pelukis Prancis yang menyaksikan pengepungan Istanbul. Ia melukiskan tenda Fatih Sultan Mehmed berwarna kuning emas yang terletak di depan benteng, tenda-tenda janissary, dan para wazir yang sedang berkumpul bersama memakai pakaian yang menarik perhatian di sekitar tenda. Sebuah detail yang menarik dari lukisan itu adalah pelukisan "rantai penutup pantai" yang kita ketahui dengan sebuah "jembatan" yang tak bisa dilewati dan sebuah jembatan kedua yang dinyatakan dibangun Ottoman. Hal yang sebenarnya sangat menarik adalah bagian yang ditandai dengan tanda panah: tempat penurunan kapal-kapal yang ditarik para tentara menuju pantai. Dengan miniatur ini, kita melihat sebuah penjelasan dari sudut pandang seorang pelukis yang menjadi saksi peristiwa bagaimana Fatih menurunkan kapal-kapalnya di pantai yang tak meninggalkan tempat untuk perdebatan.

mungkin. Dari manakah kapal-kapal itu ditarik saja merupakan sebuah permasalahan yang berbeda. Pun dengan bagaimana ditariknya. Namun, ada satu titik yang disetujui, yaitu kapal-kapal ditarik melewati daratan.

Salah satu orang yang menceritakan secara detail mengenai peristiwa ini adalah Nicolo Barbaro, seorang Venezia yang berada di dalam benteng Konstantinopolis ketika pengepungan. Dia mencatat peristiwa tersebut setiap hari. Oleh karena itu, penjelasannya mengandung hal-hal penting. Jika Anda mau, saya akan menjadi penerjemah bagi Anda.

Salah satu dari beberapa pertanyaan itu adalah di mana Ottoman menyatukan bagian-bagian kapal sebelum melakukan pergerakan? Di titik yang sekarang merupakan Dolmabahçe Saray ataukah pelabuhan-pelabuhan Tophane?

Tempat pengumpulan bagian-bagian dan daratan yang dilalui memang belum diketahui. Tapi, ada satu yang pasti. Hal itu adalah kapal-kapal yang bergerak dengan perintah Fatih, pengumpulan seluruh tentara ke pelabuhan, saran untuk membuat jalan yang akan dilalui oleh kapal seperti jalan kereta, bahkan penggalian tanah seperti yang dilukisan dalam karya seorang pelukis Prancis, dan perataan tanah-tanah gunung di sekitar kota. Itu berarti pembersihan seluruh halangan yang menghambat penarikan kapal-kapal dan untuk memudahkan kapal ke puncak bukit. Kesaksian Barbaro menyebutkan tentang pekerjaan yang sangat luar biasa untuk membuka jalan yang akan dilewati kapal-kapal.

Kesaksian lain datang dari sebuah penjelasan Tursun Bey yang berbeda dan lebih detail yang akan kita lihat nanti. Dia juga berkata bahwa perataan jalan-jalan yang dilewati kapal-kapal dibuat dengan menggulingkan batu-batu. Coba pikirkan, tanah yang kurang lebih

(Toplumsal Tarih, edisi 17, jilid 3, Mei 1995)
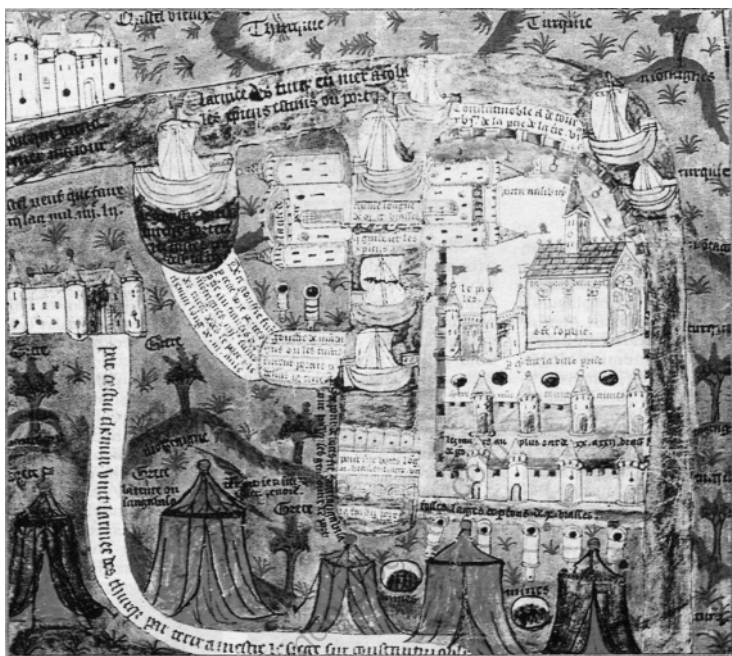
Miniatur karya seorang Prancis yang tak diketahuinya namanya di abad ke -15. Di sisi kiri lukisan merupakan tempat yang dilewati kapal-kapal. Terlihat juga kapal-kapal Ottoman di pantai dan jembatan yang dibangun di pantai serta tenda-tenda Fatih dengan pusat pertahanan militer Ottoman.

memiliki panjang 1,5 kilometer dan berliku-liku itu, seperti sebuah tumpahan batu bara, diratakan dengan batu-batu yang dibulatkan secara khusus dan diolesi minyak secara sempurna.

Dan dimulailah operasi dengan perintah Fatih. Tak perlukah melakukan sebuah percobaan sebelumnya? Oleh karena itu, operasi itu dilakukan dengan kapal-kapal kecil. Dengan jumlah orang yang banyak, penarikan itu diselesaikan dengan waktu yang cepat dan lebih mudah dari apa yang diperkirakan. Lalu, tiba giliran kapal-kapal besar. 15 sampai 22 pasang dayung yang di dalamnya juga

terdapat 72 buah kapal. Dengan menariknya di atas batu-batu yang diolesi minyak, kapal-kapal itu diturunkan di pantai.

Reaksi Barbaro yang memberikan informasi-informasi menarik ini tak lepas dari sebuah rasa heran.

Peristiwa penarikan kapal di daratan seperti yang dilakukan orang-orang rendah ini belum pernah terlihat di dunia.[3]

Sementara itu, reaksi seorang sejarawan Byzantium mengenai peristiwa ini seperti apa yang kita harapkan, kekaguman yang bercampur ketakjuban.

Siapakah yang melihat dan mendengar peristiwa yang hebat seperti ini? Sambil membangun jembatan di lautan, seperti berjalan di daratan, para tentara berjalan di atas jembatan ini. Mehmed II yang merupakan Alexander baru, dan menurutku seorang sultan paling agung di antara generasi, mengubah daratan menjadi lautan. Bukan melawan arus gelombang lautan melainkan bukit-bukit gunung. Pemuda ini sudah melewati Keyahsar. Namun, Keyahsar yang pernah melewati Selat Çanakkale dan kalah di tangan orang-orang Athena kemudian kembali sebagai seorang yang mendapatkan cacian dan makian. Sementara itu, Mehmed melewati daratan seperti melewati lautan dan menghancurkan para Byzantium dan menaklukkan Istanbul yang terpancar sinar seperti sebuah emas yang hakiki. Maksudnya, ratu kota-kota yang menghiasi dunia.[4]

Ini merupakan pandangan peristiwa dari dalam benteng Byzantium. Kalau begitu bagaimana peristiwa ini dilihat dari sudut pandang "kita"? Sekarang kita akan melihatnya.

---

3 Nicolo Barbaro, *Kostantiniyye Muhasarası Ruznamesi 1453*, penerjemah: Şemseddin Talip Diler, cetakan ke-2, Istanbul, 1976, Istanbul Fetih Cemiyeti Yayınları, hlm. 41-42.

4 Pengalih dari Ducas, Yılmaz Öztuna, *Büyük Türkiye Tarihi*, Jilid II, Istanbul, 1977, Ötüken Yayınevi, hlm. 440.

Untuk menarik kapal-kapal dari daratan dan kemudian menurunkannya di pantai, Fatih mengumpulkan para insinyur dan pelaut untuk melakukan sebuah perencanaan.

Orang lain yang menjadi saksi peristiwa penarikan kapal di daratan adalah sejarawan Tursun Bey. Tursun Bey mengatakan bahwa untuk menarik kapal-kapal dari daratan dan kemudian menurunkannya di pantai, Fatih mengumpulkan para insinyur dan pelaut untuk melakukan sebuah perencanaan. Sebelum proses menarik dilakukan, kapal-kapal dihiasi dengan bendera-bendera berbagai warna. Layar dibuka seperti ketika melakukan pelayaran di laut. Dengan demikian, kekuatan angin berada di belakang mereka. Kapal pun "bergerak di atas angin". Jika kita lihat dari sisi kenyataan, penggunaan ungkapan "bergerak di atas angin" sangat misterius. Meski demikian, penggunaan ungkapan setelahnya lebih menarik: "Mungkin juga mereka terbang".

Apakah Tursun Bey mencoba menjelaskan sesuatu yang lain kepada kita? Jangan langsung terkejut! Tursun Bey mungkin mencoba menjelaskan pergerakan kapal di atas tanah-tanah yang digali dan bergerak dengan kecepatan tinggi dari puncak gunung ke arah kaki gunung dengan menggunakan kalimat-kalimat tersebut.[5]

Ketika melihat sejarah kelautan, kita tahu bahwa pelayaran kapal di atas daratan sudah berkali-kali dicoba sebelumnya. Pada masa pemerintahan Murad II, operasi yang sama juga berhasil

---

5 Pengalih dari Ducas, Feridun Dirimtekin, *Istanbul'un Fethi*, Istanbul, 2003, Gelenek Yayıncılık, hlm. 224-225. Untuk versi revisi, lihat Tursun Bey, *Fatih'in Tarihi (Tarih-i Ebul Feth)*, penyunting: Erdoğan Tezbaşar, tahun dan tempat tak dilampirkan, Tercüman 1001 Temel Eser, No: 21, hlm. 50. Dalam buku Feridun Emecen berjudul *Istanbul'un Fethi Olayı ve Meseleleri* terdapat 11 teks yang membandingkan penarikan kapal-kapal dari daratan (lihat hlm. 87-97).

dilakukan Aydınoğlu Gazi Umur Bey, seorang admiral yang tak cukup dikenal oleh kita. Dia berhasil menarik kapal-kapal dari Korint kurang lebih berjarak 11 kilometer sampai Pelabuhan Korint. Ketegakan jalan yang dilewati memang tidak seperti di Istanbul.[6] Jadi, Fatih bukan orang pertama dan terakhir yang menggunakan teknik ini. Kita juga mengetahui bahwa Belgard (1456) gagal dan Eğriboz (1470) berhasil dalam melakukan teknik yang sama ketika melakukan pengepungan.[7]

Beberapa pembahasan mengenai tujuan Fatih melakukan operasi ini juga diperlukan.

1. Dalam operasi ini, tentara Ottoman yang menghalangi tiga kapal Venezia yang datang untuk membantu Konstantinopolis pada tanggal 18 April cukup membuat panik orang-orang yang berada di dalam benteng. Hal ini tentu meningkatkan moral pasukan Ottoman sebagai sebuah "rencana B".
2. Selain menurunkan kekuatan moral Byzantium, mereka membelah kekuatan menjadi tiga dan membuka titik paling lemah pada benteng-benteng di bagian pantai.
3. Tujuan asli adalah dengan penyatuan kekuatan Ottoman untuk membangun jembatan sehingga mampu membuka "garis depan ketiga" di dalam perang. (Kita sedang menyaksikan strategi pembangunan jembatan untuk

6 Lihat Idris Bostan, *Beylikten Imparatorluğa Osmanlı Denizciliğ*i, Istanbul 2006, Kitap Yayınevi, hlm. 30.

7 Lihat Ibn Kemal, *Tevarih-i Al-i Osman, VII Defter (Tenkidli Transkripsiyon)*, penyunting: Şerafettin Turan, Ankara, 1991, Türk Tarih Kurumu Yayınları, hlm. 126 dan 228 ("*la-cerem, Istanbul Üzerinde ve Belgard üzerinde etdikleri gibi kurudan gemiler yürütdiller, denizün ol tarafin dahi muhkem bağlayub müsa'ade-i tevfikle ol canibden gelen yolı da tutdılar*"). Di samping itu, lihat juga tulisan Halil Inalcık di *Türkiye Diyanet Vakfi Islam Ansiklopedisi* yang berjudul *Mehmed II* (Jilid 28, Ankara 2003, hlm. 395-407). Lihat pula Idris Bostan, *Kürekli ve Yelkenli Osmanlı Gemileri*, Istanbul 2005, Bilge Yayım, hlm. 30.

penyerangan yang digunakan Eğriboz pada tahun 1470). Namun, pembuatan jembatan yang kurang lebih memanjang dari Kumbarahane sampai Pelabuhan Defterdar bisa dibentuk dengan pasukan-pasukan di sekitar Rumeli Hisarı yang terletak di Topkapı dan pasukan-pasukan yang menyebar di Beyoğlu-Okmeydan.[8]

Menjajarkan kapal-kapal secara bersampingan di antara Kumbarhane dan Pelabuhan Defterdar telah membentuk jembatan. Kemudian, kita mengetahui bahwa mereka menembakkan meriam ke benteng-benteng yang berada di atas kapal. Operasi yang berakhir dengan keberhasilan itu membuat "*Kostantiniyye*" seperti dilingkari besi dari tiga arah. Dalam pengepungan, muncul sejenis "garis depan daratan".

Pendek kata, saya berpikir bahwa tak diperlukan perdebatan mengenai penarikan kapal-kapal di daratan. Hal yang sebenarnya perlu dibahas adalah bagaimana ini bisa terwujud dan apa tujuan di balik itu.[9]

---

8 Penggambaran jembatan ini juga diambil dari Levon Panos Dabağyan. Lihat *Paylaşılamayan Belde: Konstantiniyye*, Istanbul, 2003, IQ Yayıncılık, hlm. 166.

9 Ada sebuah analisis yang ditulis seorang pelaut mengenai perdebatan ini. Lihat Tevfik Inci, "*Muhasarada Donanma, Kızaklara Nereden Geçirildi*?" *Resimli Tarih Mecmuası,* edisi 41, Mei 1953, hlm. 2240-2244. Penulis yang sama, "*Fetihte Osmanlı Donanması*", *Tarih Dünyası*, edisi: 4, 1 Juni 1950, hlm. 170-173.

D. Hanya Pikiran Kitalah yang Tak Bisa Dilewati Kapal-Kapal Fatih

Mereka melewatinya dengan bantuan embusan angin karomah, diturunkan ke pantai dari bukit Desa Kasımpaşa yang terlihat jelas dari pandangan orang-orang kafir...

GELİBOLULU MUSTAFA ALİ[1]

Melakukan hal-hal yang tak berguna ketika ada hal yang lebih penting tak pernah hilang dalam bidang sejarah. Tertidur dalam penyergapan di setiap tanggal 29 Mei dan tak ada yang bisa menghentikan mereka yang terus berkata 'penaklukan Istanbul merupakan sebuah kesalahan, kita tak seharusnya menaklukkannya, sungguh menyedihkan'. Ketidaktulusan terlihat dari setiap gerakan mereka... Mereka pun tak menghadapi kesulitan untuk mencari pendukung.

Beberapa pembaca saya bertanya, "Apakah Fatih benar-benar menarik kapal-kapal dari daratan?" Jika kalian ingat, kita sudah membahas topik ini sebelumnya. Sekarang, dengan sedikit rasa humor, saya berkata kepada mereka, "Kapal itu bisa digerakkan melewati daratan, tapi tak bisa digerakkan melewati pikiran kita." Apa yang Fatih harus lakukan jika memang yang dia lakukan tak bisa diterima pikiran mereka?

1 Gelibolulu Mustafa Ali, *Künhü'l-Ahbar*, Jilid II*: Fatih Sultan Mehmed Devri*, 1451-1481 (Penyunting: M. Hüdai Şenturk), Ankara 2003, Türk Tarih Kurumu Yayınları, hlm. 11.

Sebuah wawancara dengan Erdoğan Aydın di koran *Vatan* (29 Mei 2006) menyatakan seperti berikut ini.

Hampir semua menerima bahwa tak ada penggerakan kapal melalui daratan dan itu merupakan sebuah cerita belaka.

Sumber-sumber menjelaskan bahwa penggerakan kapal itu dilakukan dalam dua malam, bukan satu malam.

Lahan yang dilalui kapal adalah sebuah hutan yang memiliki banyak turunan, belokan, dan lubang. Memotong pohon-pohon saja butuh waktu berbulan-bulan.

Jika kapal-kapal diturunkan dari Kasımpaşa, orang-orang Byzantium pasti melihat kedatangan kapal-kapal ketika masih dalam perjalanan.

Kapal-kapal itu dibangun di Okmeydan, sebuah tempat di bagian hutan dekat dengan Tanduk Emas (*Haliç*) dan pembuatannya dimulai 7-8 bulan sebelum pengepungan. Pernyataan ini mengambil referensi dari dua "sumber": buku-buku karangan Evliya Çelebi dan Ahmed Dede yang merupakan seorang astronom.

Mari kita jawab pernyataan-pernyataan itu secara berurutan.

1. Kata *semua* yang tercantum dalam pernyataan itu masuk dalam kategori sosial apa? Apakah mereka para ilmuwan ataukah orang-orang yang hanya tertarik dengan beberapa bagian sejarah atau "sumber-sumber"? Tidak jelas. Misalnya, apakah seperti Halil Inalcık yang merupakan ahli yang tak tertandingi di masa pemerintahan Fatih? Pada kenyataannya, Halil Inalcık bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataan itu. Kalau begitu, siapakah ini *semua*? Ataukah "para pendukung" yang membaca buku milik penulis yang percaya dengan mudah?

Apakah kejadian tersebut hanya sebuah cerita karangan belaka, benarkah? Apakah kalian juga mengingkari penjelasan-penjelasan orang-orang yang menjadi saksi mata peristiwa itu? Tak cukupkah penjelasan Nicolo Barbaro yang berada di dalam Byzantium? Tak cukupkah keterangan Tursun Beğ yang berada di luar benten-benteng?[2] Neşri yang merupakan salah satu dari sejarawan awal juga menjelaskannya. Tak cukupkah itu semua? Aşıkpaşazade berkata juga bahwa layar-layar kapal terbuka di daratan. Zorzi Dolfin dan Dukas pun menceritakan peristiwa tersebut.

2. Orang-orang yang menyatakan bahwa penggerakan kapal dilakukan satu dua malam adalah orang-orang Byzantium, bukan Ottoman. Ini perlu dipahami dengan benar. Hal yang menarik perhatian adalah tiada pencantuman tanggal atau tahun di sumber-sumber kita. Kalau begitu, bagaimana bisa orang-orang Byzantium berkata satu malam? Mereka hanya bisa melihat kapalnya pada pagi hari! Namun, seperti penjelasan Selahatin Tansel yang merupakan peneliti penting pada masanya di sebuah buku[3], persiapan dilakukan minimal dua minggu sebelumnya. Mungkin juga jauh-jauh hari sebelumnya, disamakan dengan pembentukan Rumeli Hisarı. Oleh karena itu, kapal-kapal itu tak bisa turun dalam satu malam. Satu kapal kurang lebih butuh 11 menit untuk sampai di pantai. Argumen-argumen itu hanya untuk mengadili Ottoman karena keheranan orang-orang Byzantium. Ini bukan sebuah hukum yang adil.

3. Pembersihan lahan itu pun butuh waktu satu bulan, tidak dilakukan satu atau dua hari. Satu bulan, mengapa tidak?

2 Tursun Bey, *Tarih-i Ebü'l-Feth*, Penyiap: Mertol Tulum, Istnabul 1977, Istanbul Fetih Cemiyeti Yayınları, p. 52.

3 Selahattin Tansel, *Osmanlı Kaynaklarına Göre Fatih Sultan Mehmed'in Siyasi ve Askeri Faaliyeti*, Cetakan ke-3, Ankara 1999, Türk Tarih Kurumu Yayınları, hlm. 73.

Kalau begitu, mengapa penebangan pohon-pohon butuh waktu satu bulan? Lahan itu tak pernah menjadi sebuah hutan. Mungkin sebuah tempat yang hanya memiliki pepohonan di lahan Tophane. Kemudian, karena banyak pohon Fındık (kacang), tempat itu disebut dengan nama Fındıklı. Maksudnya, pohon-pohon di sana bukan jenis yang besar dan kuat. Permasalahan ini bisa dijelaskan dari sisi ini. Seorang profesor geografi, Danyal Bediz, yang tinggal di daerah Tophane menganalisis aliran sungai yang bernama Karabaş, yang mungkin juga digunakan untuk penggerakan kapal.[4] Buku karangan Boundelmonti menyebut satu-dua sumber yang membahas poin menarik ini. Kapal-kapal cukup untuk melewatinya dengan meluaskan lebar aliran sungai.

4. Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang Byzantium jika mereka melihat kapal-kapal satu malam sebelumnya? Pernahkah Anda memikirkannya? Pasukan-pasukan Ottoman menyebar dari Okmedyan sampai pantai-pantai Kasımpaşa. Kapal-kapal Byzantium dan Venezia tak bisa keluar dari situ karena pasukan Ottoman siap melempar meriam ke kapal-kapal mereka. Oleh karena itu, di antara Jembatan Galata dan Eyüp terdapat armada laut Byzantium yang terjepit. Jadi, meskipun melihat, mereka tak bisa melakukan apa-apa. Dan memang tak terjadi sesuatu. Fatih mengirimkan sebuah kapal yang

4 Pernyataan menarik ini, menjadi agenda dalam sebuah konferensi yang diadakan di Fakultas Bahasa-Sejarah Geografi 22 April 1952 oleh Danyal Bediz. Namun, tak tahu mengapa sampai sekarang tak pernah ada penekanan mengenai pembahasan ini. Jika analisis Bediz benar, hal itu akan menjadi sebuah penjelasan penting mengenai penggerakan kapal-kapal dari daratan. Sementara itu, Neşri juga dikenang dengan nama Kozlucapınar atau Kozlucadere. Lihat Neşri, *Kitab-ı Cihannüma,* penyunting: Faik Reşit Unat-M. Altay Köymen, Ankara 1987, Türk Tarih Kurumu Yayınları. Hlm. 691. Sudut pandang dari luar mengenai penaklukan Istanbul yang melihat permasalahan dari sudut yang sama, lihat David Nicolle, *Constantinople 1453: The End of Byzantium*, Oxford 2002, Osprey Publishing, hlm. 57-62.

dipimpin Hamza Bey untuk menyibukkan kapal-kapal Byzantium di antara Galata dan Sarayburnu yang terletak di depan rantai ketika masa pengepungan. Di waktu yang sama, Fatih melemparkan meriam menggunakan mortir yang diletakkan di bukit Galata untuk menghambat serangan Byzantium terhadap kapal-kapal Ottoman yang diturunkan di Tanduk Emas. Dengan demikian, armada laut Byzantium terjepit di pintu depan Tanduk Emas selama pengepungan dan menyaksikan operasi luar biasa. Kapal-kapal itu hanya memiliki satu kegunaan: untuk melarikan diri ke Eropa.

5. Saya tak tahu apa yang dikatakan oleh para pelaut mengenai pernyataan perakitan kapal-kapal di hutan-hutan Okmeydan. Yang saya tahu, sebuah kapal tak bisa dibiarkan berada di pantai setelah didempul tanpa diuji coba. Jika dibiarkan, tak ada jaminan kapal itu bisa berlayar, atau mungkin dapat tenggelam setiap saat. Dalam sebuah operasi yang sudah direncanakan dengan matang, penggunaan teknik seperti itu sangat tak masuk akal. Kapal-kapal itu sebelumnya pasti sudah dicoba di perairan. Kapal dirakit didarat, kemudian diturunkan ke laut dan langsung berlayar. Selanjutnya, kapal langsung terjun ke medan perang. Inilah yang terjadi, bukan? Pelaut Ottoman memiliki pengalaman dan kecerdasan yang luar biasa.

Perhatikanlah, orang-orang yang membuat pertanyaan itu tak memberikan seorang pun saksi sebagai sumber. Melihat mereka yang tak mengambil serius sudut pandang orang lain dengan mendukung Evliya Çelebi membuatku tertawa. Evliya Çelebi meninggal dunia 230 tahun setelah penaklukan (di tahun 1682), sementara Ahmed Dede kurang lebih 250 tahun kemudian (di tahun 1702).

Jembatan ini merupakan sebuah karya luar biasa seorang anak yatim berumur 21 tahun.

Sekarang, letakkan tangan kalian di hati.

Betapa tak bergunanya tekanan ini, ketika banyak saksi yang mengatakan adanya penggerakan kapal-kapal di daratan. Tak memercayai para saksi hanya untuk bisa mengatakan bahwa Fatih tak bisa melakukan sebuah operasi seperti ini dengan menyerang penjelasan-penjelasan dan cerita orang-orang yang mengalami kejadiannya seperti menemukan harta karun. Di tambah lagi, Anda akan mengambil keseriusan permasalahan ini sebagai "pendiskriminasian sejarah". Sumber dari pernyataan ini diketahui dari sebuah buku terkenal yang menceritakan legenda-legenda Penasihat Agung Mahmud Pasha.[5] Maksudnya, sumber yang dijadikan referensi merupakan legenda yang turun menurun.

Sebelumnya, saya sudah tulis mengenai 72 kapal yang digunakan untuk membangun jembatan di Tanduk Emas. Jumlah dan ukuran kapal-kapal diukur untuk memenuhi ruang sempit Tanduk Emas per sentimeternya dan sekarang cukup untuk mengatakan bahwa terbentuk sebuah jembatan dari kapal-kapal yang berjejer terletak di antara pelabuhan Defterhane dan Kumbarahane yang lebarnya kurang lebih 350 meter.[6]

Jembatan ini merupakan sebuah karya luar biasa seorang anak yatim berumur 21 tahun.

---

5 Lihat Mustafa Şahin, "*Mahmud Paşa Menakıbı: Konstantiniyye Fethi*", *Toplumsal Tarih*, edisi 17, Mei 1995, hlm. 18. Untuk melihat tulisan *Menakıbname* dalam bahasa sekarang, lihat N. Ahmed Banoğlu, *Mahmut Paşa: Hayatı ve Şehadeti*, Istanbul 1970, Gür Kitabevi.

6 Penulis buku *Künhü'l-Ahbar Gelibolulu,* Mustafa Ali, juga membahas topik jembatan dan menamainya "*Cisr-i Sırat-Menar*" (hlm. 11).

E. Istanbul yang Akan Menaklukkanku, atau Aku yang Akan Menaklukkan Istanbul"

Penaklukan Istanbul untuk sultan muda ini di waktu yang sama juga merupakan penaklukan kesultanan.

HALİL İNALCIK

Saya tidak yakin sebuah pendekatan yang didominasi "kesucian" terhadap sejarah bersumber dari motivasi agama, seperti yang Şerif Mardin bahas tentang "memerintahkan kebaikan" dan "menjauh dari keburukan".[1] Namun, menetapkan kebiasaan yang memiliki garis berbeda dari masa lalu dengan sekarang seperti akan membuka kesalahan dalam pemahaman yang memiliki dua ujung.

Di satu sisi, penerimaan masa lalu menurut masa sekarang sebagai sesuatu "keterbelakangan", "primitif", dan "irasional" menjadi pengiriman ke alamat yang salah. Sementara itu, di sisi lain, "lebih murni", "lebih lurus", dan "lebih tak bergairah" memasukkan sebuah cetakan. Dalam sisi pertama, masa lalu muncul sebagai sebuah aspek negatif di hadapan kita, sementara di sisi kedua mendapatkan sebuah aspek positif dalam makna. Namun, kedua pandangan ini mencoba memahami peristiwa-peristiwa sejarah seperti sebuah lahan yang murni tanpa permasalahan dan lurus.

1 Makalah Şerif Mardin bisa ditemukan di dalam buku *Tarih Risaleleri* dengan editor Mustafa Özel, Istanbul 1995, Iz Yayıncılık, hlm. 61-82.

Lalu, maukah kita membaca sejarah demi memahami dan menerangi masa sekarang? Apakah ketertarikan kita mengenai sejarah, dalam jumlah kecil atau bahkan dalam jumlah besar, menjadi sumber yang memaksa dan mendorong kebutuhan masa sekarang? Sebagai contoh, mengapa kita tak tertarik dengan penguasa-penguasa seperti Ahmad II atau Mustafa I, tapi lebih tertarik dengan pemerintahan Fatih, Yavuz, Kanuni atau Abdülhamid II? Meskipun mereka memiliki hubungan ayah-anak, mengapa para penulis lebih banyak menulis tentang Fatih Sultan Mehmed dibandingkan mengenai Bayezid II? Tak ada yang ingat tentang Abdülhamid I selain para ahli, tetapi mengapa Abdülhamid II tertancap dalam ingatan kita seperti sebuah peluru?

Hampir sebagian besar jawaban dari pertanyaan itu bisa ditemukan dalam "masa sekarang" yang tertutup dalam syarat-syarat sosial-politik.

Bukankah sejarah memiliki pandangan yang kompleks seperti masa sekarang karena hubungan sejarah dengan masa kini? Mengapa mereka hidup dalam peradaban yang sederhana, sementara kita begitu kompleks? Bukankah di setiap peradaban terdapat kerumitan dan kesederhanaan sendiri? Tak ada peradaban yang dekat atau jauh dari Tuhan!

Pendeknya, sejarah sama seperti "masa sekarang", bergairah, penuh dengan tegangan, ideal, memiliki hasrat, kepercayaan, ide dan pemahaman, perasaan, dan lebih lagi, perselisihan kekuasaan. Lantas, tak bisakah perselisihan-perselisihan ini dibaca sebagai sebuah jalan menuju solusi?

Penaklukan Istanbul pun disajikan sebagai penjelasan yang mendominasi dan memberi rasa ketertarikan yang menghubungkan dengan kebenaran yang terdiam. Ketika memberikan pidato kepahlawanan pun terasa ada sentuhan

yang dalam. Rasa ketertarikan tentang sejarah akan kembali hidup dan memberikan darah segar kepada banyak hati di masa ini. Oleh karena itu, kita akan mendapatkan kesempatan untuk membedakan kehidupan-kehidupan para aktor yang memberikan arah sejarah, bagaimana dan kapan mereka merasakan keberhasilan atau kegagalan bersama dengan para pasukannya.

Oleh karena itu, ucapan Fatih di saat 50 hari terakhir pengepungan Istanbul sering diulangi, tapi tak tahu mengapa itu tak membuat bosan. Ucapan yang memberikan arti penting kehidupan ini, dengan sedikit perbedaan, tercantum dalam buku-buku kita seperti berikut:

"Istanbul yang akan menaklukkanku atau aku yang akan menaklukkan Istanbul."

Untuk bisa memahami dan merasakan peristiwa-peristiwa luar biasa saat kapal-kapal tenggelam di permukaan laut, kita harus mundur kembali ke hari-hari terjadinya pengepungan.

Sebelum penaklukan Istanbul, para penguasa yang menggerakkan sistem pemerintahan Ottoman, sebagian besar, harus bisa menjaga keseimbangan politik demi mempertahankan kekuasaan mereka. Seperti peristiwa-peristiwa yang tak bisa dijelaskan yang terjadi dalam awal-awal sejarah Ottoman, penaklukan Istanbul akan tetap menjadi sebuah cerita yang lurus dan dangkal. Turunnya ayah Fatih, Sultan Murad II, dari takhta dan keinginan untuk menghabiskan waktunya dengan ibadah merupakan bagian dari situasi yang berat dalam menjaga keseimbangan permainan politik. Dia pasti merasa lelah dengan kehidupan politik yang mengganggunya.

Tak begitu sulit untuk memahami perselisihan kekuasaan oleh kelompok "Burung Merpati" yang dipimpin Çandarlı Halil Paşa

Turunnya ayah Fatih dari takhta dan keinginan untuk menghabiskan waktunya dengan ibadah merupakan bagian dari situasi yang berat dalam menjaga keseimbangan permainan politik.

yang juga dihormati Murad II dengan kelompok "Burung Elang" yang terbentuk di sekeliling Fatih di tahun-tahun itu. *Saltukname* yang dengan perintah Cem Sultan dikumpulkan dan dijadikan buku oleh Ebu'l-Hayr-Rumi menjelaskan secara jelas peran penting Fatih dalam pengangkatan kembali Murad II ke atas takhta untuk ketiga kalinya.

Pemberontakan kelompok Çandarlı yang terjadi ketika pengepungan Istanbul bukanlah pemberontakan yang agresif. Lebih tepat, pemberontakan ini berdasarkan rasa takut akan kehilangan kekuasaan dan kesempatan untuk naik takhta jika penaklukan Istanbul berhasil. Sebuah kekacauan akan terjadi seperti di masa pemerintahan Timur Leng jika penaklukan tak berhasil diwujudkan dan tak diketahui apa yang akan terjadi ke depannya. Mereka tak ingin mengambil risiko itu.

Sementara itu, kekhawatiran kelompok Burung Elang adalah kejatuhan kekuasaan, politik, dan kemiliteran ke tangan kelompok Çandarlı, yang kemudian akan menghilangkan potensi kepemimpinan Sultan Mehmed jika penaklukan gagal dan pengepungan dibubarkan.

Mereka tak sendiri merasakan kekhawatiran itu. Fatih juga merasakan hal yang sama. Sultan Mehmed yang melihat bagaimana ayahnya mempertahankan takhtanya dalam permainan politik menyakinkan dirinya bisa membangun sebuah kekuasan yang tak

Tanggal 29 Mei 1453 tak hanya menjadi akhir abad pertengahan di Eropa, tapi di waktu yang sama pula menjadi perwujudan sebuah harapan Nabi Muhammad selama 857 tahun.

bergantung pada takhta Ottoman dan membentuk otoritas pada semua kekuatan yang tak satu pun bisa mewujudkannya. Sementara itu, Syekh Akşemseddin selalu memberikan dukungan yang besar kepadanya meskipun titik harapan telah punah. Target awal yang ditetapkan untuknya dan juga pasukannya adalah penaklukan Istanbul dan segera lepas dari bagian permasalahan kekuasaan itu.

Seperti apa yang tepat dikatakan oleh Prof. Halil Inalcık, penaklukan Istanbul di waktu yang sama menjadi sebuah *penaklukan kesultanan* bagi sultan muda itu.[2] Akhirnya, pada 29 Mei, Fatih yang percaya dan diberkahi dengan kemenangan besar itu menghapus semua halangan dan rintangan dalam kesultanannya. Dua puluh hari kemudian, Çandarlı Halil Paşa dan kelompoknya ditangkap. Di bulan Agustus, Çandarlı Halil Paşa dieksekusi. Namun, kali ini Fatih juga membubarkan kelompok Elang yang memberikan dukungan kepadanya. Kelompok ini kemudian melanjutkan pergerakannya dengan Mahmud Paşa di balik layar. Yang sangat menarik perhatian adalah penghapusan atas orang-orang yang mendukungnya ketika melakukan pembersihan terhadap musuhnya menjadi sebuah bukti yang paling besar akan lahirnya paham kekuasan mutlak.

Dengan demikian, tanggal 29 Mei 1453 tak hanya menjadi *akhir abad pertengahan di Eropa*, tapi di waktu yang sama pula

2 Halil Inalcık, *Fatih Devri Üzerinde Tetkikler ve Vesikalar*, cetakan ke-2, Ankara 1986, Türk Tarih Kurumu Yayınları, hlm. 132.

menjadi perwujudan sebuah harapan Nabi Muhammad selama 857 tahun. Dan yang pasti, penaklukan Istanbul juga menjadi "titik balik" sebagai jawaban atas pertanyaan otoritas apa yang akan digunakan oleh pemerintahan Ottoman setelah ini.

Kita juga perlu memahami kalimat yang tercantum di awal bab ini: seandainya Fatih tak berhasil menaklukkan Istanbul, Istanbul benar-benar bisa menaklukkannya!

F. Para Pemimpin yang Melaksanakan Proyek Istanbul Milik Fatih

1. Mereka yang Tepercaya di Awal Istanbul

Setelah penaklukan 29 Mei 1453, kepada siapa saja Istanbul diamanahkan?

Setelah membuka Ayasofya sebagai tempat beribadah, Fatih Sultan Mehmed tinggal di Istanbul kurang lebih 20 hari. Dalam perjalanan menuju Edirne, pada 21 Juni, dia mengembangkan proyek kemenangan baru dan membangun fondasi-fondasi kekaisaran.

Keesokan hari setelah penaklukan--menurut Rakım Ziyaoğlu tanggal 30 Mei, sementara Ismail Hami Danişmend menyebut 1 Juni 1453--diadakan rapat majelis. Hasilnya, Hızır Bey diputuskan menjadi Kadi Istanbul. Selain itu, Süleyman Bey, yang dalam beberapa sumber disebut "Karşıduran", diangkat sebagai pelindung kota. Tugasnya adalah memperbaiki benteng-benteng, membangun perairan, dan membersihkan pasar-pasar.

Namun, jika kita menggali lebih dalam, tugas sebenarnya yang diberikan Hızır Bey kepada Süleyman Bey, selain menjaga keamanan dan meningkatkan penempatan masyarakat, adalah menjadi penasihatnya. Dulu, tugas penataan kota merupakan bagian wewenang seorang kadi yang juga menjabat sebagai gubernur. Oleh karena itu, bagaimana harus menanggapi penempatan atau

penugasan seorang pelindung kota, baik sebagai kepala masyarakat maupun seorang yang bertugas dalam memperbaiki jalan-jalan perairan dan benteng-benteng, sebagai sebuah pekerjaan yang normal?

Hızır Bey dan Süleyman Bey tentu saja bekerja sama dengan para pemimpin lain dalam menjalankan tugas-tugas tata kota, seperti pembersihan selokan di antara benteng-benteng. Meski demikian, kita bisa menetapkan bahwa kegubernuran Istanbul berjalan dengan kerja sama kedua orang ini di beberapa tahun awal.

Sekarang, mari kita mengenal lebih dekat kedua orang ini yang berhasil mewujudkan perkembangan dan kemajuan Istanbul Ottoman.

2. Hızır Bey Çelebi: Seorang Pelopor yang Memiliki Banyak Keahlian

Hızır Bey (1407-1459) berasal dari Sivrihisar. Dia merupakan cucu generasi kelima Nasruddin Hoca. Putra dari Kadi Sivirhisar Emir Celaleddin Arif ini dikirim ke Bursa untuk pendidikan. Di sana, dia menjadi murid Mullah Yegan, salah satu profesor terkenal di masanya. Beberapa tahun kemudian, dia menikah dengan putri gurunya. Putra-putranya yang mengikuti jejaknya adalah Yakup Paşa, seorang Kadi Bursa, dan Ahmed Paşa, yang pernah menjabat mufti di Bursa dan Edirne. Namun, di antara putra-putranya, yang memiliki kemasyhuran adalah Sinaneddin Yusuf, penulis buku *Tazarruat,* atau yang dikenal dengan nama Sinan Paşa. Hoca Paşa juga merupakan panggilan untuk Sinan Paşa karena pernah tinggal di sebuah daerah yang berada di sekitar Sirkeci-Eminönü untuk beberapa waktu. Daerah itu kemudian disebut sebagai Hocapaşa.[1]

1 Rakım Ziyaoğlu, *Istanbul'un İlk Belediye Başkanı: Hızır Bey Çelebi*, Istanbul 1976, hlm. 29-30.

Hızır Bey membangun jembatan Ergene untuk Murad II di Edirne. Meskipun dikenal sebagai sebuah pembuat sejarah oleh seorang sejarawan Persia, dia mendapatkan perhatian dan kemahsyurannya pada masa pemerintahan Fatih. Sebelum masa penaklukan Istanbul, keberhasilannya dalam menjawab pertanyaan seorang cendekiawan Arab yang tak bisa dijawab siapa pun di hadapan Fatih mendapatkan penghargaan dari sultan dan kemudian ditugaskan menjadi seorang profesor di Madrasah Sultaniye (setaraf dengan universitas dimasa sekarang) di Bursa. Di tempat itu, Hızır Bey berhasil mendidik murid-muridnya yang terkenal, seperti Mullah Hayali[2], yang wafat di usia muda sehingga Ottoman kehilangan besar dalam dunia ilmu pengetahuan, Hocazade, dan Mullah Muslihiddin. Hızıır Bey juga diketahui menyerahkan laporan-laporan kritis dan penting mengenai kemiliteran pada masa penaklukan Istanbul. Setelah diberi tugas sebagai kadi, Hızır Bey memberikan laporan yang sangat berharga dari sudut pandang topografi kepada Fatih mengenai kondisi benteng-benteng terakhir.[3]

Hızır Bey yang menjalankan tugas sebagai kadi selama 6 tahun wafat pada 1458 di Unkapanı, sebelah kanan turunan setelah Atatürk Bulvarı. Dia dimakamkan di dekat Masjid Voynik Şücaeddin.[4] Di tempat yang sama terdapat juga makam penyair Necati dan Katib Çelebi.

---

2 Molla Hayali (Mevlana Şemseddin Ahmed b. Musa), berguru kepada Hızır Bey. Setelah menjadi guru di Filibe dan İznik, dia pergi menuju Hijaz. Setelah kembali, dia sekali lagi menjadi seorang profesor. Wafat pada usia 33 dan dimakamkan di pemakaman Zeyniler di Bursa. (Kazım Baykal, *Bursa ve Anıtları*, cetakan ke-2, Bursa 1982, hlm. 151). Lihat juga M. Tahir, *Osmanlı Müellifleri,* I, hlm. 219; Ismaşl Beliğ, *Güldeste*, hlm. 274; M. Süreyya, *Sicill-i Osmani*, II, hlm. 313; Mehmed Şemseddin, *Yadigar-i Şemsi (Bursa Dergahları)*, penyunting: Mustafa Kara-Kadir Atlansoy, Bursa 1997, Uludağ Yayınları, hlm. 379.

3 Selahattin Tansel, *Fatih'in Askeri ve Siyasi Faaliyetleri*, Ankara 1953, Türk Tarih Kurumu Yayınları, hlm. 71-72, 89-90, dan 110. Laporan Hızır Bey yang diserahkan kepada Fatih mengenai perbaikan benteng-benteng ada di registrasi no. 11,975 di Museum Topkapı Sarayı.

4 Rakım Ziyaoğlu, *ibid,* hlm. 53-54.

Di Istanbul, di daerah Kadıköy, nama Hizır Bey terus hidup. Kadıköy bermakna *kadı'nın köyü* (desanya Kadi) karena desa itu merupakan lahan luas yang diberikan kepadanya dan kemudian digunakan sebagai lahan peternakan.[5]

3. Tata Kota pada Masa Hızır Bey

Ketika ditugaskan sebagai kadi, tulisannya yang berjudul *Kaside-i Nuniye* yang memuat puisi-puisi berbahasa Arab, Persia, Turki, serta mengenai pembahasan ilmu kalam berbentuk bait[6] adalah poin-poin yang umumnya dikenal. Namun, ketika menetapkan pengorganisasian pemerintahan di kota kekaisaran yang baru, kota dan orang-orang pemerintahan tak bisa dikatakan cukup dalam mengambil ukuran. Program yang berhasil diwujudkan Hızır Bey bisa diurutkan seperti berikut.

- Menganalisis kondisi benteng-benteng dan melakukan perbaikan
- Mendirikan tempat perlindungan di daerah pasar-pasar bahan makanan (Unkapani merupakan salah satunya),
- Mengatur waduk dan irigasi
- Mengatur dan mengecek barang-barang yang ditimbang
- Mendirikan pengadilan untuk para terdakwa atau yang bersalah yang masuk dalam lingkup kota.[7]

Keseriusan Hızır Bey dalam melakukan tugas sebagai kadi bisa terlihat dari peringatannya kepada Sultan Fatih dalam sebuah peradilan di pengadilan.

5 Ziyaoğlu, *ibid*, hlm. 38.

6 Mengenai "*Kaside-i Nuniye*" dan Ilmu kalam karangan Hızır Bey, Lihat M. Said Yazıcıoğlu, *Hızır Bey*, Ankara 1987, Kültür Bkanlığı Yayınları.

7 Pengadilan ini dinyatakan sebagai contoh pertama di dunia. Ziyaoğlu, *ibid*, Bab IX, hlm. 46-54.

بوسنه رهبانلرینه سلطان محمد خان مرحومك

ویردوکی عهدنامه نك صورتیدر

Maklumat yang dikirim Fatih kepada Gereja Katolik Fransisken di Bosnia setelah penaklukan Bosnia dan sekarang masih dilindungi di gereja.

"*Sultanku, Anda berada di pengadilan. Bukan di tempat duduk hakim, Anda harus duduk di tempat duduk terdakwa.*"

Di samping itu, dia menjadi guru pada madrasah Fatih. Hızır Bey memperbaiki 50 ruang Gereja Pantokrator di Zeyrek yang sebelumnya digunakan sebagai rumah sakit tapi kemudian diabaikan. Dia mengubahnya menjadi madrasah dan pernah mengajar di sana.

Karakter spesial lainnya adalah memulai kebiasaan yang berkaitan dengan numerologi sejarah dan kronogram di dunia Ottoman. Sebelumnya, hal itu hanya sebagai adat. Namun, bersama Hızır Bey, teknik ini berubah menjadi sebuah cabang seni. Ismail Yakıt yang melakukan sebuah pembelajaran mengenai seni ini menyatakan sebagai berikut.

...penggunaan bait-bait dalam puisi sejarah sangat jarang sebelum masa Hızır Bey. Setelah Hızır Bey, pengucapan bait-bait tersebut dalam puisi menjadi kebiasaan.[8]

"Sultanku, Anda berada di pengadilan. Bukan di tempat duduk hakim, Anda harus duduk di tempat duduk terdakwa."

8 Ismail Yakıt, *Türk-Islam Kültüründe Ebced Hesabı ve Tarih Düşürme*, Istanbul 1992, Ötüken Yayınevi, hlm. 130.

G. Masa Kegubernuran Süleyman Bey

Informasi yang kita ketahui tentang kehidupan Süleyman Bey, gubernur pertama Istanbul, tak lebih hanya sebagai penerus perkembangan dan kemajuan kota setelah Fatih Sultan Mehmed. Menurut ungkapan yang tercantum dalam sumber sejarah awal Ottoman, Fatih menugaskan Süleyman Bey meningkatkan populasi Anatolia, membawa kembali orang-orang Yunani yang melarikan diri, dan menghidupkan kota dengan berbagai acara.

Mari kita baca bersama ungkapan Ismail Hami Danişmend mengenai pembahasan tersebut.

Süleyman Bey yang memiliki julukan "Pelindung Kota" mendapat tugas sebagai pelindung dan gubernur pertama Istanbul. Fatih memberikan dua tugas kepadanya: memperbaiki benteng-benteng dan menambah populasi masyarakat Anatolia yang memiliki potensi seni dengan memberikan tempat tinggal di Istanbul. Diberitakan, Suleyman membawa lima ribu keluarga pada awal jabatannya. Kemudian, politik penambahan populasi yang terus berlanjut ini menjadi penyebab perubahan keluarga-keluarga pendatang dari sisi-sisi Laut Hitam, seperti Karaman, Aksaray, Eğridir, Bursa, Manisa, Tire, Çarsamba, Kastamonu, Samsun, Sivas, dan Izmir, menjadi keturkian. Dengan perkembangan ini, Istanbul menjadi simbol yang mewakili daerah-daerah Anatolia.[1]

1 Ismail Hami Danişmend, *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, Jilid I, Istanbul, 1971, Türkiye Yayınevi, p. 268.

Beberapa sejarawan memang mengatakan bahwa Süleyman Bey adalah Gubernur Istanbul pertama. Hammer, misalnya, berpikir bahwa pelindung kota menggantikan posisi wali kota. Mehmed Ziya Bey, yang mempertahankan paham itu, tak ragu-ragu untuk menyatakan bahwa Süleyman Bey adalah "Gubernur dan Wali Kota pertama Istanbul" dalam karyanya yang berjudul *Istanbul ve Boğaziçi*. Sementara itu, 'sejarawan Muslim' Tursun Bey, dalam *Tarih-i Ebu'l-Feth,* menjelaskan bahwa Süleyman Bey yang berpengetahuan luas dan brilian ditugaskan meningkatkan perkembangan kota. Titik gelap yang masih belum terkuak adalah berapa tahun masa jabatannya sebagai pelindung Istanbul?

Ekrem Hakkı Ayverdi menyatakan bahwa pengabdiannya sejak masa pemerintahan Yıldırım[2] merupakan peninggalan yang penting. Hal itu karena Süleyman Bey yang "kita kenal sebagai pelindung kota Bursa selama bertahun-tahun"[3] sering disamakan dengan Süleyman Pasha, yang merupakan pekerja pemerintah di masa Yıldırım Bayezid (1389-1402).[4] Süleyman Bey tak memiliki hubungan dengan Süleyman Pasha yang memiliki julukan "penggeger" karena mengabarkan berita yang membuat geger majelis mengenai kedatangan pasukan Musa Çelebi ketika putra Yıldırım Bayezid, Emir Süleyman, sedang berada di sauna.[5]

Jika ungkapan Ayverdi itu benar, kita bisa mengatakan bahwa Süleyman Bey bertugas di dalam sebuah birokrasi rendah

---

2 Ekrem Hakkı Ayverdi, *Osmanlı Mimarisinde Fatih Devri*, cetakan III, Istanbul, Istanbul Fetih Cemiyeti Yayınları, 1989, hlm. 158.

3 Kamil Kepecioğlu, "*Fatih Zamanındaki Istanbul Subaşılari*", *Vakıflar Dergisi*, 1942, edisi II, hlm. 411, catatan 18. Ucapan Cafer Çelebi mengenai penugasan Süleyman Bey: "*Buyurdı ki, memalik-i mahruseden her kim ki gelüb bu belde-i tayyibede vatan tutub ikamet niyetin ide, her kangı evi murad ve ihtiyar iderse sabıku'z-Zikr Subaşı'dan südde-i murad-bahşa gele, mülkname-i hümayun sadaka oluna*." Tulisan Kepecioğlu mengenai Süleyman Bey lihat *Aylık Ansiklopedi*, No. 3, September 1949, hlm. 43-44.

4 Lihat Kazım Baykal, *Bursa ve Anıtları*, cetakan ke-2, Istanbul 1992.

5 Lihat Kamil Kepeci, *Bursa Hamamları*, Bursa, 1940.

di bawah perintah Hacı Ivaz, yang kemudian diberikan tugas menjadi pelindung kota Bursa, dan digantikan Cebe Ali Bey ketika selesai menuai tugasnya menjadi pelindung kota Istanbul. Kazım Baykal membenarkan penugasan Süleyman Bey di gedung direksi keuangan oleh Fatih. Ketika melihat penugasan Cebe Ali Bey dalam pemisahan benteng-benteng pesisir pantai pada persiapan militer Istanbul, kita bisa mengatakan bahwa Süleyman Bey dan pasukannya berhasil dalam mempersiapan kesiagaan militer Istanbul.

Dengan demikian, jika dipandang dari buku *Tevarih-i Al-i Osman* karya Bihişti, putra Süleyman Bey, Süleyman mengambil bendera ke tangannya, yang kemudian mengangkatnya ke langit dan para pemimpin Yunani mengikuti jejaknya.

Mari kita baca bagian dari tulisan Bihişti itu:

"Ayahku, Süleyman Bey, adalah pemimpin pertama Yunani di antara pemimpin Yunani lainnya yang pergi menuju langit, mengambil bendera ke tangannya dan mengangkatnya ke langit. Para pemimpin lainnya yang melihatnya berlari menuju benteng-benteng."[6]

Menurut *Sicill-i Osmani* dan *Bursa Kütüğü*, awalnya Süleyman Bey ditugaskan di kelompok para Yunani, kemudian Anatolia, dan terakhir Semendire.[7]

Julukan "penggeger" sekali lagi muncul dalam sejarah Ottoman setelah beberapa tahun kemudian, dengan perantara yang sangat berbeda. Pada tahun 1511, Yavuz Sultan Selim yang melakukan

---

6 Pengalih: Feridun M. Emecen, *Fetih ve Kıyamet*: *1453 Istanbul'un Fethi ve Kıyamet Senaryoları,* Istanbul 2012, Timaş Yayınları, hlm. 317.

7 Mefail Hızlı, "*Mahkeme Sicillerine Göre Osmanlık Klasik Dönemi Bursa Medreseleri*", Uludağ Üniversitesi Sosyal Bilimleri Enstitüsi, Thesis Doktoral, Bursa 1995, hlm. 155.

pemberontakan kepadanya ayahnya, demi keinginan untuk menduduki takhta Ottoman, berhadapan dengan Bayezid II di sekitar Desa "Pozapa", yang di sana terdapat rumah atau gedung milik Süleyman Bey. Menurut Danişmend, desa ini terletak di sekitar tempat peperangan, yang kemudian dikenang dengan julukan Süleyman Bey "*Karışdıran*" (penggeger).[8]

"Mereka Adalah Pemimpin di Masanya"

Makam Hızır Bey sekarang berada di dalam blok IMÇ. Rakım Ziyaoğlu yang menemukan makam Hızır Bey pada tahun 1971 menceritakan keadaan yang dia hadapi saat itu.

> *Dalam sebuah penelitian pemakaman yang saya lakukan bersama dengan Asım Sönmez, seorang ahli dalam arsip dan batu-batu lama, di awal tahun 1971, kami melihat makam itu dalam keadaan menyedihkan. Kondisinya hampir hilang dengan tutup makam diletakkan dalam posisi yang salah. Makam telah runtuh. Nama dalam batu nisan pun tak bisa dibaca.*[9]

Dengan perhatian dan usaha Dr. Fahri Atabey, Gubernur Istanbul pada masa itu, serta dukungan keuangan İMÇ, makam diperbaiki, dibiarkan terkena sinar Matahari, dan dipasang papan batu marmer yang menjelaskan bahwa tempat itu merupakan makam Hızır Bey, kadi pertama Istanbul, di depan pintu masuk. Menurut sebuah adat yang dimulai pada tahun itu, setiap 30 Mei, tanggal Hızır Bey ditugaskan sebagai gubernur pertama, diadakan upacara di depan makamnya yang dihadiri para gubernur.

---

8 Ismail Hami Danişmend, *ibid*, jilid II, hlm. 158.

9 Ziyaoğlu, *ibid*, hlm. 55. Mengenai madrasah dan sekolah milik Süleyman Bey, lihat Mefail Hızlı, *Bursa Medreseleri*. Di samping itu, lihat *Mahkeme Sicillerine Göre Osmanlı Klasık Dönemi Bursa Medreseleri*, Bursa, 1995, Rahmet Yayınları.

Datang dan lihatlah, Süleyman Bey yang meninggal pada tahun 1490 tak berakhir bahagia seperti Hızır Bey. Di Bursa terdapat sebuah makam yang berada di sebuah pemakaman di atas jalan besar. Di sanalah makam Süleyman Bey berada. Tak ada tulisan yang dipasang di pintu dan tembok pemakaman. Tak papan yang menunjukkan makam siapakah itu. Tiada prasasti... makam itu pun ditutup untuk pengunjung.[10]

Ketika keluar dari tangga masuk pemakaman, berbagai macam sampah dan kotoran bertebaran. Rumput-rumput tampak setinggi lengan kaki. Papan pintu masuk terbelah. Ketika melihat bagian dalam, terpancar sebuah pemandangan yang menyedihkan. Banyak katak bermunculan, baik dari makam maupun rerumputan. Tak terlihat batu bata karena tertutup debu.

Ketika turun kembali dari tangga menuju jalan, sebuah pintu kecil yang menarik perhatian terlihat, sebuah jalan masuk ke permakaman mayat yang dimumikan. Menurut arsip-arsip dan foto-foto lama, mumi itu disembunyikan di sebuah tembok pintu masuk. Sayang, kita tak punya kesempatan membuka pintu yang terkunci itu dan melakukan penelitian di dalamnya. Sebuah penelitian di makam itu memungkinkan kita bisa menemukan beberapa petunjuk mengenai Süleyman Bey.

Dari Ekrem Hakkı Ayverdi kita tahu bahwa tempat yang ditemukan di lingkup makam merupakan bangunan madrasah dan sekolah.[11] Tapi, peninggalan-peninggalan itu hampir musnah karena pembangunan rumah-rumah di atasnya. Dari arsip foto 90 tahun yang lalu, tempat itu terlihat kosong.

---

10 Kekurangan-kekurangan makam yang ada sebelum direstorasi. Tapi, nama Süleyman Bey ditulis dalam papan sebagai "*Karşıduran*".

11 Ayverdi, *ibid*, cetakan III, hlm. 158.

Fatih, yang memandang Istanbul seperti sosok yang disayanginya, mengamanahkannya kepada kedua pemimpin yang ahli itu. Yang satu ahli dalam ilmu agama, sementara yang satunya dalam hal birokrasi.

Mefail Hızlı pernah menemukan nama sekolah di catatan kadi sampai awal abad ke-15. Muslihiddin Efendi yang ditugaskan menjadi seorang guru pada tahun 1510-an mendapatkan gaji 2 koin perak per hari. Sementara itu, mengenai hal yang berhubungan dengan madrasah, dalam sebuah dokumen sejarah bertahun 1565 diketahui bahwa guru sebelumnya adalah Receb Effendi. Pada waktu itu belum ada anggaran madrasah.[12]

Sementara itu, mengenai sekolah-sekolah Turgut Kut Istanbul ditemukan sebuah dokumen yang mencatat dua sekolah beratasnamakan Süleyman Bey. Satunya di Eyüp, dan lainnya di Unkapanı. Sekolah yang berada di Jalan Hoca Halil itu pada tahun 1930-an disewakan pemerintahan daerah.[13] Sebuah investigasi perlu dilakukan di sekolah ini yang berhubungan dengan Süleyman Bey.

Fatih, yang memandang Istanbul seperti sosok yang disayanginya, mengamanahkannya kepada kedua pemimpin yang ahli itu. Yang satu ahli dalam ilmu agama, sementara yang satunya dalam hal birokrasi. Dua sahabat ini sekarang sedang beristirahat di bayang-bayang Süleymaniye di Istanbul, sementara satunya berada di Bursa, di tempat yang sama tapi berbeda bagian dengan bidannya Fatih, Gülbahar.

---

12 Hızlı, *Bursa Medreseleri*, hlm. 109.

13 A. Turgut Kut, "*Istanbul Sibyan Mektepleriyle Ilgili bir Vesika*", *Istanbul Armağanı-3 (Gündelik Hayatın Renkleri)*, penyunting: Mustafa Armağan, Istanbul 1997, hlm. 370.

H. Kapan Penaklukan Istanbul Terjadi?

Momen sinar Matahari terbit itu, keramaian yang mengagumkan itu, pagi yang menunggu Islam sejak 857 tahun, jam-jam besar itu, semangat itu, kebahagian itu, semua aku rasakan dalam kepenuhan hatiku.

YAHYA KEMAL, "*Ezan ve Kur'an*"[1]

Lord Kinross, yang lebih dikenal di Turki dengan bukunya berjudul *Atatürk*, memberikan evaluasi penaklukan Istanbul dalam sebuah tulisan berjudul *Osmanlı Asırları (The Ottoman Centuries: The Rise and Fall of Turkish Empire)* yang diselesaikan sebelum kematiannya. Ia menyatakan bahwa penaklukan itu sebagai akhir Abad Pertengahan, menjadi pembuka awal dari Abad Baru, dan sebuah legenda. Menurut Kinross, ini merupakan sebuah pernyataan yang hanya dianggap serius dalam makna simbolik. Dalam pandangannya, transisi Abad Pertengahan ke Abad Baru sebenarnya merupakan foto-foto sosial, politik, dan ekonomi yang tumpang tindih satu sama lain.

Lord Kinross menganalisis beberapa poin menarik seperti berikut.

Runtuhnya Istanbul hanya dapat dipastikan oleh keruntuhan imperium Byzantium dan kematian kaisar terakhir. Namun,

---

1 Tulisan *Tevhid-i Efkar* milik Yahya Kemal yang terbit tanggal 30 Maret 1922 terdapat dalam buku ini: Yahya Kemal, *Aziz Istanbul*, cetakan ke-3, Istanbul 1974, Istanbul Fetih Cemiyeti Yayınları, hlm. 119.

kekosongan yang ditinggalkan Byzantium telah terisi pelan-pelan oleh arus Ottoman sejak 150 tahun lalu. Dan memang, Ottomanlah yang menyatukan titik penyatuan antara Eropa dan Asia sebelum keruntuhan Kota itu. Byzantium, pada masa-masa itu, tak berbeda dengan sebuah pulau Kristen yang berada di dalam Samudra Islam.[2]

Dalam sebuah bagian terjemahan buku Kinross ke dalam bahasa Turki,[3] frasa yang tercantum sebagai "Keruntuhana Istanbul" (*The Fall of Constantinople*) diterjemahkan menjadi "Penaklukan Istanbul". Ini menjadi permasalahan serius yang menarik banyak perhatian di antara seluruh buku-buku Eropa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

Hal ini menjadi seperti hakim yang menilai pandangan dasar kekacauan hubungan Muslim dan Kristen mengenai penaklukan Istanbul. Penaklukan Istanbul dalam peradaban Islam seperti merupakan pembalasan Perang Salib dan merupakan akhir kurang lebih seribu tahun Byzantium. Sementara itu, bagi peradaban Kristen-Katolik, mereka kehilangan "Roma Baru" dan terlukanya sayap Eropa yang berada di Timur. Mereka juga menganggap bahwa hal itu merupakan kejatuhan kekuasan ke tangan orang-orang "tak beragama" dan sebagai ancaman bagi Kristen Barat.[4]

Tapi di sini perlu diajukan sebuah pertanyaan yang menggertakkan gigi kita: penanggalan sisi mana yang digunakan untuk akhir Abad Pertengahan?

---

2 Lord Kinross, *The Ottoman Centuries: The Rise and Fall of Turkish Empire*, William Morrow and Company, Inc., New York: 1977, William Morrow and Company, Inc., hlm. 111.

3 Lord Kinross, *Osmanlı Tarihi,* penerjemah dan tahun cetakan tak diketahui, Istanbul, Güneş Gazetesi Yayını, hlm. 114-115.

4 Tahun 1453 yang digunakan pada waktu dalam kalender Byzantium bertepatan dengan tahun 6961.

Sebenarnya, istilah penaklukan sebagai sebuah "keterpurukan" yang dipahami orang-orang Eropa lebih disebabkan keruntuhan budaya.

Pernyataan mengenai penaklukan Istanbul yang merupakan pintu pembuka Abad Baru dan akhir Abad Pertengahan serta membuat kekhawatiran kaum "Nasrani" karena sejarah Islam tak menganggap abad itu sebagai "Abad Kegelapan" bukankah sangat menarik? "Perdebatan kelanjutan" yang terus dikembangkan sejarawan Barat-Kristen ini terus berkembang selama 150 tahun dalam pemerintahan Ottoman-Islam. Dan demi perlindungan peradaban, kita hidup dalam kalender "sisi lawan" tanpa sadar dan menjadi anakronisme budaya.

Sebenarnya, istilah penaklukan sebagai sebuah "keterpurukan" yang dipahami orang-orang Eropa lebih disebabkan keruntuhan budaya. Hal ini seperti penekanan yang dilakukan Ahmet Haşim dalam tulisan berjudul "Jam Muslim". Seperti waktu fajar masa kini yang bukan waktu hari dimulai menurut penggunaan waktu ala Eropa yang kita gunakan. Hal ini sama seperti tahun 1453 Masehi yang digunakan dalam penetapan tahun penaklukan Istanbul, yang menunjukan sebuah rasa kekhawatiran dan keasingan kita. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai tahun 857 Hijriyah atau 1453 Masehi yang digunakan untuk tahun penaklukan bukan pertanyaan kosong.

Sebenarnya, pertanyaan mendasar di tahun-tahun 1920 menarik perhatian kita, terutama ketika Yahya Kemal menemukan sebuah analisis yang mengejutkan seperti berikut.

....Kalender memiliki agama, iman, dan hati. Misalnya, ketika disebut tahun 857, kita merasakan Islam masuk ke Istanbul dan di

"Peradaban Istanbul" yang dimulai satu hari kemudian setelah penaklukan dan terus melangkah selama berabad-abad untuk menjadi kota yang lebih gemilang

dalam angka itu terdapat sebuah nada mulia. Ketika 1453 disebut, pemahaman kita langsung tertuju dengan kejatuhan Byzantium ke tangan orang-orang Turki. Dalam angka itu terdapat aroma penyiksaan, kebusukan, dan racun. *Angka-angka itu salah satunya Muslim, dan satunya tidak!*[5]

Ketika kita mencoba memahami perayaan penaklukan Istanbul yang ke-558, misalnya, selalu ditekankan untuk menghindari pemahaman tahun 857 Hijriah sebagai "1453 dikurangi 622" dan pentingnya untuk selalu mempertanyakan mengenai siapakah yang menutup Abad Pertengahan.

Sementara itu, jika kita menampilkan permasalahan ini dalam sudut hijrah, permasalahan ini harus dibahas seperti berikut ini.

857 tahun memisahkan antara peristiwa hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah dengan penaklukan Istanbul yang berhasil menguasai salah satu dari dua Roma dalam dunia Kristen. Ini merupakan titik balik yang bisa disebut sebagai pencapaian kemenangan yang tinggi dalam sejarah di tangan Ottoman setelah berabad-abad kaum Muslim terus berusaha keras membebaskannya. Lebih dari itu, penaklukan ini merupakan titik awal kecemerlangan peradaban Islam.

"Peradaban Istanbul" yang dimulai satu hari kemudian setelah penaklukan dan terus melangkah selama berabad-abad untuk menjadi

5 Yahya Kemal, *ibid*, hlm. 82.

kota yang lebih gemilang, lebih menarik dan hidup dibandingkan pada masa Byzantium lama dalam waktu yang cepat.

Oleh karena itu, Istanbul yang sering kali berhadapan dengan peperangan, arus para pendatang, darah-darah yang mengalir dengan deras, para imigran, dan orang-orang miskin menjadi terlihat seperti "taman surga" dalam pandangan Le Corbuiser, seorang arsitek modern.[6]

Keindahan yang tertangkap dalam kota ini dijelaskan dengan poin yang berbeda oleh Yahya Kemal seperti berikut.

Hal yang membedakan dan memisahkan Istanbul dengan Konstantinopel bukan karena kelanjutannya dan bukan digunakan seperti sebuah tepung yang lembut, melainkan pembentukan keindahan yang kali ini dilakukan bersama dengan tangan-tangan manusia, seperti sebuah takdir yang tercantum dalam hadis.

Pendek kata, setelah penaklukan, Byzantium tidak menolak keistanbulan, bahkan menggandengnya sehingga mendapatkan arah dan makna baru.

Hal yang membedakan Istanbul dengan kota-kota Ottoman lainnya adalah lahirnya sesuatu yang baru dari dalam dirinya yang lama. Bukankah ini merupakan arti kesenian yang sebenarnya?

---

6 Lihat Enis Kortan, *Le Corbuiser Gözüyle Türk Mimarlık ve Şehirciliği*, Ankara 1983, ODTÜ Yayınları, hlm. 64. Lihat juga Turgut Cansever, "*Fetih Nice Kapılar Açar*", *Istanbul: Şehir ve Medeniyet*, Istanbul 2004, Klasik Yayınları, hlm. 35-39.

Kota yang Terpoles Cemerlang

Mühre adalah alat berbentuk bulat seperti telur yang digunakan untuk meratakan dan memoles bahan-bahan seperti kertas atau kain agar menjadi cemerlang.

Alat ini digunakan untuk meratakan dan membuat cemerlang kertas pada masa-masa dahulu. Dengan menggunakan alat ini, ketidakrapian dan kekerasan kertas dapat dihilangkan sehingga tulisan-tulisan terlihat lebih indah dan tahan lama.

Kemenangan itu merupakan alat poles Ottoman yang digunakan untuk meluruskan dan menghaluskan kekerasan Istanbul. Melalui kemenangan itu, kota yang kehilangan kecemerlangannya di masa Byzantium akan membuka sayap-sayap kemenangan sesungguhnya yang tertutup di pembuluh darahnya. Kota yang sebenarnya penuh dengan pengetahuan dan menjadi tak berbudaya menemukan kembali identitasnya akan memancarkan sinar kecermelangan, seperti "sebuah bintang yang memancarkan ilmu sastra".

Tapi dalam budaya lama kita, alat yang digunakan untuk menggilas emas dan perak yang terbuat dari mortir juga disebut dengan nama yang sama. Dalam hal ini, kemenangan menjadi simbol keabadian, seperti sebuah alat yang terbuat dari batu, sementara itu Istanbul seperti sebuah emas yang masih mentah. Barang mentah itu, ketika digilas dengan alat itu, akan mendapatkan keabadian. Pendek kata, penaklukan Fatih atas Konstantinopel di tahun 1453 memberikan jiwa baru dalam pembuluhnya, energi baru, kehidupan, dan perubahan energi potensial ke energi kinetik.

Untuk informasi lebih luas mengenai alat poles ini, lihat Hasan Özöbder, *Ansiklopedik Hat ve Tezhip Sanatları Deyimleri ve Terimleri Sözlüğü*, Konya: 2003, hlm. 139-140.

I. Kota Milik Fatih

"Fatih Sultan Mehmed adalah perancang yang hebat."

İlber Ortaylı

Seorang penulis bernama Italo Calvino berkata, "Kota-kota ini seperti dalam mimpi, dibangun atas harapan atau ketakutan?" Menurut hasil pindaian kedua matanya terhadap kota-kota yang tertera dalam bukunya yang berjudul *Invisible Cities* (Kota-kota yang Tidak Tampak), orang-orang yang melihat tanpa mengetahui apa yang dilihatnya seperti sebuah peluru yang menembus tubuh. Lebih-lebih, topik yang akan dibahas adalah Istanbul. Apakah kita tidak perlu menaruh perhatian lebih dan melihat secara berhati-hati daerah Fatih, yang disebut sebagai 'Istanbul Kedua', yang terletak di dalam Istanbul?

Istanbul seperti kota-kota lain yang memiliki aliran darah dan lahir dari sebuah harapan yang hakiki. Hal itu menjadikannya sebagai "kota yang membangkitkan harapan" di muka bumi. Gelar itu pun tak pernah lepas darinya. Karl Marx, dalam sebuah tulisan di tahun 1853, menyebut Istanbul sebagai "Jembatan Emas" seperti pada masa Byzantium. Kata Marx, untuk melengkapi peradaban mereka, Eropa butuh Istanbul.

Istanbul merupakan jembatan emas yang menghubungkan Barat dan Timur. Tanpa melewati jembatan itu, peradaban

(Sumber: Alain Quelle-Villeger, *İstanbul: Le regard de Pierre Loti*, Castermen Images, 1992, hlm. 59)

Ulama-ulama yang sering diterlihat di Masjid Fatih dan sekitarnya satu abad yang lalu. Terlihat tampilan kerucut menara yang berbeda dengan masa sekarang.

Barat tak kan bisa mengelilingi sekitarnya seperti Matahari....[1]

Meskipun, seperti kata Marx, terbuat dari emas, bukan berarti jembatan antara Barat dan Timur itu merupakan milik salah satu dari banyak orang. Kota ini memiliki sebuah tujuan yang lebih besar:

Merangkul Timur dan Barat. Dan menurut pandangan orang-orang pada masa Byzantium, orang-orang Eropa memandang Timur dengan kacamata Barat, sementara orang-orang Timur memandang Barat dengan kacamata Timur.

1 Karl Marx, "*Rusya'nın Geleneksel Siyaseti*", *New York Daily-Tribune,* 12 Ağustos 1853, Karl Marx ve Friedrich Engels, *Doğu Sorunu [Türkiye]* Ankara 1977, Sol Yayınları, hlm. 109.

Wilayah Fatih menjadi saksi proyek besar di dunia dengan 'bibit kelembutan' yang ditanam di lahan Istanbul. Ilmu kehidupan, gagasan, sastra, budaya, dan kesenian Ottoman akhirnya menemukan pusat yang berabad-abad dicari.

Istanbul memiliki banyak musuh: Roma, Kreta, Aleksandria, bahkan Sisilia... Namun, Istanbul datang dengan penuh percaya diri dalam medan peperangan antar-Ibu Kota tersebut.

Awalnya, Kaisar Konstantinopel memikirkan kota legenda Troy sebagai ibu kota ketika mencari daerah untuk pusat pemerintahan baru selain Roma. Bahkan, dia sempat berpikir untuk membangun fondasi awal ibu kota di sana. Akan tetapi, tanpa butuh waktu lama, Kaisar menyadari bahwa pilihan itu salah. Beberapa waktu kemudian diketahui bahwa daerah Kadıköy terpilih sebagai pusat perumahan. (Batu-batu terowongan air Bozdogan yang dibangun Ottoman, yang juga dikenal sebagai terowongan air Valens yang terletak di Fatih, sebagian besar diambil dari dinding-dinding Kadıköy!)

Peradaban Islam menarik perhatian banyak orang dalam panggung dunia dan menjadi pemenang dalam perlombaan ini setelah kaum Kristen mendirikan "Kota Ibu". Waktu itu tahun menunjukkan angka 857 Hijriah atau 1453 Masehi, dan berada di bulan Rabiul Awal atau Mei. Seorang sultan muda melihat naga dalam mimpinya, yang membuat dirinya terbangun dengan kedua mata memancarkan harapan akan masa depan Istanbul.[2]

2 Mimpi naga, dalam kebudayaan Cina, ditafsirkan sebagai 'mimpi luar biasa'. Naga yang abadi ini tidur dalam musim dingin dan mendapatkan kekuatan dari mimpi-mimpi seperti itu. Ketika terbangun di bulan-bulan musim semi, naga mewujudkan mimpi-mimpi itu. Ketika musim dingin datang, naga kembali lelap dalam tidurnya. Saat musim

Harapan dan keinginan Kaisar Konstantinopel adalah mempersiapkan pusat Roma di daerah Timur sebagai alternatif. Ini tak beda jauh dengan harapan dan keinginan Khalifah Islam Fatih Sultan Mehmed yang ingin menjadikan Timur sebagai pusat. Dia yakin kompasnya secara konstan menunjuk Istanbul. Pusat dunia yang terletak di Madinah akan bergeser ke arah "Istanbul" dan akan berkembang menjadi pusat jaringan kota-kota, seperti gunting yang memotong tanpa meninggalkan bekas dan memanjang dari Viyana sampai Yaman. Kota itu disebut sebagai "Pintu Kebahagian" (*Dersaadet*) dan juga dinamai sebagai "Kota yang Dilindungi" (*Belde-i Mahrûse*), yang benar adalah kota yang dilindungi dan melindungi....

Simbol paling nyata atas harapan dan keinginan itu terlihat dari langkah pertama Kota Kecil, wilayah Fatih, yang berada di dalamnya. Wilayah Fatih menjadi saksi proyek besar di dunia dengan 'bibit kelembutan' yang ditanam di lahan Istanbul. Ilmu kehidupan, gagasan, sastra, budaya, dan kesenian Ottoman akhirnya menemukan pusat yang berabad-abad dicari. Seperti yang diucapkan Balzac, orang-orang genius yang dilahirkan di daerah sudah lama meninggalkan kota kelahiran dan berhijrah untuk menaklukkan dunia ini.

Menurut pandangan penyair Nedim, di pasar kota itu dijual lembaran-lembaran pengetahuan untuk masing-masing madrasah, yang terbentuk dari tanah ilmu dan elemen para ilmuwan.

Seberapa besar bayangan kota Süleymaniye yang dibangun satu abad kemudian oleh Kanuni Sultan Süleyman menutupi sebagian wajah kota Fatih. Kota, kehidupan, dan keinginan untuk terus

---

semi berikutnya tiba, sekali lagi naga mewujudkan mimpi-mimpi yang dilihatnya. Pendiri perusahaan komputer Acer yang bermarkas di Taiwan, Stan Shih, mengaku dalam sebuah program di *CNN* bahwa laptop Acer yang mendunia merupakan wujud dari mimpi Naga dan sekarang dia melihat mimpi itu sekali lagi. Untuk mengetahui informasi tentang mitologi naga Cina, lihat Wolfram Eberhard, *Çin Simgeleri Sözlüğü*, penerjemah: Aykut Kazancıgıl dan Ayşe Bereket, Istanbul, 2000, Kabalcı Yayınevi.

memberikan kehidupan selalu terlindungi dan terus menjadi hati Istanbul. Secara hakikat, kota Fatih merupakan "kota terbuka" dan selalu terbuka untuk para pendatang dari luar; kadang-kadang dalam pelukannya, dalam alirannya, dan kadang-kadang dalam hatinya.

Keanekaragaman ini terus memesona, mulai dari masa Tudelalı Benjamin, seorang Yahudi berasal dari Andalusia yang hidup di Abad ke-12, sampai orang-orang Barat yang hidup di masa sekarang. Kota Fatih selalu menjadi bagian penting yang terus mengalir di pembuluh darah.

Cerita Masjid Kefeli

Adakah contoh yang lebih menarik daripada kisah nyata dan budaya Masjid Kefeli?

Menurut Incicyan, yang membahas Istanbul pada Abad ke-18, masjid itu merupakan gereja yang dibangun oleh pendatang dari Latin dan Armenia yang bersemayan di sebuah Desa Kırım di Kota Kefe (Caffa) pada masa Byzantium. Awalnya, bangunan gereja yang memiliki nama Aya Nikola itu dibagi menjadi dua bagian: setengah bagian digunakan oleh orang-orang Latin dan sebagian lagi untuk kelompok dari Armenia. Yang lebih menarik, di waktu yang sama gereja itu juga dipergunakan para biarawan dari Dominika yang sering datang dan pergi ke Kefe. Oleh karena itu, gereja ini tak bergantung pada Istanbul. Satu abad kemudian, pada masa peradaban Islam, perkumpulan Kırım yang berada di Istanbul terus melanjutkan peran dan kegiatannya.

Pada masa kejayaan, Fatih Sultan Mehmed juga membawa perkumpulan Kefe ke daerah Fatih. Tak hanya sekadar ingin mewarnai kotanya dengan sesuatu yang baru, Fatih juga memberikan izin untuk membangun "wilayah mereka sendiri". Pengubahan status

gereja menjadi masjid bukan merupakan keputusan pemerintah. Orang-orang Muslim yang berada di tinggal di sekitar daerah itu marah kepada orang-orang Kristen. Mereka pun mulai melakukan ibadah salat di gereja. Inilah yang merupakan salah satu bentuk gerakan sipil dan awal perubahan status gereja menjadi masjid.[3]

Begitulah cerita menarik masjid kecil yang terletak di perbatasan Kota Fatih ini. Apakah yang lainnya berada di bawahnya? Haruskah sebuah daerah atau wilayah akan dikenang hanya karena jumlah dan bentuk bangunan? Bukankah sebuah daerah juga harus dievaluasi berdasarkan identitas, karakter, dan kehidupan orang-orang yang berada di daerah itu?

Pada suatu masa, Hafiz Sami, yang dijuluki kebanggan kota, tinggal di sebuah daerah terkenal dengan buah delima yang rasanya seperti madu bernama Sultan Selim. Beberapa saat setelah perang Çanakkale (*Dardanelles*), dia berpuasa untuk memenuhi janjinya tak membuka mulut dan mengeluarkan suara untuk direkam lagi. Kejadian itu merupakan cermin kesunyian "Istanbul Kedua" yang cukup lama. Menurut yang dipelajari dari sebuah tulisan Osman Cemal Kaygılı pada tahun 1931 di koran *Yeni Gün*, Hafiz Sami tak pernah berbicara selama kurang lebih 10--15 tahun. Usianya dilalui dengan ketenangan. Meski demikian, di musim panas kadang kala dia mengunjungi dan bersilaturahmi dengan sahabat-sahabatnya. Kaygılı pun mengakhiri pembahasan Hafiz Sami dengan kata-kata seperti berikut.

> *Kapan "kebanggan kota" itu yang selama bertahun-tahun menolak tawaran-tawaran perekaman suaranya itu akan membuka mulutnya lagi? Hanya Allah yang tahu.*[4]

3 G. İncicyan, *XVII. Asırda Istanbul*, penerjemah: Hrand D. Andreasyan, Cetakan ke-2, Istanbul, 1976. Untuk mendapatkan informasi lebih luas lagi, lihat Semavi Eyice, "*Çancı Keşiş ve İstanbul'un camie çevrilen son kiliseleri*", *Istanbul*, edisi 4, April 1956.

4 Osman Cemal Kaygılı, *Köşe Bucak Istanbul*, editor: Tahsin Yıldırım, cetakan ke-2, İstanbul 2004, Selis Kitaplar.

Di masa sekarang, meskipun bukan dari lempengan hitam, kita bisa mendengar suara Hafiz Sami lewat cakram (CD). Perkembangan ini harus menjadi pengingat kita pada sesuatu.

Menelusuri "kota seperti kota" para pengikut Fatih bersemayan, dan mengingatkan kita betapa terpilihnya tempat itu, tanpa melupakan saudara-saudara yang membuka generasi baru, harus bergerak sesuai dengan keinginan dan harapan sang pendiri kota. Mereka pun harus mengikuti kata-kata Fatih di masa depan.

Italo Calvino berkata, "Kota-kota ini seperti dalam mimpi-mimpi, dibangun atas harapan atau ketakutan."

Bukan sebuah kota yang takut akan masa depan, tetapi tempat yang menginginkan pembentukan masa depan yang pantas bagi Istanbul dan Fatih. Kata terakhir, seperti puisi Abdülhak Hamid yang tertera di makam Fatih Sultan Mehmed, seakan-akan membisikan kepada kita akan keberhasilan dalam mendidik sebuah generasi dan hadiah yang diberikan kepada seluruh anak-anak di kota:

Emsâr bahşişindir, ebhâr yâdigârın...

(Kota adalah sebuah hadiah, sementara lautan merupakan barang peninggalan)

Apakah ini cukup membuka pendengaran kita akan suara-suara yang tersembunyi dalam sejarah?

3

Jika Fatih Hidup Hari Ini

FATİH SULTAN MEHMED

(*Medali Costanzo do Ferrara*)

A. Fatih Menaklukkan "Istanbul"!

Fatih tak pernah hilang dari sebuah
peta besar Eropa...

ZORFI DOLFIN

*(sebuah perkataan yang menjadi saksi
kemenangan Fatih akan Istanbul)*

Jurnalistik bisa juga dikatakan sebagai seni membuat judul berita. Judul yang menarik akan mengundang perhatian pembaca. Namun, judul ini ditulis dengan maksud membawa kita ke tempat kejadian Fatih yang terabaikan.

Saya tak tahu apakah kalian pernah mendengar nama ini sebelumnya, Levon Panos Dabağyan, seorang Turki-Armenia yang hidup di Istanbul? Jangan berpikir bahwa dia merupakan seorang pelarian karena ada kata Armenia. Bahkan, cintanya kepada negara ini, kepada Ottoman dan para sultan melebihi cinta kita semua. Dia tak pernah menyalahkan atau menjelekkan Fatih Sultan Mehmed atau Abdülhamid Han II. Dalam bukunya yang berjudul *Paylaşılamayan Belde: Konstantiniyye*, dia membuka titik terang sejarah kita dan membersihkan pikiran dari pernyataan bahwa Fatih menaklukkan Kostantinopel, bukan Istanbul. Dan dia menambahkan: İstanbul tak tertaklukkan dan tak akan pernah ditaklukkan! Semoga Allah tak memberikan kemenangan seperti ini kepada siapa pun![1]

1 Levon Panos Dabağyan, *Paylaşılamayan Belde: Konstantiniyye*, Istanbul 2003, IQ Kültür Sanat Yayıncılık.

Ketika pertama kali membaca buku yang ditulis seseorang yang memiliki profesi yang sama seperti saya, bulu tubuh saya merinding. Dia menjelaskan poin yang sangat penting dengan begitu bagus: sejarah sekarang ini menjadi “sebuah kota asing” bagi kita. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan sekali lagi adalah mencari jalan untuk mendapatkan kekuatan baginya, lubang-lubang untuk menghirup oksigen, serta membuka lebar-lebar saluran-saluran ventilasi. Dan yang pasti, semua itu berawal dari ilmu pengetahuan. Bahkan, yang mungkin lebih penting dari itu semua adalah cara pandang, pemahaman akan lingkungan, dan cara kita mengambil keputusan.

Mereka, musuh-musuh agama Islam, ingin merendahkan mukjizat dan penaklukan besar itu dengan orang berwajah tua seperti yang terlukis dalam lukisan tersebut. Mereka ingin merendahkan kebesaran dan kewibawaan Fatih yang masih berusia 21 tahun. Dan inilah bukti bahwa kita, kaum Muslim, teperdaya dengan alur masa modern.

Zübeyir Gündüzalp, salah satu murid ulama besar Bediüzzaman Said Nursi, mengingatkan kita akan kenyataan ini seperti pisau yang menusuk di dada. Suatu hari, Gündüzalp menunjuk sebuah lukisan yang menggambarkan Fatih ketika menaklukkan İstanbul. Dia lalu bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya, “Di mana letak kesalahan lukisan itu?”

Ketika tak seorang pun bisa menemukan letak kesalahan lukisan itu, dia kemudian memberikan jawaban dengan penjelasan yang begitu bagus.

"Orang yang melukis lukisan itu ingin merendahkan mukjizat kemenangan Fatih. Seorang komandan yang berusia 41 tahun ketika mendapatkan sebuah kemenangan dalam peperangan sangatlah normal, mudah, dan biasa. Namun, bagi seorang pemuda berumur 21 tahun yang wajahnya masih bersih tak bisa terlihat tua dan berjenggot seperti dalam lukisan itu. Fatih Mehmed merupakan seseorang yang dikabarkan oleh Muhammad ﷺ akan mendapatkan mukjizat kemenangan tersebut. Mereka, musuh-musuh agama Islam, ingin merendahkan mukjizat dan penaklukan besar itu dengan orang berwajah tua seperti yang terlukis dalam lukisan tersebut. Mereka ingin merendahkan kebesaran dan kewibawaan Fatih yang masih berusia 21 tahun. Dan inilah bukti bahwa kita, kaum Muslim, teperdaya dengan alur masa modern."[2]

Analisis yang sangat bagus, bukan? Pikirkanlah, apakah kita ingat pernah melihat gambar resmi Fatih Sultan Mehmed yang berumur 21 tahun? Kita tak mungkin ingat karena memang tidak pernah ada.

Menurut kalender Miladiah, tahun 2013 merupakan perayaan penaklukan Istanbul yang ke 560. Namun, apakah ada di antara hamba-hamba Allah yang ingin tahu perayaan ke berapakah itu menurut kalender Hijriah?

Menurut analisis Ferik Ahmed Muhtar Pasha, Fatih Sultan Mehmed datang ke Istanbul pada hari Selasa 20 Jumadil Awal 857 H. Menurut hitungan, saat ini tahun menunjukkan angka 1434 H (2013 M) dan telah melewati Jumadil Awal. Oleh karena itu, kita merayakan penaklukan İstanbul yang ke-577.

Ahmed Muhtar Pasha dalam bukunya yang berjudul *Feth-i Celile-i Kostantıniyye* menuliskan bahwa di setiap tanggal 20

---

2 Necmeddin Şahinner, *Nur'a Adanan Bir Ömür: Zübeyir Abi*, İstanbul 2005, Nesil Yayınları.

Jumadil Awal dikenang sebagai “Hari Kudüm”. Pada hari itu Alquran dibacakan untuk ruh para syahid. Pada hari itu pula sedekah kepada para fakir miskin dibagikan. Ini menunjukkan, untuk terus mengalirkan darah yang sama, orang-orang Ottoman merayakan penaklukan İstanbul dan Fatih dalam kalender Hijriah. Terlebih lagi, mereka juga membudayakan hal itu dengan kebaikan-kebaikan.[3]

Untuk bisa merasakan dan mencicipi keindahan-keindahan tersebut, kita harus berusaha merayakannya pada tanggal yang sama secara paksa. Dan salah salah satu pintu usaha itu adalah Proyek Fatih İstanbul.

Apakah Proyek Fatih İstanbul dan dari mana projek itu mendapatkan inspirasi?

Saya di sini hanya akan menyampaikan bahwa Proyek Fatih İstanbul merupakan proyek yang berdasarkan hadis. Berdasarkan hadis berarti tentang penaklukan atau kemenangan besar Fatih Sultan Mehmed.

Fatih adalah sosok yang dikabarkan Nabi Muhammad ﷺ dengan kemenangan besar tersebut. Maksudnya, kemenangan itu tidak boleh hanya diartikan sebagai penghancuran benteng-benteng atau penaklukan semata.

Yang pasti, ini tidak ada hubungannya dengan pemberian medali emas di sekitar dadanya setelah memenangi berita gembira peperangan yang telah dikabarkan Nabi Muhammad ﷺ. Dengan memenangi peperangan itu, Fatih dan masyarakat saat itu menyatakan bahwa kota tersebut akan memegang peran penting pada masa depan kemanusian dan peradaban Islam. Tak hanya di

3 Ahmed Muhtar Paşa, *Feth-I Celile-I Kostantıniyye: İstanbul'un Fethi*, İstanbul 1994, Bedir Yayınevi, p. 431.

masa penaklukan, berabad-abad setelah penaklukan itu pun mereka terus menunjukan bahwa Istanbul sebagai pusat dunia. Jika dilihat dari segi strategi perang setelah penaklukan Istanbul, kita akan melihat dari sisi manapun bahwa Istanbul memang merupakan pusat dunia.

Setelah menaklukkan Istanbul, Ottoman merasakan telah menemukan tempat tinggal yang mereka cari. Tempat tinggal ini mereka dirikan dengan perhiasan dan bangunan-bangunan yang indah. Pada Konferensi Arsitektur Dunia yang diadakan pada tahun 2005 di Istanbul, tak ada satu pun peserta konferensi ini yang mengatakan bahwa Masjid Süleymaniye dan Masjid Sultanahmet tidak menjadi bagian dari salah satu "karya Kota Byzantium". Bahkan, seorang arsitek asing terkenal yang selalu berpikir bahwa Ayasofya merupakan karya paling bagus di Istanbul, kali ini berpindah sisi dan memutuskan bahwa Masjid Sultanahmet merupakan karya nomor satu di kota Istanbul.

Dengan strategi politik kelautan, Fatih Sultan memutuskan pergerakan yang cukup berani dengan menyatakan bahwa Istanbul akan menjadi pusat perdagangan. Saat itu, mobilitas dagang terbagi di dua tempat: Laut Hitam dan Laut Tengah. Pergerakan ke arah Balkan dan Anatolia serta penaklukan Pelabuhan Otranto yang terletak di Italia yang dilakukan Gedik Ahmed Pasha (1480) merupakan keputusan Fatih Sultan. Itu semua merupakan bagian dari proyek-proyek gemilang yang memancarkan sinar ke sekelilingnya dan bermaksud menjadikan Istanbul sebegai pusat dunia.

Di waktu yang sama, negara merangkul para ulama dari Asia Tengah, Afganistan, Iran, India, Syam, dan Mesir, serta para filsuf Byzantium. Buku-buku diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti karya Plutark (Plutarch) yang membahas kehidupan manusia berjudul *Paralel Hayatlar* (Kehidupan yang Pararel). Ditambah

Seorang arsitek asing terkenal yang selalu berpikir bahwa Ayasofya merupakan karya paling bagus di Istanbul, kali ini berpindah sisi dan memutuskan bahwa Masjid Sultanahmet merupakan karya nomor satu di kota Istanbul.

lagi penulisan ulang karya Ibn Arabi yang berjudul *Fushus al-Hikam*, pertemuan antara Ali Kuşçu dan pelukis Gentile Bellini di Istanbul, serta pelepasan penulis *Qasidah Burdah* dari Kairo menuju Bosnia. Siang dan malam Fatih terus berusaha menanamkan biji-biji kemenangan ke dalam tanah, memenuhi tugas "kemenangan" yang dikabarkan dalam hadis.

B. Wahai Api Suci yang Membakar Fatih, di Manakah Engkau Berada?

Berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya. Sinar yang terpancar, baik terang maupun redup, bergantung pada tangan yang memegangnya. Warna dunia berubah sesuai iklimnya, tetapi permasalahan ini tetap sama, karena terbakar dari "sumber" yang sama.

YAKUP KADRİ KARAOSMANOĞLU[1]

Pelaut Henry--takhta raja Portugis yang seharusnya dimilikinya telah dikuasai saudara kandungnya setelah berhasil menaklukkan pesisir Afrika Selatan--mengisi penuh perahunya dengan "harta-harta" dan kembali pulang. Gomes Eannes de Azuzara, penulis yang menulis kisah hidup pelaut Henry, menceritakan betapa seram dan mematikan suasana hutan yang belum pernah diinjak di Benua Afrika.

Kemunculan para tawanan ke daratan menjadi pemandangan yang berharga untuk disaksikan. Sebagian memiliki kulit berwarna putih, tampan, dan gagah. Sebagian lagi berwarna agak hitam, sementara yang lainnya benar-benar hitam seperti tahi lalat. Namun, ketika memandangnya, apakah mereka memiliki hati yang tak bergetar akan kemurahan hati!? Mereka menangis dan saling pandang. Air mata membasahi wajah mereka. Mata mereka menatap langit. Maukah mereka melihat orang-orang yang memohon bantuan kepada Sang Pemilik Alam, yang menampar

1 Yakup Kadri [Karaosmanoğlu], "Hep o ateş", *Şadırvan*, edisi: 26.

wajah mereka sendiri, atau yang menjatuhkan badannya dan menggeliat di tanah?

Tak ada penjelasan selain keputusan. Anak-anak akan berpisah dengan orangtua dan saudara-saudara. Begitu pula suami dengan istri. Masing-masing akan melanjutkan nasib gelap kehidupan mereka. Tak ada hati yang tak menjerit ketika menyaksikan panggung perpisahan tersebut. Di samping itu, terlihat ayah dan anak berjatuhan. Dengan kekuatan yang tersisa mereka mencoba berlari ke arah yang dituju. Para ibu berlari memeluk erat dan melindungi bayi mereka dari pengambilan paksa tentara Portugis. Tangisan masyarakat yang menyaksikan hal itu membuat susana semakin pilu.

Pangeran Henry menunggangi kuda gagahnya, mengelilingi sekitarnya bersama dengan pengawalnya, dia membagikan banyak barang rampasan kepada orang-orang favoritnya. Kemudian, Henry tidak mengambil bagiannya yang kurang lebih sama dengan bagian 46 orang. Di sini terlihat jelas bahwa arti sesungguhnya barang rampasan baginya adalah ibarat pemuasan keinginannya. Pada kenyataannya, dia mendapatkan kepuasaan dengan melihat penyelamatan ruh-ruh itu.[2]

Pangeran Henry melakukan pembunuhan itu untuk sebuah peradaban dan kepercayaan. Di samping itu, dia tak pernah merampas. Tujuannya hanya satu: penyelamatan ruh. Untuk mewujudkan tujuan itu, dia melakukan eksplorasi, mencari masyarakat liar dan membantu "menyelamatkan ruh mereka". Semua itu butuh penyatuan antara kepercayaan, teknik, dan pengetahuan. Dan semua itu telah disatukan...

---

2 Pengantar: Frederick Turner, *Beyond Geography: The Western Spirit Against the Wilderness*, Rutgers Univers ity Press, 1994.

Seperti itulah peradaban saat itu. Kejam.... Keras.... Tak berperikemanusiaan.... Peradaban yang tak mengampuni kelemahan dan orang-orang lemah! Badai yang mengembuskan layar kapal telah melukai permukaan bumi ini. Penyerangan dan pembunuhan yang tak masuk akal itu meninggalkan biji-biji kekasaran di bumi tercinta ini, menambah luka yang masih basah di punggung bumi ini akibat keganasan bangsa Mongolia, dan memutar roda globalisasi yang baru dengan cepat. Seakan-akan "tak ada sesuatu yang baru" dalam lima ribu tahun sejarah kemanusian.

Seperti perkataan Charles Dickens, "Ini merupakan waktu terbaik sepanjang masa, ini merupakan waktu terburuk sepanjang masa, ini merupakan peradaban kebijaksanaan, ini merupakan peradaban kebodohan."

Ini merupakan waktu penghancuran peradaban. Orkestra Mongolia yang mengawali kekacauan hingga sekarang tak tahu titik nada harmoni mana yang akan dipetik. Semua bisa terjadi. Yang ada pada saat ini bisa hancur. Yang telah hancur bisa kembali bangkit. Biji telah jatuh di suatu tempat, tetapi tak seorang pun tahu keberadaannya.

Sungguh, orang yang tahu pasti mengetahui keberadaannya. Matahari yang terbit di semenanjung Saudi Arabia dan wajah Eurasia telah berganti untuk tak bisa berbalik. Peradaban Islam telah kehilangan lengan Timurnya karena serangan bangsa Mongol, yaitu Bagdad, yang di masa depan memanah sebuah panah emas tepat di perut buncitnya. Di mata panah itu tertempel secarik kertas bertuliskan, "*Kostantinopel pasti akan ditaklukkan*". Disebutkan bahwa "Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan". Ucapan yang keluar dari bibir yang diberkahi itu bukan sekadar baris kalimat, tetapi juga baris-baris kejujuran.

Jatuh dalam bentuk bola api yang menimpa atap manusia dan bumi. Tak ada yang tahu kapan akan kembali aktif dan menyemburkan lava setelah berabad-abad membeku.

Namun pada akhirnya...

Ketika Portugis dan Spanyol sibuk dengan perampasan-perampasannya, di ujung Timur Laut Tengah seorang pemuda berlari untuk mewujudkan kabar gembira yang terpampang di dahi peradaban. Sejak tahun dimulainya perburuan manusia di Afrika, yaitu pada bulan Agustus 1444, Mehmed Çelebi, yang waktu itu menduduki takhtanya untuk pertama kali, telah mempersiapkan perubahan peradaban dunia yang hancur itu. Dia memulai persiapan pembangunan sebuah taman untuk berbicara satu sama lain antara Timur dan Barat yang telah menutup pintu dialog dengan berkebun di kebun Topkapı Saray.

Kebun yang terletak di antara Homeros dan Masjid Molla itu telah dipenuhi bunga-bunga yang kembali bermekaran. Bellini dan Şiblioğlu (berasal dari Bursa) saling beradu dalam seni deskripsi di tempatnya. Hocazade Muslihiddin, yang menjawab pertanyaan filsafat İbn Rüsd yang jatuh tak bernyawa di tanah Spanyol dua abad lalu, merupakan sosok yang berkembang di bawah naungan cahaya yang dinyalakan olehnya. Tangan berkah Uluğ Bey yang memanjang dari Semerkand Rasathanesi, ucapan yang terlihat di dalam ilmu hitung Kadızade-i Rumi yang terbakar oleh api (Kadızade berkata seperti ini kepada peradaban waktu itu: "Saudara-saudaraku! Aku melihat sebuah api di lembah-lembah ilmu ini. Mengapa kalian tak membawa sebuah kabar darinya, apakah kalian tak mendapatkan sebuah pencerahan?"), serta Ali Kuşçu yang mengambil api itu dengan telapak tangannya dan berlari menuju İstanbul. Api yang sama itu pula yang kemudian tertelan oleh Fatih dan orang-orang di masanya dan memanggang pikiran mereka.

Terbit sebuah peradaban baru.

Globalisme kembali lagi berjalan.

Biji-biji telah tertanam di dalam tanah. Siapa yang bergerak lebih dulu, hasil panen akan menjadi miliknya.

Uluğ Bey, yang telah berusaha keras untuk memecahkan peta langit di Semerkand Rasathanesi yang didirikannya, wafat ketika Fatih berumur 18 tahun.

Ketika Fatih masuk ke İstanbul, Leonardo Da Vinci belum genap berumur 1 tahun. Ketika dia wafat, Michelangelo berumur 7, sementara Copernicus berumur 9 tahun.

Pendeknya, Fatih terburu

Kereta akan segera berangkat.

Baju perang dunia memancarkan percikan-percikan.

Itu adalah percikan untuk menaklukkan masa anak-anak muda, dan itulah penyebabnya.

Ah, api suci yang telah membakar Fatih!

Kapan lagi kau akan jatuh di wajah kita?

C. Sultan yang Penuh Paradoks

Tak ada sebuah subjek yang lebih dicintai Sultan
yang berbudi luhur dan dewasa selain ilmu pengetahuan

SABUNCUOĞLU ŞEREFEDDİN

Apakah kalian tahu bahwa undangan Fatih Sultan Mehmed kepada para seniman Italia ke Istanbul juga merupakan strategi untuk mendapatkan informasi tentang negara itu? Misalnya, seorang seniman Italia bernama Mateo di Pasti ditangkap tentara Kepausan di perbatasan ketika mengantarkan surat untuk Fatih dan dituduh melakukan spionase.[1]

Sekali lagi, sebuah kisah Renaissans...

Seperti sebuah cerita peri, tetapi sebenarnya merupakan sebuah kisah nyata. Pola pikir kita telah dipersempit dan dipergelap layaknya gua, dan dengan segala cara sejarah kita tak muat untuk masuk, apalagi tubuh Fatih yang seperti potongan besar...

Gentile Bellini (pelukis Italia yang melukis Fatih yang terkenal dan populer itu) begitu bersahabat dengan Sultan setelah berada di kota selama 10 bulan. Dia sering pergi berjalan-jalan dengan Sultan menapaki jalan-jalan di Istanbul.

1 Lihatlah Julian Raby, "*A Sultan of Paradox: Mehmed the Conqueror as a Patron of the Arts.*" *Oxford Art Journal*, Vol. 5, No. 1, 1982, hlm. 4. Lihat juga Haldun Eroğlu, "*Klasik Dönemde Osmanlı Devleti'nin Istihbarat Stratejileri*", *Tarih Araştırmaları Dergisi*, edisi: 34, Juli 2003, hlm. 25.

Suatu hari seorang gila mendekati mereka dan mulai mengeluarkan puji-pujian terhadap Sultan. Orang gila itu pasti menginginkan uang sebagai balas budi. Namun, Fatih tak mau memberikan sepeser uang pun kepadanya. Terlihat jelas bahwa Fatih tak suka dengan pujian-pujian yang berlebihan. Bellini pun bertanya, "Setiap manusia suka dipuji. Mengapa engkau tidak memberikan uang kepada orang itu?" Jawaban Fatih bijaksana seperti sebuah cermin yang memancarkan kepribadiannya. "*Aku suka dengan pujian dari orang-orang pintar, bukan dari orang-orang gila*."[2]

Banyak sumber menulis bahwa Fatih memanggil Bellini dengan sebutan "*Janti*", kependekan dari "*Centile*", karena kedekatan Bellini dengan Fatih Sultan. Pelukis besar zaman Renaissans adalah "Janti"-nya Fatih.

Bagaimana dengan Jerry Brotton? Peneliti Inggris ini dikenal karena sebuah dokumen yang diterbitkan olehnya di *The Guardian* pada tahun 2004. Dokumen yang ditemukan Brotton dari arsip-arsip Inggris itu menyebutkan bahwa Inggris berutang budi kepada pasukan laut Ottoman yang berpusat di Aljazair atas kemenangan Inggris terhadap armada laut Spanyol yang tak terkalahkan pada tahun 1588. Artinya, berkat armada Ottoman, Inggris berhasil menaklukkan armada laut Spanyol![3]

Brotton, dalam bukunya yang berjudul *The Renaissance Bazaar* yang diterbitkan Universitas Oxford, dengan investigasi yang begitu dalam menaruh uraian keterlibatan Ottoman dalam masa Renaissans.

---

2 A. Süheyl Ünver, İstanbul Risaleleri 1, penerjemah: İsmail Kara, İstanbul 1995, İstanbul Büyükşehir Belediyesi Kültür İşleri Dairesi Başkanlığı Yayınları, hlm. 431.

3 Untuk informasi tentang pembahasan kalimat milik Jerry Brotton, lihat *Guardian*, 5 Juni 2004.

Ada sebuah kutipan yang menggetarkan pikiran kita. Setelah membaca kutipan itu, silakan putuskan sendiri siapa yang mendukung Renaissans dan siapa yang menolaknya.

Pada tahun 1465, Yorgo (George) yang berasal dari Trabzon tiba di ibu kota baru Istanbul yang didirikan Fatih. Yorgo, yang mengetahui ketertarikan Fatih Sultan Mehmed dengan ilmu pengetahuan, menulis sebuah presentasi tentang sebuah karya ahli geografi Yunani Kuno, Ptolemy, dan mendedikasikannya kepada Sultan dengan ucapan seperti ini:

"Sepanjang hidupku, aku berpikir bahwa tak ada sesuatu yang lebih baik selain berbakti kepada seorang raja yang bijaksana (yang dimaksud di sini adalah Fatih Sultan Mehmed) dan berfilosofi tentang permasalahan-permasalahan yang paling besar."

Yorgo memperkenalkan sebuah karya yang membandingkan Aristoteles dan Plato kepada Sultan dan kembali ke Roma ketika menulis sebuah surat berseri kepada Fatih... dan Paus tidak menyukai hal itu. Yorgo kemudian dijebloskan ke penjara dengan alasan membagi informasi intelektual dengan Sultan.

Kita lihat sekarang, mana yang lebih "modern", Fatih ataukah para Paus Agung itu?

Kita juga memiliki tugas untuk menerangkan, menjelaskan, dan menceritakan Fatih dengan sebuah pena yang terasah di genggaman telapak tangan elegan, sama seperti lempengan besi pelindung pergelangan tangan pada pedang yang terbakar. Tentaranya, orang pemerintahannya, ahli strateginya menerangkan Fatih merupakan seorang yang bijak, penyair, sufi, dan pencerah?

"Sepanjang hidupku, aku berpikir bahwa tak ada sesuatu yang lebih baik selain berbakti kepada seorang raja yang bijaksana (yang dimaksud di sini adalah Fatih Sultan Mehmed) dan berfilosofi tentang permasalahan-permasalahan yang paling besar."

Di perpustakan Topkapı Saray terdapat sebuah buku "Büyük İskender". Fatih sering membaca buku itu. Judulnya adalah *Anabasis Alexandrou*.[4]

Tak hanya untuk kita, dia juga merupakan contoh, model, dan simbol dunia. Banyak negara yang membutuhkan seorang pemimpin seperti Fatih. Negara-negara itu bukan negara ketiga. Inggris, Prancis, Jerman, atau Amerika juga butuh. Untungnya, orang-orang Portugis memiliki saudara Pangeran Henry yang duduk di takhta kerajaan, yang disebut sebagai tipe "administrator cemerlang". Orang Rusia memiliki Deli Petro dan Catherine II yang disebut terlalu "besar" hingga tak muat untuk bayangannya. Mengapa? Yang pasti untuk memulai pencerahan. Sama seperti orang-orang Prancis akan Napoleon. Meskipun berkali-kali menderita kekalahan dan tertimpa musibah yang besar, mereka tidak melihat pendiri Prancis modern itu, bahkan dianggap sebagai 'pendiri Eropa', sebagai suatu yang membahayakan.

Mereka semua pasti sosok raja yang memiliki sisi mirip dengan Fatih. Namun, Fatih sangat berbeda dengan mereka. Fatih memiliki sekumpulan wajah yang tak bisa ditebak. Oleh karena itu, *kita perlu* membuka tirai yang menutupi wajah-wajahnya, melakukan perjalanan untuk memecahkan dunianya yang penuh rahasia, dan

4 Ekmeleddin İhsanoğlu, *Mısır'da Türkler ve Kültürel Mirasları*, İstanbul 2006, IRCICA Yayınları, hlm. 173.

menggunakan dirinya sebagai penompang generasi masa ini yang membutuhkan perawatan segera.

Fatih pergi dengan banyak rahasia. Hari itu sampai sekarang, rahasia-rahasia itu belum juga terungkap. Kita masih menunggu seorang Fatih yang akan mengungkap rahasia-rahasia itu dengan penuh kerinduan...

"*Jika negeri ini tidak punah, Fatih ini akan dibangkitkan.*"

D. Jika Negeri Ini Tidak Punah, Fatih akan Dibangkitkan!

Kau adalah ciptaan yang dikenal,
ruhmu abadi, tapi kau jatuh jauh ke dalam,
kemasyhuranmu adalah abadi

ABDÜLHAK HAMİD

Tahun 1938 tidak hanya jadi saksi kemangkatan Atatürk. Tahun tersebut juga menambah satu "lantai" baru hubungan Republik Turki dengan pemerintahan Ottoman. Kurang dari 15 tahun lagi akan dirayakan penaklukan Istanbul yang ke-500. Seorang ahli sejarah bernama Sedat Çetintaş mulai bergerak untuk menerangi peradaban saat itu dan menjadikan perayaan penaklukan Istanbul sebagai sebuah jawaban atas tuduhan "barbarisme" yang dilontarkan orang-orang Yunani kepada Ottoman.

Sejak tahun 1939, pengurus CHP, termasuk Presiden İsmet İnönü, mendukung perayaan penaklukan Istanbul. Hal itu menjadikan langkah awal menuju perayaan ke-500. Bahkan, pemerintah pun menyiapkan bujet khusus untuk program perayaan tersebut.

Ada situasi yang cukup menarik. Tanpa menunggu kering pidato yang mengungkap ketidaksukaan terhadap Ottoman di Kongres Sejarah tahun 1932 dan tinta-tinta perlawanan atas Ottoman yang tertera di buku-buku pelajaran yang diterbitkan,

kali ini muncul sebuah peristiwa yang memberikan titik terang mengenai sejarah Ottoman. Dibungkus dengan segel TC, perseteruan antara Ottoman dan Republik pun berhenti. Republik Turki kembali ke dalam sejarah Ottoman dan mempersiapkan diri menorehkan keberhasilan dan kesuksesan di depan Eropa.

Pembentukan organisasi, seperti Organisasi Masyarakat Fetih İstanbul, menjadi bukti dukungan secara publik. Program perayaan berdurasi 10 hari pun telah disiapkan, dimulai dari tanggal 29 Mei sampai 7 Juni 1953.

Namun, saat bulan Mei 1953 mendekat, orang-orang Yunani merasa bahwa kiamat akan tiba dan hubungan antara Turki-Yunani memburuk karena perayaan resmi itu.

Waktu menyadari hal itu dan karena tak ingin memperburuk hubungan diplomatis dengan Eropa, pemerintahan Menderes memutuskan menghentikan acara perayaan tersebut. Hasilnya, hanya beberapa anggota parlemen dan gubernur yang mengikuti acara perayaan itu pada tanggal 29 Mei 1953. Perdana Menteri Adnan Menderes merasa bahwa upacara peletakan mahkota Ratu Elizabeth lebih penting daripada perayaan penaklukan Istanbul. Dia pun kemudian terbang ke London. Namun, Menderes membela diri dengan alasan bahwa dirinya melakukan pengecekan batalion tentara bersama Presiden Celal Bayar di Merzifon.

Meski demikian, di hati masyarakat, penaklukan Istanbul layaknya lempengan-lempengan emas yang berdiri tegak di bawah tanah. Mereka mengucurkan air mata ketika menyaksikan reka ulang kedatangan Fatih dan tentaranya ke Istanbul. Belum lagi penampilan seorang aktor yang memakai gaun sultan dan mengelilingi Masjid Fatih dengan kuda putih. Masyarakat yang menyaksikan itu pun tenggelam dalam kebahagiaan. Bahkan, beberapa orang terlihat memohon sambil berkata, “Sultanku, jangan tinggalkan kami.” (Bediüzzaman Said Nursi merupakan

satu di antara kerumunan penonton yang menyaksikan acara di Masjid Fatih tersebut)

Perayaan tanggal 29 Mei dimulai dengan harapan acara tersebut menjadi pagelaran resmi. Akan tetapi, perkembangan peristiwa saat itu menguak kebenaran yang sesungguhnya dan perayaan tersebut menjadi perayaan masyarakat. Apakah Fatih tak pernah berkata bahwa kemampuan yang paling besar adalah membangun sebuah kota (pemerintahan) dan mengambil hati masyarakat?

Pendeknya, tanggal 29 Mei 1953 menjadi momen paling tajam, baik itu untuk Istanbul, Fatih Sultan Mehmed, dan juga hari perayaan kemenangan. Di samping itu, setelah tahun 1953, hubungan segitiga antara penaklukan, Fatih, dan Istanbul takkan sama seperti dulu lagi!

Dari tulisan-tulisan di masa ini terdapat satu tulisan karya Necip Fazıl Kısakürek. Tulisan yang berjudul *Menuju Tahun ke-500* itu dimulai dengan kalimat, *"Suatu hari Fatih akan dibangkitkan!"*.

Dia sadar dengan kalimat awal yang ditulisnya. Sambil membesarkan arus, dia melanjutkan prediksinya, "Ya, ini bukan omong kosong dan khayalan. Ini merupakan kenyataan dan Fatih akan dibangkitkan di dunia!"

Mengejutkan, kalimat yang lebih dahsyat dari kalimat sebelumnya ini mendapatkan reaksi keras. Kita berada di hadapan sebuah kesibukan yang semakin meningkat dan mencampurkan ilmu pengetahuan, perasaan, puisi, dan kesadaran. Necip Fazıl melanjutkan, "Suatu hari, Fatih akan mengangkat tutup peti mati tua dengan bahu-bahu mudanya, mengubah posisinya menjadi vertikal, dan akan terlihat di jalan kebesaran Istanbul!"

Suatu hari kita akan menyaksikannya memegang gagang pedang dengan jari-jarinya yang kokoh. Dengan postur

tubuh yang anggun, dia akan menundukkan tubuhnya ke arah sebuah meja. Dengan mata langitnya, dia akan mulai menerawang pandangannya ke peta dunia. Sorban anggun yang melingkar di kepalanya akan terlihat lebih megah dibandingkan Uludağ.

Jemarinya yang terbentuk dari kamper, postur tubuhnya yang gagah dan anggun, kepala yang dilingkari sorban menunduk ke arah sebuah meja, sepasang mata langit (Fatih memiliki sepasang mata berwarna biru!), dan sebuah peta dunia.... Sebenarnya, mungkinkah kita tak terpesona dengan kalimat-kalimat ini yang berhasil mendeskripsikan unsur-unsur yang sesuai dengan Fatih (kecuali kedua matanya)? Ada manfaatnya juga mengetahui bahwa Fatih sangat suka dengan peta.

Hari itu, dalam buku perhitungan dunia dan manusia, akan menjadi sebuah momen penting. Timbangan akan menunjukkan hak milik masyarakat Turki, baik yang berada di dalam maupun di luar. Dan hari itu, sesuai dengan penggambaran seorang penyelamat agung dari yang paling agung, tak lain adalah Fatih! Dengan pergerakan Fatih-Fatih yang berada di dalam masyarakat Turki, layaknya Fatih, mereka juga telah mengangkat peti mati itu, bangkit dan muncul di hadapan keramaian, akan terlahir dua mimpi sama yang paling harmonis!

Kita bisa memahami bahwa tulisan itu menampilkan perasaan yang sama dalam simbol "Fatih" yang dibuat oleh penulis. Hari ini, kebenaran-kebenaran masyarakat Turki berada di bawah kaki dan menunggu sebuah perhitungan keadilan, baik di dalam maupun di luar masyarakat Turki, dari "seorang Fatih".

Fatih bukanlah figur yang menampilkan kesendirian atau kekosongan. Dia adalah sebuah perwujudan kelompok yang terbentuk di dalamnya untuk kemenangan. Namun kali ini, misi yang dibawa

lebih besar, yaitu menyelesaikan tugas Fatih yang belum terselesaikan dan mewujudkan kemenangan, baik internal maupun di luar diri mereka sendiri. Masyarakatnya sama dan di antaranya terdapat sebuah kontinuitas yang dalam. Kemenangan kali ini berbeda. Kali ini sebuah Penaklukan Ideal. Sebuah kemenangan yang dipilih untuk menyelesaikan kemenangan Fatih yang belum terselesaikan dan makna sesungguhnya hanya akan terlihat waktu itu.

Fatih Sultan Mehmed merupakan tokoh utama penaklukan dengan kelompok yang terdidik di dalamnya. Memang, sebagian besar penaklukan eksternal sudah diselesaikan oleh Fatih. Namun, pada penaklukan internal, masyarakat yang membawa ideologinya tak cukup kuat menyelesaikan tugasnya dan sekali lagi memburuk. Sungguh, mereka telah berhenti untuk belajar tentang arti kemenangan.

Fatih yang "belajar di dalam peti mati" sejak lima abad lalu, seperti atom karbon yang menunggu proses penyelesaian, akan menunjukkan kepada kita "bentuk sempurna terakhir" saat hari itu tiba. Saat misi sejarah tak terselesaikan, sekali lagi Fatih akan menunjukan jati dirinya. Misi yang pernah dilakukan Fatih Sultan Mehmed pun akan kita alami. Oleh karena itu, pertarungan terakhir harus dihadapi, "Jika negeri ini tidak punah, Fatih akan dibangkitkan!"

Tulisan Necip Fazil yang menarik perhatian itu tak hanya memancarkan sinar-sinar kuat realitas seorang Fatih. Di waktu yang sama, ruh dan tubuhnya menyatu ke dalam hati masyarakat. Harapan dan keinginan akan keberhasilan tak hanya melulu soal penaklukan secara materi. Yang lebih penting adalah penaklukan melalui pemahaman konsep dunia (ini sangat penting dalam sisi pandang metafora 'peta dunia') dan memosisikan Fatih sebagai harapan dan arah yang ditunggu untuk mewujudkan penaklukan internal dan penaklukan ideal.

Pergerakan untuk perwujudan penaklukan ideal ini juga menyebabkan seorang ahli sejarah, Sedat Çetintaş, berkomentar. Dalam tulisannya yang berjudul "*Fatih Evvelâ Bizi Fethetmeli*" di majalah *Şadırvan* yang terbit tahun 1949, setelah mengkritik dengan kata-kata keras, dia memberikan kesimpulan sebagai berikut.

> *Dari sekian banyak peristiwa terlihat jelas bahwa Fatih Sultan Mehmed yang merupakan komandan besar tentara terkuat dalam sejarah seharusnya menaklukkan kita sebelum tahun 1953 dengan pedang dan pistol ruhaninya. Dia seharusnya menghancurkan dunia kebodohan ini dan mengeluarkan kita dari kegelapan.*[1]

Pendek kata, rencana perayaan penaklukan Istanbul yang ke-500 berakhir dengan kegagalan. Namun, dengan konsep Fatih dan Penaklukan, perayaan itu telah terlepas dari belenggu sejarah sehingga hal yang tak terhitungkan ketika memulai program pada tahun 1938 telah menjadi awal dari gerakan 'penyelamatan kembali' dan 'pembangunan kembali' sebuah kota dan masyarakat yang retak saat ini.

Pedang Fatih berbentuk pena yang pergi menorehkan coretan di jalan pada tahun 1953 telah membuka lebih lebar salah satu penutup di hadapan kita dibandingkan pena-pena yang diasah dengan tangan. Kali ini, jeritan yang berada di sekeliling Fatih terdengar lebih dekat dan bermakna ke telinga kita: "Istanbul yang akan mengambilku atau Aku yang akan mengambil Istanbul."

---

1 Sedat Çetintaş, "Fatih evvela bizi fethetmeli", *Şadırvan*, edisi: 13, 24 Juni 1949, hlm. 3.; tulisan milik Çetintaş yang membahas topik yang sama terbit 4 tahun kemudian. Lihat "*Cehlimiz Bizans surlarından kuvvetli imiş*!...", *Yeni İnci – 500. Fetih Yılı*, Mei 1953, hlm. 4--6. Dan *"fetih" motifi*, majalah *Şardıvan* edisi 9 tanggal 27 Mei 1949 pada tulisan yang berjudul "*İstanbul'un Sanatla Fethi*!"

E. Fatih, Jika Kau Hidup Hari Ini!

Sebuah rencana yang besar, sebuah aktivitas yang berjalan setiap hari tanpa berhenti, sebuah ketenangan yang tepercaya di saat kegentingan...

NAMIK KEMAL

Ahli sejarah Sedat Çetintaş, dalam tulisannya yang diterbitkan di majalah *Şardıvan* milik Behçet Kemal di tahun 1949, menekankan bahwa Fatih Sultan Mehmet dibutuhkan untuk menaklukkan "kita" dan menghancurkan dunia kebodohan dengan pedang dan senjata ruhani miliknya untuk mengeluarkan kita dari kegelapan. Dalam sebuah pidato kepada pemuda-pemuda di MTTB di tahun 1968, Necip Fazıl Kısakürek mengibaratkan Fatih sebagai sebuah roket yang memancarkan cahaya dan mengelilingi dunia kita dan menyarankan untuk tidak melihat roket ini dari sudut pandang kita yang sempit dan rendah, melainkan masuk ke dalam roket dan melihat dari sudut pandang dalam roket itu.

Sungguh, sebuah pengalaman yang sangat berbeda!

Apa yang bisa kita dapatkan dari roket yang mengelilingi dunia dan "memancarkan cahaya" untuk peradaban masa ini?

Namun, bagi saya, Sultan Fatih masih hidup, bahkan terdapat ide-ide yang mengarah ke peradaban sekarang dan memberikan harapan untuk masa depan. Menurut pendapat mereka, Fatih merupakan seorang pemimpin yang hidup. Pendeknya, dalam dunia

mereka, Fatih selalu berada di sini dan masih hidup.... Bahkan, mungkin lebih hidup daripada sebagian besar kita....

Seandainya Fatih Sultan Mehmed masih hidup di peradaban sekarang ini, target apa yang akan dia kunci atas nama penaklukan? Tak harus menjadi seorang raja, sultan, maupun presiden. Misalkan dia terlahir sebagai seorang pemogram komputer. Dalam pekerjaannya, hutan-hutan mana saja yang akan dia tebang dengan kapak, apa saja yang akan dia lakukan ketika menghadapi keterbatasan waktu? Dalam rencana keuangan dapat berbagi dengan keberhasilan seorang Bill Gates, atau bahkan Anda bisa berkata kepada dia untuk merampas apa yang Bill Gates miliki? Atau dia terlahir sebagai seorang dokter, ahli fisika, atau ahli sejarah. Dengan kecepatan cahaya, keberhasilan apa saja yang akan dia capai?

Ini tentu saja spekulasi-spekulasi yang tak berujung dan pertanyaan-pertanyaan tersebut masih bisa diperbanyak. Akan tetapi, poin penting yang terkubur dan tak terlihat dalam tumpukan pertanyaan itu adalah: apakah kita melihat sosok Fatih sebagai seseorang yang mati atau sebagai seorang aktor yang masih hidup dan menjalankan misinya?

Jika Fatih menjabat sebagai Gubernur Istanbul saat ini, untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat, desain mana yang akan dipilih, bagaimana membalut luka-luka, dan bagaimana menata semua dari awal? Atau, misalkan, seseorang menjadi pemimpin sebuah partai, bagaimana dia akan memberikan solusi yang tepat atas permasalahan sekularisme, jilbab, perlawanan politik ke dalam agenda politik, serta bagaimana dia menyikapi orang-orang yang menolak untuk bekerja dengannya? Bahkan, kita bisa berpikir, Fatih, dengan persyaratan seperti ini, peran apa yang akan dia pilih dalam dunia politik dan solusi apa yang akan diberikan untuk menjawab permasalahan generasi saat ini?

Kita tahu bahwa Fatih Sultan Mehmed mengundang para seniman dari Eropa, khususnya seniman yang berasal dari Italia, ke Istanbul dan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Bahkan, Mateo di Pasti, ketika tiba di Istanbul, bertebaran banyak berita yang membahas politik Fatih di kota-kota Italia. Kemudian, pada suatu hari dia tertangkap karena membawa sebuah surat di dalam tasnya. Dia tertangkap oleh tentara utusan Paus dan kemudian dijebloskan ke penjara. Kalian akan mengerti bahwa di samping melakukan pembicaraan tentang seni, Fatih juga seorang politikus pintar yang menggunakan para seniman sebagai "reporter" dalam strategi politiknya.

Salah satu reporter-seniman yang melayani Fatih di masa Ressainans adalah pelukis terkenal Gentile Bellini.

Pelukis Gentile Bellini menetap di Istanbul kurang lebih satu tahun (tiba bulan September 1479 dan pergi bulan Januari 1481). Fatih sendiri menjadi sebuah "model" yang menampilkan simbol kekuatan Ottoman, seperti yang terdapat pada lukisan dengan pendeskripsian yang sangat teliti oleh seorang tukang perhiasan. Lukisan-lukisan yang lain pun ada, seperti seorang *Janissary* yang duduk dengan kaki bersilang dan seorang pria Ottoman dengan seorang perempuan Ottoman. Pun ada sketsa-sketsa yang belum tertuang tinta kanvas. Namun, sebagian besar karya-karya ini telah hilang.

4

Kisah Kontroversial Seputar Al Fatih
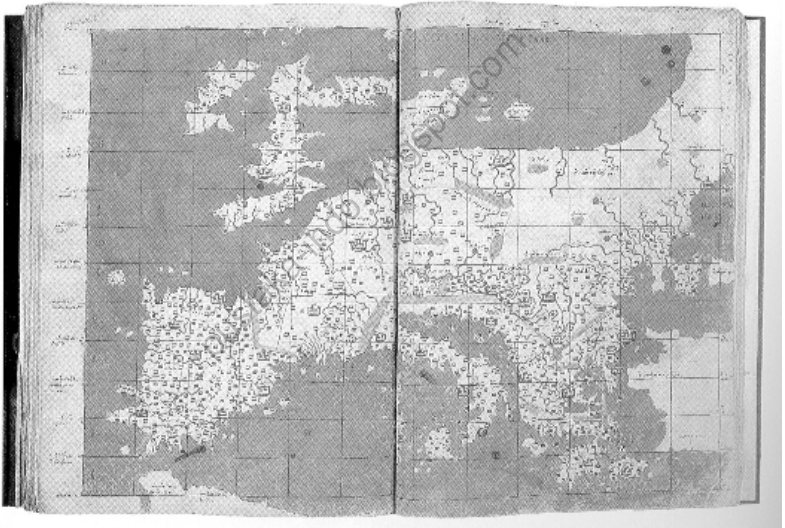
Peta Eropa dalam buku Geographica milik Ptolemy yang diberikan oleh Fatih kepada George Amirutzes dan anaknya.

A. Satu Fatih vs Enam Paus

Paus tak sebanding dengan Fatih. Dalam masa kesultanannya yang kurang lebih 30 tahun, Paus telah melakukan pergantian tugas sebanyak 6 kali. Urutannya seperti berikut.

Paus Felix V (1439-1449)
Paus Nikolas V (1447-1455)
Paus Kallistus III (1455-1458)
Paus Pius II (1458-1464)
Paus Paulus II (1464-1471)
Paus Siktus IV (1471-1484)

Bagaimana Fatih berjuang melawan para Paus ini, lebih tepatnya mempelajari tindakan-tindakan darurat yang dilakukan para Paus untuk menyelamatkan kapal kekristenan dari angin tornado yang menimpanya.

Selain terguncang oleh peradaban Islam, keseimbangan peta Eropa Latin Kristen atau Katolik, ketika sebuah serangan baru yang menyerang negara-negara bagian Utara, di hadapan kita hadir SERIBU tahun fenomena. Seandainya kalian tahu apa saja yang dilakukan gereja untuk melewati seribu tahun itu tanpa bencana dan musibah. Orang-orang pergi mendaki gunung-gunung karena mengira kiamat akan tiba atau memanggil masyarakat ke gereja-gereja dan membuat mereka bertobat!

Dan ketika umat Kristen melewati hidup tanpa bencana dan musibah tepat di tahun keseribu, sambil berkata bahwa kiamat ternyata akan terjadi seribu tahun yang akan datang, Paus langsung bergerak dan merencanakan proyek peluasan wilayah. Tangannya lalu meluas ke Lithuania, Polandia, dan lainnya. Saat itu, apa yang akan terjadi dengan kaum Muslim yang disebut sebagai bencana bagi Eropa? Mereka menetap di semenanjung Iberia. Mereka berkata tak mau pergi dari tanah Eropa. Pemusnahan orang-orang Islam dan orang-orang Yahudi yang berada dalam lindungan mereka sangat diperlukan. Mereka harus berhasil mewujudkan "*Christendom*" (Dunia Kristen) di seribu tahun baru ini setelah tak berhasil mewujudkannya di seribu tahun pertama. Kalau tidak, dengan wajah apa mereka akan menghadap ke hadapan Tuhan?

Oleh karena itu, perang-perang berdarah pun tak terhindari. Pergerakan dimulai dari Yerusalem sampai Spanyol, dari Urfa sampai "India". Ini merupakan serangan Kristen yang baru. Tahun 1492 merupakan awal dimulainya perubahan keseimbangan antara Islam dan Kristen.

Namun, ketika Katolik Eropa memulai pergerakan ini, seorang sultan muda seakan-akan mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan. Tak hanya mengenalkan peradaban kontemporer di masa pemerintahannya, dia pun mengejar akar dari peradaban itu. Ini merupakan perjalanan dari satu cahaya ke cahaya lainnya. Tak hanya memperluas wilayahnya dari Tabriz sampai Bosnia, dari Belgrad sampai Rodos, di waktu yang sama dia juga memperluas ilmu pengetahuan dan cahaya maknawiyah. Dia haus akan pengetahuan, mulai dari Homerus sampai al-Ghazali, juga sejarah para Paus sampai jawaban Ibnu Rusyd kepada al-Ghazali. Dalam pikirannya terlintas sebuah rencana "bagaimana bisa membawa 72 bagian perahu melewati darat dan kemudian dipasang satu per satu di pesisir pantai" untuk menaklukan buah hati kota Roma.

Angin badai Fatih yang bersayap kuda ini menelan korban 6 Paus. Paus Pius II merupakan salah satu dari mereka. Ada pula sastrawan Paus yang meninggal karena kesedihan sebelum mampu menjawab pertanyaan Fatih.

Paus Pius II sungguh merupakan Paus yang berbeda. Ketika masih berada di Kekardinalan, dia menjadi penasihat Raja Friedrich III Habsburg. Di sanalah dia mendengar berita penaklukan itu. Dia kemudian segera menulis sebuah surat kepada Paus Nikolas V. Mukanya memancarkan kemarahan. "Apa ini berita-berita buruk yang datang dari Istanbul?" tulisnya dalam lembar kertas. Tangannya tak berhenti bergetar. "Tanganku bergetar ketika menulis surat ini. Jiwaku sangat terkejut. Tak bisa kutahan kemarahan ini atau mengungkapkan kesedihan. Sungguh kasihan, Peradaban Kristen terluka! Salah satu dari dua cahaya peradaban Kristen telah padam."

Para Paus juga mendeskripsikan tabiat Fatih sebagai "keturunan setan". Musuh peradaban Kristen harus segera dimusnahkan. Mereka meminta bala bantuan dari para pangeran Katolik. Bahkan, para prajurit yang ikut dalam peperangan selama 6 bulan diberikan surat garansi surga (pengampunan dosa).

Pada tahun 1453, di bulan November, mereka melihat sebuah kapal dari Timur menepi di Pelabuhan Venezia. Muncul seorang berambut dan berjenggot panjang seperti seorang biarawan. Dia memperkenalkan dirinya berasal dari Rusia, tepatnya Kiev. Seorang kardinal bernama İsidoros. Ketika diperkenalkan dengan para ahli agama, rahasianya terbongkar. Satu tahun lalu, pada bulan Desember 1452, dia diutus Paus ke Istanbul untuk acara ritual agama yang dilakukan bersama dengan Patriark Ortodoks di Ayasofia. Mereka melakukan upacara ritual agama mereka,

tetapi kemudian tenggelam di bawah pertentangan. Para sinode uskup menentang keputusan itu. Di samping itu, Katolik juga melakukan hal yang sama. İsidoros ini adalah utusan yang dikirim mempersatukan Gereja Katolik dengan Gereja Ortodoks saat itu. Namun, dia terpenjara di benteng-benteng ketika Fatih memulai pengepungan di bulan April. Setelah penaklukan, dia menemukan kesempatan untuk kabur dan kemudian bersembunyi di bawah perlindungan orang Genoa. Setelah beberapa lama bersembunyi, dia tiba di Venezia menggunakan sebuah kapal dengan berstatus sebagai tahanan pelarian.

İsidoros juga membawa sebuah kabar yang tak begitu menggembirakan. Menurut kabar itu, Fatih memiliki tujuan yang buruk. Matanya tertutup dari segalanya, dan dalam waktu dekat sultan itu akan mempersiapkan perjalanan menuju Italia. Dia mengambil pena dan kemudian menuliskan detik-detik penaklukan Istanbul secara detail di lembar kertas sebuah surat. Yang pasti, dia tak lupa menambahkan sebuah rencana darurat. Apa yang harus dilakukan? Sumber-sumber menambahkan bahwa surat itu menyebar luas seperti sebuah angin yang mengembus ke seluruh Italia. Seorang teman kardinal asal Kiev itu, namanya Leonardo dan berasal dari Chios. Dengan kekuatan imajinasinya, dia menyebarkan kabar bahwa penaklukan ini merupakan bisikan setan yang terdengar di telinga orang-orang Turki. Gerakan penyatuan gereja-gereja yang lamban juga merupakan penyebab musibah yang menimpa Byzantium. Byzantium tak berjiwa setelah musibah ini. Oleh karena itu, kemarahan Tuhan menimpa mereka.

Paus tahu betul semua itu. Namun, dia tak bisa menggerakan pion-pion caturnya. Venezia yang merupakan tempat paling aman pun sudah berada di genggaman Fatih. Sebuah kapitulasi dan tugas pun selesai. Lupakan memberikan kapal dalam sebuah Perang Salib. Venezia pun tak rela memberikan sepeser koin.

Begitu takutnya mereka oleh "setan" yang berada di Istanbul. Paus ingin mengumpulkan rekan-rekannya dalam sebuah konferensi 9 April 1454. Tetapi, hal itu berakhir tak berguna. Pius II yang akan menjadi Paus yang akan datang harus memberikan pidato ke kursi-kursi kosong di Regensburg.

Pada tanggal 20 April 1455 terdengar kabar bahwa seorang Paus baru telah memegang takhta. Sosok itu bernama Kallistus III.

Paus baru itu bergerak dengan cepat, tapi tak cukup untuk merebut kembali Istanbul. Pandangannya terpaku pada Yerusalem. Perang Salib menjadi prioritas awal Vatikan. Menelan kekalahan di sekitar Pulau Chios dan Pulau Lesbos dari Ottoman merupakan sebuah kemenangan baginya (1456). Segera dia menghargai dirinya dengan sebuah medali. Dia pun menambahkan kata-kata sombong, "Saya merupakan orang terpilih yang diutus untuk memusnahkan musuh-musuh agama."

Setelah sadar tak bisa membentuk pasukan salib yang kuat dari Eropa, dia mencari seorang sekutu yang berasal dari Muslim. Terpilihlah Raja Uzun Hasan asal Akkoyun. Uzun Hasan mungkin bisa menghentikan pergerakan Fatih dari dalam. Mereka pun saling berkirim surat. Namun, umur Paus ini tak panjang.

Sekarang berdiri sosok terkenal yang bernama Pius II atau disebut juga Aeneas Sylvius Piccolomini di panggung kepausan. Selain Paus, dia juga seorang humanis, ahli Yunani Kuno dan Latin (makna humanis di masa itu). Berdasarkan sumber-sumber, perubahan dan perkembangan pemerintahan Vatikan yang fokus ke arah moneter merupakan hasil kecerdikan Pius II. Pada tahun 1458, Fatih memilih mengucapkan "Selamat Datang" kepada Paus yang baru saja menerima takhta itu dengan menaklukkan Mora. Dua bulan kemudian, Paus memutuskan melakukan sebuah pertemuan di kota Mantua. Cukup sudah orang Turki ini bermain dengannya.

Di tahun 1459, tepatnya di bulan Januari, mulai terjadi beberapa peristiwa yang membuat Paus marah. Pertemuan yang dia persiapkan dengan penuh usaha berakhir dengan kegagalan. Tak satu pun raja atau pangeran mengikuti pertemuan itu. Yang mengikuti pertemuan justru para pekerja pemerintahan. Dan dari mereka pun tak ada hasil apa-apa. Sekali lagi, dia mengambil pena dan kemudian menulis di selembar kertas surat dengan intonasi lebih serius. Dia menekankan bahwa mereka berada pada situasi darurat. Akhirnya, pada tanggal 26 September, gerobak-gerobak tahanan dapat dikumpulkan. Mereka adalah orang-orang Kristen Timur yang tak peduli. Ketika itu, seorang religius bernama Bassarion yang berasal dari Trabzon berhasil menjawab pertanyaan Paus. Dia menjawab satu per satu tuduhan yang diberikan kepadanya. Saat itu, kabar bahwa Friedrich III menyatakan dirinya sebagai Raja Hungaria menjadi bom yang meledak di meja pertemuan. Bibit-bibit Katolik Eropa Tengah yang baru saja tumbuh, sekali lagi mendapatkan luka.

Pada tanggal 19 Desember muncul sebuah perjanjian rumit. Oleh karena itu, 30 ribu pasukan, 10 ribu kuda, dan satu buah armada kapal disiapkan. Pajak dari para pendeta, yang berarti mereka pun akan terkena pajak, tiga puluh persen bagi orang-orang yang tak berprofesi dalam agama, dan 20 persen dari hasil pendapatan orang-orang Yahudi resmi ditetapkan pada tanggal 19 Januari 1460. Ketika semua sudah siap, terdengar kabar bahwa İsidoros terpilih sebagai Patriark Istanbul. Mereka yang menaruh harapan pada Perang Salib pun merasa kehilangan salah satu orang penting. Kardinal Rusia yang kabur setelah penaklukan ini ternyata pergi untuk bekerja sama dengan Fatih!

Paus, raja, dan para pangeran menunggu kedatangan utusan yang mereka kirim. Namun, Fatih tak memiliki niat menunggu. Menurut kabar yang sampai di Roma, Ottoman berhasil menaklukkan Pulau

Lesbos. Harapan Paus Pius II semakin mengecil. Tak diketahui apakah dia menyadari jika Fatih merupakan bintang yang terbang tinggi di peradaban ini. Namun, terlihat jelas bahwa dia tak punya harapan lagi. Kali ini, dia memutuskan melawan Fatih dari dasar. Orang-orang berubah dengan perilaku lembut, dan mungkin pemuda ini memiliki sifat-sifat yang salah. Jalan yang terbaik adalah terus mengirimkan surat kepadanya.

Masuk tahun 1461, Paus Pius II, yang juga seorang sastrawan, menulis hati-hati sebuah surat kepada Fatih. Dia sangat percaya diri dengan kemampuannya. Dia menyatakan mendukung Fatih selama dirinya menjadi Kristen dan dengan itu dia akan bisa menaklukkan dunia ini.

Di sini terlihat bahwa Paus berniat untuk sekali merangkuh dayung satu dua pulau terlampaui. Pulau pertama adalah para raja dan pangeran yang sulit diyakinkan. Dengan surat ini, dia ingin memberikan ancaman kepada mereka. Namun, di samping itu, dia berharap Fatih menyerah dengan keputusannya melakukan perjalanan ke Italia. Isi surat yang sangat panjang dengan gaya Ressainans ditulis dengan penuh ketidakpastian. Menurut berbagai sumber, Fatih tidak menjawab surat tersebut. Sumber-sumber Ilahi! Surat ini tak pernah dikirim seperti surat seorang perempuan! Pauslah yang menulis surat itu, memperbanyaknya, dan kemudian mengirimkan ke tempat-tempat yang perlu (!). Hal yang lebih penting daripada sampai tidakkah surat itu ke tangan Fatih adalah bentuk propaganda yang terdapat dalam isi surat tersebut. Surat itu ditulis untuk Eropa.

Keheningan isi tulisan itu, baik di dalam maupun di luar lembaran-lembaran kertas, terpecahkan oleh kemarahan Paus kepada para kardinal pada tanggal 23 September 1463. Apa yang terjadi dengan para Katolik ini? Apakah tanah-tanah kematian menutupi mereka? Bergeraklah para jiwa yang malas! Maju!

Paus Pius II, yang juga seorang sastrawan, menulis hati-hati sebuah surat kepada Fatih. Dia sangat percaya diri dengan kemampuannya. Dia menyatakan mendukung Fatih selama dirinya menjadi Kristen dan dengan itu dia akan bisa menaklukkan dunia ini.

Paus berpikir bahwa dia melakukan sebuah kesalahan taktik saat itu. Selalu berkata "maju!" tetapi tak satu pun orang yang berani bergerak satu langkah ke depan. Padahal, bukankah dia seharusnya berkata "datanglah di belakangku!"? Dia seharusnya berada di depan. Satu bulan kemudian, Paus mengirimkan sebuah pengumuman kepada para pangeran Katolik dan memanggil mereka untuk Perang Salib.

Sebuah kegiatan intensif telah dimulai di Roma. Uang dikumpulkan, utusan datang dan pergi dari kerajaan, serta kegiatan-kegiatan dipercepat. Pada tanggal 18 Juni 1464, Paus Pius II mengambil salib yang berada di Gereja St. Piyer dan kemudian melakukan perjalanan ke Ancona bersama rombongannya. Saat itu, Paus berada dalam keadaan tidak sehat.

Orang-orang yang berasal dari Prancis, Spanyol, Jerman, dan Belanda mengikuti panggilan Paus dan berkumpul di pelabuhan-pelabuhan. Mereka tidak memiliki uang, harta, dan juga senjata. Hanya sekadar menjadi sukarelawan tak berguna. Di samping itu, hal tersebut akan menjadi beban masing-masing kota sehingga sering kali terjadi perkelahian. Ancona yang merupakan tempat pertemuan menjadi hakim kekacauan. Sumber-sumber kota habis terkonsumsi. Perkelahian di antara orang-orang dari bermacam-macam daerah tak pernah

berhenti. Penyakit menyebar luas. Bahkan, tempat itu berubah menjadi wabah. Uskup Agung yang bertanggung jawab untuk perdamaian menginginkan orang-orang miskin kembali ke rumah mereka masing-masing.

Tanggal 19 Juni, Paus Pius II tiba di Ancona. Saat itu kota berada dalam kekacauan. Tak ditemukan seorang tentara profesional di antara orang-orang miskin itu. Ketika Paus memanggil mereka untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang Muslim, tak ada jawaban selain dari orang-orang yang tak tahu apa-apa. Venezia tak mengirimkan satu pun kapal kepada armada Paus karena tak ingin merusak hubungan diplomatik dengan Ottoman. Kesehatan Paus yang buruk semakin diperparah ketika melihat pemandangan kerusakan itu. Suhu badan Paus meninggi.

14 Agustus, Paus memanggil seorang kardinal dan berpesan untuk meneruskan pergerakan suci ini. Beberapa menit kemudian, Paus menutup kedua matanya. Paus sudah lama meninggal ketika terdengar kabar bahwa armada Venezia menepi di pelabuhan. Para tentara kembali ke rumah masing-masing, kapal-kapal kembali ke Venezia, sementara harta karun dikirim ke Raja Hungaria untuk disembunyikan.

Sekali lagi, satu Paus tumbang dalam perjuangan melawan Fatih. Takhta kemudian diberikan kepada Paulus II yang berasal dari Venezia. Dia pun tak akan bertempur dengan Fatih. Paus baru ini justru melihat bahwa hal tersebut merupakan sebuah keburuntungan bagi kota asalnya, Venezia. Oleh karena itu, tak banyak goresan yang bisa kita lihat di cermin pada masa itu.

Siktus IV yang memegang takhta pada tahun 1471 bersama dengan orang-orang Rusia berusaha menghentikan Fatih dengan cara berbeda. Pada saat itu, Ivan III duduk sebagai penguasa

Rusia. Cara yang terbaik, menurut Paus Siktus IV, adalah menjadi kerabat dan penasihat Ivan III. Dia menikahkan putri tiri Kardinal Bassarion yang bernama Zoe dengan Ivan di Roma pada tahun 1472, dan kemudian mengirim Zoe ke Rusia sebagai seorang pengantin. Harapannya, Zoe akan menjadi seorang ratu. Sayang, hal itu pun tiada berguna. Zoe berubah menjadi Ortodoks dan berganti nama menjadi Sofia. Sementara itu, Ivan juga tak memiliki niat untuk bergabung dalam Perang Salib. Rencana Vatikan pun hancur seketika.

Paus Siktus IV juga telah mendoktrin Fatih di kepala Bassarion. Suatu saat, Bassarion mengunjungi Raja Prancis untuk menyakinkannya, tetapi tak berhasil. Dia terpuruk dan sakit. Sebelum napas terakhir, dia berkesempatan mendaki puncak gunung-gunung Alpen. Dia mengembuskan napas dalam perjalanan menuju Ravenna. Hanya jasadnya yang tiba di Roma. Angka menunjukkan tanggal 14 November 1472. Umur Fatih menuju 41 tahun.

Di tahun yang sama, 23 armada laut untuk Perang Salib menyerang pelabuhan Izmir dan bergerak menuju darat membentuk pertahanan militer. Namun, tentara Fatih datang tepat waktu, berhasil merebut kembali kota tersebut.

Sultan muda menjawab tantangan Paus dengan menaklukkan pasukannya. Satu tahun kemudian, kerja sama antara para Paus dan Uzun Hasan terungkap. Strategi penghancuran di antara sesama Muslim di Anatolia Timur pun terbongkar dan gagal.

Strategi Paus untuk sekali lagi mengajak Venezia berjalan bersamanya juga gagal. Sekarang, dia hanya sendiri berhadapan dengan Ottoman.

Fatih membuka peperangan terhadap dunia Katolik yang dia anggap sebagai ancaman. Sebelumnya, dia telah menaklukkan Kekaisaran Romawi Trabzon. Kali ini, dia menguasai pesisir Laut Hitam dan perkumpulan orang Yahudi yang bekerja sama dengan kepausan dimulai dari Caffa.

Kemudian, datang giliran Laut Tengah. Rodos masuk dalam target, tapi tak dapat ditaklukkan. Benteng Apulia yang terletak di sebuah pelabuhan Italia dihancurkan armada laut Ottoman yang bergerak dari pantai-pantai di Albania pada 18 Agustus 1480. Orang-orang Turki datang! Otranto, Italia, diselimuti rasa takut dengan kedatangan kabar itu. Apakah Fatih bergerak menuju Italia, baik dari darat maupun laut? Apakah ini merupakan sebuah operasi pengepungan?

Paus berusaha memanggil masyarakat untuk saling membantu. Uang-uang dikumpulkan. Di samping itu, dia juga merencanakan sesuatu. Rencana apa itu? Rencana untuk kabur dari Italia. Kabar-kabar yang memberitakan kedatangan Fatih membuat seluruh bulu badannya berdiri. Dia benar-benar berencana untuk lari kabur ke Avignon sebuah kota di Prancis dan bersembunyi di sebuah tempat di balik gunung-gunung.

Pasukan Gedik Ahmed Pasha yang tiba di Otranto telah mengumpulkan senjata dan makanan yang cukup untuk satu setengah tahun dari benteng Apulia. Terlihat jelas, tempat ini butuh pertahanan militer untuk mengalahkan Italia. Bulan Mei, satu tahun kemudian, kabar tentara Fatih telah mulai bergerak di darat menambah kepedihan keadaan mereka sebelumnya. Apakah Fatih berniat mengalahkan Roma, baik dari laut maupun darat? Kalau dia mau, pemuda berani itu pasti akan melakukannya.

Ancaman ini membuka kantong saku para kardinal. Kali ini mereka mengeluarkan 150 ribu dukat emas dari kantong mereka.

Dengan jumlah itu, mereka cukup untuk membentuk satu grup tentara dan 25 buah kapal. Paus yang sudah terpojok, pada tanggal 8 April 1481, sekali lagi, memanggil dan mengajak semua umat Kristen untuk memberikan bantuan kepada mereka.

Namun, bala bantuan kali ini dijawab oleh ajal. Fatih Sultan Mehmet, 3 Mei 1481, di Gebze, menutup kedua matanya di Sultan Çayırı. Terdapat kemungkinan sang Sultan diracuni. Menurut kabar, meskipun tertulis bahwa Fatih diracuni seorang yang ahli dalam hal ini dari Vatikan, hal itu tak terbukti kebenarannya sampai sekarang.[1]

Wafatnya Fatih seperti sebuah sumber air yang mengalirkan kemenangan di jalan-jalan kota Roma. Festival-festival diadakan. Bahkan, Benteng St. Angelo merayakan kemenangan dengan meluncurkan bom-bom kemenangan. Empat bulan setelah Sultan Fatih wafat, Otranto direbut kembali oleh orang-orang Italia.

Akhirnya, mereka dapat menghirup napas lega. Badai telah berhenti. Masyarakat Roma yang telah bekerja melebihi jam kerja ketika menghadapi Fatih diberikan izin libur tiga hari. Mereka punya hak untuk istirahat...

Enam Paus silih berganti di masa Fatih. Enam Paus telah ditaklukkan oleh seorang pemuda yang wafat di usia 49. Putranya, Cem Sultan, meskipun seperti seorang tahanan, sekali lagi akan mengembuskan badai Ottoman di salah satu bagian Italia. Sebagai putra orang besar, dia akan mendapatkan perlakuan yang mungkin tak sepantasnya diterima.

1 Rumor ini saya ambil dari buku berjudul *Fatih'in Rüyası* (2010, Timaş Yaynları)

B. Fatih, yang Menempatkan Penduduk Armenia ke Istanbul

Untuk membahasnya dibutuhkan pengetahuan secara detail tentang sejarah Turki-Armenia, khususnya di masa Ottoman.

1. Apa yang Diucapkan Çarkcıyan?

"Aku percaya bahwa sebuah kebenaran sejarah akan terungkap jika aku berkata bahwa masa depan penduduk Armenia mulai memancarkan cahaya ketika Fatih Sultan Mehmed menaklukkan Istanbul. Oleh karena itu, jika orang-orang Turki tak datang atau terlambat menuju Istanbul, laju perkembangan dan penempatan orang-orang Armenia ke Istanbul meragukan, bahkan jejak-jejaknya takkan ditemukan."

Ucapan itu milik Y.G. Çarkcıyan, seorang pendeta Armenia Katolik di Istanbul. Pendeta Çarkcıyan memberikan informasi yang menarik ke pemerintahan Turki dalam bukunya yang berjudul *Ermeniler* yang dicetak tahun 1953. Dia menjelaskan dengan bahasa yang mudah tentang kehidupan penuh kesenangan dan tragedi orang-orang Armenia secara umum dan Armenia Katolik secara khusus dalam masa pemerintahan Ottoman. Namun, keputusan terakhir penulis seperti berikut, "Jika Kerajaan Ottoman tak ada, orang-orang Armenia tak dapat tinggal di tanah ini, maju dan berkembang. Buku-buku penuh dengan beratus-ratus bukti mengenai hal tersebut."

Saya hanya memilih satu bukti di antara bukti-bukti lain. Saya sangat bersyukur dengan kemurahan hati Fatih Sultan Mehmed yang ditunjukan kepada orang-orang Armenia yang merupakan sebuah simbol hubungan dengan Pendeta Ovakim.

"Kalau begitu, berdoalah untukku. Jika berhasil menaklukkan Istanbul, aku akan menjadikan Istanbul sebagai ibu kota dan akan membawamu dan umatmu ke sana. Kamu akan jadi patriark di sana."

2. Ovakim dan Fatih

Menurut riwayat, Fatih ingin melakukan pertemuan dengan Ovakim tanpa memberitahukan siapa dirinya. Saat itu, Ovakim sedang membaca Taurat. Dia terkejut ketika di hadapannya berdiri seorang sultan. Dengan senyum dan kemurahan hatinya, Ovakim dapat mengatasi kegugupannya.

"Bolehkah saya tahu apa yang Anda baca?" tanya Sultan.

"Ini kitab suci, Sultanku," jawab Ovakim.

"Kalau begitu, acak dan bukalah satu halaman. Kita lihat apa yang akan keluar. Baca dan kemudian jelaskan kepadaku," ucap Sultan.

Ovakim kemudian mengacak halaman dan mendapati satu ayat seperti ini, *"Kau akan memiliki seluruh dunia, Sultanku."*

Fatih kemudian menanyakan apakah makna dari ayat itu juga mencakup penaklukan Istanbul atau tidak. Jawaban yang diterima sudah jelas, "Apakah ada keraguan, Sultanku. Ayat itu mengatakan bahwa Anda akan menaklukkan dunia." Sultan muda itu lalu berkata, "Kalau begitu, berdoalah untukku. Jika berhasil menaklukkan Istanbul, aku akan menjadikan Istanbul sebagai ibu

kota dan akan membawamu dan umatmu ke sana. Kamu akan jadi patriark di sana."

Setelah Fatih menaklukkan Istanbul, dia mencari Ovakim di Bursa. Fatih juga membawa sejumlah keluarga besar Armenia dan kepatriarkan Armenia ke Istanbul. Suhu badan kita akan naik ketika mengetahui bahwa jabatan Patriark Armenia diberikan kepada Ovakim.

3. Sultan yang Mendirikan Sebuah Patriark!

Orang-orang Armenia yang dibawa Fatih dari Bursa menuju ibu kota barunya bukan hanya para pendeta. Kebanyakan merupakan para seniman, arsitek, dan orang-orang desa yang berurusan dengan pertanian. Yang pasti, di antara mereka juga terdapat para pedagang dan buruh. Fatih yang percaya dengan

Patriark Turki-Armenia Mesrob II Mutafyan ketika berada di hadapan sarkofagus Fatih (2005).

kesetiaan orang-orang Armenia menempatkan mereka di daerah yang paling indah dan dekat dengan pusat kota. Daerah-daerah seperti Samatya, Topkapı, Kumkapı, Edirnekapı, dan Balat menjadi tempat tinggal baru mereka. Gereja Sulu Manastır yang dulunya berada di bawah kekuasaan Ortodoks menjadi tempat beribadah mereka. Ovakim pun dipilih sebagai patriark di gereja itu. Tahun menunjukkan angka 1461.

Itulah kisah kelahiran Patriark Ortodoks Armenia. Kunjungan Patriark Armenia setiap tahun pada tanggal 29 Mei ke makam Fatih merupakan ungkapan terima kasih dan syukur atas apa yang telah dilakukan Fatih kepada orang-orang Armenia.

Inilah yang diungkapkan Patriark Armenia setiap berkunjung ke makam Fatih:

"Fatih Sultan Mehmed merupakan seorang Raja Muslim pertama dalam sejarah yang memimpin ruhani orang-orang non-Muslim."

"Fatih Sultan Mehmed merupakan seorang Raja Muslim pertama dalam sejarah yang memimpin ruhani orang-orang non-Muslim."

C. Apakah Paus mengajak Fatih untuk Menjadi Seorang Kristen?

Orang-orang sebelumnya yang melakukan tawaf di rumah Allah
adalah kaum yang berdiri menjaga di sekilingnya

ABDÜLHAK HÂMİD

Sabahattin Eyuboğlu, salah satu pemimpin daerah-daerah kecil Anatolia, bereaksi seakan-akan "menemukan harta kekayaan" ketika mendapatkan sebuah surat Fatih Sultan Mehmed untuk Paus Pius II dalam buku karya Montaigne berjudul *Essays*. Hanya dengan sebuah surat Fatih untuk Paus Pius II, muncul banyak perkataan, seperti orang Turki berasal dari nenek moyang yang sama dengan orang Italia dan Troy serta spekulasi bahwa orang Turki mencoba mengambil protagonis Troy yang bernama Hektor dari tangan orang Yunani (maksudnya Byzantium!) dan orang Italia tak menganggap penting peperangan itu.[1]

Sebuah paragraf dalam buku *Essays* karangan Montaigne yang diambil dari sumber tak diketahui diterjemahkan oleh Eyuboğlu seperti berikut.

Peperangan Troy dan kisah Helen mungkin bukan hanya sebuah peristiwa. Apa yang kita ketahui dibandingkan yang

1 Montaigne, *Denemeler*, Penerjemah: Sabahattın Eyuboğlu, Istanbul 1979, Cem Yayınevi, hlm. 10. Sabahattın Eyuboğlu, *Sanat Üzerine Denemeler ve Eleştiriler, Jilid 1, Söz Sanatları*, Penyiap: Azra Erhat, Istanbul 1997, Cem Yayınevi, p. 639 vd.

diketahui mereka? Kita masih menceritakan nama-nama yang dikarang Homerus tiga ribu tahun lalu kepada anak-anak kita. Siapa yang tak kenal Hector dan Achilles? Tak hanya satu generasi, masyarakat kebanyakan mencari sumber-sumber dari cerita-cerita ini. Isi surat Sultan Mehmed II kepada Paus Pius II tertulis seperti ini: "Aku terkejut dengan perlawanan orang-orang Italia terhadapku. Kita juga seperti orang Italia yang berasal dari garis keturunan Troy. Perebutan kembali Hector dari tangan orang Yunani juga merupakan tugas mereka, tetapi mereka mendukung perlawanan Yunani terhadapku."

Tak ada sumber, baik dalam maupun luar, yang membahas pengiriman surat seperti itu. Dalam hal ini, para ahli berkata bahwa surat itu "palsu".[2] Memang telah terbukti bahwa di dalam perpustakaan pribadi Fatih terdapat buku-buku agama dan tulisan-tulisan yang tak memiliki hubungan dengan Islam, tetapi tak ada catatan yang membahas sebuah surat seperti ini. Kutipan Montaigne ini kemungkinan merupakan khayalan yang ditulis Paus untuk Fatih. Bahkan, kita bisa menebak bahwa ini merupakan khayalan jawaban yang ditulis untuk membalas surat yang dikarang Paus sendiri atau ucapan yang menyebar dari satu mulut ke mulut lain yang kemudian ditulis dalam lembar kertas. Kenyataannya, surat asli dan tak dikirim yang ditulis Paus Pius II di tahun 1461 tersimpan di dalam arsip Vatikan, tapi tak ada bukti atau informasi mengenai balasan surat itu.

1. Paus Menyatakan Fatih Sebagai "Konstatin Baru"

Surat Paus Pius II yang berada di tangan kita berisi ajakan untuk masuk ke agama Kristen. Dia mengajak siapa? Pasti mengajak Fatih. Jangan langsung berkata, "Apakah Paus telah kehilangan akal sehatnya?" Sungguh, hal yang mengejutkan dalam isi tulisan surat

2 Hans Pfeffermann, *Rönesans Papalarının Türklerle İşbirliği*, penerjemah: Kemal Beydilli, Istanbul 2003, Tarih ve Tabiat Vakfi Yayınları, hlm. 71-72.

itu adalah pada pernyataan bahwa sultan muda yang menaklukkan Istanbul itu merupakan sosok paling agung di antara raja-raja Kristen dan paling layak mewarisi takhta kekaisaran Roma.

"Tak banyak jumlah orang Kristen yang berjalan di bawah bimbingan kebenaran Ahid Baru (Injil). Sementara itu, orang Yunani meninggalkan persatuan Gereja Roma setelah Anda menaklukkan Istanbul dan mereka menolak keputusan Floransa. Oleh karena itu, mereka adalah orang-orang berdosa." Paus mengatakan kepada Fatih bahwa Ahid Baru (Injil) merupakan sebuah kebenaran dan jalan yang benar dan dia juga mengeluh tentang orang-orang Rusia.[3]

Pujian-pujian Paus seperti tak ada habisnya. Bahkan, dia melihat Fatih sebagai "Konstantin Baru". Jika menerima untuk dibaptis, Fatih tak memiliki keinginan memakai makhota raja dunia.[4] Pendek kata, Paus berkata kepada Fatih, jadilah orang Kristen dan pimpinlah kita. Bersamamu, kita akan menaklukkan dunia! Kutipannya dengan kata-kata dia sendiri sebagai berikut.

Bersama ini, untuk menjadikan Anda sebagai yang paling agung, paling kuat, dan terkenal merupakan hal yang kecil dan mudah. Anda akan bertanya apakah itu. Penemuan bukanlah sebuah kekuatan. Tak perlu melakukan penelitian yang memakan waktu lama. Dengan segenggam air (*aquae pauxillun*) untuk pembaptisan, segala tempat di pelosok dunia akan ditemukan.

Menurut Paus, semua ini begitu mudah! Semua masalah akan selesai dengan satu tetesan air! Kata-kata itu berlanjut dengan meyakinkan.

---

3 Untuk bagian ini, lihat Nancy Bisaha. "Renaissance Hermanists and OttomanTurks", tesis doktoral yang diberikan ke Cornell University, 1997, hlm. 148-149.

4 Untuk melihat latar belakang surat dan ringkasan, lihat Franco Cardini, *Europe and Islami*, penerjemah dari bahasa Italia: Caroline Beamish, Blackwell, 2001, hlm. 133-134.

Kembalilah pada kepercayaan Kristen dan berimanlah pada Injil. Lakukanlah ini! Keagungan dan kegemilangan dunia akan berpindah ke tangan Anda. Dari segi kekuatan, Anda tidak akan menjadi pemimpin yang lemah. Kami berjanji akan menamai kekaisaran Romawi dan Timur dengan nama Anda. Tanah-tanah sekarang yang Anda serang dengan paksa, pada waktu yang akan datang menjadi milik Anda sesuai dengan hak Anda dan akan menjadikan Anda sebagai penguasa mereka. Dengan mengikuti syariat Islam, Anda tidak akan pernah mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan. Hanya dengan menjadi Kristen, Anda akan menjadi orang yang paling agung di alam semesta ini.[5]

Saya berkata, jika Fatih membaca surat ini, dia akan tertawa. Jika memang surat ini ditujukan kepada Fatih, terdapat raja-raja Katolik yang tak menyetujui Perang Salib dan menjadi target Paus. Kita tahu itu menjadi sebuah ancaman bagi mereka. "Jika kalian tak patuh denganku, saya akan pergi dan meminta bantuan dari kaum Muslim. Dengan bantuannya, kita akan menaklukkan dunia dan saya tak butuh bantuan kalian lagi," seakan-akan dia ingin berkata seperti itu.

Namun, pada tahun-tahun itu, jumlah raja di Italia yang tak patuh kepada Paus sama sekali tak berkurang. Bahkan, beberapa tahun sebelum kemunculan surat yang terkenal itu, Lord Sigismondo Pandolfo Malatesta, seorang raja Rimini yang juga bermusuhan dengan Paus, ingin mengundang Fatih bersama

5 Pengulas: Richard W. Southern, *Orta Çağ Avrupasında İslam Algısı*, penerjemah: Ahmet Aydoğan, Istanbul 2001, Yöneliş Yayınları, hlm. 100--101. Rhoads Murphey menjelaskan bahwa surat palsu yang isi tulisannya berformat tanya jawab dengan Fatih menjadi tren di Eropa Abad 15 dan 16. Dia juga menambahkan bahwa tulisan tentang kenaikan dan kehancuran Ottoman menjadi ladang uang. Oleh karena itu, kita menemukan jejak-jejak yang membuktikan kepalsuan surat itu. Lihat Rhoads Murphey, "*Fatih Sultan Mehmed Döneminde Osmanlı Iç ve Dış Siyaseti*", *Osmanlı*, Jilid I, Ankara 1999, Yeni Türkiye Yayınları, hlm. 239-240. Pembahasan di topik yang sama bisa di lihat di M. C. Şehabeddin Tekindağ, "*Papa Pius II un Fatih Sultan Mehmed'e Gönderdiği Mektup Hakkında Düşünceler*", Istanbul 1964, Baha Matbaası, hlm. 48--49.

Kami berjanji akan menamai kekaisaran Romawi dan Timur dengan nama Anda. Tanah-tanah sekarang yang Anda serang dengan paksa, pada waktu yang akan datang menjadi milik Anda sesuai dengan hak Anda dan akan menjadikan Anda sebagai penguasa mereka.

pasukannya ke Italia. Dia bahkan menambahkan bahwa dirinya akan merasa terhormat jika menerima tugas memimpin salah satu pasukan Fatih. Tapi, hal menarik adalah surat-surat antara Lord Sigismondo dan Fatih yang berisi ketertarikan kedua pemimpin modern dalam hal seni dan mesin.

Umat Katolik yang mengalami kejutan besar setelah penaklukan Istanbul tak lagi mendengarkan perkataan Paus. Sekali lagi, untuk mendapatkan otoritas, dia memutuskan mendapatkan Fatih sebagai kartu kuncinya. Jika Sultan Turki menjadi Kristen, Eropa akan menjadi miliknya, dan Fatih akan dibaptis sebagai "Konstantin Baru" Eropa. Ini akan mendapatkan perlawanan keras atas nama Yesus dan akan meninggalkan noda yang tak bisa dihapus di dahi mereka.

Karena tak kunjung mendapatkan balasan, untuk membangkitkan negara-negara yang berhubungan dengannya, kali ini Paus mengancam mereka. Dia akan memimpin pasukan yang dibentuknya di medan Perang Salib dan akan diikuti beribu-ribu pengikutnya. Ini cukup memalukan bagi para raja.

Paus Pius II mengikuti perjalanan pada tanggal 18 Juni 1464. Namun, armada-armada laut yang dijanjikan menepi di

Pelabuhan Ancona oleh para raja hanya terlihat tiga atau lima kapal perdagangan. Hal mengejutkan lain, kelompok pasukan yang bersemayan di pelabuhan meninggal dunia karena wabah penyakit. Fatih tak hanya datang dengan tentaranya. Dia juga tiba bersama dengan keberuntungan.

Senat Venezia, yang mendapatkan cercaan kemarahan Paus, dengan berat hati bersedia bergabung dalam rombongan pasukan Perang Salib. Namun, permasalahan sudah telanjur besar. Entah mengapa, kedatangan armada laut Venezia ke Ancona disambut dengan berita kematian Paus tiga hari sebelumnya. Kali ini, Perang Salib berakhir tanpa dimulai. Kemenangan Ottoman terus berlanjut sampai perbatasan. Hal ini berkat kekuatan dan energi luar biasa sultan muda itu. Menurut sejarawan Tursun Beğ, kemenangan itu cukup banyak baginya. Di setiap musim panas, dia menambah garis baru kemenangannya di perbatasan-perbatasan Eropa. Pertanyaan, 'Musim panas ini, giliran rumah siapa yang akan dia datangi?' menjadi bahan pembicaraan. Namun, pada masa itu, untuk menemukan letak negara Eropa butuh tenaga lebih.

Jika dideskripsikan dengan ungkapan Braudel, latar belakang surat yang ditulis Paus Pius II mengungkapkan bahwa penaklukan-penaklukan Fatih yang terus bergerak maju seperti kecepatan petir bukan hanya disebabkan pemberontakan internal umat Kristen, melainkan juga oleh perpecahan. Dunia Kristen beratus-ratus tahun mengalami kesengsaraan akibat perselisihan Ortodoks dengan Katolik. Umat Kristen yang memiliki pengikut paling banyak di dunia terkesima tentang kebenaran pemerintahan Islam dan kebebasannya. Pemerintahan Ottoman sendiri tak mengerti dengan cara pandang mereka dan ragu-ragu dengan kebenaran apakah Fatih secara rahasia menjadi Kristen. Dan memang, Eropa

menunggu sosok Raja Kristen (*Prester John*) yang muncul dari Timur yang akan menyelamatkan peradaban Kristen.[6]

Pertanyaannya, apakah Fatih adalah seorang raja yang mereka cari? Dari sini terlihat jelas bahwa kekhawatiran mengenai kepindahan Fatih ke agama Kristen hanyalah sebuah perasaan yang tak beralasan.

2. Pesan dari Langit

Orang-orang yang melihat langit Eropa di tahun 1473 akan menyaksikan penggabungan "bintang" Jupiter dan Saturnus dengan rasa heran. Untuk mengetahui rahasia pesan dari langit ini, mereka meminta bantuan kepada ahli tafsir Ibrani. Namun, jawaban yang mereka dapat adalah "kematian". Budayawan Italia terkejut dan panik, kemudian keluar dari pintu ahli tafsir dengan tergesa-gesa sehingga tak mendengar kata "dan kebangkitan". Tapi, untuk siapa kematian dan untuk siapa kebangkitan?

Tujuh tahun setelah tahun itu, Fatih dan 100 armada laut yang dipimpin Gedik Ahmed Pasha siap bergerak dari Pelabuhan Vlöre, Albania, untuk mendekati perbatasan Italia. Tujuannya adalah menempatkan pasukan Ottoman di Otranto sebagai sebuah "jembatan" dan menyimpan senjata yang cukup untuk bertahan kurang lebih 18 bulan di Benteng Apulia. Sementara itu, Roma yang mendapat julukan 'Kota Abadi' (*Eternal City*) menyaksikan kesunyian yang tak terlihat selama beratus-ratus tahun. Kabar yang memberitakan bahwa Paus akan melarikan diri dengan kapal

6 Sama seperti pertanyaan "setan mana yang membawamu" yang dilontarkan ketika Vasco da Gama tiba di India tahun 1498, "kami datang untuk mencari umat Kristen dan rempah-rempah" jawabnya. Lihat Salih Özbaran, *Yemen'den Basra'ya Sınırdaki Osmanlı*, Istanbul 2004, Kitap Yayınevi, hlm. 35. Penjelasan tentang pencarian legenda Prester John akan seorang Raja Kristen yang muncul dari orang Muslim di Asia atau di Afrika oleh orang Eropa, lihat "*Journeys into Past: Life in the Age of Exploration*" dalam *Reader's Digest,* 1994, hlm. 7--8 dan 126; David Arnold, *Coğrafi Keşifler Tarihi (1400-1600)*, penerjemah: Osman Bahadır, Istanbul 2001, Yönelis Yayınları, hlm. 35.

yang telah disiapkan di pelabuhan menyebar ke seluruh pelosok jalan di Roma. Di antara riwayat itu terdapat juga yang mencatat bahwa Paus mencari tempat yang tak bisa digapai tangan orang-orang Turki.[7] Target terakhir Fatih adalah mengepung Roma dari sisi darat melalui Bosnia dan Kroasia, sedang di sisi lain melalui laut yang berpusat di Otranto dengan menghancurkan kekuatan Venezia dan kemudian menaklukkan Roma.[8]

Sultan muda yang mendapatkan tawaran untuk menjadi Kristen oleh Paus membalas surat itu dengan melakukan penyerangan dan datang untuk menjadi "Tuan Peradaban Kristen". Namun, kali ini dengan satu perbedaan. Kesombongan Paus yang terpancar dari tulisannya yang memprediksi kejatuhan "kematian kedua kalinya Homerus" di tangan "para barbar" ketika masih sebagai budawayan muda, saat ini legenda Iliad karya Homerus itu jatuh di tangan Fatih Sultan Mehmed.

Para pendeta di Roma tak mengetahui bahwa Timur memiliki arti yang berbeda tentang penggabungan antara Jupiter dan Saturnus. Dalam mitologi Cina, khususnya, penyatuan dua planet itu diartikan sebagai penggabungan Timur dan Pusat, serta menambahkan bahwa Timur akan menjadi Pusat Dunia.[9] Dengan ungkapan lain, penaklukan Istanbul ditulis oleh langit. Pendek

---

7 Halil İnalcık, "*Osmanlı Tarihinde Dönemler: Devlet-toplum-ekonomi*", editor: Halil İnalcık dan Günsel Renda, *Osmanlı Uygarlığı 1*, İstanbul 2003, Kültür Bakanlığı Yayınları, hlm. 86; Daniel Goffman, *The Ottoman Empire and Early Modern Europe*, Cambridge University Press, 2002, hlm. 138, dan Clarence Dana Rouillard, *The Turk in French History, Thought, and Literature (1520-1660)*, Paris 1938, hlm. 27. Penulis mengatakan bahwa setelah Benteng Otranto takluk, Paus berencana sembunyi di tempat yang aman di balik Pegunungan Alpine. Belum satu tahun penuh setelah penaklukan Otranto, kali ini terdengar kabar wafatnya Fatih di pelosok Roma. Kabar ini dirayakan dengan penuh suka cita layaknya mendapatkan sebuah kemenangan. Bahkan, di Roma mereka menembakkan meriam dari Saint Angelo selama satu minggu.

8 Reşat Paşakay dan Halis Evrenos, "*Fatih Sultan Mehmed' in İtalya Seferi Planı*", *Belgelerle Türk Tarihi Dergisi: Dün/Bugün/Yarın*, edisi: 19, Agustus 1998, hlm. 63.

9 Wolfram Eberhard, *Çin Simgeleri Sözlüğü: Çin Hayatı ve Düşüncesinde Gizli Simgeler*, penerjemah: Aykut Kazancığil-Ayşe Bereket, İstanbul 2000, Kabalcı Yayınevi, hlm. 154-155.

kata, Istanbul memiliki tugas untuk menggerakkan dunia yang beratus-ratus tahun diam membeku. Itulah misi barunya. Akan terjadi sebuah peperangan di Timur untuk merebutkan pusat dunia ini. Sebuah kabar gembira penaklukan yang diberitakan beratus tahun lalu, sultan muda yang membaca surat Paus dengan tawa dan senyumlah yang mengerti bahwa penaklukan itu bukan tanpa perlawanan yang mudah.

Kita tahu bahwa Fatih mendapat banyak tawaran setahun setelah penaklukan Istanbul. Surat Francesko Filelfo yang ditulis pada 15 Maret 1454 dan dikirim dari Milan memperlihatkan hal itu. Fatih melepaskan ibu mertua dan dua saudara iparnya. Filelfo menulis kepada Fatih seperti berikut.

Wahai Sultan, peningkatan kejayaanmu
Berada di tanganmu.
Wahai Mehmed, Allah dan Utusannya Nabi İsa
Putra Allah yang Agung, seperti dirimu
Kebaikan agama yang diberikan ke seorang Sultan
Dan ketika hari itu datang, kau akan menjadi Sultan seluruh pelosok dunia.[10]

Sultan muda yang mendapatkan tawaran untuk menjadi Kristen oleh Paus membalas surat itu dengan melakukan penyerangan dan datang untuk menjadi "Tuan Peradaban Kristen".

10 V. L., Mırmıroğlu, *Fatih Sultan Mehmet ve Francesko Filelfo*, İstanbul 1956, İstanbul Matbaası, hlm. 21-22.

D. Hubungan Fatih dengan Para Cendekiawan Byzantium

Cahaya terpancar dari Fatih, apa saja yang tak terlampui?

NECİP FAZIL KISAKÜREK

1. Apakah cendekiawan Byzantium yang Memulai Renaisans?

Banyak yang menyatakan bahwa ilmuwan dan para filsuf Byzantium melarikan diri ke Eropa setelah Fatih menaklukkan İstanbul. Di sana, mereka memulai renaisans. Namun, kita harus mengatakan bahwa kebenaran ini bertolak belakang dengan ucapan-ucapan yang tersebar. Orang pertama yang menganulir pendapat ini adalah Sevim Tekeli.[1] Menurutnya, cendekiawan Byzantium pada waktu itu tidak mentransfer pengetahuan dan kebudayaan mereka kepada Ottoman. Dengan media Ottoman, mereka malah berusaha keras menerjemahkan karya Timur Klasik, misalnya *Kelile ve Dimne* karangan Beydeba, ke dalam bahasa Yunani dari bahasa Arab.

Sementara itu, analisis yang dilakukan Prof. Bekir Karlığa dalam permasalahan ini memberikan pembahasan yang lebih jelas.

1 Sevim Tekeli, *Modern Bilimin Doğuşunda Bizans'ın Etkisi?*, Ankara 1975; Süleyman Hayri Bolay, "Bizanslı alimlerin İstanbul'dan kaçmaları ve Rönesans'ı başlatmaları meselesi", *Osmanlılarda Düşünce Hayatı ve Felsefe*, Ankara 2005, Akcağ Yayınları, p. 275-285.

Tak satu orang [pun] dari para ilmuwan dan filsuf yang pergi dari Byzantium menuju Italia bisa disebut sebagai ilmuwan kelas dua. Mereka lebih banyak mengajarkan bahasa Yunani daripada mempersiapkan renaisans. Dan memang, cendekiawan Barat lebih tertarik dengan bahasa Yunani. Ilmuwan Byzantium yang pergi ke Italia setelah tahun 1453 bukanlah orang-orang yang melarikan diri dari orang Turki, melainkan murid-murid yang datang dari pulau-pulau di sekitar Venezia.[2]

Penulis yang sama di tempat lain juga menambahkan kalimat-kalimat seperti ini:

Sepanjang sejarah yang panjang dan gemilang, seberapa banyak ilmuwan dan filsuf Byzantium yang ada, kemudian bagaimana mereka pergi ke Barat setelah penaklukan Istanbul untuk memulai fondasi awal renaisans yang merupakan langkah penting bagi perubahan dalam arus sejarah?[3]

Permasalahan ini sekarang sudah tak dipedulikan lagi oleh para ahli.

Kota yang Fatih taklukkan merupakan Konstantinopel dengan revolusi gemilang tanpa perpustakaan, sekolah, dan lingkungan pengetahuan. Revolusi gemilang itu padam bersama kemenangan Abbasiyah, bertambah gelap dengan penyerangan Latin di tahun 1204, dan kemudian peperangan Pelekanon yang diawali Ottoman di tahun 1329[4], yang dimulai dari Selatan dan Timur. Konstatinopel

2 Bekir Karlığa, "Rönesans'ı Bizans'tan giden bilgin ve düşünürler mi gerçekleştirmişti?", *Tıp Tarihi Araştırmaları*, Edisi: 12, Istanbul 2004, p. 16-17.

3 Muhsin Öztürk, "*Rönesansı Bizans Değil Endülüs Tetikledi*", Aksiyon, edisi: 442, 26 Mei 2003.

4 Peperangan kritik yang terjadi di sekitar *Gebze-Eskihisar* sekarang, membuka kemenangan Ottoman atas penaklukan İznik setelah Bursa dan menjadi sebuah ancaman bagi Byzantium. Lihat Halil İnalcık, *"Osmanlı Tarihinde Dönemler: Devlet-Toplum-Ekonomi*", penyiap: Halil İnalcık dan Günsel Renda, Osmanlı Uygarlığı, jilid: 1,

juga dikenal dalam menjaga keberadaan pembelajaran lama yang terlupakan di Eropa, seperti teologi, falsafah ilmiah, satra Yunani, dan bahasa Latin. Beberapa ilmuwan dan pemikiran yang ditemukan ketika Fatih menaklukkan Istanbul merupakan pertanda berkurangnya kebiasaan itu.

Oleh karena itu, meskipun para cendekiawan Byzantium pergi ke Eropa atau bersemayan di Istanbul, kemungkinannya adalah mereka mentransfer pengetahuan bahasa Yunani. Mereka melakukan pengembangan selain renaisans yang dikenal. Maksudnya, meskipun para ilmuwan dan pemikir Byzantium itu ingin melakukannya, mereka tak memiliki kekuatan untuk memulai renaisans Eropa.

2. Nasib Dinasti Byzantium Terakhir

Di antara para sejarawan tak tahu alasan mengapa tak ada yang bertanya "apa yang terjadi dengan keluarga Kekaisaran Byzantium setelah Ottoman masuk ke Istanbul".

Beberapa keluarga dari Palailogos yang memimpin Kekaisaran Byzantium terakhir bergabung dalam bagian administrasi Ottoman dan beberapa tahun kemudian naik menjadi komandan dan sampai ke jabatan wazir.

Misalnya, potongan antara Jalan Millet dan Vatan di daerah Aksaray Istanbul mengingatkan saya tentang Masjid Muratpaşa, seperti masjid-masjid di Bursa. Masjid itu merupakan sebuah karya seorang keturunan Byzantium yang setelah menjadi Muslim mengganti namanya menjadi Has Murad Pasha[5], yang kemudian meninggal tenggelam di Sungai Fırat ketika terjadi pertengkaran

---

Istanbul 2003, Kültür Bakanlığı Yayınları, hlm. 59.

5 Lihat "*Osmanlı Tarihinden Ibretli Fıkralar*", Resimli Tarih Mecmuası, Edisi: 49, Januari 1954, hlm. 2865. Penulis tak diketahui, peperangan ini dikenang sebagai peperangan Akkoyunlu.

dengan keturunan Ottoman di peristiwa Düzmece Mustafa. Beberapa tahun kemudian, seorang keturunan Byzantium bernama Mesih Pasha (wafat 1501) tercantum dalam sejarah sebagai seorang wazir agung.[6]

Tak memedulikan ras, keturunan, dan pakaian, pandangan dan pendapat Ottoman diarahkan ke dalam pikiran dan hati mereka. Oleh karena itu, keturunan Byzantium berbaur menjadi satu dengan Ottoman seiring berjalannya waktu. Siapa yang tahu, keturunan meraka berada di kota mana atau berada di jalan mana sekarang?

3. Para Cendekiawan Fatih yang Berasal dari Byzantium

3.1.*Plethon*

Di urutan pertama diduduki oleh Georgios Gemistos Plethon yang diakui sebagai filsuf besar Byzantium akhir. Lahir di Istanbul tahun 1360. Tetapi, seperti para Palailogos, ia besar di kota Mistra yang terletak di Semenanjung Mora. Plethon yang meninggal satu tahun sebelum penaklukan Istanbul merupakan cendekiawan yang fanatik dengan pikiran-pikiran Plato. Itulah penyebab namanya disamakan dengan Plato (Plathon).[7] Plethon menjadi pencipta

6 Gelibolulu Mustafa Ali, *Künhü'l-Ahbar, c. II: Fatih Sultan Mehmed Devri*, 1451-1481, Penyiap: M. Hüdai Şentürk, Ankara 2003, *Türk Tarihi Kurumu Yayınları*, hlm. 184-185. Untuk tulisan sejarah lain yang memiliki informasi kurang lebih sama, lihat Osmanzade Taib Ahmed, *Hadikatü'l-Vüzera (Der Garten der Wesire)*, Freiburg, 1969, penerbit yang sama, hlm. 19-20. Poin khusus yang menarik adalah tanpa melihat asal ras, Mustafa Ali maupun Osmanzade Taib dan Mesih Pasha, sebutan orang-orang pemerintahan lama cukup untuk menggambarkan mereka. Pendeknya, Ottoman tak pernah menanyakan dan mempermasalahkan ras di antara para cendekiawan. Seseorang yang kemudian menjadi seorang 'Ottoman' bukan sebuah 'masalah' karena penjelasan tentang Mesih Pasha yang penuh dengan contoh-contoh. Lihat Nazım Tektaş, *Sadrazamlar: Osmanlı'da İkinci Adam Saltanatı*, İstanbul 2002, Çatı Kitapları, hlm. 79--80.

7 Pengenalan tentang paham-paham Plato-Baru Konstantinopel pada umumnya dimulai dengan undangan terhadap Stephanus, yang merupakan salah satu guru terakhir sekolah İskandariyah, ke Konstantinopel setelah penaklukan Arab. Lihat Philip Merlan, "*Alexandrian School*", *Encyclopedia of Philosophy*, editor: Paul Edwards, c. 1, New York: Macmillan, 1967, hlm. 75. Bahkan, ada yang memandang dia adalah reinkarnasi Plato.

sebuah falsafah yang diberi nama "Plato Baru Byzantium", sebuah falsafah yang akan menyelamatkan Byzantium dari keruntuhan.

Dia percaya bahwa Zoroasterisme dan Epikur merupakan ajaran milik Plato. Akhirnya, karena pikiran-pikiran "kotor" itu, dia diusir dan dikucilkan. Bahkan, isi sebuah buku yang sampai setelah penaklukan Istanbul membuat Patriark terkejut dan memerintahkan membakar buku itu. Sekarang diketahui hanya beberapa halaman saja yang tersisa dari buku itu.[8] Poin yang lebih mengejutkan, meskipun buku asli telah terbakar, kita masih bisa membaca buku tersebut yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab. Kaum Muslim yang pada waktu itu menerjemahkan dan mengkajinya mungkin juga tak menyadari bahwa mereka telah melindungi buku itu. (Karya yang diterjemahkan dari bahasa Yunani tersimpan di Museum Topkapı Saray di antara kumpulan terjemahan-terjemahan untuk Fatih Sultan Mehmed)

Mengapa Buku Itu Dimusnahkan?

Pertama, buku itu tidak menolak agama Islam dan secara terang-terangan terpengaruh olehnya. **Kedua**, buku ini terbuka dengan beberapa pikiran-pikiran "pagan".[9] Penyetaraan agama Islam dengan Kristen saja cukup untuk dijadikan alasan dikucilkan oleh gereja. Misalnya, di dalam ajaran agama baru ini terdapat lima waktu ibadah dalam satu hari! Dan di kota Ottoman yang dikatakan kafir oleh Byzantium, Plethon yang sering melakukan kunjungan ke Bursa dan Edirne sering berdialog dengan para ulama Islam, yang kemudian dijadikan alasan untuk curiga kepadanya. Bahkan,

8 Lihat Steven Runciman, "*Byzantium: The Last Phase*", *History: A Meridian Periodical*, No: 4, Mei 1961, hlm. 18-19.

9 Untuk informasi yang diberikan Cemal Kafadar mengenai sebuah paham agama Plethon yang berdasarkan penyembahan Matahari, lihat Penyiap: Cafer Çiftçi, *Osman Gazi ve Bursa Sempozyumu: Bildiri Kitabı*, Bursa 2005, Osmangazi Belediyesi Yayınları, hlm. 251. Untuk mengetahui paham pagan tentang filsafat dan teologi milik Plethon, lihat Warwick Ball, *Rome in the East; The Transformation of an Empire*, London dan New York, 2002, Routledge, hlm. 445.

musuh-musuhnya percaya bahwa Plethon telah menjadi seorang Muslim.[10]

Buku karya Plethon yang menyatakan bahwa tak ada perbedaan antara Islam dan Kristen, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, masih tersimpan di perpustakaan Fatih. Hal tersebut bisa dijadikan bukti bahwa dia memiliki hubungan dengan Fatih. Bahkan, menurut sebuah kabar, Plethon tinggal di Istana Edirne bertahun-tahun sebelum penaklukan Istanbul dan belajar kepada seorang guru Yahudi. Oleh karena itu, perkenalannya dengan Fatih, yang juga bertempat tinggal di istana itu, bukan sesuatu hal yang mengejutkan.

Di samping itu, dalam pikiran Plethon ditemukan pula jejak-jejak falsafah Shahab al-Din Suhrawardi. Ini menjadi petunjuk hubungan yang menarik karena cendekiawan Islam itu bisa menjadi pengaruh bagi seorang ilmuwan Byzantium. Hal itu bisa terjadi ketika berhubungan dengan kaum Muslim atau dengan para sufi yang dikenalnya di Istana Ottoman.[11]

3.2.*Amirutzes*

Di urutan kedua diduduki ahli geografi dan seorang filsuf, Georgius Amirutzes. Amirutzes yang memutuskan untuk tetap tinggal di Istanbul setelah penaklukan Istanbul disebut sebagai seorang "pengkhianat" oleh teman-teman satu agamanya. Tanpa ambil pusing dengan masalah itu, dia terus melayani Sultan Fatih yang dicintai dan dihormatinya. Amirutzes menghabiskan hidupnya untuk memperbaiki hubungan antara Katolik dan Ortodoks. Selain itu, dia juga menjadi penasihat sultan dalam bidang filsafat dan geografi.

10 James Sightler, "Codex "B" – Its History", http://www.scionofzion.com/codex_B.html

11 Michael Balivet, "*Açık Kültür ve 14. Yüzyıl Osmanlı Kentlerinde Dinler Arası Ilişkiler*", Elizabeth A. Zachariadu (Editor), *Osmanlı Beyliği* (1300-1389), penerjemah: Gül Çağalı Güven, İsmail Yerguz, Tülin Altınova, Istanbul 1997, Tarih Vakfi Yurt Yayınları, hlm. 6.

Jerry Brotton, ahli di masa itu, mengatakan bahwa Istana Ottoman berubah menjadi sebuah pusat penelitian Ptolemy pada masa Fatih. Hal itu terlihat dari penerjemahan karya kuno Ptolemy yang diakui para ahli geografi dunia yang berjudul *Almagest* oleh Amirutzes dan putranya ke dalam bahasa Arab dan Turki. Putranya, yang setelah menjadi seorang Muslim bernama Mehmed dan mendapatkan perintah dari Fatih untuk menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Turki, merupakan seorang cendekiawan yang berpengetahuan luas.[12]

Ketika menulis sebuah buku berbahasa Arab, Amirutzes juga memiliki kemampuan menerbitkannya dalam bahasa Yunani di Italia.[13]

3.3.Georges Trapezuntinus

Cendekiawan Byzantium ketiga yang kagum dengan Fatih adalah seseorang asal Trabzon. Dia bernama Georgius atau Georges. Pindah dari Ortodoks ke Katolik, ia menghabiskan karirnya di Italia. Hubungan Georges, seorang ulama berpengalaman yang berguru pada empat Paus, dengan Fatih memiliki dasar sangat menarik. Dia juga memiliki ide membangun sebuah "kekaisaran universal". Setelah penaklukan Istanbul, Georges melihat lebih jelas bahwa ide itu hanya bisa diwujudkan oleh Fatih dan pemerintahan Ottoman yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dia memilih sultan muda itu. Bahkan, jika kita memandang dari sumber Barat, dia dipenjarakan Paus karena dituduh melakukan "hubungan intelektual" dengan

---

12 A. Süheyl Ünver, *İstanbul Risalesi 4*, penyiap: İsmail Kara, İstanbul 1995, İstanbul Büyükşehir Belediyesi Kültür İşleri Daire Başkanlığı Yayınları, p. 113.

13 İnformasi ini saya kutip dari sebuah pembicaraan di panel acara "*Göğe Bakan Adam:* 4220. *Ölüm Yıldönümünde Takiyüddin Raşid*" yang diselenggarakan İhsan Fazlıoğlu'nun Bilim ve Sanat Vakfi pada tanggal 19 November 2005. Panel ini diterbitkan dengan nama yang sama pada bulan Mei 2007.

Fatih.[14] Pendeknya, Georges merupakan salah satu cendekiawan Byzantium yang terpengaruh visi Fatih yang tak ada duanya.

3.4.Kritovulos

Cendekiawan Byzantium terakhir adalah Kritovulos yang berasal dari Imbros, seorang sejarawan. Cendekiawan yang memiliki visi ke depan bisa berkata kepada temannya di tahun 1444 bahwa tak ada kekuatan yang bisa mengalahkan Ottoman. Jika kita juga melihat dari informasi yang diberikan dalam buku berjudul *Târih-i Sultân Mehmed Hân-ı Sânî*, dia meyakinkan dan menenangkan para ulama yang ingin bermigrasi dari pulau itu karena takut akan dibunuh orang Turki yang datang.

Dengan perantara Hamzah, dia mengatakan keinginannya untuk bergabung dengan pemerintah Ottoman kepada Fatih.[15] Setelah penaklukan, kita tahu bahwa dia ditugaskan Fatih menjadi Gubernur di Pulau Imbros (1456), yang merupakan tempat kelahirannya, sepuluh tahun setelah penaklukan Istanbul. Dia juga kemudian ditugaskan sebagai sejarawan resmi pemerintahan Fatih. Sebuah tulisan sejarahnya[16] yang berharga telah memberikan suatu cahaya dan penjelasan yang sangat berharga kepada para sejarawan masa kini yang terlewat dari pandangan mereka.[17]

Dari contoh-contoh tersebut, kita mengetahui bahwa cendekiawam Byzantium pilihan berbaur secara sehat dengan masyarakat Ottoman setelah penaklukan.

---

14 Jerry Broton, *The Renaissance Bazaar: From the Silk Road to Michelangelo*, Oxford University Press, 2002, hlm. 63.

15 Erol Özkan, "Ortaçağ boyunca Gökçeada (İmroz) tarihi", *Tarih ve Edebiyat Mecmuası,* edisi:7, Juli 1981, hlm. 33-38.

16 Terdapat sebuah terjemahan berbahasa Turki tulisan sejarah karya Kritovulos yang berbahasa Romawi. Dan karya ini diperbaharui Muzaffer Gökman dan sekali lagi diterbitkan: *İstanbul'un Fethi*, Istanbul 1999, Toplumsal Dönüşüm Yayınları.

17 Untuk informasi lebih dalam tentang 4 cendekiawan yang dikenang dan hubungan mereka dengan Fatih, lihat sumber dari internet Pedro Badenas, "*The Byzantine İntellectual Elites at The Court of Mehmet Fatih: Adaption and Identity*", www.filol.csic.es/departmentos/bizantinos/mehmet.html

E. Fatih Mendirikan Akademi Yunani di Istanbul!

Konsep "Timur" dan "Barat" takkan terhapus. Menolak perbedaan tak ada manfaat. Sudut pandang yang jelas dan bertanggung jawab serta memanfaatkan pengetahuan umat Islam yang memiliki persamaan dengan pola kita menurut saya merupakan pilihan yang terbaik.

JUAN GOYTİSOLO[1]

Renaissans dijelaskan sebagai sebuah perubahan yang berasal dari Eropa. Namun, ketika melihat perbandingan yang disusun sejarawan Inggris Jerry Brotton, kita akan menyaksikan sebuah hal yang rumit dan kacau.

1450 Penemuan mesin cetak Gutenberg.

1453 Penaklukan Istanbul.

1478 Pembentukan majelis inkuisisi di Spanyol.

1481 Fatih wafat.

1488 Penemuan Tanjung Harapan.

1492 Penemuan Amerika oleh Cristopher Colombus; Kehancuran Andalus.

1513 Penaklukan Pulau Hormuz oleh Portugis, dan tiba di Cina satu tahun kemudian.

---

1 Juan Goytisolo, "Analisis Budaya Arab di Spanyol", *Juan Goytisolo: Yeryüzünde Bir Sürgün*, penyiap: Neyire Gül Işık, Istanbul 1993, Metis Yayıncılık, hlm. 130-131. Pemikiran Goytisolo mengungkapkan sebuah dialog mengenai budaya Spanyol yang terpengaruh budaya Arab. Lihat Nedim Gürsel, *Yüzyıl Biterken*, Istanbul 1999, Kavram Yayınları, hlm. 36-42.

1516	Perjalanan Ottoman dengan Mamluk Yavuz yang sampai di Samudra India.
1521	Penemuan Mar Pacifico.
1526	Penaklukan Mohacs oleh Suleiman I dan melanjutkan perjalanan sampai Eropa.
1536	Persekutuan antara Ottoman dan Prancis untuk melawan Kekaisaran Roma.
1543	Buku milik Copernicus terbit; pendirian Masjid Şehzade oleh Sinan...[2]

Jika tak menemukan hubungan antara penaklukan Istanbul dan inkuisisi atau penemuan Samudra India oleh Portugis dan perjalanan Yavuz ke Mesir dan Suriah, bahkan jika tak mengetahui peristiwa serentak antara Sinan dan Copernicus, bagaimana kita bisa memahami sejarah?

Pendeknya, Anda tak bisa berpikir bahwa sejarah Ottoman tak memiliki hubungan dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di sekeliling. Melihat lebih serius peristiwa masa lalu dan membandingkan dengan pergerakan di sekeliling dunia sebuah kekaisaran yang didirikan tepat di pusat dunia memiliki manfaat yang besar.

Misalnya, apakah kita mengetahui pelukis Costanzo de Ferrara yang diundang oleh Fatih setelah penaklukan Istanbul yang memiliki pengaruh di miniatur Timur dengan lukisannya yang berjudul "*Oturan Katip*" (Sekretaris yang Sedang Duduk), yang kemudian dibalas dengan lukisan lain oleh seorang seniman miniatur asal Iran yang bernama Behzat? Adakah sebuah sisi kebenaran yang menjelaskan bahwa Ottoman tak memiliki campur tangan dalam perkembangan di masa Renaissance?

2 Jerry Brotton, *The Renaissance Bazaar: From the Silk Road to Michalengelo,* Oxford University Press 2002, 221 vd.

Mari kita perhatikan apa yang dikatakan Jeryy Brotton dengan lebih sabar.

Seniman Italia Constanzo de Ferarra mengunjungi Istanbul antara tahun 1470 dan 1480. Dia menciptakan serial lukisan dan gambar yang terinspirasi dari seni Iran dan Ottoman. Lukisan resmi yang berjudul *Oturan Katip (Sekretaris yang Sedang Duduk)* di sudut kanan atas diselesaikan dengan sebuah tulisan bahasa Arab yang menandakan bahwa terdapat seorang sekretaris Ottoman dalam lukisan. Pakaian mewah sekretaris sampai anting emas yang menarik perhatian menunjukkan poin penting yang digunakan Costanzo untuk menggambarkan bentuk peradaban Islam. Ini merupakan sebuah masa asimilasi. Beberapa karya milik Bellini dalam *Saint Mark Preaching in Alexandria* merupakan satu contoh lukisan, seorang figur "oriental" di panggung abad terakhir ke-15 butuh penyaringan sekali lagi. Tanda-tanda yang menandakan beberapa perubahan yang terjadi dalam gaya dan pengaruh seni bisa terlihat dari lukisan karya seniman Iran Behzat yang berjudul *Türk Giysili Bir Nakkaşın Portresi* di abad ke-15 yang merupakan sebuah kopi dari lukisan Constanzo yang dia lukis beberapa tahun setelahnya. Ketika mempelajari sesuatu dari kemodernan Italia, Behzat mengubah gambar sekretaris di lukisan itu secara mahir. Dia begitu berhati-hati dalam membuat lukisan kopi orisinal milik Costanzo ke dalam potret peradaban Islam. Kedua seniman sangat memerhatikan keindahan pembaruan sehingga karya-karya mereka tak bisa dibedakan sebagai karya milik "Barat" maupun "Timur".[3]

Sebutan "Ottoman" selalu hanya diartikan pusat pemerintahan dan ilmu kaum Muslim serta keberhasilan dalam kesenian dan teknik. Namun, kita tahu bahwa Ottoman melindungi banyak suku bangsa, agama, dan aliran. Kalau begitu, apakah orang-orang "lain" itu sama sekali tak memproduksi sesuatu? Atau, jika

3 Brotton, hlm. 138-139.

mereka memproduksinya, atas nama siapa hal itu perlu ditulis? Apakah mereka "sesuatu" yang berbeda dari Ottoman sehingga kita memaksakan menggabungkan mereka? Atau apakah Ottoman tak menghitung sesuatu yang berada di dalam perbatasan Ottoman?

Di satu sisi, ketika mendirikan madrasah, dia juga mementingkan pendidikan para pemuda berkebangsaan Yunani di sisi lain. Oleh karena itu, dia melihat secara positif tawaran Patriark Gennadius soal pendirian akademi yang bernama "*Pandidekterion*" di masa Byzantium. Posisi tertinggi akademi dijabat seorang guru terkenal di masa Byzantium, Mathaeos Kamariotis. Sang guru ini menjalankan tugasnya sampai meninggal di tahun 1489 atau 1490. Di akademi itu, seperti akademi di masa Byzantium, diajarkan sastra Yunani kuno, kefasihan, dan keagamaan Ortodoks.

Mengapa Fatih mengizinkan pendirian 'akademi non-Muslim' itu? Jawaban pertanyaan tersebut sangat simpel, yaitu untuk mencegah penyerahan kepausan kepada masyarakat berkebangsaan Yunani![4]

Pendeknya, Proyek Besar Istanbul milik Fatih telah menargetkan pencapaian besar di samping budaya Eropa yang diagung-agungkan: Ibu Kota Dunia. Oleh karena itu, dia berusaha keras menggerakkan layar-layar dengan napasnya.

4 Dimitris Dialetis, Kostas Gavroglu, Manolis Patiniotis, "The Science in the Greek Speaking Regions During the 17th and 18th Centuries: The Process of Appropriation and The Dynamics of Reception and Resistance", Editor: Kostas Gavroglu, *The Sciences in the European Periphery during the Enlightenment*, Dordrecht/Boston/London 1999, Kluwer Academic Publishers, hlm. 46.

F. Ketika Fatih Membaca Karya Homerus...

Sejarah kita... seperti sebuah antena buatan,
berputar terus di sekeliling kita.

JEAN BAUDRİLLARD

Sejarah seperti sebuah puisi dan juga kunci. Selain barisan kata-kata, tak ada yang disebut sejarah. Sejarah juga merupakan sebuah kisah untuk mengembangkan kemajuan manusia. Fustel de Coulanges yang merupakan pembaca setia Ibnu Khaldun pasti memperhatikan peringatannya. Sejarah adalah disiplin ilmu yang didedikasikan untuk menyinari manusia dengan segalanya. Dari sudut pandang futurologi, sejarah bertolak belakang dengan disiplin yang mencari masa depan. Dengan ungkapan lain, sejarah merupakan sebuah proyektor yang menginvestigasi bayang-bayang masa lalu dan prediksi-prediksi yang berhubungan dengan masa lalu. Proyektor alami yang berada di tangan sejarawan memiliki kualitas yang sama dengan teknologi masa kini. Oleh karena itu, "hari ini", jika memanjang ke masa depan, akan menuju futurologi. Namun, jika memanjang ke masa lalu, hal itu akan merawat sejarah.

Eric Hobsbawm, sejarawan masa kini yang berlatar belakang Marxis memilih pendefinisian sejarah milik Ibnu Khaldun dibandingkan dengan milik Marx. Setelah menganalisis dari dimensi dan cahaya sejarah 600 tahun yang lalu, baik itu pemahamannya

akan struktur maupun proses, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah "tarian perubahan". Dia juga menambahkan tentang peran sejarah dan sejarawan dalam *Muqaddimah*.

Oleh karena itu, sejarawan butuh pengetahuan mengenai keberadaan sifat peraturan sosial, hukum, masyarakat, negara dan kondisi zaman, arus peristiwa-peristiwa, akhlak dan adat, akidah, agama dan aliran, serta hal-hal yang mengalami perubahan, mengetahui pengaruh perubahan-perubahan itu, memahami hal, aspek, dan perubahan yang sesuai dan tak sesuai dengan keadaan dan kondisi di masa lalu dengan keadaan di masa kini. Selain itu, sejarawan juga butuh pengetahuan mengenai sebab perbedaan dan persamaan tentang keadaan dan peristiwa, penyebab awal asal-usul dan peraturan pemerintahan, masyarakat dan agama, dan faktor-faktor penyebab perubahan terjadi, serta mengetahui keadaan dan berita tentang orang-orang yang mengatur pemerintahan.[1]

Penulis *Muqaddimah* merasakan perlu untuk mengingatkan para sejarawan tentang jebakan-jebakan yang menanti mengenai berita-berita yang sampai di tangan mereka.

Berkat penelitian-penelitian ini, sejarawan memahami penyebab peristiwa terjadi, sumber awal berita, dan latar belakang peristiwa, serta membandingkan ukuran penjelasan berita di tangan mereka [yang diberikan di atas] dengan asal-usulnya. Berita dianggap benar jika sesuai dengan hukum, peraturan, dan arus hukum. Jika tidak, berita itu dianggap karangan dan kemudian dibuang. Oleh karena itu, cendekiawan melihat ilmu sejarah sebagai ilmu yang agung dan besar.[2]

---

1 Ibn Haldun, *Mukaddime*, penerjemah: Zakir Kadiri Ugan, Istanbul 1988, Milli Eğitim ve Gençlik ve Spor Bakanlığı Yayınları, hlm. 65 (tambahan yang ada dalam paragraf merupakan milik saya- M. A.).

2 Ibn Hadun, hlm. 65-66.

Setelah membaca pandangan sejarah ini, apakah kita masih berpikir bahwa di masa sekarang ini kita tak butuh kesadaran mutlak yang dicapai Ibnu Khaldun beberapa abad lalu? Sebenarnya, *Muqaddimah* ini merupakan bendera yang membuka pandangan kita tentang dunia yang penuh berita "karangan" dan penerimaan berita tanpa mempertanyakan keaslian yang tertanam di otak kita sejak kecil. Dan memang, di suatu tempat, berita-berita yang dipercaya sejarawan dengan tulus, tanpa mengetahui benar dan salah, disamakan seperti rumput-rumput yang diambil tanpa membedakan baik dan buruk, yang kemudian dicerna perut kita.[3] Oleh karena itu, orang-orang sibuk dengan ilmu yang tertinggal, maksudnya kualitas ilmu menurun.[4] Semua permasalahan bersumber dari sini. Sejarawan yang merasakan diri mereka lemah berganti arah untuk bertemu kembali dengan jatidiri historiografi lama dan yakin dengan pentingnya kerendahan hati ketika berusaha menjadi "masa keemasan".[5]

Kita tak tahu apa yang dipikirkan para guru jika melihat kekacauan sejarah Ottoman masa sekarang? Mungkin mereka takkan segan berkata bahwa sejarah telah berubah menjadi "kaleng sampah", seperti pernyataan Baudrillard bahwa sejarah takkan berakhir, tetapi semakin memburuk dan menguap di lingkup media sekarang ini.[6]

Demikian banyak kesalahan yang tersebar tentang sejarah Ottoman. Hal ini seakan-akan ingin menunjukkan bahwa "sejarah" yang menjadi bagian dari cabang ilmu pengetahuan yang "agung"

---

3 Ibn Haldun, hlm. 66. ("[yang ditinggal kosong] seperti unta-unta ini yang tak membedakan rumput yang baik dan buruk, penulis sejarah juga tak membedakan berita yang benar, bohong,dan karangan.")

4 Ibid, hlm. 71.

5 Ibid, hlm. 77.

6 Jean Baudrillard, *The Illusion of the End*, penerjemah dari bahasa Prancis: Chris Turner, Polity Press 1994, hlm. 26.

merupakan sebuah malapetaka. Mungkin, sebagian merupakan karangan orang-orang yang bukan sejarawan. Namun, sebagian besar merupakan milik sejarawan yang beridentitas sebagai "perusak" sejarah. Orang-orang yang berpikir semua "hal yang tertulis" yang ada di tangan mereka merupakan sebuah cermin yang memantulkan kebenaran tak menyadari kebenaran sumber yang mereka tunjukkan. Misalnya, penggunaan tulisan Doğan Avcıoğlu berjudul *Türkiye Duzeni* yang merupakan contoh ideologi sejarah "luar biasa" sebagai sumber dalam pembahasan sejarah Ottoman dalam dua buku yang saya temui di sekitar kita.

Biarkanlah tulisan milik Avcıoğlu. Sebuah tulisan karya Adnan Adıvar yang terhitung sebagai tulisan "serius" pertama yang menulis tentang sejarah Ottoman berjudul *Osmanlı Türklerinde İlim,* yang berisi informasi-informasi kurang lebih 50 tahun lalu, telah menjadi karya bagi para pensiunan. Sekarang, kualitas dan cahaya penelitian dalam bidang pengetahuan sejarah Ottoman yang dilakukan di dalam maupun luar negeri menunjukkan sebuah pemandangan yang sungguh berbeda dengan buku-buku karya Adıvar yang pertama kali dicetak tahun 1939 di Paris.[7]

Jika perlu sebuah contoh sederhana, ketika membahas terjemahan *Era Tulip* (*Lâle Devri*) ke bahasa Turki dari bahasa-

7 Ini merupakan salah satu tulisan yang membahas pengetahuan sejarah Ottoman yang cukup besar, yang menggunakan sumber-sumber asli dari buku dua jilid Cevat İzgi yang berjudul *Osmanlı Medreselerinde İlim* sebagai dasar tulisan (Istanbul 1998, Iz Yayıncılık). Namun, kehidupan sejarah Ottoman di luar madrasah belum ditulis secara lengkap. Sebuah ensiklopedia berjudul *Osmanlı* terbitan Yeni Türkiye Yayınları yang memiliki 12 Jilid, jilid ke delapannya terangkum dalam 700 halaman, dan juga menerangkan pengetahuan kehidupan Ottoman paling dalam. Sebuah tanda bagi Keza Ekmeleddin İhsanoğlu, Mustafa Kaçar, dan İhsan Fazlıoğlu untuk memulai tulisan baru tentang pengetahuan sejarah. Untuk mengetahui tulisan-tulisan yang terkumpul tentang penelitian di bidang pengetahuan sejarah Ottoman, lihat Aykut Kazancıgil, *Osmanlılarda Bilim ve Teknolojisi*, İstanbul 1999, Gazeteciler ve Yazarlar Vakfı Yayınları (cetakan ke-2: Ufuk Kitapları 2000). Untuk memperkaya pengetahuan dan informasi dalam bidang pengetahuan sejarah Ottoman yang terakhir dicetak, lihat *Türkiye Araştırmaları Literatür Dergisi*, edisi: 4, 2004.

Salinan tulisan tangan Ilıad dalam bahasa Yunani atas perintah Fatih untuk Johannes Dokeianos tahun 1462 dapat ditemukan di Museum Topkapı Saray.

bahasa lain, Adnan Adıvar memperkenalkan buku Yanyalı Esed berjudul *Fiskanya Aristoteles* yang diterjemahkan dari bahasa Yunani seperti berikut.

> *Terjemahan ini, merupakan terjemahan pertama yang diterjemahkan langsung dari naskah Yunani dan penjelasan-penjelasannya di Turki, karena penerjemah mempelajari bahasa Yunani seperti bahasa sendiri.* [8]

Kita memahami bahwa yang dimaksud Adıvar ketika berkata "di Turki" dalam naskah yang tertulis di dalam bukunya yang pertama kali dicetak dalam bahasa Prancis adalah "di dunia Ottoman". Namun, sebelum *Era Tulip* tiba, pada masa Fatih Sultan Mehmed di abad ke-15 mereka mengetahui tentang penerjemahaan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, meskipun bukan merupakan

8 A. Adnan Adıvar, Osmanlı Türklerinde İlim, revisi cetakan ke-4, penyiap: Aykut Kazancıgil-Sevim Tekeli, Istanbul 1982, Remzi Kitabevi, hlm. 160.

opini umum. Penelitian tentang "*Mehmed the Conqueror's Greek Scriptorium*" yang dilakukan Julian Raby melihat permasalahan ini dengan contoh permintaan Fatih kepada para penerjemah Yunani untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Latin.

Jika melihat kronik yang ditulis sejarawan Yunani Kritovulos pada masa itu, para ilmuwan Yunani bekerja di perpustakaan pribadi Fatih. Sementara itu, dengan perintah Fatih, ilmuwan Yunani George Amiroutzes menerjemahkan *Geographica* karya Ptolemy ke dalam bahasa Arab. Karena perbedaan penamaan tempat-tempat dalam peta yang terdapat di buku itu antara Byzantium dan Ottoman, George Amiroutzes kemudian memberi nama tempat-tempat itu dalam bahasa Yunani dan Arab dengan bantuan putranya, Mehmed, yang mengetahui bahasa Arab dan nantinya menjadi seorang Muslim.[9]

Contoh kedua yang meluntutkan penilaian Adıvar adalah keberadaan sebuah salinan tulisan *İliad* yang diterjemahkan untuk perpustakaan milik Fatih. Terdapat dua tulisan karya Homerus yang berbeda satu sama lain yang disalin dari bahasa Yunani di Museum Topkapı Saray.

Salinan tahun 1475 dari kedua buku itu kemungkinan disalin atas perintah Fatih.[10] Pembacaan karya ini oleh Fatih terlihat jelas ketika melakukan perjalanan ke Lesbos di tahun 1462. Saat itu, Fatih berusaha menemukan makam pahlawan yang terdapat di legenda Iliad pada peperangan kota Troya, seperti Achilleus, Ajax, dan pahlawan-pahlawan lainnya, dengan bimbingan Cyriacus yang berasal dari Ancona (Fatih juga seorang arkeolog!). Fatih ingin mengetahui keberadaan pahlawan-pahlawan yang dibangga-

9 Jerry Brotton, "*Printing the World*", editor: Marina Fransca-Spada dan Nick Jardine, *Books and the Sciences in History*, Cambridge University Press, 2000, hlm. 45.

10 Klaus Kreiser, "*Troia ve Homeros Destanları*: II. *Mehmed'den Ismet Inönü'ye Kadar*", *Düş ve Gerçek: Troia*, Istanbul 2001, Homer Kitabevi, hlm. 282.

Dengan perintah Fatih, ilmuwan Yunani George Amiroutzes menerjemahkan Geographica karya Ptolemy ke dalam bahasa Arab.

banggakan Homerus yang berjuang mempertahankan kota-kotanya dengan mata kepalanya sendiri. Sekali lagi, ini menunjukkan suatu pendekatan yang dilakukan untuk tahu kehidupan budaya Ottoman.[11]

Dan tibalah waktunya untuk memasang potret seorang Fatih yang melampaui lautan dengan kudanya, di samping potret Fatih sang cendekiawan yang membaca karya Homerus. Tak hanya itu, kita harus juga melihat Fatih yang membaca pertukaran pikiran antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Ia juga mendapatkan julukan penguasa dua samudra dan dua benua (*Sultânu'l-Berreyn ve'l-Bahreyn*) karena keingintahuannya tentang peta, yang membuatnya selalu bersaing dengan pencetak dari Firenze dan Venezia. Tak perlukah kita membiasakan dengan potret Fatih yang berkompetisi dengan musisi Iran dan Yunani dan juga yang melakukan arbitrasi?[12]

Meskipun Fatih dilihat sebagai "paradoks para sultan"[13] di mata para peneliti, kita tak bisa mengevaluasi usaha-usaha Fatih sebagai antusiasme sementara seperti Raja Sisilia Normandia, Ruggeru II.[14] Fatih berjanji melakukan pergerakan untuk mewujudkan

11 Kritovulos, *Istanbul'un Fethi*, penyiap: Muzaffer Gökman, Istanbul 1999, Toplumsal Dönüşüm Yayınları, hlm. 207 vd. Untuk tulisan dengan pengetahuan modern yang dikutip dari sumber-sumber yang sama, lihat makalah Klaus Kreiser tersebut dan Manfred Korfmann, *"Türkçce Basıma Önsöz"*, Joachim Latacz, Homeros: *Batının İlk Ozanı*, penerjemah: Devrim Çalıs Sazcı, Istanbul 2001, Homer Kitabevi, hlm. VI.

12 Julian Raby, ibid, hlm. 28.

13 Julian Raby, "*A Sultan of Paradox: Mehmed the Conqueror as a Patron of The Arts*". *Oxford Art Journal*, Vol. 5, No. 1, 1982, hlm. 3-8.

14 Ruggerus II yang berhasil merebut Sisilia dari tangan orang Arab di tahun 1091 dikenal sebagai seseorang yang memakai baju-baju Arab di istana, memiliki rasa ingin tahu tentang bahasa Arab, berusaha mengembangkan pengetahuan tentang Islam

Dia juga menginginkan Istanbul sebagai pusat budaya itu karena percaya dan berusaha bahwa kota itulah yang akan menjadi bunga seperti perintah Nabi Muhammad dalam hadis. Istanbul harus menjadi jantung dunia, baik secara rohani maupun jasmani.

sebuah pusat budaya baru yang satu sisi memanjang ke Herat dan sisi lain memanjang ke Firenze. Dia juga menginginkan Istanbul sebagai pusat budaya itu karena percaya dan berusaha bahwa kota itulah yang akan menjadi bunga seperti perintah Nabi Muhammad dalam hadis. Istanbul harus menjadi jantung dunia, baik secara rohani maupun jasmani.

Pendeknya, pikiran kita harus bergerak "terbuka" dengan keseluruhan sejarah. Ini adalah syarat kebebasan kita. Dan cahaya cendekiawan Ibnu Khaldun terus memancar di sepanjang jalan gelap kita.

> *Ketika sumber-sumber sejarah tak diteliti dari sudut pandang hikmah dan falsafah, dan juga ketika tak diukur dengan sifat alam dan hukum, kita akan tersesat di padang pasir ketakutan dan kesalahan.*

---

dan memilih pekerja Muslim untuk membangun gereja dan biara. Di samping itu, ia mempekejakan ahli geografi Muslim, Idris, untuk menggambar bermacam-macam peta. Lihat Jack Goody, *Islam in Europe*, Polity Press, 2004, hlm. 76-77 (terjemahan ke bahsa Turki: *Avrupa'da Islam Damgası*, Şahabettin Yalçın, Istanbul 2005, Etkileşim Yayınları). Pengiriman pertanyaan-pertanyaan oleh Frederick II kepada Ibn Sab'in untuk dijawab. Lihat Abu'l Wafa al-Taftazani dan Oliver Leaman, "Ibn Seb'in", editor: Seyyed Hosein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, bagian pertama, London dan New York: 1996, Routledge hlm. 364-349. Sebuah tulisan yang menarik yang meneliti contoh-contoh perdagangan dan uang yang menjembatani Byzantium Norman dengan peradaban Islam, penjelasan di sini tak terbatas di bidang budaya: Lucia Travaini, *"Normans between Byzantium and the Islamic World*", *Dumbarton Oaks Papers*, No. 55, 2001, hlm. 179-196.

G. Sebuah Jembatan dari Cahaya yang Menghubungkan Samarkand dengan Istanbul: Ali Kusçu

Sebelum mengetahui betapa besarnya kaum Muslim di sejarah, kalian harus menyakinkan mereka terlebih dahulu. Dan ini menunjukkan betapa beratnya tugas kita.

FUAT SEZGİN

1. Ali Kusçu, Seorang Ulama Ternama

Dalam berbagai sumber, identitas Ali Kuşçu disebut sebagai Maulânâ Alauddin Abu al-Kasım Ali bin Muhammad al-Kuşî. Lahir di awal abad ke-15 di Transoksiana, sebuah tempat di sekitar Samarkand. Ali Kuşçu dikenal sebagai salah satu ilmuwan di berbagai cabang dan dijuluki sebagai Ptolemy pada masanya oleh Wilhelm Barthold. Dia wafat sekitar tanggal 15 atau 16 Desember 1474 di Istanbul dan dimakamkan di pemakaman Ayüb Sultan. Ayvansarayi Hüseyin berkata bahwa batu nisan masih berada di sana sampai tahun 1819/1820.[1] Namun, penambahan luas area pemakaman mengakibatkan makamnya hilang untuk beberapa waktu. Makamnya ditemukan ketika ada penelitian yang dilakukan Süheyl Ünver, dan dia berkata bahwa batu nisan dapat ditemukan dengan sebuah penggalian. Dalam beberapa tahun terakhir batu nisan itu telah ditemukan.

Dalam waktu 32 tahun, 1 bulan, 19 hari, pemerintahan Fatih Sultan Mehmed yang panjang penuh dengan peristiwa dan terus berlanjut tanpa henti. Perbatasan dan wilayah kekuasaan

1 "Batu nisan masih berada di sana selama kurang lebih seribu dua ratus tiga puluh lima tahun (1818/1819), kemudian menghilang." Ayvansarayi Huseyin, Ali Satı', Süleyman Besim, *Hadikatü'l-Cevami': Istanbul Camileri ve Diğer Dini-Sivil Mi'mari Yapıları*, penyunting: Ahmed Nezih Galitekin, Istanbul 2001, İşaret yayınları, hlm. 336.

pemerintahan Ottoman tak hanya sekadar Balkan, Laut Tengah, Laut Hitam, dan Anatolia. Di waktu yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan filsafat pada masa itu tercatat sebagai "tahun-tahun emas". Peran sultan muda yang menaklukkan Istanbul dan kemudian menata dan meningkatkan kedisiplinan dalam pemerintahan Ottoman dalam perkembangan-perkembangan itu tak bisa lepas dari penglihatan kita.

Ketika berusaha membangun Konstantinopel setelah penaklukannya, Fatih, yang oleh sebagian para sejarawan kita dinamai sebagai "Jiwa Dunia", melakukan lebih dari sekadar membangun kebudayaan dan peradaban. Lebih tepatnya, dia menambah sebuah pembaruan "taman kemanusian"[2] Islam di dunia ini. Istanbul seperti lahir kembali dengan memakai pakaian baru ketika berada di tangannya. Dia dengan mahir mencari jalan mempertemukan masa kejayaan Istanbul seperti pada masa-masa Konstantin I dan Kaisar Justinian I.

Dalam masa Fatih, Istanbul menjadi pusat yang menarik sekelilingnya dalam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, kesenian, geografi, pemetaan, matematika, fisika, astronomi, dan juga sufisme. Di samping itu, Fatih juga berusaha mempercepat reformasi yang dia ciptakan dengan mengundang para ilmuwan dan seniman.

Di antara para ilmuwan berharga yang diundangnya adalah Ali Kuşçu. Ayah Ali Kuşçu merupakan pemburu yang menggunakan elang di bawah perintah Muhammed Ulugh Beg, cucu dari Timur. Oleh karena itu, keluarganya dijuluki dengan nama "Kuşi" (di sini bermakna burung).[3]

---

2 Kesibukan para sultan dalam sebuah profesi merupakan adat Dinasti Ottoman dan profesi yang disukai oleh Fatih adalah hortikulturis. Lihat Sadi Bayram, "*Türklerde Esnaf Teşkilatı: Ahilik ve Loncalar*", *Milli Kültür*, Edisi: 7, Juli 1977, hlm. 53.

3 Menurut sebuah riwayat yang lemah, ayah Ali Kuşçu menyerahkan elangnya kepada

2. Masa Remaja Ali Kusçu

Di masa remaja, Ali Kuşçu belajar tentang kualitas manusia dalam pemerintahan dari Ulugh Beg. Dia juga berguru kepada Musa Kadızade-i Rumi (wafat 1440)[4]. Selain itu, dia belajar matematika dan astronomi dari Gıyaseddin Cemşid (wafat 1429) dan Mu'in el-Kasi.[5] Ali Kuşçu yang mengabdi pada pemerintahan Timur dan mendapatkan pujian dari Ulugh Beg, berangkat menuju Kerman dan menyelesaikan semua kekurangan dalam pendidikannya pada bulan Desember tanpa meminta izin Ulugh Beg.

Di waktu yang sama, dia juga membaca buku karangan Nasirüddin Tusi berjudul *Tecridü'l-Kelam* dan kemudian menyerahkan buku berjudul *Şerhu't-Tecrid* yang berisi penafsiran mengenai buku tersebut kepada Abu Said Han. Ketika pulang menuju Samarkand, dia membawa buku karangannya dan satu buku yang menjelaskan tahap-tahap bulan yang berjudul *Hallu Eşkalü'l-Kamer*. Terlihat jelas bahwa kemarahan Ulugh Beg hanya bisa di padamkan dengan karya-karya berharga itu.

Setelah menetap di Samarkand, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, Ulugh Beg mengirim Ali Kuşçu ke Cina. Setelah kembali dari sana dia bisa menghitung luas permukaan dunia dan

Uluğ ketika berburu. Lihat Muammer Dizer, *Ali Kuşçu*, Ankara 1988, Kültür ve Turizm Bakanlığı, Türk Büyükleri Dizisi: 80, hlm. 3.

4 Nama asli Kadızade-i Rumi adalah Salahuddin Musa. Ayahnya seorang Qadhi Bursa bernama Mehmed Çelebi, sementara kakeknya seorang ulama bernama Mullah Mahmud Salahuddin. Ketika menjadi murid Mullah Fenari di Bursa, dia dikirim gurunya ke Samarkand. Di sana dia menjadi guru Ulugh Beg dan wafat ketika menjabat kepala sekolah observatori yang dia dirikan (1362). Untuk informasi lebih dalam, lihat Lütfi Göker, "Kadızade-i Rümi", *Milli Kültür,* Edisi: 8, Agustus 1977, hlm. 35-39.

5 Di antara guru-guru Ali Kuşçu, nama guru ini hanya tercantum di makalah Lütfi Göker. Lihat *"Batı Dünyasında Yaşadığı Yüzyılın 'Batlamyosu' Olarak Tanınan Büyük Düşünür Ali Kuşçu"*, *Milli Kültür*, Edisi: 7, Juli 1977, hlm. 44.

meridian.[6] Ali Kuşçu, yang menjabat sebagai pimpinan setelah Kadızade-i Rumi wafat, merupakan sosok yang mengembangkan kemajuan observatorium yang didirikan Ulugh Beg. Dia menyelesaikan sebuah penggaris astronomi (peta langit dan katalog bintang) yang dipakai berabad-abad di madrasah-madrasah dan juga dikenal sebagai *Ulugh Beg Zij*. Dia pula yang mencatat hasil karya itu dalam sebuah buku.[7]

Ulugh Beg telah menganggap Ali Kuşçu sebagai putra dan sahabat. Dalam sebuah pemberontakan politik yang dilakukan putra kandungnya, Abdal-Latif Mirza, di tahun 1449 (27 Oktober 1449), Ulugh Beg terbunuh[8]. Sultan Abdal-Latif Mirza yang merasakan "kesedihan" dan "kebencian" karena beberapa perilakunya akhirnya meninggalkan kota ilmu Samarkand dengan alasan melakukan haji dan memilih menetap di Tabriz (1450).

Ali Kuşçu sedang menyerahkan karyanya, *Muhammediye*, kepada Fatih. Sebagai sebuah rasa cinta, dia mencium tangan Sultan.

Pada saat Fatih dan tentaranya sampai ke Herat, sebuah kota di Afganistan, mereka dipertemukan dengan Ali Kuşçu ketika berkunjung kepada Ulama Cami, penulis *Nefahatü'l-Üns*.[9] Fatih Sultan Mehmed, yang umurnya sudah mendekati ajal, memanggil Ulama Cami ke Istanbul dan ingin menyerahkan kota tercintanya

6 Cengiz Aydın, "Ali Kuşçu", *Türkiye Diyanet Vakfi Islam Ansiklopedisi, c. II*, Istanbul 1988, p. 408.

7 *Zij* atau *zeyc* adalah sebuah penggaris dan kalkulasi astronomi yang digunakan untuk menentukan pergerakan dan letak bintang-bintang yang terlihat dengan mata telanjang. Dalam struktur yang sederhana, di dalam *zij* terdiri atas kronologi, trigonometri, astronomi *spherical*, pergerakan matahari, bulan dan planet, gerhana matahari dan bulan, koordinat bintang-bintang yang tetap, koordinat geografi kota-kota dari arah Mekah, dan astrologi. Lihat Tosun Terzioğlu, "*Içinde 'Ali Kuşçu' Olan Bir Hikaye*, *Sanat Dunyamız*, Edisi, 73, 1999, hlm. 180.

8 Jean-Paul Roux, *Orta Asya: Tarih ve Uygarlık*, penerjemah: Lale Arslan, Istanbul 2001, Kabalcı Yayınevi, hlm. 351.

9 A. Süheyl Ünver, *Türk Pozitif İlimler Tarihinden bir Bahis: Ali Kuşci – Hayatı ve Eserleri*, Istanbul 1948, Istanbul Üniversitesi Fen Fakültesi Monografileri, hlm. 16.

Ali Kuşçu sedang menyerahkan karyanya,Muhammediye, kepada Fatih. Sebagai sebuah rasa cinta, dia mencium tangan Sultan.

kepadanya. Ketika perjanjian sudah mendekati kata sepakat, umur Fatih tak bisa menunggu lama. Ulama Cami menerima kabar pedih itu ketika tiba di Konya: Sultan meninggalkan amanah tugas-tugas kepada orang-orang setelahnya di perjalanan terakhirnya. Dia menyerahkan jiwanya di Gebze. Sebuah karya terkenal Ulama Cami yang berjudul "*Qasidah Fatih*" pasti ditulis ketika dalam perjalanan itu.[10]

Ali Kuşçu mengabdi kepada Raja Uzun Hasan ketika berada di Tebriz dan kemudian dikirim kepada Fatih Sultan Mehmed sebagai perwakilan untuk "menjembatani" hubungan politik yang sedang memanas. Cendekiawan asal Samarkand ini tak menantikan sebuah titik balik yang mengubah kehidupannya, pengetahuan Ottoman, dan arti kehidupan ketika menjalankan tugas itu.

3. Ali Kusçu Ketika Berada di Istanbul

Ali Kuşçu tiba di Istanbul sebagai perwakilan. Keberadaannya pun langsung menarik perhatian Fatih. Sang Sultan kagum dengan pengetahuan dan ilmu-ilmu yang dimilikinya. Fatih langsung menawarkan sebuah pekerjaan untuknya. Bahkan, dia memaksa Ali Kuşçu pindah dan bertempat tinggal di Istanbul. Ali Kuşçu yang berhadapan dengan seorang penjaga ilmu yang ia rindukan setelah kematian Ulugh Beg dengan senang hati menerima tawaran itu, dan dia berpisah dari Istanbul setelah menyelesaikan tugas perwakilan sambil berjanji akan sekali lagi datang ke Istanbul.

---

10 Hubungan Mullah Cami dengan Fatih Sultan Mehmet dan Bayezid II bisa dilihat dari monografi ini: M. Nuri Gençosman, Istanbul 1949, *Mlli Eğitim Basımevi*, hlm. 44-45. Bergurunya Mullah Cami kepada Kadızade (bersama dengan Ali Şir Nevai yang merupakan wazir Hüseyin Bakara, penyair dan cendekiawan) menambah komplekss hubungan Ottoman dengan Asia tengah. Lihat Ihsan Fazlıoğlu, "*Osmanlı Felsefe-Biliminin Arkaplanı: Semerkand Matematik-Astronomi Okulu*", Divan: İlmi Araştırmalar, Edisi: 14, 2003/1, hlm. 5.

Dia memenuhi janjinya kembali ke tanah Ottoman dan ke Istanbul setelah menyampaikan pesan Fatih kepada Uzun Hasan bersama dengan keluarganya dan rombongan kurang lebih 100 orang. Kita tahu bahwa cendekiawan Samarkand ini dibayar sekitar seribu koin perak untuk "setiap tempat peristirahatan" (seperti yang diperkirakan Lütfi Göker dan Tosun Terzioğlu, bukan "seribu koin perak per hari") dan disambut sebagai seorang delegasi ulama di perbatasan Ottoman. Jumlah itu cukup untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayangnya kepada para cendekiawan ilmu hakiki.

Ketika tiba di Üşküdar, yang merupakan tempat peristirahatan Anatolia terakhir sebelum masuk Istanbul, Ali Kuşçu disambut orang-orang besar. Hocazade (Muslihiddin Mustafa bin Yusuf) menjabat sebagai Qadhi Istanbul waktu itu. Para mulah membawa Ali Kuşçi ke *galleon* yang mereka naiki dan mengantarkannya ke Istanbul. Dalam perjalanan terjadi pembicaraan tentang ilmu pengetahuan.

Lalu, apa yang dibicarakan dua orang besar ini di dalam *galleon*?

Misalnya, saat melewati teluk dan tampak ombak laut tenang seperti kain. Mereka merasa perlu membahas peristiwa datang-pergi yang terjadi di lautan. Pembicaraan berlangsung ke sana kemari, dan berakhir dengan bahasan mengenai siapa yang lebih unggul di antara dua penulis besar: Sa'duddin Taftazani dan Sayyid Şarif Jurjani. Ini merupakan salah satu di antara titik perbedaan antara ulama Turkistan dan Ottoman. Ali Kuşçu lebih memilih pandangan-pandangan Taftazani, sementara Hocazade condong ke arah Jurjani. Meski demikian, Hocazade tak hanya kagum dengan paham-paham milik Jurjani. Dia juga menulis sebuah risalah mengenai paham itu. Setelah risalah-risalah itu dikumpulkan ke

dalam sebuah buku, dengan pengantar dari siswanya, Hocazade mengirimkan buku itu kepada Ali Kuşçu, yang kemudian dia menerima penghargaan dan ucapan selamat darinya.[11]

Dengan begitu, sebelum melangkahkan kaki ke tanah Istanbul, para cendekiawan yang datang dari Transoksiana sadar bahwa mereka jatuh ke dalam tempat pusat ilmu pengetahuan dan pasti merasa senang atau gembira.

Fatih Sultan Mehmed memenuhi janjinya dengan menempatkan Ali Kuşçu sebagai rektor pendiri (kepala profesor) di Madrasah Ayasofya[12] dengan pendapatan 200 koin perak per hari.[13] Dalam masa tugasnya, Ali Kuşçu pernah sekali diperintahkan mengukur garis lintang dan garis bujur Istanbul serta berperan penting dalam pembuatan sebuah jam matahari untuk kompleks Fatih. Dia juga terlibat dalam pengorganisasian Madrasah Sahn-ı

11 Persahabatan di antara kedua sahabat ini, berkat nasihat Ali Tusi, menjadi sebuah kelurga. Hocazade menikahkan putranya dengan putri Ali Kuşçu, sementara Ali Kuşçu menikahkan cucu dari putrinya dengan putrinya Hocazade. Di antara pernikahan itu lahirlah Mahmud Mirim Çelebi, yang kemudian menjadi guru dari Bayezid II. Di samping itu, Mirim Çelebi merupakan cucu Kadızade karena pada waktu di Samarkand Ali Kuşçu menikahkan putrinya dengan putra gurunya, Kadızade, yang bernama Mehmed Şyamsüddin. Cucu dari putri itu, Kutbuddin Mahmud, kali ini dinikahkan dengan putri Hocazade. Dengan demikian, tiga Einstein pada masa itu, Kadızade, Ali Kuşçu, dan Hocazade bertemu dalam satu keluarga. Dan dari keluarga "keluarga pengetahuan" itu lahir Mirim Çelebi. Mirim Çelebi wafat ketika dalam perjalanan pulang haji (wafat 1525). Sementara itu, dengan perintah Bayezid II '*Ulugh Beg Zij*' ditafsirkan dalam bahasa Persia. Dia juga melakukan penafsiran dalam bahasa Arab mengenai *Fethiye* yang ditulis oleh kakeknya, Ali Kuşçu. Dia menulis sebuah buku berjudul "*Semt-i Kıble*" yang bermakna sebuah buku yang berarah ke Kiblat.

12 Yang pasti, sepeti yang terlintas di sebuah buku yang memajang 6 foto yang terlihat di covernya (Sevim Tekeli, Esin Kahya, Melek Dosay, Remzi Demir, H. Gazi Topdemir, dan Yavuz Unat, *Bilim Tarihi*, Ankara 1997, Doruk Yayıncılık, hlm. 125) bukan "gaji 200 emas". Dalam sistem Ottoman, tak ada aplikasi seperti itu dalam sistem gaji per bulan. Gaji dibayar per hari dan menggunakan koin perak. 2000 perak yang diberikan Bekir Karlığa per hari pastinya kelebihan satu nol ("*Ali Kuşçu: Mevlana Alaeddin ibn Muhammed Kuşçi, öl. 1470*", VI. *Eyüpsultan Sempozyumu, Tebliğler*, 10-12 Mei 2002, Istanbul 2003, Eyüp Belediyesi Kültür Yayınları, hlm. 122)

13 Untuk melihat foto terakhir madrasah Fatih yang dihancurkan pada tahun 1924 yang terletak di samping Masjid Ayasofya, lihat Ünver, ibid.

Seman dan penataan program pelajaran-pelajaran bersama Mulah Hüsrev.[14]

Sumber-sumber sejarah mengungkapkan bahwa ilmu yang disampaikannya luar biasa. Tak hanya diikuti para muridnya, guru-guru pada masa itu juga hadir dalam setiap kuliah yang dia ajarkan. Sementara itu, Sinan Pasha[15], putra Qadhi Istanbul pertama Hızır Bey Çelebi, yang dikenal dengan sebutan "*Hoca Pasha*", seorang matematikawan, terlihat memiliki pola pikir agak "skeptis". Dia merasa tak pantas ikut bergabung dalam kuliah Ali Kuşçu. Ia lebih memilih mengirim muridnya, Mullah Lütfi atau yang juga dikenal sebagai Sarı Lütfi (Lütfi Pirang), dan kemudian meneliti catatan-catatan yang dibawa dengan penuh perhatian. Ketika wafat, Ali Kuşçu, yang juga bergabung dalam sebuah diskusi ilmu pengetahuan yang diikuti Fatih, dimakamkan di pemakaman Eyüp Sultan yang merupakan tempat peristirahatan terakhir untuk para ulama dan ilmuwan yang gemilang pada masa itu.

4. Karya-karya yang Menantang Selama Berabad-Abad

Karya-karya mengenai ilmu pengetahuan yang ditulis Ali Kuşçu dapat dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengenai ilmu kalam dan filologi, sementara bagian kedua tentang matematika dan astronomi.

Salah satu karya penting dari karya-karya matematika dan astronomi adalah *Risâle fi'l-Hey'e* (Risalah Astronomi) yang ditulis dalam bahasa Persia di Samarkand pada tahun 1457/1458. Karya

---

14 *Ayvansarayi ve Digerleri,* ibid, hlm. 336. Dalam *Hadikatü'l-Cevami*, Ali Kuşçu berkata, "Pengorganisasian dan penataan harus dilakukan diawal dan semua itu tertata rapi dengan zikir dan amal." Dia menjalankan kurikulum abad ke-19. Katip Çelebi kemudian menghapus dari kurikulum tulisan-tulisan Ali Kuşçu yang harus dipahami dan dipelajari, dan itulah awal kehancuran pengetahuan Ottoman.

15 İde-ide Sinan Paşa yang luar biasa ini mendapatkan ktitikan dari ayahnya sendiri. Seperti yang terlihat di sebuah miniatur yang terkenal, kepalanya dipukul menggunakan batu oleh ayahnya sendiri, Hızır Bey Çelebi.

ini terdiri atas satu mukadimah dan dua artikel. Karya ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh penulis ketika Fatih sedang melakukan peperangan Otlukbeli melawan Raja Akkoyun Uzun Hasas. Topik penafsiran bagian-bagian langit yang jauh dari bumi diselesaikan dan diberi nama *Fethiye* (Kemenangan) karena bertepatan dengan hari kemenangan atas peperangan itu dan kemudian dipersembahkan kepada Sultan Fatih. *Fethiye* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Mullah Perviz dengan judul *Mirkâtü's-Sema.*

Buku ini menjadi panduan di madrasah dan terus dibaca, yang kemudian dicetak lagi di Istanbul pada tahun 1824 sebelum reformasi oleh Ali Pasha, seorang matematikawan dan Rektor Mühendishane (sekolah teknik) yang wafat pada tahun 1846.[16]

Terdapat penyataan bahwa buku karangan seorang matematikawan Salih Zeki Bey berjudul *Asâr-ı Bakıyye* [Karya-Karya Abadi] merupakan penafsiran salah satu karya penting Ali Kuşçu, "*Ulugh Beg Zij*", yang ditulis dalam bahasa Persia. Penafsiran ini, secara mahir, menjadi sebuah penemuan penting dalam pembuktian kata "*zij*" menggunakan kalkulasi matematika yang pada waktu itu merupakan level tinggi.

Di bawah menara bagian kanan Masjid Fatih yang terletak di Istanbul terdapat jam matahari yang masih dapat dilihat. Belum ada kepastian apakah jam itu milik Ali Kuşçu. Namun, dia tercatat membuat sebuah jam matahari di masjid "di dekat Boyacılar Kapısı". Sementara itu, jam matahari yang masih ada di masa ini merupakan kenangan yang menceritakan hari-hari gemilang itu kepada para pemuda yang datang melihatnya.

16 Sayyid Ali Paşa, *Mir'atü'l-Alem (Evrenin Aynası)*, Penyiap: Yavuz Unat, Ankara 2001, Kültür Bakanlığı Yayınları.

Karya Ali Kuşçu lainnya yang dipersembahkan kepada Fatih Sultan Mehmed adalah *Risale fi'l-Hisâb.* Karya ini merupakan risalah tentang matematika. Karya yang sebelumnya ditulis dalam bahasa Persia itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ali Kuşçu sendiri, yang kemudian diberi nama *er-Risâletü'l-Muhammediye* (pencantuman nama orang yang menerima karya itu dalam judul buku pasti merupakan sebuah keharusan dalam etik ilmiah). Namun, terdapat perbedaan ukuran antara dua versi karya itu. Karya berbahasa Persia 52 halaman, sementara karya berbahasa Arab 97 halaman. Hal ini menunjukkan adanya peluasan dan penambahan materi di samping penerjemahan.

Tulisan Ali Kuşçu yang menerangi madrasah-madrasah Ottoman selama berabad-abad adalah *Tecrîd Şehri*. Karya ini merupakan tulisan yang berisi penafsiran mengenai buku *Tajrid al-'Aqaid* yang ditulis filsuf tua Syiah bernama Nasir al-Din Tusi (wafat 1271). Sebelumnya, Jurjani menulis sebuah penafsiran mengenai buku itu dan Ali Kuşçu, murid dari Kadızade-i Rumi yang berpisah dengan Jurjani, merasakan perlu menulis penafsiran itu dengan dari sudut pandang sekolahnya.

Sudah dijelaskan bahwa Ali Kuşçu pergi menuju Kerman untuk menyelesaikan pendidikannya di masa-masa remajanya. Ketika tinggal di kota itu, dia belajar dari para cendekiawan dan menulis penafsiran mengenai *Tajrid.* Tulisan itu dibuat sebagai semacam "tesis" dan terkenal di kalangan para murid dengan nama "*Şerh-i Cedid*". Kemudian, Salalüddin-i Devvani dan Sadrüddin-i Şirazi juga menulis catatan-catatan kaki pada penafsiran itu. Namun, catatan-catatan kaki itu memicu perdebatan yang panas. Banyak catatan dari kedua cendekiawan itu ditulis dalam bentuk penolakan dan jawaban, dan ini menunjukkan bahwa perdebatan itu berlangsung cukup lama.[17]

17 Aydın, ibid, hlm. 409.

Di dalam orientasi madrasah-madrasah, nama Ali Kuşçu menjadi "*Şarih-i Tecrid*" [penafsir Tajrid], sebuah julukan berharga dalam sudut pandang generasi waktu itu. Sekali lagi, sebuah contoh yang menunjukkan pengaruh tulisan itu yang cukup lama, pemberian namanya kepada sebuah madrasah dengan nama "*Haşiye-i Tecrid*". Dengan kata lain, penafsiran berharga ini terlihat pantas dijadikan nama bagi sebuah madrasah yang menjadikan penafsiran itu sebagai materi pelajaran.

Yang terakhir, mari kita bahas tiga baris kalimat dari bahasa Turki yang tak tercantum dalam sumber-sumber sejarah. Dalam sebuah tulisan di majalah ditemukan dua baris kalimat yang membahas Ali Kuşçu mengenai pertanian. Kedua baris kalimat itu tak seperti karya-karya lain yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia, melainkan ditulis dalam bahasa Turki (*Osmanlıca*). Kedua risalah yang berjudul *Revnak-ı Bostan* dan *Felahatname-i Diğer* itu diterbitkan tahun 1617. Dalam risalah-risalah itu ditulis, untuk menghilangkan rasa rindu dan mendekatkan suasana tanah kelahirannya, Ali Kuşçu mengalihkan pekerjaannya ke arah perkebunan, memulai pekerjaannya setelah menemukan "sebuah tempat yang indah" di sekitar Edirne, yang kemudian dia memutuskan menetap di sana. Keindahan kebun itu menjadi bahan pembicaraan yang dikagumi seiring dengan waktu dan Ali Kuşçu merasa bahwa dia perlu menulis sebuah buku panduan yang memanfaatkan tulisan-tulisan yang berisi ilmu pengetahuan yang sudah lewat dan sekarang.[18]

Terdapat pembahasan mengenai sebuah tulisan Ali Kuşçu yang diringkas, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Tulisan

---

18 Sebuah majalah yang ditemukan di perpustakaan Yapı Kredi Çifter Araştırma dengan nomor registrasi Y-459 dan untuk mengetahui informasi lebih dalam, lihat Mustafa Koç, "*Bir Istanbul Efendisinin Kayıt* defteri: Memua-i Ibrahim Efendi", *4. Kat: Yapı Kredi Sermet Çifter Araştırma Kütüphanesi Bülteni*, Edisi: 3, Oktober-Desember 2001, hlm. 10-11.

seorang pedagang yang pergi menuju Turkistan yang berjudul *Tarih-i Hata ve Hoten* ini ditemukan di barisan-barisan buku Aşir Efendi di perpustakaan Süleymaniye. Pembahasan permainan yang marak dimainkan oleh orang-orang Turki yang dikenal dengan nama "Tomak" dalam buku itu menambah perhatian kita.[19]

5. Perdebatan Samarkand-Istanbul di Masa Pemerintahan Fatih

Cendekiawan Ottoman, Kadızade-i Rumî, yang berasal dari Bursa tak pernah menyukai teman satu kelasnya di Samarkand, Jurjani. Mereka saling berdebat secara terbuka. Oleh karena itu, pandangan Jurjani mengenai ulama dan cendekiawan Ottoman sangat negatif. Bahkan, Jurjani berkata bahwa arus ilmu akan semakin tenggelam jika semakin ke Barat.

(Abdülkerim, *Suruş'un Evrenin Yatışmaz Yapısı*, Istanbul 1984, Insan Yayınları.

Sangat menarik, pasti Timur yang mempertemukan dan membuat perdebatan antarkeduanya di ibu kotanya. Dengan membawa para ilmuwan dan seniman dari daerah-daerah yang dikalahkannya, Timur mencoba menancapkan ilmu pengetahuan baru untuk Samarkand dan menjadikan Samarkand sebagai pusat kesenian. Dan sebenarnya, target-targetnya adalah kota-kota peradaban Islam yang tak stabil setelah kejadian di Baghdad. Maragheh merupakan salah satu calon kota, tapi setengahnya akan dimenangi Istanbul yang merupakan ibu kota peradaban Islam Barat yang juga diprediksi Jurjani dalam prediksinya mengenai hancurnya ilmu pengetahuan.

Di sini, pertanyaan tentang apakah dalam peradaban Islam terjadi perselisihan antara Barat dan Timur terlihat memiliki poin. Hal itu karena Saduddin Taftazani bersama Timur datang

---

19 Mithat Sertoğlu, "*Türklerde Spor*", *Resimli Tarih Mecmuası*, Edisi: 53, Mei 1954, hlm. 3099.

ke Anatolia (1402) dan mengalahkan semua cendekiawan di sana dalam sebuah kompetisi debat

(Taftazani, *Kelam Ilmi ve Islam Akaidi: Şerhu'l-Akaid*, penyunting: Süleyman Uludağ, Istanbul 1980, Dergah Yayınları, halaman. 62)

Anekdot seperti ini banyak ditemukan dan kebanyakan merupakan persaingan peradaban Islam dalam ilmu pengetahuan yang menerangi pendirian pemerintahan Ottoman. Tak ada ruginya melihat anekdot yang menjelaskan bahwa Timur lebih memilih Jurjani daripada Taftazani.

(Ihsan Fazlıoğlu, *"Osmanlı Felsefe-Biliminin Arkaplanı: Semerkand Matematik-Astronomi Okulu"*, Divan: İlmi Araştırmalar, Edisi: 14, 2003)

6. Sebuah Jembatan Pengetahuan

Lewat karya tulis, para murid didikannya, serta program-program dan kurikulum di madrasah Ayasofya dan Sahn-ı Seman ketika menjabat sebagai "rektor pendiri", pemikiran Ali Kuşçu yang merupakan titik berwarna dalam pengetahuan sejarah Ottoman sangat diperlukan. Kita bisa mengatakan bahwa dia telah menjadi percikan-percikan cahaya renaissans terakhir Timur di Asia Tengah bersama dengan sahabatnya, Fethullah Şirvani (wafat 1486). Sebuah ledakan cahaya pertama dalam kehidupan pengetahuan Ottoman, yang seakan-akan berhasil menanggung misi menyatukan sayap-sayap peradaban Islam, baik Barat dan Timur. Dan di waktu yang sama, Ali Kuşçu juga menjadi salah satu contoh orang-orang pilihan peradaban Islam yang menunjukkan keberhasilan memproduksi dan melakukan pembaruan, meskipun terjadi perbedaan dalam transfer budaya dalam peradaban Islam, seperti perdebatan dan perselisihan yang terjadi antara Suni dan Syiah, Ibnu Sina dan Al-Ghazali, atau Jurjani dan Taftazani di pertengahan abad ke-15.

Hal itu mengingatkan kita dengan peran penting yang dilakukan Sayyid Şarif Jurjani (wafat 1413) yang menguatkan hubungan sekolah-sekolah ilmu pengetahuan Samarkand dan Maragheh dengan perdebatan yang memicu perselisihan pengetahuan pada peradaban Islam di awal-awal abad ke-15. Kumpulan-kumpulan pengetahuan di sayap Timur peradaban Islam yang mencari tempat baru setelah penghancuran Baghdad oleh orang-orang Mongolia melintasi Maragheh ke Samarkand, dan dari sana menuju Anatolia hingga akhirnya berlabuh di Istanbul. Jika diungkapkan dengan bahasa seorang ahli, bunyinya sebagai berikut.

> *Ilmu-ilmu pengetahuan matematik-astronomi Samarkand ditransfer ke Istanbul oleh Ali Kuşçu beserta tulisan-tulisannya, Fethullah Şirvani, dan kemudian Abdülali Bircendi, serta beberapa perwakilan sekolah-sekolah lainnya. Dengan perantara Ali Kuşçu, fondasi tertanam antara Taftazani dengan Kadı-zade, Samarkand dengan Herat di Istanbul.*[20]

Dengan demikian, Ali Kuşçu muncul di hadapan kita sebagai pembuka kunci yang mempertemukan sintesis ilmu pengetahuan baru[21] yang dibentuk Ibnu Sina-Al Ghazali- Fahruddin Razi-

---

20 Fazlıoğlu, ibid, hlm. 64.

21 Kairo di akhir abad ke-14 dan di awal abad ke-15 menjadi salah satu dari tiga pusat besar pengetahuan peradaban Islam Timur bersama dengan Samarkand dan Shiraz. Dengan demikian, Kutbuddin Razi (wafat 1366) menjadi penerus sintesis pengetahuan yand dilakukan gurunya, Tusi, di Iran, Transoksiana, Kairo, dan Anatolia. Muridnya yang bernama Muhammed ibn Mübarekşah (wafat 1403) membawa sintesis itu ke Kairo. Pengajaran intelektual Ottoman pertama kali muncul dari sekolahnya. Dari nama-nama itu terdapat Sayyid Şarif Jurjani, Sair Ahmedi (wafat 1413), Hekim Hacı Pasha (wafat 1417), Şeyh Badruddin (wafat 1420), dan Mullah Fenari yang mengirimkan Kadızade ke Samarkand (wafat 1430). Hacı Pasha ke Sinan Pasha, dari Sinan Pasha ke Mullah Lütfi (di waktu yang sama, dengan perantara Mullah Lütfi, Sinan Pasha memanfaatkan pelajaran-pelajaran yang diajarkan Ali Kuşçu), dan Mullah Lütfi ke Şeyhülislam Ibn Kemal, sementara Ibn Kemal ke Ebussuud Efendi. Seperti itulah arus pengajaran

Nasirüddin Tusi. Setelah serangan orang-orang Mongolia, pengetahuan beralih ke Maragheh dan Samarkand di satu sisi, dan di sisi lain ke Anotolia dan Kairo dengan dunia Ottoman. Dia menunggu kita untuk sekali lagi menyadari, dan yang paling penting, memahami semua ini. Jika kita memahaminya, pihak yang akan menang adalah kita.

---

pada masa itu. Dengan demikian, di satu sisi Ali Kuşçu menggunakan biji-biji yang ditanam dalam tanah oleh Mullah Fenari, guru Kadızade, di Istanbul, dan di sisi lain menambahkan vaksin buatan Kadızade yang dibawa dari Samarkand. Sekali lagi terjadi proses sintesis. Lihat Karlıga, ibid, hlm. 127.

H. Saudara Fatih, Ahmed, menjadi Sultan India

Saudaranya yang masih balita tak dibunuh oleh Fatih.
Tak ada putra ayahnya dengan nama itu. Sejarah Mustafa wafat di
Karaman bertahun-tahun kemudian terbuka. Semua itu adalah fitnah.

NAMIK KEMAL, *Evrâk-ı Perişân*

"Bukankah Fatih sendiri yang memberlakukan pembunuhan saudara dalam hukum? Sekarang, apakah semua informasi yang kita tahu salah? Saya tidak berbohong. Saya lega dan pikiran saya juga bercampur aduk..."

Suhu di luar kurang lebih minus 10 derajat. Jarum jam berada di angka 11. Sesaat setelah mengucapkan salam perpisahan dengan sekumpulan teman-teman, seorang pemuda dengan mata sayu menghampiriku. Terkumpul kalimat-kalimat pertanyaan yang muncul dari keterkejutannya. Aku memotong kata, "Kalau begitu itu..." dan kemudian berkata "Apakah kamu siap."

Bibirnya melontarkan kata, "Aku siap," yang bercampur dengan keraguan. Kemudian, sambil menarik kursi, aku berkata, "Kalau begitu duduk di sampingku."

Terlihat jelas bahwa dia tak menantikan pertanyaan ini ketika aku berkata ,"Kita bisa mulai pembahasan dari sini: Kapan Fatih menaklukan Istanbul?"

Dia duduk tak bergerak. Dari gesekan di antara gigi-giginya terdengar, “29 Mei 1453, benar kan?”

Saya tahu dia berpikir bahwa saya mengujinya ketika menanyakan pertanyaan mudah itu.

“Lihat,” ucap saya.

Dia memandang saya.

“Pasal satu,” ucap saya, “Fatih tak menaklukkan Istanbul!”

Dari kedua bola matanya terpancar rasa kaget. Terdengar suara tubuhnya yang terlempar dari kursi karena terkejut.

“Fatih tak menaklukkan Istanbul, melainkan Konstantinopel,” ucapku mencoba menghilangkan rasa keterkejutannya.

Kemudian, saya menambahkan ucapan Levon Panos Dabağyan, “Semoga Allah tak memberikan kemenangan terhadap Istanbul kepada siapa pun.”[1]

Pertama, dia berpikir bahwa itu semua adalah permainan kata, tapi kemudian beberapa kali dia memikirkan penekanan kata itu. Ketika masih berpikir, saya membentangkan pasal kedua ke hadapannya seperti sebuah kain.

“Fatih tak menaklukkan Istanbul di tahun 1453, melainkan 857. Dengan kata lain, dia masuk ke Istanbul 857 tahun setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah dari Mekah ke Madinah. Memang, apa pedulinya orang itu dengan kalender masehi?”

Ungkapan “kunci harta Islam” oleh Alvarlı Efe terpancar dari sumber mata air kesempurnaan, terpasang di mata hati orang-orang

1 Levon Panos Dabağyan, *Paylaşılamayan Belde: Konstantiniyye*, Istanbul 2003, IQ Yayınları.

Erzurum seperti sebuah lensa. Saya melihat sebuah tenda besar yang tak terlihat di pinggir kota Erzurum. Kunci itu berputar di lubangnya. Kelayuan di matanya terbang. Saya tak tahu apakah dia mendengar ketika saya berkata, "Pasal tiga." Dia mendengarkan dengan penuh perhatian dan terlihat jelas tenggelam dalam diskusi ini.

Kemudian, aku berkata kepadanya bahwa di buku-buku sejarah yang dibacanya tertulis bahwa Fatih kemudian membunuh saudara kandungnya, Ahmed, dengan menenggelamkannya setelah dia naik ke takhta. Oleh karena itu, banyak orang yang percaya bahwa Fatihlah yang memerintahkan untuk menetapkan "pembunuhan saudara" dalam undang-undang. Namun, jika memang itu merupakan sebuah "hukum" yang sangat penting, mengapa mereka tak menemukan sumber aslinya? Meskipun banyak undang-undang dan hukum Fatih yang sudah diketahui, mengapa hukum yang satu ini tak ditemukan dan mengapa kita membaca di antara baris-baris kalimat pada buku yang yang ditulis satu setengah abad kemudian, dan itu pun berada di Topkapı Saray, tempat yang seharusnya memiliki arsip-arsip itu?

Saya mendengar ucapannya, "Seakan-akan saya membaca tulisan-tulisan Anda sebelumnya". Apa yang bisa memberhentikan dia. "Kalau begitu, lihat apa yang akan saya terangkan kepadamu", ucapku. Hujan semakin deras. Terdengar suara-suara di kedua matanya.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak. Dari buku berjudul *Adilşahiler: Hindistan'da Bir Türk-Islam Devleti* karya seorang guru lama Universitas Istanbul, Profesor İsmail Hikmet Ertalayan, terbit tahun 1953, ada informasi seperti berikut. Sultan Murad II, ayah Fatih, sedih karena hanya memiliki satu putra. Kemudian, beberapa waktu setelah beliau wafat, lahir seorang putra yang kemudian diberi nama Ahmed dari seorang istri bernama Hatice Alime, keturunan

Candaroğulları. Karena takut atas fitnah yang akan terjadi, Fatih yang naik takhta setelah sang ayah wafat memerintahkan menenggelamkan saudaranya itu dan akan dimasukkan ke dalam peti mati kecil yang akan mengikuti peti mati Murad II yang dibawa ke Bursa. Namun, di dalam peti mati, tak seperti yang kita perkirakan, tak terdapat Ahmed, melainkan bayi milik seorang budak yang sudah meninggal. Ibu tiri Fatih, Hatice Alime (atau Halime), menyelamatkan putranya dan kemudian membawa kabur ke luar negeri, sementara peti mati yang berada di Bursa mengubur jasad bayi milik seorang budak.

"Jadi apa maksudnya?"

"Maksud saya di sini, jika tulisan-tulisan yang tercantum di buku-buku itu benar, Ahmed tak terbunuh. Dia dibawa kabur ke Iran. Dia dibesarkan di sana. Setelah mendapatkan pendidikan dan tingkah laku, dia kemudian pergi menuju India dan menjadi salah satu petugas di pemerintahan Behmeni. Dia hidup di sana dan kemudian berhasil mendapatkan jabatan tinggi. Lihatlah, ketika Behmeni hancur, banyak terbentuk pemerintahan-pemerintahan kecil di tanah itu. Dan salah satu di antara pemerintahan itu adalah pemerintahan Adilşahiler. Pendiri pemerintahan itu adalah saudaranya Fatih yang dibawa kabur Ibunya ke Iran, Ahmed," ucapku.

Setelah ucapan saya selesai, hujan-hujan di matanya menguap ke udara. Ketegangan pun berakhir.

"Demi Allah, bagaimana Anda menemukan semua itu?" tanyanya.

"Saya tak menemukan mereka, tapi merekalah yang menemukan saya sebenarnya. Saya tak berbicara dengan mereka. Merekalah yang berbicara lewat bibir saya. Pernah kau mendengar

wasiat Fatih yang hilang dan kemudian ditemukan di Amerika?" Pertanyaanku ini seperti sebuah meriam yang berbenturan dengan tembok-tembok di ruang tamu itu, dan kemudian berhenti.

Bolehkah saya menyampaikan sesuatu kepada kalian. Sahabat-sahabat Erzurum mengajarkan saya berhati-hati dengan es yang membeku di atas atap rumah dibandingkan dengan di tanah. Soalnya, kita tak pernah tahu kapan es itu akan putus dan jatuh mengenai kepala kita. Saya tak ingat siapa saja yang berada di sana bersama saya. Satu yang saya ingat adalah sebuah asap yang keluar dari sebuah bibir yang berkata, "Begitu mirip dengan sejarah."

Catatan: Buku Adilşahiler karangan Prof. İsmail Hikmet Ertaylan yang meringkas pengetahuan-pengetahuan masa Ottoman terlihat didasari sebuah riwayat yang berlanjut dari masa Ottoman. Sementara itu, menurut riwayat lain, Sultan Murad II memerintahkan pembunuhan terhadap Alaeddin Çelebi, tetapi dia dibawa kabur ke İndia ketika menempuh perjalanan di Iran. Dari riwayat yang sama, Adilşahiler mengungkapkan bahwa saudara Fatih bukan Ahmed melainkan Alaeddin.[2]

2 "*Hindistana Kaçan Türk şehzadesi*", *Tarih Dunyası*, Edisi: 20, 1 Februari 1951, hlm. 853 dan 873.

I. Wasiat Milik Fatih Telah Ditemukan!

Keluarlah dari pertolongan seorang raja, lihatlah harta karun
Jika kau ingin mengetahuinya, kau harus menaklukkan dunia

FATİH SULTAN MEHMET

Pada 23 Mei 1936, majalah terkenal İnggris, *The Times*, memuat berita bahwa wasiat milik Fatih telah ditemukan. Setelah mendengar berita itu, mungkinkah Süheyl yang memiliki kesetiaan terhadap Fatih tinggal diam? Dia meminta sahabatnya, Esad Fuad Tugay, yang berada di London untuk menemukan tulisan itu dan mengirimkan kepadanya. Tulisan itu sampai di tangannya, tetapi tak memuasakan dirinya. Kali ini, pandangannya tertuju pada dokumen yang asli berbahasa Prancis. Kemudian, dia mengirimkan surat kepada *The Times* dan meminta mereka memberikan informasi tentang keaslian dokumen itu.

Dokumen itu ditemukan di sebuah perpustakaan di sekitar London, tetapi diketahui bahwa buku-buku itu ingin dibeli oleh orang-orang Amerika. Dia melanjutkan penelitiannya dan kali ini mendapatkan kabar dari Duta Besar London, Cevat Açıkalın, bahwa dokumen bersama dengan beberapa buku lainnya telah terjual kepada perpustakaan Universitas Princeton.

Bagaimanapun, di ujung pencarian ini terdapat Fatih Sultan Mehmed. Dengan kemampuan Süheyl, target akan tercapai di tangan ahlinya.

Sebuah foto Makam Fatih dari koleksi foto-foto Abdülhamid II.

Tahun menunjukkan angka 1950... mendekati perayaan penaklukan yang ke-500. Perhatian tentang Fatih pun semakin membesar. Akhirnya, Süheyl Ünver berhasil mendapatkan kopi buku dengan nomer registrasi 168 dalam daftar katalog tulisan di perpustakaan Universitas Princeton. Tulisan itu dibuat dalam bahasa Prancis lama sehingga perlu diterjemahkan ke dalam 'bahasa Prancis baru' sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Kedua tugas itu dilakukan oleh salah satu profesor di Galatasaray Lisesi, M. P. Gauthier.

Tahun menunjukkan angka 1952 dan di tangan kita terdapat sebuah buku: *Fâtih Sultan Mehmed'in Ölümü ve Hâdiseleri Üzerine Bir Vesika*.[1]

1 Penyusun: A. Süheyl Ünver, *Fatih Sultan Mehmed'in Ölümü ve Hadiseleri Üzerine Bir Vesika*, İstanbul Üniversitesi Yayınları.

Apa saja yang terdapat dalam lembaran yang dikenal sebagai "Wasiat Fatih" itu dan barisan-barisan kalimat yang tercantum dalam sebuah surat? Menarik, sesuatu yang sungguh menarik...

Pemilik surat itu adalah seorang pedagang Genoa yang bertempat tinggal di Galata. Surat itu ditulis untuk saudaranya yang berada di Eropa. Kita mendapatkan sebuah petunjuk dari surat itu mengenai perseteruan rahasia-rahasia Fatih yang masih tersimpan rapat dan peperangan dengan sebuah pemerintahan yang hanya berlanjut setengah jalan setelah kematiannya.

Seorang penulis yang diketahui sebagai seorang yang dekat dengan Sultan Fatih menuliskan bahwa Fatih yang meninggal dunia pada 3 Mei 1481 menemui perwakilan yang datang dari Aleppo. Mereka akan menyerahkan kota mereka kepadanya jika Fatih datang ke Aleppo. Fatih yang tertarik dengan tawaran itu segera melakukan pergerakan. Sebenarnya, peperangan ini dimulai oleh penguasa Mamluk. Namun, sungguh tak beruntung, ketika tentara tiba di sekitar Gebze, Fatih jatuh sakit. Ketika Fatih mengetahui ajalnya sudah dekat, dia memanggil tiga sosok penting (Kilerci Agha, Haznedar Agha, dan Kapıcı Agha) ke hadapannya dan mendiktekan wasiat kepada mereka.

Jadi, surat ini merupakan dokumen yang menerangi beberapa poin-poin yang tak diketahui mengenai kematian Fatih.

Meskipun kesehatannya masih menjadi bahan perseteruan, menurut dokumen yang ditulis seseorang yang berada di peperangan itu, Fatih Sultan Mehmet berwasiat sebagai berikut.

1) Menginginkan jasadnya dikubur di halaman masjid yang dia dirikan di Istanbul, Masjid Fatih (seperti yang diketahui bahwa pada masa itu para sultan dikubur di Bursa sehingga hal ini merupakan perubahan 'politik tempat penguburan')

2) Bertolak belakang dengan apa yang diketahui, Fatih memberikan perintah untuk mengangkat Bayezid sebagai penerus takhta setelah dirinya, bukan Cem Sultan.

3) Menyarankan tidak mengirim *janissary* yang bergabung di pasukan itu ke Istanbul sebelum Bayezid naik takhta (takut atas percobaan pemberontakan).

4) Mengeluh tentang beberapa penasihat dan menyarankan Bayezid melakukan 'perubahan' sehingga dia meminta Bayezid mengganti beberapa penasihat.

5) "Aku mengumpulkan sebuah harta yang besar. Jagalah harta ini dengan penuh perhatian karena suatu saat yang akan datang kalian akan membutuhkannya," ucapnya.

6) Untuk terakhir kali, dia memberikan perintah seperti ini: "Aku perintahkan kalian untuk membebaskan semua budak-budakku."

Dua poin yang menjadi perhatian dalam wasiat itu adalah kekecewaan Fatih akan reformasi yang terjadi dengan cepat sebelum kematiannya dan keluhannya tentang 'pemaksa' reformasi ini untuk terjadi. Ini mungkin bisa diartikan sebagai sebuah reaksi akan politik dan sekumpulan masyarakat sebelum kematian.

Sebenarnya, Oktay Özel, staf pengajar Jurusan Sejarah di Universitas Bilkent, mengatakan bahwa reformasi yang dilakukan Fatih sangat terbatas dan tak seradikal seperti yang dibesar-besarkan.[2] Namun, masyarakat pada waktu itu melihat keputusan-keputusan Fatih sebagai hal yang melelahkan. Perasaan kelelahan ini terlihat terjadi juga pada diri Fatih sebelum dia meninggal

2 Oktay Özel, "*Limits of the Almighty: Mehmed II's 'Land Reform' Revisited*", JESHO (Journal of Economic and Social History of the Orient), Vol. 42, No. 2, 1999, hlm. 226-246.

dunia. Dia merasakan bahwa masyarakat butuh masa yang penuh ketenangan. Kita tahu bahwa situasi politik terus mengikuti Fatih dengan kecepatan seperti petir, tanpa berhenti selama 30 tahun. Oleh karena itu, dia lebih memilih Bayezid dibandingkan Cem Sultan.

Satu poin penting dalam wasiat itu adalah kebohongan tentang sebuah paragraf yang mengagumi Cem Sultan yang saya percaya hal itu muncul setelah penetapan hukum Fatih. Di sini kita melihat bahwa Fatih meyakinkan masyarakat tentang memberikan waktu istirahat dan liburan. Orang-orang yang sekarang menyalahkan Bayezid II melupakan persiapan yang dilakukan untuk membentuk generasi yang bagus seperti yang dilakukan Yavuz dan Kanuni.

Sementara itu, permasalahan "penasihat" pun sekarang terlihat jelas. Terdapat sekelompok penasihat yang memberikan ide dan usul kepada Fatih. Memberikan arahan kepadanya dan selalu berusaha menciptakan sesuatu berlatar belakang politik. Seperti layaknya atom yang menggerakan perdana mentri sekarang, mereka mendikte semua target kepadanya. Mereka pun memaksakan semua arahan kepadanya. Fatih berpikir untuk menghancurkan kelompok ini, tetapi kita paham bahwa dia tak berhasil dari barisan kalimat itu.

J. Apakah Undang-Undang Pembunuhan Saudara Merupakan Buatan Fatih?

Sungguh menyedihkan, dia berakhir sebagai korban kata-kata.

CEMİL MERİÇ

Keyakinan tak bisa disembuhkan hanya dengan sebuah karung yang diisi penuh. Pembunuhan saudara merupakan salah satu "karung metafisika" dalam pembahasan sejarah Ottoman, dan mungkin ada di urutan pertama.

Meskipun seorang ayah, cucu, keponakan, dan paman dibunuh, lalu semuanya kita kumpulkan dan masukkan ke dalam karung pembunuhan saudara, hal tersebut tak ada bedanya bagi kita. Meskipun dibunuh karena berkhianat kepada negara atau tanpa kesalahan pun, itu semua disebut sebagai *saudara membunuh saudara*.

Karung metafisika kita penuh dan terbawa. Saat melihat dari kejauhan, kita mulai berpikir bahwa sejarah mengingatkan kita mengenai sebuah "tempat pembantaian". Meskipuın banyak pernyataan mengenai hal ini, Çetin Altan merupakan salah satu yang ingin tahu mengenai pembantaian tersebut. Menurutnya, sejarah Ottoman ibarat antologi berdarah.[1]

1 Çetin Altan, *Tarihin Saklanan Yüzü*, Cetakan ke-5, Istanbul 1997, Inkilap Yayınları, hlm. 8.

Saya berseru kepada para cendekiawan yang melakukan penundaan: biarkanlah sejarah. Hilangkanlah kebiasaan melakukan "*playback*" pada sejarah. Dan cara yang paling aman untuk menghilangkan sebuah bayangan bukan dengan melempar batu, melainkan memberikan cahaya. Mari kita lihat kekuatan cahaya yang terpancar dari lentera kita. Apakah cahaya itu cukup menghilangkan bayang-bayang tebal pembunuhan saudara yang membayangi kita?

Lukisan karya pelukis Nakşi berjudul Şakayik yang menggambarkan sebuah miniatur Fatih yang sedang duduk diatas rusa.

Sebuah pernyataan terkenal mengenai pasal undang-undang yang memerintahkan para sultan setelah Fatih untuk membunuh saudara mereka masing-masing berisi seperti berikut.

> *Dan siapa saja, untuk memberikan kemudahan peraturan bagi anaknya, jika pembunuhan saudara sesuai ketenteraman negara*[2] *dan para ulama menyetujuinya. Semua kemungkinan merupakan faktor yang berhubungan dengannya.*[3]

Menurut Halil Inalcık, pasal yang berada di *undang-undang* itu tak berbentuk sebuah *perintah* atau *keharusan*. Kita memahaminya dari kata "*sesuai*". Pasal itu lebih condong pada sebuah nasihat atau saran, jauh dari penetapan sebuah hukum yang mengekang! Di akhir bab pertama undang-undang tersebut tertulis, "*Undang-undang sudah diperbaiki sejauh ini. Biarkan para Sultan yang akan menaiki takhta setelahku juga memperbaiki undang-undang ini.*"

Dari tulisan itu kita memahami bahwa dalam undang-undang terdapat naskah yang disampaikan dalam bentuk rancangan. Maksudnya, naskah yang terdapat di undang-undang itu dapat diubah setiap waktu. Jika kita amati lebih teliti, dalam kalimat yang membahas mengenai pembunuhan saudara hanya terdapat satu pilihan yang dapat dilakukan ketika menghadapi sesuatu yang tak dapat dicegah (seperti sesuatu yang dapat merusak keseimbangan negara, bahkan yang dapat memecah negara), yaitu *diperbolehkan*. Maksudnya, jika itu dapat mengakibatkan kekacauan di pemerintahan dan hanya dengan itu bisa dihentikan, pembunuhan saudara diizinkan dalam hal ini.

---

2 Ungkapan yang sama dalam salinan *undang-undang* Koca Müverrih Bosnavi Hüseyin Efendi yang berjudul *Bedayi'u'l-Vekayi* tercantum seperti ini "...*münasiptir. Ekser-i ulema*...".

3 Abdülkadir Özcan, Fatih Sultan Mehmed: *Kanunname-, Al-i Osman, Tahlil ve Karşılaştırmalı Metin,* Istanbul 2003, Kitabevi Yayınları, hlm. 18 (akhir dari tulisan sama seperti di awal, kata *ki* yang ditulis dalam kalimat ke-4 di atas diambil dari transkrip Özcan yang diterbitkan Krş. Varak 281b).

Seberapa tepercayanya pasal pembunuhan saudara itu? Belum ada jawaban yang memuaskan untuk menjawabnya. Belum lagi pertanyaan lain seperti, apa tujuan di balik rancangan itu atau naskah seperti apakah yang tercantum dalam undang-undang yang berada di tangan kita. Bahkan, mengapa dokumen-dokumen asli mengenai hukum ini yang begitu penting disimpan sebagai rahasia dan masih tertutup oleh kegelapan?[4] Namun, jika itu merupakan sebuah "konstitusi Ottoman"[5], seperti pernyataan yang disampaikan Ismail Hami Danişmend, apa gunanya sebuah konstitusi yang menuliskan secara detail tentang hal yang berhubungan seperti berapakah uang saku yang didapatkan seorang putra ulama atau siapa saja yang akan mendatangi upacara pemakaman para sultan yang wafat, bukankah kita harus mempertanyakan kebenarannya?

1. Undang-Undang Seperti Apakah Itu?

Lalu, apakah yang berada di tangan kita itu benar-benar sebuah undang-undang atau hanya peraturan istana? Menurut saya, pilihan kedua lebih sesuai sebagai jawaban. Terdapat ketidakrapian dan ketidakteraturan dalam penataan pasal-pasal. Selain itu, dalam segi penulisan dan bentuk pasal-pasal terlihat kurang berpengalaman. Terdapat banyak bukti kesalahan "teknis", baik kekurangan teks atau yang sejenis, seperti sebuah ringkasan peraturan internal istana yang menunjukkan ketidaksesuaian untuk disebut sebagai undang-undang. Hal ini akan terlihat lebih jelas ketika melakukan sebuah perbandingan dengan undang-undang "asli" lain di masa pemerintahan Fatih. Yang tersisa sekarang adalah keberadaan beberapa petugas pada masa pemerintahan Fatih yang

---

4 Lihat Halil Inalcık, "*Osmanlı Hukukuna Giriş: Örfi-Sultani Hukuk ve Fatih'in Kanunlari*", *Osmanlı İmparatorluğu: Toplum ve Ekonomi*, Istanbul 1993, Eren Yayıncılık, hlm. 331. Di samping itu, lihat Mertol Tulum, *Osmanoğulları'nıın Kanunnamesi: Yeni bir Tahlil ve Metin Düzenlemesi Denemesi*", *Sahn-ı Seman: Bilgi Dergisi*, Edisi: 1, Mei-Juli. 2000, hlm. 33.

5 Ismail Hami Danişmend, *İzahlı Osmanlı Tarihi Kronolojisi*, jilid: 1, Istanbul 1971, Türkiye Yayınevi, hlm. 352.

tercantum dalam naskah. Undang-undang itu bukan pada masa pemerintahannya dan ini memicu keraguan akan sebuah undang-undang yang dirancang beberapa ratus tahun kemudian.

Di samping pasal pembunuhan saudara, ada sebuah pasal yang menjelaskan pembelian kotak uang saku dan pasal yang memerintahkan memberikan *kaftan* di Has Oda (sebuah ruang sultan dalam istana) putranya sebanyak empat kali dalam satu tahun. Kita berhadapan dengan sesuatu yang tak berguna dalam pikiran kita. Oleh karena itu, hal tersebut cukup untuk dijadikan sebab bahwa itu adalah rancangan naskah atau peraturan istana, atau sebenarnya sebuah ringkasan bagian-bagian sebuah "undang-undang" yang dirancang mengenai hal yang berhubungan dengan istana.

Tersisa satu kemungkinan: penambahan pasal-pasal, seperti pembunuhan saudara. Ketidakkonsistenan undang-undang dan penambahan beberapa teks ke beberapa bagian menambah kemungkinan undang-undang itu ditulis setelah beberapa ratus kemudian.

Sebelumnya, pernyataan ini disampaikan Ali Hikmet Berki di tahun 1953 dan kemudian pada tahun 1967 oleh Konrad Dilger, seorang peneliti Jerman. Sayangnya, pernyataan ini dianggap tak layak menurut lingkup pengetahuan. Bahkan, beberapa peneliti menyatakan bahwa naskah dalam undang-undang itu palsu. Saya merupakan salah satu dari orang-orang yang percaya dengan ketidakpalsuan naskah itu.

Naskah peraturan ini (bukan undang-undang), meskipun ditampilkan dengan persetujuan sultan, tak ada yang asli dan resmi yang memuat catatan-catatan Fatih dan perubahan yang dilakukan. Saat para petugas yang berada di istana melindungi berjuta-juta dokumen, mengapa mereka tak bisa melindungi dokumen sepenting

ini? Belum ada jawaban yang menyakinkan untuk pertanyaan ini. Di sini terlihat bahwa penataan dan perubahan naskah yang dilakukan seseorang kemungkinan besar terbuka berkat campur tangan Karamani Mehmed Pasha.

Menggunakan kata-kata salah satu pesaingnya, Syekhul Islam Ibn Kemal menjelaskan pengaruh Pasha terhadap Fatih dan bagaimana dia membuat Fatih menerima beberapa keinginannya di tahun-tahun terakhir.[6] Pasha yang dikenal sebagai orang yang dibenci dan tegas, ketika dalam persiapan pembuatan undang-undang, terlihat jelas mendukung Cem Sultan untuk menjadi sultan berikutnya. Ini terlihat dari naskah yang menyebut Cem Sultan sebagai "pewaris". (Jika Fatih memiliki niat seperti itu, dia akan memilih Cem daripada Karaman, seperti yang dilakukan sultan-sultan sebelumnya) Akhirnya, Karamani Mehmed Pasha harus membayar dengan nyawanya karena melakukan konspirasi untuk menaikkan Cem Sultan ke takhta sebagai sultan berikutnya.

Kesimpulannya, pasal pembunuhan saudara bukan milik Fatih, melainkan Karamani Mehmed Pasha atau perubahan yang dilakukan karena campur tangan yang perlu dilakukan beberapa waktu kemudian.

---

6 *Tevarih-i Al-i Osman, VII. Defter*, penyunting: Şerafettin Turan, Ankara 1991, Türk Tarihi Kurumu Yayınları, hlm. 473 dan 528 ("*Ol vezir-i pür-tezvir, gaddar, ve pür-kindi...*")

Muhammad Al-Fatih

KISAH KONTROVERSIAL SANG PENAKLUK KONSTANTINOPEL

Muhammad Al-Fatih, seorang sultan yang memiliki semangat berperang tinggi bagai elang dan lembut penuh kedamaian seperti merpati. Ia membawa sifat-sifat yang saling bertolak belakang dan menggabungkannya menjadi kekuatan yang cemerlang.

Kisahnya selalu identik dengan penaklukan Konstantinopel. Namun, buku ini memberikan gambaran lain dari sosok yang kerap disebut penuh dengan paradoks ini. Tulisan di dalam buku ini selain menggambarkan perjuangan dalam menaklukkan Konstantinopel juga akan menjawab kontroversial seputar Al-Fatih.

- **APAKAH MUHAMMAD AL-FATIH MASUK AGAMA NASRANI?**
- **APAKAH IBUNDA AL-FATIH BERASAL DARI PRANCIS?**
- **BENARKAH FATIH SUKA MEMBACA BUKU KARYA HOMERUS?**
- **APA ISI WASIAT TERAKHIR AL-FATIH?**
- **APAKAH UNDANG-UNDANG PEMBUNUHAN SAUDARA ADALAH BUATAN AL-FATIH?**

Selain itu, yang tidak kalah penting, sisi manusiawi yang tak tertangkap dalam buku-buku lainnya hadir di dalam karya ini.

ISBN 978 979 1479 69 1

KAYSA MEDiA

Perumahan Jatijajar
Blok D12 No.1–2, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, (021) 8729060
Fax: (021) 8712219
E-mail: swara@cbn.net.id